

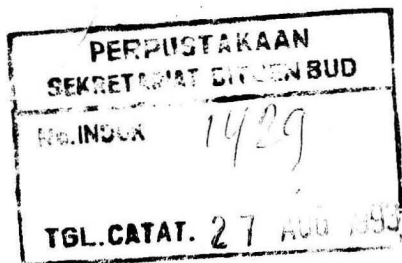


Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungannya Daerah Sulawesi Selatan



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Milik Depdikbud.
Tidak diperdagangkan

Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungannya Daerah Sulawesi Selatan

Team Peneliti/Penulis :

Ketua : Drs. Makmun Badaruddin

Anggota : Drs. Mappasere.

Drs. Sukirman A. R.

A. Aminullah.

Editor : Dra. Sri Saadah Herutomo.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan tahun anggaran 1986/1987 mendapat kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencetak 5 (lima) judul buku yakni :

1. Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Budaya Daerah Sulawesi Selatan tahun 1982/1983.
2. Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1982/1983.
3. Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1982/1983.
4. Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1983/1984.
5. Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Sulawesi Selatan 1983/1984

Buku-buku yang dicetak tersebut merupakan hasil penelitian Tim Daerah yang disempurnakan oleh Tim Pusat dengan pegangan kerja yang telah ditentukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta. Namun demikian tidak berarti bahwa hasil penelitiannya telah mencapai kesempurnaan.

Pada kesempatan ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Tim Penulis Daerah Sulawesi Selatan, Kanwil Depdikbud Prop. Sulawesi Selatan, Pemerintah Daerah Tk. I. Sulawesi Selatan, yang telah memberikan bantuan sehingga penulisan/pencetakan Naskah ini dapat terselenggara.

Mudah-mudahan naskah ini bermanfaat adanya.

Ujung Pandang, Agustus 1986.

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Sulawesi Selatan,

ttd

Drs. H. MAKMUN BADARUDDIN.

NIP. 130369287.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Depertemen dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penerbitan yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas menyampaikan penghargaan dan terima kasih. Demikian pula kepada team penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Makmun Badaruddin, Drs. Mappasere, Drs. Sukirman AR, A. Aminullah. dan team penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri atas: Dra.Sri Saodah Herutomo.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986

Pimpinan Proyek,
ttd.

Drs. H. Ahmad Yunus.
NIP. 130146112.

SAMBUTAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan dilaksanakan dalam rangka pengembangan Kebudayaan Nasional, disamping itu, tujuan lain yang ingin dicapai ialah penyediaan data dan penyebar luasan informasi kepada masyarakat untuk dipelajari dan dinikmati. Adapun Naskah yang dicetak tahun anggaran 1986/1987 ialah : SISTEM EKONOMI TRADISIONAL DAERAH SULAWESI SELATAN TAHUN 1982/1983.

Dengan selesainya naskah ini dicetak dan disebar luaskan kepada masyarakat akan menjadi bahan apresiasi dan pengenalan kebudayaan yang memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa.

Kehadiran naskah ini, telah melibatkan banyak yang berpartisipasi baik dari Team Daerah, Team Pusat, maupun Pemerintah Daerah.

Dengan demikian selayaknya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya atas kerja sama yang baik itu.

Diharapkan pada waktu-waktu yang akan datang naskah yang selesai dievaluasi, dapat diterbitkan pula dalam rangka menambah bahan-bahan bacaan untuk masyarakat khususnya tentang Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.

Semoga kehadiran naskah ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, Agustus 1986
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud.
Prop. Sulawesi Selatan,

ttd.

Drs. ATHAILLAH.

NIP. 130433286.

DAFTAR - TABEL

Halaman

1. TABEL NO. III.1.	TEMPAT USAHA (KEADAAN STATUS HUKUM) DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982.....	49
2. TABEL NO. III.2.	ALAT PRODUKSI PERTANIAN DILIHAT DARI NAMA BENTUK, BAHAN, CARA MEMBUAT, KEGUNAAN SIPEMBUAT DAN CARA MEMAKAI	54
3. TABEL NO. III.3.	BAHAN PRODUKSI DILIHAT DARI NAMA, KEGUNAAN, CARA MENDAPATKAN, PROSES PEMAKAIAN DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING 1982.....	65
4. TABEL NO. III.4.	KE TENAGAAN DALAM PROSES PRODUKSI PADI DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982.....	70
5. TABEL NO. III.5.	HUBUNGAN KERJA DALAM RANGKA PROSES PRODUKSI DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982.....	74
6. TABEL NO. III.6.	KUALIFIKASI TENAGA DALAM RANGKA PROSES PRODUKSI DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982.....	78
7. TABEL NO. III.7.	PEMBAGIAN KERJA DALAM RANGKA PROSES PRODUKSI DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982.....	81
8. TABEL NO. III.8.	TAHAP PELAKSANAAN DALAM RANGKA PROSES PRODUKSI DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982.....	84
9. TABEL NO. III.9.	KEBIASAAN DAN UPACARA DALAM PROSES PRODUKSI DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982.....	88
10. TABEL NO. III.10.	HASIL PRODUKSI DILIHAT DARI JENIS KEGUNAAN JUMLAH, PENYIMPANAN, PENGAWETAN DAN PENDISTRIBUSIAN DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982.....	92
11. TABEL NO. IV.1.	PRINSIP DISTRIBUSI BERDASARKAN PEMERATAAN, KEPENTINGAN EKONOMI, KESELAMATAN DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982.....	102
12. TABEL NO. IV.2.	SISTEM DISTRIBUSI DILIHAT DARI NAMA, BENDA PRODUKSI, TUJUAN DISTRIBUSI DAN PROSES DISTRIBUSI DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. 1982..	107
13. TABEL NO. IV.3.	ALAT TRANSPORTASI DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982.....	114
14. TABEL NO. IV.4.	ALAT UKUR DAN ALAT TUKAR DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982	117

15. TABEL NO. IV. 5	LEMBAGA DISTRIBUSI PRODUKSI PADI DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982	117
16. TABEL NO. V. 1	POLA KONSUMSI KEBUTUHAN PRIMER "PANGAN, SANDANG, PAPAN, DILIHAT NAMA, BENTUK, BAHAN, CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982	127
17. TABEL NO. V. 2	POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER " PANGAN " DILIHAT DARI NAMA, BENTUK, BAHAN, CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE. 1982.	133
18. TABEL NO. V. 3.	POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER "SANDANG" DILIHAT DARI NAMA, BENTUK, BAHAN, CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN, DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982.	146
19. TABEL NO. V. 4.	POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER "PAPAN" DILIHAT DARI NAMA, BENTUK, BAHAN, CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982.	151
20. TABEL NO. V. 5.	POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER "PENGETAHUAN" DILIHAT DARI JENIS, BENTUK, BAHAN CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982	153
21. TABEL NO. V. 6.	POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER "HIBURAN" DILIHAT DARI JENIS, BENTUK, BAHAN, CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982	155
22. TABEL NO. V. 7.	POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER "KESEHATAN" DILIHAT DARI JENIS, BENTUK, BAHAN, CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982	159
23. TABEL NO. V. 8.	POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER "AGAMA" DILIHAT DARI JENIS, BENTUK, BAHAN, CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN, DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982	163
24. TABEL NO. V. 9	POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER "ADAT" DILIHAT DARI JENIS, BENTUK, BAHAN, CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE 1982.	165

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR TABEL	ii
BAB I. PENDAHULUAN	1
Masalah	3
Tujuan ,	3
Ruang lingkup	4
Pertanggung jawaban	6
BAB II. IDENTIFIKASI	
1. Lokasi :	
a. Lingkungan alam	11
b. Letak geografis	13
c. Komunikasi	16
d. Pola perkempungan	18
2. Penduduk :	21
a. Jumlah (Umum, angkatan kerja, seks, pen - didikan)	21
b. Penyebaran (Kepadatan, pemerataan pemu- kiman)	23
c. Jenis penduduk (asli, pendatang)	25
3. Sistem Mata Pencaharian :	26
a. Suku bangsa (mata pencaharian utama dan mata pencaharian tambahan)	26
b. Individu (mata pencaharian utama dan mata pencaharian tambahan)	28
4. Latar Belakang Sosial Budaya :	30
a. Sejarah (tahap-tahap perkembangan sejarah kebudayaan)	30
b. Teknologi (sederhana, madya, maju)	33
c. Sistem kekerabatan (kelompok kekerabatan, prinsip keturunan, istilah kekerabatan, dan hubungan kekerabatan)	36
d. Sistem religi (Islam, Kepercayaan)	37
e. Sistem pengetahuan (Waktu, flora, fauna, alam sekitar)	38
f. Bahasa	42

BAB III. POLA PRODUKSI	44
1. Sarana dan prasarana	44
a. Bentuk usaha (pertanian, peternakan, perikanan dan lain-lain)	44
b. Tempat Usaha (keadaan, status hukum)	49
c. Alat produksi (nama, bentuk, bahan, cara membuat, kegunaan, si pembuat dan cara memakai ..	53
d. Bahan produksi (nama, kegunaan, cara mendapatkan, proses pemakaian)	63
2. Ketenagaan :	70
a. Jumlah (berkelompok, individu)	70
b. Hubungan kerja (gotong-royong, kekerabatan, perburuhan, sanksi-sanksi)	72
c. Kualifikasi tenaga (ahli, trampil, kasar).	77
d. Pembagian kerja (keahlian, sistem sosial, seks)..	81
3. Proses produksi :	84
a. Tahap pelaksanaan (Persiapan, pelaksanaan dan panen)	84
b. Kebiasaan dan upacara (sistem pengetahuan, Upacara sakral dan tak sakral)	88
c. Hasil produksi (jenis, kegunaan, jumlah, penyimpanan, pengawetan dan pendistribusian)	91
4. Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola produksi	95
BAB. IV. POLA DISTRIBUSI	101
1. Prinsip/sistem distribusi :	101
a. Prinsip (pemerataan, kepentingan ekonomi, keselamatan)	101
b. Sistem (langsung, tidak langsung)	106
2. Unsur-unsur pendukung :	113
a. Alat transportasi (darat, laut)	113
b. Alat ukur dan alat tukar (alat tukar, panjang, isi, berat)	116
c. Lembaga distribusi (kepercayaan, agama, dan ekonomi)	119
3. Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola distribusi	122

BAB V. POLA KONSUMSI	126
1. Kebutuhan primer :	126
a. Pangan (nama, bentuk, bahan, cara memperoleh, kegunaan, sifat)	129
b. Sandang (nama, bentuk, bahan, cara memperoleh, kegunaan, sifat)	130
c. Papan (nama, bentuk, bahan, cara memperoleh kegunaan, sifat)	130
2. Kebutuhan Sekunder :	131
a. Pangan (nama, bentuk, bahan, cara memperoleh, kegunaan, sifat)	131
b. Sandang (nama, bentuk, bahan, cara memperoleh, kegunaan, sifat)	146
c. Papan (nama, bentuk, bahan, cara memperoleh, kegunaan, sifat)	151
d. Pengetahuan (jenis, bentuk, cara memperoleh, kegunaan, sifat)	153
e. Hiburan (jenis, bentuk, cara memperoleh, kegunaan, sifat)	155
f. Kesehatan (jenis, bentuk, cara memperoleh, kegunaan, sifat)	159
g. Agama (jenis, bentuk, bahan, cara memperoleh, kegunaan, sifat)	163
h. Adat (jenis, bentuk, bahan, cara memperoleh kegunaan, sifat)	165
3. Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola komunikasi	167
BAB VI. KESIMPULAN	171
BIBLIOGRAFI	181
INDEKS	183
LAMPIRAN - LAMPIRAN .	

BAB I

PENDAHULUAN

Usaha manusia untuk mempertahankan diri bersama kelompoknya, maka mereka terdorong menanggapi alam lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Melalui pemenuhan kebutuhan itu, mereka dapat mengembangkan diri dan mengembangkan kelompoknya dalam suatu ruang dan waktu. Pengetahuan kebudayaan adalah bersumber dari pengetahuan kelompok secara bersama mengembangkan diri sebagai hasil tanggapannya terhadap alam lingkungannya. Alam lingkungan menyediakan sumber-sumber daya sebagai potensinya, dimana yang hidup dipangkuannya mengembangkan potensi dirinya mengelola lingkungan menurut tingkat kebutuhan yang diperlukannya, sehingga pengalaman tanggapan itu berakumulasi di dalam pengetahuan kelompok berupa suatu sistem kebudayaan. Warisan pengetahuan inilah yang berlanjut dengan formulasi sesuai dengan perkembangan kebutuhan.

Perkembangan kebutuhan makin hari makin meningkat, sedang dilain pihak manusia tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri-sendiri, sehingga mereka membentuk pranata-pranata sosial, organisasi dan badan-badan usaha, tidak lain untuk memenuhi kebutuhannya yang sementara berkembang pula. Memang alam lingkungan memberikan alternatif yang dapat dipakai untuk mencapai apa yang dibutuhkan, tetapi senantiasa berbarengan dengan pengetahuan kebudayaan yang sudah menumpuk dalam kelompok, adalah merupakan alternatif utama guna mencapai dan memenuhi kebutuhan. Pengetahuan kebudayaan yang mengembangkan alternatif kebutuhan di dalam kebudayaan itu sendiri terdapat cara-cara mencapai kebutuhan tersebut. Dua komponen yang saling menentukan, ialah komponen alam lingkungan dan komponen pengetahuan kebudayaan, tetapi kemajuan kebudayaan memungkinkan alam lingkungan dapat dikelola sedemikian rupa atas kemampuan manusia membuat peralatan, maka kebutuhan dapat dicapai walaupun dalam taraf minimal.

Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang menjadi obyek pembahasan dalam karya ini, masih mengembangkan tanggapan

terhadap lingkungannya lewat cara-cara tradisional dalam usaha memenuhi kebutuhannya dengan pola pelaksanaan yang sifatnya tradisional pula. Usaha masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya berpola pada sistem ekonomi yang meliputi pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi, masih dilakukan dengan sistem pengetahuan dan teknologi tradisional yang dianut dari masa ke masa.

Memang perubahan terjadi secara perlahan-lahan, berjalan setahap demi setahap dalam jangka waktu yang lama, dimulai dari perubahan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan karakteristik fungsi lembaga-lembaga dan badan-badan usaha yang kemudian merembes melalui kehidupan keluarga, sistem pendidikan, organisasi-organisasi ekonomi dan politik untuk pada gilirannya nanti muncul sebagai perubahan-perubahan dalam sosial budaya.

Keadaan sistem ekonomi dewasa ini dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan tetap dilaksanakan secara tradisional, sementara ide dan konsep pembaharuan di bidang pertanian sudah memasuki lapangan hidup petani, namun belum seluruhnya terpengaruh atas pembaharuan tersebut dan belum mencapai suatu bentuk memadai. Adapun namanya perubahan itu, belum sampai mempengaruhi struktur masyarakat petani, seperti munculnya komersialisasi sektor pertanian, perubahan ikatan-ikatan kekeluargaan dan penghargaan terhadap ketrampilan dan kehidupan. Para Antropolog mengakui hal ini, bahwa perubahan-perubahan terjadi setahap demi setahap. Geertz (1973 : XIII) mengatakan bahwa ia lebih ragu mengenai kepastian, apakah Indonesia telah mulai meninggalkan situasi equilibrium masyarakat tradisional menuju ke equilibrium masyarakat modern.

Sistem ekonomi tradisional masih tergambar dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, terlihat kebanyakan petani masih bersifat petani keluarga dengan menggunakan pengetahuan teknologi tradisional. Dalam berbagai hal dalam pola produksinya dilakukan secara gotong-royong, yakni menggunakan tenaga luar-keluarga pada saat menanam bibit dan pada saat menuai. Demikian pula pola distribusi dan pola konsumsi masih tergambar cara-cara tradisional sebagai gambaran pengetahuan budaya dari masa ke masa.

MASALAH

- a). Sistem ekonomi tradisional bidang pertanian padi di Sulawesi Selatan mempunyai ciri-ciri tertentu berbeda dengan daerah-daerah lain, oleh karena adanya perbedaan lingkungan alam dalam hal pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi.

Pola produksi merupakan kegiatan yang dilakukan sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan yang merupakan mata pencaharian pokok dalam bentuk usaha pertanian (Pallaoruma). Hasil produksi bertujuan untuk kebutuhan keluarga (kebutuhan konsumsi), dan didistribusikan menurut prinsip-prinsip distribusi melalui jalur pemerataan, kepentingan ekonomi dan jalur keselamatan. Proses distribusi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yang didukung oleh unsur-unsur alat transportasi, alat ukur, alat tukar dan lembaga distribusi. Berdasarkan tata hubungan dan tanggung jawab atas pola produksi dan pola distribusi sistem budaya yang dimiliki suku bangsa bugis, tercermin sebagai kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder melalui pola konsumsi.

- b). Bahwa warisan budaya masyarakat Bugis di Sulawesi selatan sebagai petani (pallaoruma) dilakukan sampai sekarang yang diwarisi secara turun-temurun sebagai sistem mata pencaharian pokok ditunjang seperangkat pengetahuan kebudayaan dalam pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi.
- c). Perkembangan dewasa ini sebagai hasil pembangunan (Pelita) membawa pengaruh dalam sistem ekonomi pertanian baik dari segi idea konsepsi dan peralatan. Akan tetapi perubahan itu tidaklah merombak secara keseluruhan, sebahagian masih tampak ciri-ciri tradisional seperti penggunaan peralatan dan sistem pengetahuan yang dinamis dan secara konsepsional menampakkan pola tradisional.

TUJUAN.

- a). Terkumpulnya data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional yang akan dapat dipakai :

1. Untuk bahan penentuan kebijaksanaan-kebijaksanaan di bidang kebudayaan khususnya dalam hal sistem budaya.
2. Untuk bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan.
3. Untuk bahan study.

b). Untuk melihat sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam sistem ekonomi tradisional di bidang pertanian

RUANG LINGKUP.

a). Sistem ekonomi tradisional di bidang pertanian adalah suatu tanggapan aktif manusia-manusia pendukung kebudayaan terhadap alam lingkungannya, dalam usaha memenuhi tuntutan kebutuhannya sesuai dengan pola pelaksanaan yang sifatnya tradisional. Di dalam rumusan tersebut terdapat beberapa unsur seperti : Usaha, kebutuhan, pola pelaksanaan, yang kesemuanya dijalankan oleh setiap individu sesuai dengan alam lingkungannya, dan pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya.

Ketiga unsur tersebut dapat pula dikelompokkan kedalam tiga hal pokok yang menjadi ciri-ciri utama sistem ekonomi, yaitu : pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi. Pola produksi ialah bentuk, sifat, serta cara yang ditempuh untuk menghasilkan sesuatu. Pola distribusi ialah bentuk, sifat, serta cara yang dijalankan untuk membagikan hasil-hasil produksi, sedangkan pola konsumsi ialah bentuk, sifat dari kebutuhan setiap individu. Jalinan ketiga pola inilah yang disebut sistem ekonomi.

b). Ruang lingkup operasional.

Sasaran operasional penelitian ialah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan yang dihuni oleh empat suku bangsa utama yaitu : suku bangsa Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja yang mempunyai mata pencaharian utama dan paling dominan ialah pertanian padi, yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk dari masing-masing suku bangsa tersebut diatas.

Bentuk usaha pertanian bagi keempat suku bangsa di Sulawesi Selatan sebagian besar mempunyai persamaan dari segi sistem Produksi, distribusi dan konsumsi, namun

disadari pula adanya perbedaan yang tidak prinsipil, hanya pada umumnya terletak pada kondisi alam.

Oleh karena itu untuk lebih memantapkan pencapaian tujuan penelitian ini dalam mengungkapkan sistem ekonomi tradisional di bidang pertanian, sesuai pula dengan tenaga, waktu dan biaya ataupun fasilitas yang memungkinkan, maka ditetapkan suku bangsa Bugis dengan lokasi sampel Desa Walenreng dan Desa Pacing Kabupaten Bone, sebagai obyek pokok.

Pertimbangan-pertimbangan yang melatar belakangi pemilihan suku bangsa/lokasi sampel tersebut ialah :

- Bentuk usaha pertanian (pallaoruma) suku bangsa Bugis, adalah merupakan lapangan mata pencaharian yang paling utama dan dominan, dimana suku bangsa Bugis tersebar luas diberbagai Daerah Tingkat II. Dengan demikian pengaruh sistem dan cara-cara bertani dari suku bangsa ini pula memberi pengaruh terhadap suku bangsa lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Sehubungan dengan persebaran suku Bugis dan keunggulan cara-cara pertanian tradisionalnya itu menjadi pola bagi kegiatan pertanian di Sulawesi Selatan, maka wajarlah suku bangsa ini menjadi perhatian yang utama.
- Sistem ekonomi tradisional di bidang pertanian padi merupakan mata pencaharian yang mempunyai aspek kegiatan paling kompleks melibatkan tenaga kerja dengan segala aturan dan sistem yang mengatur tata cara penggunaan tenaga kerja, hubungan kerja menurut pola-pola tradisional serta tanah sebagai modal utama dalam usaha pertanian yang keadaannya memiliki variasi/ jenis tanah yang bermacam-macam, begitu pula status hukum sebagai milik perorangan yang tidak semua pemilik mampu menggarapnya dan tidak semua petani mempunyai tanah persawahan mengakibatkan kompleksnya masalah pengolahan pertanian. Kesemuanya itu diatur oleh pola-pola budaya dan pengetahuan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat.
- Desa Walenreng sebagai lokasi sampel terbentuk dalam design pertanian yang masih menampakkan kemurniannya

karena letaknya terpencil dan belum banyak mendapat pengaruh ilmu dan teknologi sehingga pengelolaan pertanian secara tradisional, sedang Desa Pacing dalam bentuk design pertanian yang letaknya pada arus lalu lintas perekonomian yang strategis dan sudah mendapat pengaruh ilmu dan teknologi pada umumnya dan khususnya pada bidang pertanian, yang memungkinkan mengangkat data yang relevan dengan masalah yang diteliti.

- Desa Walenreng dan desa Pacing Kabupaten Bone dilihat dari latar belakang sosial-budaya cukup representatif mewakili suku bangsa Bugis.

PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH

a. Tahap persiapan :

Membentuk Team yang terdiri atas :

- Makmun Badaruddin sebagai ketua,
- Mappasere, BA sebagai sekretaris,
- Sukirman A. Rahman, BA sebagai anggota,
- A.Aminuddin Y. sebagai ilustrator.

Menentukan lokasi penelitian yaitu suku bangsa Bugis yang terdiri atas 2 (dua) desa (Desa Walenreng dan Desa Pacing) sebagai tempat memperoleh data sesuai dengan materi yang diperlukan.

Jadwal kegiatan sebagai berikut :

- Bulan Juni 1982 diadakan :
 - Menyusun Team,
 - Konsultasi dengan anggota Team,
 - Study kepustakaan.
- Bulan Juli dan Agustus 1982, penelitian di Desa Walenreng dan Desa Pacing Kab. Bone.
- Bulan September dan Oktober 1982, pengolahan data.
- Bulan Nopember dan Desember 1982, dan Januari 1983, penulisan laporan.

Metode Penelitian :

Metode yang digunakan dalam rangka pembahasan mengenai sistem ekonomi tradisional ditempuh beberapa cara pengumpulan data sebagai berikut :

- Teknik pengkajian pustaka, yaitu pengumpulan data pustaka. Landasan teoritis diperoleh dari buku-buku Ekologi, Geografi, Antropologi, Sosiologi, Ekonomi dan lain-lain.
- Teknik Observasi Partisipasi dan recording, yaitu pengamatan langsung di lokasi sampel.
- Teknik Wawancara, yaitu suatu bentuk pertemuan tatap muka dengan informan dari Pejabat-pejabat Kantor dan Instansi dan Dinas, Kepala Desa dan Kepala Kampung dan Ahli Adat, orang Tua Desa, petani pemilik dan petani penggarap dan lain-lain.
- Teknik Questioner (angket), yaitu daftar pertanyaan.

b. Pengumpulan Data :

Adapun data yang dikumpulkan dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung kepada obyek dengan menggunakan tehnik observasi, teknik wawancara, dan teknik questioner.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari yang dikumpulkan melalui teknik pengkajian pustaka dan data yang terdapat pada Kantor-kantor/Instansi yang ada hubungannya dengan materi penelitian seperti : Keadaan penduduk, keadaan pisis dan sebagainya.

c. Pengolahan Data :

Mengumpulkan seluruh data yang telah diperoleh sebagai hasil penelitian, kemudian mengklassifikasi data baik yang primer maupun yang sekunder, selanjutnya disusun dalam tabulasi, kemudian dari tabulasi tersebut dipetik menurut keperluan penyajian data dalam penulisan.

d. Penulisan laporan :

Sistem penulisan terdiri atas : (a) Deduksi, yaitu penyajian tulisan dari hal-hal yang umum kepada hal-hal yang khusus, (b). Induksi, yaitu penyajian tulisan dari hal yang khusus selanjutnya kepada yang umum.

Penulisan laporan akhir Sistem Ekonomi Tradisional di bidang pertanian dengan sistematika sebagai berikut :

- Pengantar,
- Daftar Tabel,
- Daftar peta,
- Daftar isi.

Bab I. Pendahuluan :

1. Masalah,
2. Tujuan,
3. Ruang lingkup,
4. Pertanggung jawaban ilmiah.

Bab II. Identifikasi :

1. Lokasi,
2. Penduduk,
3. Sistem mata pencaharian,
4. Latar belakang sosial budaya.

Bab III. Pola Produksi :

1. Sarana dan prasarana,
2. Ketenagaan,
3. Proses produksi,
4. Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola produksi.

Bab IV. Pola Distribusi :

1. Prinsip/Sistem distribusi,
2. Unsur-unsur pendukung,
3. Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola distribusi.

Bab V. Pola Konsumsi :

1. Kebutuhan primer,
2. Kebutuhan sekunder,
3. Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola konsumsi.

Bab VI. Kesimpulan.

- Bibliografi.
- Indeks.

e. Hambatan-hambatan

Dalam rangka pelaksanaan penelitian ini ada beberapa hambatan yaitu ; (1). Menentukan lokasi murni atau lokasi yang belum banyak mendapat pengaruh ilmu dan teknologi dan mempunyai letak yang terpencil dan potensial di bidang pertanian padi, sehingga pada pemilihan lokasi diadakan pada beberapa lokasi/Desa untuk dilakukan perbandingan, agar lokasi sampel sesuai petunjuk TOR. (2). Kompleksnya masalah yang akan dijangkau sebagai yang dikehendaki dalam kerangka TOR, sehingga memerlukan waktu yang agak lama dalam penelitian lapangan. (3). Dalam mengungkapkan sistem pengetahuan dan sistem upacara dengan kelengkapan alat upacara pertanian sering informan bersifat tertutup, karena dianggap suatu hal yang tabu atau sakral. (4). Dalam hal pengolahan data, maka hambatan yang ditemui tentang nama, bentuk, cara memperoleh, kegunaan dan sifat mulai dari pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi, sehingga sering terjadi kesalahan identifikasi.

f. Pandangan dan pendapat Peneliti :

- Hasil akhir laporan penelitian ini dirasakan terdapat beberapa kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan:

Kelemahan-kelemahan ;

- 1). Tentang identifikasi pola produksi, pola distribusi, pola konsumsi sering terdapat tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya.

- 2). Karena kompleksnya masalah dan terbatasnya waktu dan penelitian Sistem Ekonomi Tradisional dalam kenyataan, sehingga dipilih satu suku bangsa, sedang TOR mengajukan harus dipilih 2 (dua) suku bangsa.
- 3). Sehubungan dengan perubahan masyarakat dan kebudayaan yang sedang berlangsung, agak sulit untuk mengangkat/menampilkan nilai-nilai yang mendukung setiap kegiatan dalam analisa pengaruh dan peranan kebudayaan oleh karena berbagai hal tampaknya sudah mengabur.

Kelebihan-kelebihan :

- 1). Pola Produksi, Pola Distribusi dan Pola Konsumsi, diidentifikasi secara terperinci yang tampak dalam tabel-tabel ditambah lagi uraian-uraian yang memperjelas perincian tersebut, kemungkinan dianggap berlebih-lebihan.
- 2). Analisa peranan kebudayaan serta kesimpulan kemungkinan dikatakan bahwa analisa tersebut bersifat teoritis konsepsional, kemungkinan yang diinginkan adalah analisa praktis.

- Saran - saran :

- Dalam hal membuat rencana penelitian masalah sistem-sistem sosial dan budaya kiranya tidak perlu rasanya dianjurkan memilih 2 (dua) suku bangsa oleh karena dalam satu suku bangsa adalah terdapat kompleks sistem-sistem, sebagaimana halnya sistem ekonomi tradisional mengangkut keseluruhan hidup dan kehidupan.
- Pembuatan TOR harus lebih jelas dan terperinci.

BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI.

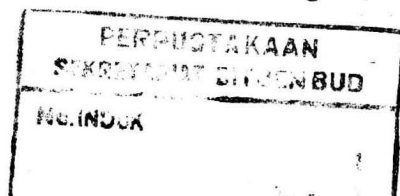
a. Lingkungan alam (keadaan alam, alam fauna dan alam-Flora).

1. Suku bangsa Bugis umumnya :

Suku Bugis yang menempati wilayah yang paling luas di Daerah Sulawesi Selatan, yang merupakan daerah-daerah pegunungan, dengan lapisan tanah dan bentangan padang rumput yang berfungsi sebagai sawah dan tanah-tanah pertanian, diselingi oleh hutan belukar disana-sini.

Pegunungan Latimojong dengan ketinggian rata-rata 2.000 - 3.000 m, membentuk dataran rendah bahagian selatan seperti daerah Wajo, Sidrap dan Polewali. Pegunungan Bone membentuk dataran tinggi Ujung Lamuru merupakan bagian utara pegunungan Bawakaraeng yang dipisahkan oleh dataran rendah (negeri-negeri) Mallawa, Camming, Ujung Lamuru, Watang Lamuru, Takkalalla dan Watan Soppeng. Bentangan gunung dari Utara ke Selatan yaitu dari daerah Sidrap ke pegunungan Maros merupakan pegunungan lipatan diiringi hamparan sawah pertanian di sepanjang pesisir pantai Barat memotong ke Timur (daerah Pinrang, Sidrap, Wajo, Soppeng dan Bone) sampai disepanjang pesisir Timur Sulawesi Selatan. Dataran rendah Walanae (sekitar danau Tempe) dan Sidenreng (sekitar danau Sidenreng), pada umumnya dataran rendah ini merupakan Alluvial plain. Daerah ini beriklim tropis dengan suhu rata-rata 28° C dan curah hujan rata-rata 2.600 mm pertahun.

Jenis tanah yang terdapat di daerah pemukiman Suku Bugis yaitu : tanah Alluvial, Glei, Litosol, Roysol, Andosol, Brown Forest Soil, Mediteranean, Literitik, Red-Yellow, Podsollic dan lain-lain sebagainya. Keadaan



alam flora di daerah Bugis ditinjau dari segi tanaman pangan seperti Padi, Jagung, Ketela-ubi, Kedele, Kacang-kacangan dan sayur-sayuran, sagu, Kelapa, Mangga, Pisang, Durian, Nangka, Nenas, Jeruk, Pepaya, Jambu air/bol, Tembakau, Cengkeh, Kopi dan sebagainya.

Adapun alam Fauna berupa; Sapi, Kerbau, Kuda, Kambing, Biri-biri, Babi, Itik, Ayam, Anjing dan lain - lain.

2. Desa Walenreng dan Desa Pacing (Lokasi Penelitian).

Desa Walenreng dan Desa Pacing terdiri atas tanah datar dan sedikit sekali terdapat gunung-gunung kecil yang tidak potensial. Menurut keadaan topografis tanah Daerah Sulawesi Selatan terbagi dalam 3 (tiga) zone, yaitu zone Selatan, zone Tengah dan zone Utara. Desa Walenreng dan Desa Pacing termasuk zone Tengah.

Jenis tanah di Desa Walenreng ialah 70% jenis Glei, tanah yang kurang subur dan lebih dikenal dengan istilah **tana barere** yaitu tanah berbatu-batu bercampur pasir. Pada musim hujan dengan sangat cepat meresap dan kurang mampu membuat genangan air. di sawah-sawah, sehingga petani-petani sering kekurangan air. Akibat jenis tanah tersebut mempengaruhi kualitas produksi beras.

Berbeda halnya dengan Desa Pacing jenis tanahnya adalah 80% jenis Alluvial yaitu tanah yang lebih subur dibanding dengan tanah di Desa Walenreng. Di Desa ini dikenal dengan **tana lopo** yaitu tanah yang agak berlumpur dan **tana pasalu** yaitu tanah rendah dan sedikit sekali, **tana barere** (tanah berbatu-batu). Tinggi dari permukaan laut 32°, tipe iklim B, rata-rata curah hujan 2.000 - 3.000 mm. Rata-rata hari hujan 90 hari. Bulan-bulan basah Maret s/d Juni, bulan-bulan kering Agustus s/d April, suhu udara maximum 34° C dan minimum 23°C. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel No. II. 1 (lampiran).

Keadaan sungai-sungai di Desa Walenreng adalah sungai-sungai kecil dan dangkal, sehingga pada musim

kemarau menjadi kering. Sedangkan di Desa Pacing terdapat sebuah sungai yang agak besar yaitu sungai Palakka sebagai sumber perairan sawah.

Alam Flora di Desa Walenreng dan Desa Pacing ditanami tanaman pangan yang terdiri atas ; padi gabah, jagung, ketela ubi, kedele, sagu, pisang, ubi, durian, kelapa, nangka, nenas, mangga, jeruk, pepaya, jambu air, tembakau dan lain-lain. Dapat diperinci pada tabel No. II. 2 (lampiran).

Alam Fauna di Desa Walenreng berupa Kerbau 45 ekor, Sapi 657 ekor, Kuda 55 ekor, Kambing 40 ekor, Itik 405 ekor, Ayam 1559 ekor dan lain-lain. Sedang di Desa Pacing Kerbau 74 ekor, Sapi 1182 ekor, Kuda 93 ekor, Kambing 80 ekor, Itik 1160 ekor, Ayam 2528 ekor dan lain-lain.

Mengenai binatang ternak pada kedua Desa tersebut berbeda jumlahnya. Perbedaan ini disebabkan karena pengaruh lingkungan alam yaitu Desa Walenreng kurang memberi kemungkinan untuk lebih banyak berkembang biak binatang-binatang di daerah tersebut karena kurang subur, juga kesadaran masyarakat akan peternakan belum menjadi perhatian. Sedang di Desa Pacing dengan kesuburan tanahnya dan pengaruh ilmu pengetahuan, maka binatang ternak menjadi penting artinya dalam kehidupan masyarakat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel No.II.3 (lampiran).

b. Letak Geografis.

1. Suku Bangsa Bugis Umumnya.

Daerah pemukiman suku Bugis meliputi sebahagian besar wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. yang meliputi bagian Tengah Propinsi Sulawesi Selatan beranjak dari Utara Daerah Luwu pesisir Timur, Daerah Enrekang bagian Selatan dan Daerah Polewali Mamasa bagian Barat, menuju Selatan Daerah Sinjai dan pegunungan/daerah Maros pesisir Barat. Di bagian Utara Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan didiami oleh suku Mandar dan Toraja dan dibagian Selatan didiami oleh Suku Makassar.

Dari segi geografisnya daerah ini disebelah Utara berbatasan dengan pegunungan Kuarles dan pegunungan Latimojong serta gunung Rante Kambola, Kambuno dan Balease. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone. Daerah pemukiman ini membujur dari Utara ke Selatan yang ditengah-tengahnya terbentang daerah dipresi Danau Tempe dan Danau Sidenreng yang seolah-olah membagi daerah itu atas dua bahagian.

Dibahagian Utara didapati pegunungan latimojong yang sebahagian besar masih meliputi oleh hutan rimba yang lebat, dengan demikian makin ke Utara keadaan tanahnya bergunung-gunung.

Dibahagian Selatan dijumpai deretan pegunungan Maros dan Bone. Di Daerah pemukiman suku Bugis mengalir sungai-sungai yang cukup besar seperti Sungai Tangka, Sungai Walanae, Sungai Cenrana, Sungai Bila, Sungai Saddang dan Sungai Kabaena.

Posisi daerah ini membujur dari Utara ke Selatan dan ditengah-tengahnya menjulang puncak-puncak pegunungan Maros dan Bone menyebabkan adanya pergantian turunnya hujan di pantai Timur dan di pantai Barat, (lihat lampiran) Peta 1, 2 suku bangsa Bugis.

Secara administratif suku bangsa Bugis mendiami daerah-daerah yaitu ; Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Luwu bagian Selatan, Sidenreng Rappang, Pinrang, Polmas bagian selatan, Sinjai, Bulukumba utara, sebagian daerah Enrekang (Enrekang Selatan), Barru, Parepare, Pangkajene dan Maros bagian Utara.

2. Desa Walenreng dan Desa Pacing (lokasi penelitian).

a. Desa Walenreng.

Letak Desa Walenreng berada dibagian Utara Kecamatan Cina Kabupaten Bone dengan berbatasan :

- Sebelah Utara dengan Desa Padangloang,
- Sebelah Timur dengan Kecamatan SibuluE,
- Sebelah Barat dengan Desa Ajangpulu,
- Sebelah Selatan dengan Desa Lompu dan Desa -

Tanete Harapan sebagaimana pada Peta No. 3 (lampiran).

Kecamatan Cina terletak dibagaian Selatan Kabupaten Bone jurusan Selatan Sinjai, berbatas dibagaian Utara dengan Kecamatan Barebbo, sebelah Timur dengan Kecamatan SibuluE, sebelah Selatan dengan Kecamatan Mare dan sebelah Barat dengan Kecamatan Ponre. Letak Desa Walenreng dalam kecamatan ini dapat dilihat pada Peta No. 4 yaitu Peta Kecamatan Cina (lampiran). Jarak Desa Walenreng dari Kota Watampone sekitar 14 Km, sedang jaraknya dari ibu kota kecamatan Cina sekitar 3 Km. jarak Desa Walenreng dari Ujung Pandang sekitar 186 Km melalui kecamatan Camba Kabupaten Maros. Desa Walenreng ini dibagi : dua oleh jalanan Propinsi dari Kota Watampone ke Kabupaten Sinjai dan merupakan jaringan jalan yang masih sepi dibanding jalur jalan antara Kota Watampone ke Ujung Pandang.

Kecamatan Cina 6 buah Desa dan 21 kampung. Distribusi desa dan kampung dalam Kecamatan ini dapat dilihat pada tabel No. II.4 (lampiran).

b. Desa Pacing.

Letak Desa Pacing dibagaian Selatan kecamatan Awangpone, berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Desa Unra,
- Sebelah Timur dengan Desa kading,
- Sebelah Selatan dengan Desa MattirowaliE Kecamatan - Palakka,
- Sebelah Barat dengan Desa Cumpiga, sebagaimana pada Peta No. 5 (lampiran).

Kecamatan Awangpone terletak dibagian Tengah kabupaten Bone Jurusan Utara (Wajo dan Pare-pare), berbatasan dibagian Utara dengan kecamatan Tellu Siattingnge, sebelah Timur dengan Kecamatan palakka dan Kecamatan Tellu Siattingnge. Lebih jelasnya letak Desa Pacing dapat dilihat pada peta No. 6. yaitu peta Kecamatan Awangpone (lampiran).

Jarak Desa paccing dari kota Watampone sebagai ibu Kabupaten Bone sekitar 10 Km, sedang jaraknya dari ibu kota kecamatan sekitar 3 Km. jarak dari Desa paccing ke Ujung Pandang sekitar 182 Km. hubungan jalan antara kota Kabupaten Bone dan Kabupaten Wajo, Kabupaten Soppeng dan Pare-pare merupakan jaringan jalan perekonomian yang ramai.

Kecamatan Awangpone mempunyai 14 buah desa dan 49 buah kampung. Distribusi Desa dan kampung dalam kecamatan ini dapat dilihat dalam tabel No.II. 5 (lampiran)

c. Komunikasi :

1. Suku Bangsa Bugis Umumnya.

Suku bangsa Bugis lebih banyak mendiami bagian Tengah Propinsi Sulawesi Selatan. Wilayah-wilayahnya (antar Kabupaten dan Kecamatan) dihubungkan oleh jalanan Propinsi yang beraspal. Apabila kita bergerak dari arah Selatan Ibu Kota Propinsi (Ujung Pandang) ke Utara, yang pertama dijumpai adalah Kabupaten maros. Di Kota Maros jalanan propinsi bercabang dua. **Yang pertama** jurusan Utara meliwati Kabupaten Pangkep, Barru, Kodya Pare-Pare, Pinrang dan Kabupaten Polmas, Mamuju (daerah wilayah suku Mandar). Di Pare-pare menuju kota Rappang dan Enrekang, Tana Toraja (wilayah suku Toraja) tembus Kabupaten Luwu-Palopo. Di kota Pare-pare pula jalanan menuju pangkajene Sidenreng, Tanru Tedong, Siwa ke Kabupaten Luwu-Palopo. Dari Pangkajene Sidenreng menuju kota Sengkang Kabupaten Wajo langsung ke Bone dan dari Pangkajene Sidenreng pula menuju Kabupaten Soppeng, kabupaten Bone dan membelok ke Selatan menuju daerah Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa (daerah wilayah pemukiman suku Makassar).

Yang kedua dari Maros jalanan yang memotong pegunungan maros dan Bone melewati camba dan di Leppang Kecamatan Lappa Riaja jalanan bercabang yaitu jurusan yang menuju Bone dan Soppeng.

Apabila jalan dibagi beberapa poros utama yaitu Maros lewat Pare-pare, Pinrang ke Polmas sejauh 217 Km. Maros lewat Pare-pare, Wajo ke Bone sejauh 325 Km. Maros lewat Pare-pare, Tator ke Palopo sejauh 360 Km. Maros lewat Pare-pare, Siwa, ke Palopo sejauh 395 km. Maros lewat Ujung Pandang ke Bulukumba dan Sinjai sejauh 250 km.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa letak pemukiman suku bangsa Bugis berada di tengah-tengah Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan diapit oleh tiga suku bangsa yaitu suku Mandar dan suku Toraja dibagian Utara dan suku Makassar di Ujung Selatan wilayah Sulawesi Selatan, sehingga wilayah suku Bugis menjadi pusat arus lalu lintas yang menghubungkan Utara-Selatan.

2. Desa Walenreng dan Desa Pacing (lokasi penelitian).
a. Desa Walenreng.

Posisi Desa Walenreng Kabupaten Bone terletak pada jurusan Selatan menuju Kabupaten Sinjai. Suatu jalur yang tidak terlalu ramai karena hanya menghubungkan antara kota Watampone dengan Kabupaten Sinjai. Masyarakat Sinjai apabila berangkat ke Ujung Pandang tidak melewati Desa Walenrang (Kabupaten Bone), tetapi mereka melewati pesisir Selatan kabupaten Bulukumba, dan Jenepono disebabkan karena hubungan jarak lebih dekat dengan melewati Kabupaten - Bone.

Jalan dari ibu kota Kecamatan Cina (Tanete) ke Desa Walenreng dihubungkan oleh jalan propinsi yang beraspal. Dari ibu kota Desa Walenreng (Kampung Walenreng) dengan kampung-kampung lainnya dihubungkan dengan jalan yang terdiri atas tanah yang dikeraskan hasil pembangunan Inpres yang menghubungkan Desa Ajangpulu.

Dalam menghubungkan kelompok-kelompok pemukiman yang satu dengan yang lainnya, sering tampak memotong daerah-daerah persawahan. Apabila datang musim hujan, jalan tanah yang dikeraskan ini amat sukar dilalui oleh kendaraan roda dua, lebih-lebih lagi

kendaraan roda empat. Sebaliknya bila datang musim kering, jalanan ini berdebu.

b. Desa Pacing.

Desa Pacing dengan letaknya yang strategis yaitu poros jalan Watampone, Wajo, Pare-pare ke Ujung Pandang sehingga arus lalu lintas di Desa Pacing menjadi ramai. Ada tiga kampung semuanya terletak dipinggir jalan Propinsi yaitu : Pacing, CompongE, Cempa-cempaE, kecuali kampung SawangE dan Matekko dihubungkan oleh jalanan Desa (Inpres). Lanjutan dari pembahasan ini, lebih lanjut dilihat tentang prasarana/sarana komunikasi di Desa Walenrang yaitu jalanan Propinsi 1 buah, jalanan daerah 1 buah, jalanan Desa 3 buah, jembatan permanen 3 buah, jembatan/duker 3 buah, mobil 2 buah, sepeda motor 40 buah, sepeda 178 buah, dokar/bendi 30 buah, gerobak 15 buah, radio 30 buah, televisi 1 buah.

Sedang Desa Pacing yaitu jalan Propinsi 1 buah, jalanan Daerah 2 buah, jalanan Desa 3 buah, jembatan permanen 3 buah, jembatan/duker 3 buah, mobil 10 buah, sepeda motor 95 buah, sepeda 148 buah, dokar/bendi 7 buah, gerobak 17 buah, radio 75 buah, televisi 7 buah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel No. II.6 (lampiran).

Data tersebut diatas memperlihatkan perbedaan antara Desa Walenrang dengan Desa Pacing. Desa Walenrang dengan letak geografisnya maupun potensi alamnya yang kurang menguntungkan sehingga tingkat kemampuan ekonomi masyarakatnya terbatas pula, dibandingkan Desa Pacing memperlihatkan adanya kemajuan-kemajuan terutama dalam jumlah kendaraan maupun sarana radio dan televisi, disebabkan karena potensi alamnya khususnya bidang pertanian dengan Program **Lappo Ase** tahun 1981.

d. Pola Perkampungan.

1. Suku Bangsa Bugis Umumnya.

Perkampungan suku Bugis pada masa lampau dipengaruhi oleh pandangan hidup dan sistem mata pencaharian mereka melalui warisan budaya dan pengalaman empiris yang lebih berevolusi serta merupakan rumusan hasil penterjemahan hubungan manusia dengan alam lingkungannya dalam bentuk sarana fisik.

Lingkungan alam membentuk pola pemukiman seperti adanya sungai, lembah dan gunung, laut dan danau dan sebagainya. begitu pula disebabkan lapangan hidup seperti perkampungan petani (Kampung Pallaoruma), Kampung Nelayan (kampung Pakkaja).

Membangun sebuah rumah, terlebih dahulu meminta nasihat dari **Uragi bola** dan **Panrita bola** tentang letak dan arah yang paling baik, dan sebagainya. Jadi dengan kata lain, pembangunan sebuah rumah tempat tinggal harus pada suatu situasi dan arah sesuai dengan pandangan dan sistem pengetahuan masyarakat. Arah rumah Bugis senantiasa menghadap pada empat penjuru mata angin, yaitu Timur, Selatan, Barat dan Utara. Paling dianggap ideal bila rumah itu menghadap ke Timur, karena dianggap timur adalah sumber kehidupan. Mengenai letak rumah sedapat mungkin didirikan pada tempat dimana disebelah Barat atau Selatan agak tinggi dari pada tanah letak rumah. Hal ini tidak berarti bahwa ketinggian sebelah Timur dan Utara tidak baik, akan tetapi dicari tempat menurut pola ideal. Model desa menurut pandangan hidup penduduk adalah segi empat, sebagaimana dianggap proyeksi model desa ke makrokosmos yang harus segi empat juga. Pandangan kosmogoni penduduk turut mempengaruhi bentuk-bentuk rumahnya.

Pola perkampungan yang tersebut diatas pada masa sekarang mengalami perubahan terutama disebabkan karena kekacauan yang melanda daerah ini kampung-kampung mereka menurut pola mengelompok padat pada daerah pinggiran kota atau sepanjang jalan raya atau dilokasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah dalam rangka pemukiman penduduk desa.

Tempat-tempat bekerja (lapangan kehidupan) mereka tidak lagi menjadi perhitungan seperti dahulu. Atribut-atribut kampung telah mengalami perkembangan dengan didapatinya setiap desa atau kampung Sekolah Dasar (SD), Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS), Lapangan Olah raga, Sumur Umum sebagai sumber air bersih dan Kios-kios Koperasi.

Antara satu kampung dengan kampung yang lainnya sudah dihubungkan dengan jalan-jalan desa. Batas antara pekarangan rumah sudah dibatasi dengan pagar hidup dan sudah banyak menggunakan pagar bambu, tembok atau besi.

2. Desa Walenreng dan Desa Pacing (lokasi penelitian).

Desa Walenreng terbagi atas 5 buah kampung, 5 Rukun Kampung (RK) dan Desa Pacing terbagi atas 5 buah Kampung. 5 Rukun Kampung (RK). Organisasi pemukiman ini mulai dibentuk dalam tahun 1962, saat mulai pemugaran desa-desa di Propinsi Sulawesi Selatan. Dalam tahun itu pula diadakan pemindahan rumah-rumah yang jauh dari jalan raya dipindahkan ke dekat pinggiran jalan untuk memudahkan pengawasannya dari Gerombolan DI/TII. Gangguan Gerombolan waktu itu membuat penduduk terbagi dua, yaitu sebagian yang dapat dikuasai oleh Gerombolan dan sisanya dikuasai oleh Pemerintah. Berdasarkan alasan itu, maka pemerintah memindahkan rumah-rumah penduduk mendekati jalan atau pusat pemerintahan desa, agar mereka jauh dari perhatian Gerombolan. Pemindahan rumah-rumah memang banyak membawa konsekwensi terhadap penduduk. Tidak lagi menurut batas dan letak sesuai pandangan hidup mereka. Tanah yang ditetapkan memindahkan rumah, sering bukan miliknya dan kepada yang punya hak tidak diberikan ganti rugi. Adakalanya rumah yang dipindahkan tidak lagi berdekatan dengan sanak saudara atau keluarga, sehingga hubungan kekerabatan tidak seperti sedia kala, demikian pula mereka sudah jauh dari sawah dan ladangnya. Akan tetapi semuanya itu tidak menimbulkan sengketa, oleh karena motivasi tertinggi ialah untuk

kesejahteraan dan menyelamatkan diri dari gangguan keamanan.

kelompok pemukiman, penyebaran pemukiman di Desa Walenreng dan Desa Pacing, bahwa tiap kelompok itu terdiri atas 10 sampai 20 buah rumah yang berarti sama dengan Kepala Keluarga atau Rumah Tangga. Jarak antara setiap rumah diukur dan dasar tiang rata-rata 10 sampai 15 meter. Ukuran rumah pada umumnya 5 meter dan panjang 9 meter.

Letak rumah berderet-deret mengikuti jalanan, baik jalan propinsi maupun jalan Daerah atau jalan Desa. Jalanan desa menghubungkan antara kampung, kemudian deretan rumah-rumah pada dasarnya kampung-kampung kecil atau beberapa pemukiman yang dikelilingi oleh tanah persawahan.

Pola pemukiman di Desa Walenreng dan Desa Pacing dapat disebut "Pemukiman Mengelompok" (Group Halmet). Apabila abstraksi pedesaan sebagai pola pemukiman di Desa Walenrang dan Desa pacing dalam bentuk fakta atau figure, maka dapat dilihat pada gambar No. LL.1 (lampiran).

PENDUDUK.

a. Jumlah (umum, angkatan kerja, seks dan pendidikan).

1. Suku Bangsa Bugis Umumnya.

Jumlah penduduk suku bangsa Bugis seluruhnya 3.872.990 jiwa. Perincian dapat dilihat pada tabel No. II.7 (lampiran). Jumlah penduduk tersebut dilihat dari kelompok umur, maka diperoleh 507.986 orang atau 0,13% usia anak-anak umur antara 5 - 9 tahun sebanyak 636.277 orang atau 0,16%, usia antara 10 - 14 tahun sebanyak 529.390 orang atau 0,14%. Umur antara 15 - 24 tahun (angkatan kerja) sebanyak 655.325 orang atau 0,17 %. Umur antara 25 - 49 tahun (angkatan kerja) sebanyak 1.099.164 atau 0,28%. Sedangkan yang umur 50 tahun keatas sebanyak 444.828 atau 0,12 %.

Jumlah menurut jenis kelamin yaitu laki-laki

1.855.584 orang, perempuan sebanyak 2.017.406 orang. Perincian dapat dilihat pada tabel No. II.8 (lampiran).

Jumlah orang Bugis yang berada pada tiap Kabupaten dalam tabel No. II.7 (terlampir) dianggap sebagai jumlah tentatif, berhubungan karena diperhitungkan menurut wilayah Kabupaten dimana orang-orang Bugis bermukim. pemukiman Bugis pada daerah-daerah tersebut dapat ditandai dari Bahasa Daerah yang dipergunakannya, sedang dalam statistik Kabupaten tidak pernah terdapat penggolongan menurut suku bangsa. Perhitungan tentatif ini berdasarkan pengalaman hasil penelitian dan survei, sehingga bagian-bagian dari daerah Kabupaten dapat diketahui atas dasar penyampaian dari informan. Alasan lain adalah berdasar sejarah di Sulawesi selatan dimana pernah berdiri Kerajaan-kerajaan Bugis atau yang pernah memperoleh pengaruh budaya Bugis yang berpusat di Bone, sejak abad 17 sampai dengan awal abad 20.

2. Desa Walenreng dan Desa Pacing. (lokasi penelitian).
 - a. Penduduk Desa Walenreng seluruhnya 2.745 jiwa, jenis kelamin pria sebanyak 1.310 jiwa, sedang jenis kelamin wanita sebanyak 1.435 jiwa. Jumlah penduduk desa Walenreng dilihat dari kelompok umur maka diperoleh 955 orang atau 35% usia anak-anak, sedangkan usia sekolah usia 5 sampai dengan 14 tahun sebanyak 409 orang atau 15%. Usia angkatan kerja antara 15 sampai dengan 54 tahun sebanyak 929 orang atau 34%. Sedangkan usia tua 55 tahun keatas sebanyak 542 orang atau 16%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel No. II.9 (lampiran).
 - b. Desa Pacing mempunyai penduduk sebanyak 3.045 jiwa. terdiri atas laki-laki sebanyak 1.141 orang, perempuan 1.904 orang. Jumlah penduduk menurut kelompok umur yaitu usia anak-anak sebanyak 532 orang atau 18%, sedang usia sekolah antara 5 s/d 14 berjumlah 581 orang atau 19%. Angkatan kerja sebanyak 1.273 orang atau 41% dan usia tua 659 orang (55 tahun keatas) atau 22%. Perincian dapat dilihat pada tabel No. II.10 (lampiran).

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Walenreng yaitu penduduk yang tamat SD keatas sebanyak 468 orang yang berarti 37% dari jumlah penduduk, sedang tingkat Pendidikan penduduk Desa Pacing berkisar 49% dari jumlah penduduk. Perincian dapat dilihat pada tabel No. II.11 (lampiran).

b. Penyebaran (Kepadatan dan Pemerataan Pemukiman).

1. Suku Bangsa Bugis Umumnya.

Suku bangsa Bugis tersebar di kabupaten/Kota-madya : Bone dengan luas wilayah 4.556.00 Km², dan jumlah penduduk 628.429 jiwa. Wajo dengan luas wilayah 2.469.53 km dan jumlah penduduk 374.420 jiwa. Soppeng dengan luas wilayah 1.500.00 km² dan jumlah penduduk 236.069 jiwa. Sidrap dengan luas wilayah 2.445.84 Km² dan jumlah penduduk 211.917 jiwa. Pinrang dengan luas wilayah 2.508.00 Km² dan jumlah penduduk 271.179 jiwa. Pare-pare dengan luas wilayah 112.81 Km² dan jumlah penduduk 88.112 jiwa. Barru dengan luas wilayah 1. 571.00 Km² dan jumlah penduduk 137.140 jiwa. Sinjai dengan luas wilayah 1.052.67 Km² dan jumlah penduduk 170.722 jiwa. Pangkep dengan luas wilayah 858.08 Km² dan jumlah penduduk 221.937 jiwa. Maros dengan luas wilayah 1.088.00 Km² dan jumlah penduduk 208.050 jiwa. Bulukumba dengan luas wilayah 1.280.00 Km² dan jumlah penduduk 306.651 jiwa. Luwu dengan luas wilayah 25.149.00 Km² dan jumlah penduduk 521.519 jiwa. Enrekang dengan luas wilayah 1.786.01 Km² dan jumlah penduduk 133.288 jiwa, dan Polmas dengan luas wilayah 9.985.00 Km² dan jumlah penduduk 363.557 jiwa.

Jumlah penduduk suku bangsa Bugis seluruhnya 3.872.990 jiwa dengan luas wilayah 56.361.94 Km² menunjukkan kepadatan penduduk 1.455 orang per Km². Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel No. II.12 (lampiran).

2. Desa Walenreng dan Desa Pacing (lokasi penelitian).

a. Desa Walenreng.

Penduduk Desa Walenreng tersebar kepada 5 buah kampung yaitu kampung Kawerang dengan luas wilayah 495 ha mempunyai penduduk sebanyak 405 jiwa, kampung Maralleng dengan luas wilayah 502 ha dan penduduknya 425 jiwa. Kampung Lallimpungeng dengan luas wilayah 403 ha dan penduduknya sebanyak 500 jiwa, Kampung TaddagaE dengan luas wilayah 595 ha dan penduduknya 675 jiwa dan Kampung Laju dengan luas wilayah 505 ha mempunyai penduduk sebanyak 740 jiwa.

dari jumlah penduduk seluruhnya 2.745 jiwa dan luas wilayah 2.500 ha atau 25 Km², menunjukkan kepadatan penduduk hanya 6 jiwa per ha. lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel No. II.13 (lampiran).

pemerataan pemukiman di Desa Walenreng yaitu terdiri atas 5 buah Kampung/RK dengan 12 buah ORT dan jumlah rumah tangga sebanyak 560 buah untuk 2.745 penduduk, maka rata-rata anggota keluarga dalam satu rumah tangga hanya 5 orang. Jumlah penduduk setiap ORT rata-rata 229 orang. Jumlah rumah tangga setiap ORT rata-rata 47 buah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel No. II.14 (lampiran).

b. Desa Pacing.

Penduduk Desa pacing tersebar kepada 5 buah kampung yaitu kampung Sawangnge dengan luas wilayah 217,5 ha dan penduduknya sebanyak 266 jiwa. Kampung Cempa-cempaE dengan luas wilayah 296,5 ha penduduknya 244 jiwa. kampung Pacing dengan luas wilayah 515,5 ha dan penduduknya 342 jiwa. kampung CompongE dengan luas wilayah 306,75 ha dan penduduknya 1.339 jiwa. dan Kampung Matekko dengan luas wilayah 288,57 ha mempunyai penduduk 854 jiwa.

Jumlah penduduk seluruhnya 3.045 jiwa dengan luas wilayah 1.625 ha atau 16,25 Km², menunjukkan

kepadatan penduduk hanya 10 jiwa per ha. Perincian dapat dilihat pada tabel No. II. 15 (lampiran).

Mengenai penyebaran pemukiman di Desa paccing, terlihat RK 5 buah terdiri atas 17 buah ORT dengan jumlah Rumah tangga sebanyak 655 buah. hal ini berarti bahwa setiap ORT rata-rata mempunyai 39 buah rumah tangga. Apabila dihitung isi setiap rumah tangga, maka didapatkan 5 orang yang berarti cukup normal. Jumlah penduduk setiap ORT rata-rata sebanyak 179 orang (jiwa). Perincian dapat dilihat pada tabel No. II.16 (lampiran).

c. Jenis Penduduk Asli dan pendatang.

1. Suku bangsa Bugis Umumnya.

Menurut Hasil penelitian para Etnolog dikatakan bahwa nenek moyang suku Bugis berasal dari India Belakang. Mereka berpindah ke Kepulauan Indonesia ini termasuk Sulawesi Selatan dengan cara bergelombang. Mereka datang pada gelombang pertama digolongkan pada suku bangsa Melayu Tua (Proto Melayu). Diduga bahwa mereka inilah yang menjadi nenek moyang suku Toraja. Mereka terdesak ke Daerah Pegunungan oleh gelombang yang datang pada gelombang kedua.

Adapun yang datang pada gelombang kedua ini digolongkan kedalam suku bangsa Melayu Muda (Deutro Melayu). Mereka inilah yang menjadi nenek moyang suku bangsa Bugis, Makassar dan Mandar. Ketiga suku ini pada umumnya berdiam di daerah pantai Sulawesi Selatan.

Pendatang di daerah Bugis semenjak zaman dahulu terdiri atas orang Jawa, orang Melayu dan orang Buton. Orang pendatang ini yang sudah lama menetap di daerah Bugis telah berintegrasi dengan orang Bugis dengan sebutan Mas bagi yang berasal dari keturunan Jawa, Ince bagi yang berasal dari keturunan Melayu. Sedangkan orang Buton atau Muna tetap menyebut diri dengan gelar-gelar La Ode dan sebagainya.

Pendatang yang lain seperti orang Arab, India, Pakistan, Cina dan Eropah terutama menempati pusat-pusat kota perdagangan (Ibu Kota Kabupaten). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel No.II. 17. (lampiran).

2. Desa Walenrang dan Desa Pacing (lokasi penelitian).

Jenis penduduk Desa Walenrang yaitu penduduk asli sebanyak 2745 jiwa dan penduduk pendatang tidak ada. Sedangkan penduduk asli Desa Pacing sebanyak 3045 jiwa dan penduduk pendatang tidak ada.

SISTEM MATA PENCAHARIAN.

a. Suku Bangsa Bugis (mata pencaharian utama dan mata pencaharian tambahan).

pada umumnya suku Bugis mempunyai mata pencaharian utama yaitu ; pertanian, nelayan dan pengusaha/pedagang. Dan mata pencaharian tambahan yaitu ; buruh, tukang, peternakan dan kerajinan yang akan diuraikan sebagai berikut :

Pertanian pada suku Bugis disebut

Bentuk usaha pertanian ada dua macam yaitu bertani di sawah (di tanah basah) dan bertani di kebun (di tanah kering). Usaha pertanian ini masih banyak dilakukan secara tradisional baik dalam tata cara pelaksanaannya, maupun peralatan yang digunakan, terutama pada daerah-daerah yang terpencil dan lokasi yang sulit untuk penterapan teknologi pertanian.

Tumbuhan pangan yang banyak ditanam ialah :

- ase (padi),
- warelle (jagung),
- canggoreng (kacang tanah),
- bue (kacang)
- lame aju (ubi kayu),
- lame kalolo (ubi jalar),

- utti (pisang),
- kaluku (kelapa),
- dan bermacam-macam sayur-sayuran.

Sedangkan tanaman perdagangan yang banyak ditanam ..
ialah:

- cengkeh (cengkeh)
- ico (tembakau).

Nelayan (Pakkaja) pada umumnya dilakukan oleh kaum lelaki secara perorangan dan berkelompok. Menangkap ikan secara perorangan dengan menggunakan kayu, banrong, jala, buwu dan bellek. Secara berkelompok dengan menggunakan pukot, bagang, **jala rompong**, jala batang dan sebagainya.

Perahu-perahu yang dipergunakan mulai dari ukuran kecil sampai ukuran besar seperti yang dipakai menangkap ikan terbang (tarawani dan teripang. Lokasi perikanan di daerah Bugis ialah :

- Sungai,
- Tebat,
- Danau,
- Empang,
- Sawah,
- Laut.

Pengusaha/pedagang sejak dahulu telah dikenal dengan pedagang antar pulau dengan menggunakan perahu layar dari **Pinisi, Lambo, dan Benggo**. Barang-barang yang diperdagangkan ialah hasil bumi antara lain ; tembakau , beras, kacang-kacangan dll. Setelah perkembangan selanjutnya dengan meningkatnya komunikasi dan perekonomian di Daerah Sulawesi Selatan, maka bermunculan pengusaha-pengusaha (wiraswasta) ataupun perdagangan dalam bentuk ekonomi pasar yang disebut **Padangkang dan Pabbalu-baluu**.

mata pencaharian tambahan suku Bugis yaitu buruh dalam arti buruh tani, buruh industri. Buruh tani hanya

terdapat pada daerah pertanian yang sudah maju seperti di Sidrap, Pinrang dan Soppeng dan daerah yang kekurangan tenaga (angkatan kerja) seperti di Tana Toraja.

Pertukangan antara lain tukang kayu, tukang besi (pandai besi), service/montir alat elektronik dan mesin-mesin. Peternakan pada umumnya dalam bentuk usaha peternakan untuk kebutuhan keluarga seperti peternakan ayam, itik, kambing, kerbau, sapi dan kuda.

Kerajinan berupa pertenunan, anyam-anyaman dan pembuatan tembikar.

b. Mata Pencanharian Individu.

Pengelompokan penduduk menurut mata pencahariannya secara individu, terlihat pada masyarakat Desa Walenreng dan Desa Paccing sebagai lokasi penelitian satu suku bangsa Bugis yaitu ; Mata pencaharian utama dan mata pencaharian sampingan.

Mata pencaharian utama Desa Walenreng terdiri atas Petani sebanyak 466 Kepala Keluarga atau 81 % Pengusaha/pedagang 23 Kepala Keluarga atau 4% ; Peternakan rakyat 11 kepala Keluarga atau 2% ; Pegawai/Abri 11 Kepala Keluarga atau 2% ; Buruh 23 Kepala Keluarga atau 6% dan Tukang 29 Kepala Keluarga atau 5%. Sedang pekerjaan sampingan terdiri atas : Petani 29 Kepala Keluarga atau 5% ; Pengusaha/pedagang 58 Kepala Keluarga atau 10% ; Peternakan Rakyat 98 Kepala Keluarga atau 17% ; Jasa angkutan 40 Kepala Keluarga atau 7% ; Kerajinan 126 Kepala Keluarga atau 22% ; Buruh 98 Kepala Keluarga atau 17% ; Tukang 126 Kepala Keluarga atau 22%.

Mata pencaharian utama di Desa Paccing terdiri atas : Petani 521 Kepala Keluarga atau 77% ; Pengusaha/pedagang 54 Kepala Keluarga atau 8% ; Peternakan rakyat 20 Kepala Keluarga atau 3% ; Pegawai/ABRI 34 Kepala Keluarga atau 5% ; Buruh 20 Kepala Keluarga atau 3% dan Tukang 28 Kepala Keluarga atau 4%. Sedang pekerjaan

sampingan terdiri atas : Petani 21 Kepala Keluarga atau 3% ; Pengusaha/pedagang 115 Kepala Keluarga atau 17% ; Peternakan Rakyat 129 Kepala Keluarga atau 19% ; Jasa angkutan 68 Kepala Keluarga atau 10% ; Kerajinan 81 Kepala Keluarga atau 12% ; Buruh 101 Kepala Keluarga atau 15% ; Tukang 162 Kepala Keluarga atau 24%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel No. II.18 (lampiran).

Perbedaan mata pencaharian pokok dan sampingan itu harus dilihat dari dua segi, yaitu ; jumlah waktu yang digunakan dan, banyaknya penghasilan yang diperoleh. Mengenai masalah penghasilan, bisa jadi perhitungan relatif, oleh karena sering pekerjaan jual-jualan lebih banyak penghasilan yang dapat diperoleh secara material (uang) dari pada pekerjaan pokok, tetapi dilain pihak bila uang yang diperoleh itu dibelikan makanan pokok, maka hasilnya tidak cukup, andaikata mereka tidak melakukan pekerjaan bertani.

Dalam masyarakat Desa, bisa saja terjadi pembagian kerja antara anggota keluarga dimana diketahui bahwa penghasilan setiap anggota keluarga itu dimakan bersama atau dimanfaatkan oleh semua anggota keluarga bersama-sama yang hidup dalam suatu atap atau unit keluarga tersebut. kenyataan menunjukkan, bahwa si suami berangkat kesawah, sedang isteri berjual-jualan atau pekerja rumah tangga yang juga mendatangkan penghasilan dan anggota keluarga lainnya bekerja dilapangan lain.

Masalah penting di pedesaan adalah lapangan kerja dan kesempatan kerja tidak berkembang, oleh karena kurangnya variasi keragaman mata pencaharian hidup. Satu-satunya lapangan kerja yang penting dan utama dipedesaan adalah pertanian, yang dilakukan oleh kebanyakan tenaga kerja sudah lanjut usia.

Desa Walenreng dan Desa Pacing adalah dibentuk menurut design pertanian, kini wajah tersebut makin tampak, terutama setelah adanya BIMAS/INMAS bersama BUUD/KUD yang menampung hasil produksinya.

Mata pencaharian sampingan, dimaksudkan adalah

orang-orang yang mempunyai mata pencaharian utama disamping menggunakan waktunya yang lain untuk memperoleh penghasilan tambahan sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

Pengusaha/pedagang dalam arti pedagang-pedagang kecil, penaja dan jual-jualan, baik usahanya dibuka di bawah kolong rumah ataupun dipasar-pasar.

Peternakan rakyat ialah melakukan usaha peternakan untuk kebutuhan keluarga/konsumsi.

Istilah buruh tersebut diatas ialah buruh pertukangan seperti tukang batu, tukang kayu, tukang besi dan badan-badan usaha serta industri pengolahan gula pasir di ArasoE kecamatan Cina.

Adapaun mata pencaharian sebagai nelayan tidak ada, karena letak geografis yang tidak memiliki laut ataupun danau dikedua Desa tersebut.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

a. Sejarah (tahap-tahap perkembangan sejarah kebudayaan).

Pada zaman lampau, pernah dikenal kejayaannya beberapa kerajaan orang Bugis, seperti kerajaan Luwu, kerajaan Bone, Kerajaan Wajo, Kerajaan Soppeng, kemudian menyusul kerajaan-kerajaan atau kedatuan seperti Sawitto, Sidenreng, Suppa, Rappang, Maiwa, Enrekang, Kassa, Batalappa dsb. Sebagai kerajaan Bugis yang tertua ialah kerajaan Luwu, kemudian disusul kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo.

Menurut mitos orang Bugis, bahwa yang pertamanya yang meletakkan dasar-dasar pemerintahan dan konsep kebudayaan di Sulawesi Selatan pada masa lampau, adalah Tomanurung. Tomanurung diartikan sebagai orang yang turun dari kayangan dan ia tidak tergolong kedalam manusia biasa, akan tetapi dianggap sebagai manusia luar biasa. Ia turun ke bumi sebagai Dewa dengan membawa berbagai ajaran untuk keselamatan dan kemaslahatan umat manusia dimuka bumi ini.

Tomanurung dalam dirinya sebagai dewa, sering pula menjelma sebagai orang biasa dan dibalik itu, adalah juga orang biasa yang mempunyai kesaktian.

Munculnya Tomanurung di dalam masyarakat orang bugis sekaligus membawa pandangan baru, terutama dibidang politik, pemerintahan serta kepemimpinan. Sebelum datangnya Tomanurung, di dalam kelompok orang-orang bugis pemerintahan tidak teratur, kekacauan terjadi dimana-mana, saling bermusuhan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. persatuan dikalanga kelompok tidak pernah terjalin, malahan kelompok yang satu ingin menguasai kelompok yang lain. Kelompok-kelompok itu lazim disebut perkauman, dipinpin oleh yang tertua diantara mereka.

Jalanan hubungan diantara mereka berdasarkan hubungan darah. Kehadiran Tomanurung ditengah-tengah kondisi semacam ini, segera melakukan perobahan disegala bidang, sesuai dengan ajaran-ajaran yang dibawanya.

Menurut paham orang Bugis dalam Sure' Galigo (yang ditulis diatas lontara), bahwa sesungguhnya kedatangan Tomanurung ini mengalami tiga fase :

1. Kedatangan Tomanurung Tamboro Langi di puncak gunung Latimojong. Pada saat itu daratan Sulawesi masih di genangi air laut. Tamboro Langi inilah memperkenalkan dirinya kepada segenap manusia, bahwa dia adalah utusan Maha Dewa dari langit yang ditugaskan untuk memerintah dan memimpin manusia di bumi. Pemerintahan Tamboro Langi bersifat absolut, karena tidak satupun perintahnya yang dapat dibantah sebagaimana ucapan Bugis yang berbunyi :

"Makkeda tenri bali,mette tenri sumpala", berkata tidak boleh dibantah, menyahut tidak boleh dipersalahkan. Setelah Tamboro Langi menghilang dimuka bumi dengan meninggalkan putranya yang bernama Sanda Bone dan Lakipadada, maka keduanya langsung mewarisi kerajaan dan memerintah negerinya seterusnya, dan mendirikan tiga kerajaan, Bugis yang berpusat di Luwu, Makassar berpusat di Gowa dan Toraja di Tongkan.

Keterangan lain mengatakan, bahwa laki Padada dalam pengembaraannya ke Gowa ia kawin dengan putri Raja Gowa, lalu melahirkan empat orang putri. Seorang menjadi raja dengan gelar puang di Sangngalla, yang seorang menjadi raja dengan gelar Somba di Gowa, seorang lagi menjadi raja dengan gelar Mangkau di Bone.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang berbeda itu, maka dalam laporan penelitian ini belum dapat kita memperoleh kepastian keterangan-keterangan, mana yang dianggap benar.

2. Fase kedua ini dikenal dengan zaman Galigo atau masa Sawerigading. Kedatangannya tetap mengakui kerajaan-kerajaan yang sudah ada, kemudian kerajaan-kerajaan itu dikembangkan disamping membuat kerajaan-kerajaan baru. Sifat kepemimpinan yang dibawa tidak jauh berbeda dengan sifat kepemimpinan Tamboro Langi, yaitu Teokratis dan Absolut. Rakyat harus mengerti bahwa disamping itu, raja atau pemimpin di bumi ini, adalah utusan tuhan buat manusia.

Dalam perkembangan sistem pemerintahan yang dibawakannya, cenderung menampakkan diri dalam bentuk negara serikat Absolut dan Monarchi. Seluruh kerajaan-kerajaan yang terdahulu dibawa taktis pemerintahan Sawerigading.

3. Fase ini ditandai dengan munculnya beberapa Tomanurung pada beberapa tempat tertentu banyak Tomanurung yang datang pada ketika itu, namun bentuk negara dan corak pemerintahan yang dibawa olehnya tetap seperti yang terdahulu. Suatu perkembangan dalam sistem pemerintahan yang lebih teratur dibandingkan dengan dua fase sebelumnya. Sifat absolut pada raja-raja sudah mulai dikurangi, yaitu terbentuknya Dewa-dewa pemerintahan. Satu kenyataan bahwa pada masa itu sifat pemerintahan menonjolkan gejala Demokrasi. (Drs. Johan Nyompa, hal. 11 - 14).

Secara historis kebudayaan di daerah Sulawesi Selatan dalam perkembangannya telah bersentuhan dan memberi pengaruh yaitu empat buah kebudayaan sebagai berikut :

1. Kebudayaan Indonesia Asli.
2. Kebudayaan India (Hindu).
3. Kebudayaan Arab (Islam)
4. Kebudayaan Modern (Eropah).

b. Teknologi (sederhana, madya dan maju).

Kehidupan masyarakat bugis sejak dahulu kala sudah mengenal berbagai macam sistim teknologi untuk mengembangkan kebutuhannya. dalam uraian ini diarahkan pada maksud mengenai teknologi tentang idea, konsep dan peralatan. Teknologi pada dasarnya mempunyai sifat netral, karya manusia yang memanfaatkan dan menggunakan sesuai dengan cara-cara yang diturunkan dari sistim budayanya, maka dikenal adanya perbedaan-perbedaan wujud yang membawa pada perbedaan pola tingka laku. Wujud dari teknologi banyak bersentuhan dengan sistem pengetahuan sebagaimana juga persesuaian dengan lingkungan alamnya. Dengan demikian terjadilah keanekaragaman sistem teknologi yang dijumpai dalam masyarakat Bugis, dalam bidang-bidang sebagai berikut :

Dilihat dari segi tingkat kemajuan teknologi dapat dibagi kepada ; sedrhana, madya dan maju. Sebagaimana yang akan diuraikan pada bidang-bidang sebagaiberikut :

- Pertanian

Teknologi pertanian meliputi tata cara ; pengolahan tanah, pengairan/irigasi, menanam, pemeliharaan dan pemetikan hasil.

Pada umumnya pengolahan tanah bagi suku bangsa Bugis dilakukan secara sederhana dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul (bingkung), bajak, (rakkala), sisir (salaga), dan perataan (ese), kecuali pada daerah-daerah yang memungkinkan penerapan teknologi pertanian sudah ada yang menggunakan hands

traktor (madya) dan traktor (maju).

Pengairan dalam bentuk sederhana disebut **alo'** yaitu suatu sistem pengairan yang merupakan saluran-saluran kecil dan hanya mengairi beberapa petak sawah tanpa suatu sistem pengaturan dan pendistribusian air. Pengairan pada tingkat madya **sepe** (semi teknik) dan maju disebut **teppo** (bendungan).

Menanam padi pada umumnya dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan menggunakan tenaga manusia. pemeliharaan secara sederhana dengan menggunakan tanah dari cela-cela gunung batu (gua) ataupun pupuk kandang dan pupuk kimia yaitu Urea, TSP, dan KCL (maju). Pemetikan hasil adalah menggunakan tenaga manusia dengan alat anai-anai atau sabit.

- Perikanan :

Penangkapan ikan dilakukan dengan teknik-teknik yang sederhana yaitu ; sistem pancing (meng), tombak (besi), obor (massulo), menimba atau mengerikan (mattimpa), julu' (sodo) dan memasang perangkap berupa **buwu, belle, salekko, jala, pukat dan banrong**. Adapun bagang (madya). Perahu sebagai alat transport digunakan perahu dayung dan perahu layar, dan tingkat madya adalah perahu motor.

- Peternakan :

Sistempeternakan pada umumnya dilakukan konsep **Lampa'** yaitu melepaskan binatang secara liar untuk mencari makanan tanpa memiliki suatu areal tertentu seperti ; ayam, itik dan kambing. Adapun binatang besar seperti kerbau, sapi, kuda digembala pada musim hujan (musim pengolahan sawah), tetapi pada musim kemarau/setelah panen binatang tersebut dilepaskan secara liar di sawah-sawah atau di hutan-hutan. Pada waktu sore binatang tersebut kembali sendiri ke kandanganya, jadi kandang hanya berfungsi pada waktu malam. Kandang ayam disebut **tarata** kandang itik disebut **bara**, kambing ditambatkan dibawah kolong

rumah dan kandang kerbau, sapi dan kuda disebut **wakke**.

Tingkat madya dalam bidang peternakan mulai digalakkan pada akhir-akhir ini (Pelita). Bimas peternakan memperkenalkan kepada masyarakat terutama ayam ras dan itik bangkok dengan teknik peternakan pada tingkat madya.

- Pertukangan/industri ringan :

Pertukangan kayu, besi, logam dan batu dilakukan secara tradisional dengan teknik **Panre**. **Panre aju** (tukang kayu) **Panre besi** (tukang besi) **Panre ulaweng** (tukang mas). **Panre aju** mengenal teknik **bala-bala** (konstruksi), teknik **passio** (ikat) teknik **senga** (sambung), teknik **cobo'** (lubang) dan teknik **paso** (paku) dengan kayu. **Panre besi** (tukang besi) dan **Panre ulaweng** (tukang mas) mengenal teknik **saung** (pompa) untuk pembakaran/pencairan besi dengan tenaga manusia dan teknik **mallandro** (pukul/tempah

Pertenunan dilakukan dengan cara sederhana dengan teknik **lawida** yaitu benang dimasukkan satu demi satu kemudian dipukul dengan **lawida**. Tingkat madya juga sudah dikenal dengan menggunakan alat yang lebih maju yang disebut ATBM.

Anyam-anyaman dikenal dengan teknik **mangnganeng sule** dan **cebbang mangnganeng** yaitu memasang satu demi satu menggunakan alat dari kayu sebagai jarum dan diselipkan dalam anyaman yaitu **cebbang** sebagai hiasan.

Pembuatan tembikar dilakukan secara sederhana. Dalam hal pengadukan tanah liat dikenal dengan teknik **mappero** yaitu menginjak-injak tanah liat sampai halus lembut dengan tenaga manusia atau tenaga binatang. Adapaun pembakaran ialah dengan menggunakan kayu bakar, jerami dan daun kelapa.

Transport dilakukan dengan tenaga manusia dan tenaga hewan, dan pada tingkat teknologi madya seperti gerobak, dokar, becak, sepeda, sepeda motor dan mobil.

c. **Sistem Kekerabatan (kelompok kekerabatan, prinsip keturunan, istilah kekerabatan dan hubungan kekerabatan).**

1. **Kelompok Kekerabatan.**

Keluarga inti suku bangsa Bugis terdiri atas ayah, ibu dan anak-anaknyayang disebut **sianang-maranak**. Keluarga luas suku Bugis ialah semua orang yang mempunyai hubungan darah jauh atau dekat disebut **seajing** (sompung lolo). Keluarga dekat disebut **seajing macawek/mareppe** dan keluarga jauh disebut **seajing mabela**, sedangkan keluarga dari suami atau isteri yang tidak ada hubungan darah disebut **assiteppa-teppangeng** maksudnya tumpang tindih dihubungkan oleh tali perkawinan.

2. **Prinsip Keturunan.**

Suku bangsa Bugis mengikuti lingkaran pergaulan hidup parental. Dalam lingkaran keluarga batih ayah sebagai kepala keluarga (rumah tangga). Kedudukan ayah diwarisi oleh anak laki-laki yang tertua bila ayah meninggal dunia. Dari segi hak dan kewajiban antara bapak dan ibu suku bangsa Bugis mengikuti perinsip bilineal atau garis serba dua. Oleh karena itu ayah dan ibu mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

3. **Istilah Kekerabatan.**

Istilah-istilah kekerabatan yang umum dipergunakan oleh suku Bugis :

- Ambok	= Bapak, ayah.
- Indok, Emmak, Ina	= Ibu.
- Lakkai, orowane	= Suami.
- Baine makkunrai	= Isteri.
- Selessureng oroane	= Saudara laki-laki.
- Anak oroane	= Anak laki-laki.
- Anak makkunrai	= Anak perempuan.
- Amure	= Paman/bibi
- Latok	= nenek laki-laki.
- Nenek	= Nenek perempuan.

- | | |
|---------------|--------------------|
| - Sapposiseng | = Sepupu sekali. |
| - Sappo kadua | = Sepupu dua kali. |
| - Appo | = Cucu. |
| - Ipa | = Ipar. |
| - Lago | = Lago |
| - Matua | = Mertua |
| - Menettu | = Menantu |

4. Hubungan Kekerabatan.

Hubungan kekerabatan suku Bugis selalu memperhitungkan hubungan kerabat ibu maupun kerabat ayah (bilateral descent), semua kerabat biologis yang masuk dalam batas hubungan kekerabatan. Hubungan-hubungan itu diperhitungkan empat generasi nenek keatas, empat generasi cucu kebawa dan empat jajaran samping dari kedua belah pihak (ayah ibu). Kekerabatan ini dipakai oleh keturunan (wija) dan perkawinan (Assilaibiningeng).

d. Sistem Religi.

Sebelum agama Islam dan Keristen datang di Sulawesi Selatan, penduduknya telah menganut Kepercayaan/Agama yang disebut **Attai Riolong**. **Tau** artinya orang dan **Riolo** artinya dahulu.

Attai riolong maksudnya agama leluhur.

Attauriolong (Agama leluhur) ialah kepercayaan kepada Dewa-dewa serta roh-roh yang bersemayam pada benda-benda seperti pohon besar, batu-batu/gunung dan air.

Pada dasarnya agama leluhur ini membagi cosmos (alam raya) dibagi kepada 3 bagian yaitu **botting langi** (benua atas), **peretiwi** (benua tengah) dan **urilliu** (benua bawah) yang masing-masing benua mempunyai dewa, dan dewa tertinggi ialah **Dewata SeuwaE**.

Persembahan yang dilakukan untuk **Dewata langi'** dilakukan di loteng rumah (rakkeang) dan pada pohon kayu yang besar dan rindang (aju wara) dengan sesajen yang tertulis dari atas nasi ketan empat warna (sokko patanrupa) yaitu warna hitam, merah, kuning dan putih, pisang dan telur ayam.

Dewata mallino (dewa bumi) diadakan pada batu-batu besar/gua-gua dan gunung dengan sesajen nasi ketan empat warna (sokko patanrupa), **manuk mallebu** (seekor ayam) yang disimpan dalam sebuah wadah yang disebut **Ance'** yang dibuat dari daun enau yang muda. Setelah itu diletakkan pada batu/gua dan gunung yang dianggap keramat disebut **mappalessa**.

Dewata UwaE yaitu dewa yang tinggal di air. Persembahan ini diadakan di air pada tempat tertentu yang dilakukan pada waktu sebelum subuh (denniari), dengan sesajen dari nasi ketan empat warna dalam wadah yang disebut **walasuji** yaitu suatu wadah yang terbuat dari anyaman belahan bambu, kemudian dihanyutkan pada air disebut **massorong**.

e. Sistem Pengetahuan.

Dalam memperkirakan **Pattaungeng** yang baik dan yang buruk, dikenal istilah "**aruwa taunna**" (delapan tahun), yaitu suatu pembagian tahun dalam 8 macam karakter, sebagai berikut :

- a. Tahun Alepu () : Jarak waktu curah hujan panjang. Di anggap kurang menguntungkan bagi usaha padi dan dianjurkan juga menanam palawija. Hama tidak menjangkit, tetapi kesempatan baik bagi pengusaha dan pedagang yang diperkirakan bisa mendatangkan keuntungan.
- b. Tahun Ha' () : Curah hujan keras, angin kencang dan hama tidak menjangkit. Kemungkinan padi dan palawija berhasil baik dan para pedagang bisa untung.
- c. Tahun Jing () : Sangat dingin diwaktu malam dan amat panas diwaktu siang. Musim hujan sedikit panjang dan tanaman padi diperkirakan bisa berhasil baik, tetapi mungkin masih tanaman muda sudah rebah. Diperkirakan pedagang mengalami kerugian.

- d. Tahun ($\dot{j}$) : Hujan turun pada awal musim. Suhu Seing udara panas dan dingin sedang. Diperkirakan usaha tani kurang menguntungkan. Kurang banjir, hama menjangkit dan pedagang tidak mengalami kerugian.
- e. Tahun ($-)$) : Hujan turun pada awal musim dan Daaleng musim hujan pendek. Angin lemah, riolo keras dinginnya dan diperkirakan usaha tani dan buah-buahan kurang berhasil. Pendapatan pedagang sedang. Banyak perempuan hamil meninggal dan kemungkinan akan terjadi kebakaran, dan banyak perselisihan.
- f. Tahun Ba' (ب) : Turunnya hujan sulit diperkirakan. jika hujan turun pada awal dan pertengahan musim, maka panen berhasil. Musim hujan pendek, angin bertiup lemah dan panasnya tinggi, dan pedagang tidak rugi.
- g. Tahun Wau (و) : Turunnya hujan akan merata dan panjang, kurang banjir, panas dan dingin sedang. Hasil pertanian akan berhasil baik.
- h. Tahun ($\text{و}-$) : Hujan turun sepanjang musim dan Daaleng curah hujan sedang, angin tidak rimunri kencang dan diperkirakan usaha tani akan berhasil baik.

Adapun hari-hari baik dan hari buruk dengan pembagian waktu menurut karakter dan kualitasnya yaitu : Hari Ahad, Senin dan Rabu pada waktu pagi baik untuk melakukan sesuatu (berisi), pada waktu tengah hari berarti buruk (mayat), pada waktu Dhuhur (jam 13.00) tidak baik (kosong), dan pada waktu Ashar (jam 15.00) tidak baik (berdarah).

Sedang hari Selasa, Kamis, Jumat dan Sabtu diwaktu pagi tidak baik untuk melakukan sesuatu (kosong), waktu tengah

hari tidak baik (berdarah), waktu dhuhur (jam 13.00) tidak baik (mayat), dan pada waktu Ashar (jam 15.00) berarti baik (berisi).

Sistem pengetahuan tentang alam flora yang ada hubungannya dengan obat-obatan sebagai berikut :

- Daun Sirih dicampur dengan tawas, ditumbuk halus dan ditambah air secukupnya kemudian disaing, ditetaskan pada mata yang sakit (obat mata).
- Kulit batang kecapi, cengkeh, pala, merica dan layya (jahe). Ramuan tersebut dimasak dengan air, diminum untuk eltor.
- Akar sirih ditumbuk sampai halus ditambah minyak wijen, diminum untuk obat batuk.
- Buah manis, adas manis, bawang merah, daun nangka, daun talasi, daun kenbang melati, lempuyang, jahe dan pulosari. Ramuan digiling tambah air, digesokkan seluruh badan untuk obat sakit demam.
- Kunyit, diporokkan pada badan yang kudisan.
- Kulit langsung, cuka (atau cuka) dimasak dengan asam cuka, diminum untuk obat limpah.
- Kulit jeruk purut, cengkeh, merica dan lengkuas. Ramuan tersebut digiling sampai halus, tambah air panas diminum untuk inspeksi vagina (vaginetic).

Zat pewarna untuk warna hitam digunakan tumpukan asap damar dicampur cuka atau asam cuka ; warna merah digunakan kulit kayu bakau dimasak dengan air dan kain dicelup; Warna biru tua digunakan kulit jambu batu/jambu mente dimasak dengan air dan kain dicelup ; dan warna kuning digunakan kunyit.

Sistem pengetahuan alam fauna antara lain :

- Sapi/Kerbau yang pendek lehernya baik dipakai untuk mengolah sawah (kuat).

- Sapi/Kerbau yang mempunyai pusar ditengah-tengah kepalanya suka menanduk.
- Kerbau/Sapi yang mempunyai tanduk menghadap keatas dengan jarak ujung tanduk lebar disebut **juranga**.
- Kerbau/Sapi yang mempunyai tanduk menghadap keatas dengan jarak ujung tanduk berdekatan disebut **panruku**.
- Kerbau/Sapi yang mempunyai tanduk menghadap kebawa ujungnya disebut **pako**.
- Kerbau/Sapi yang mempunyai pusar pada bagian perutnya, tidak baik dipelihara karena pendek umur.
- Sapi yang mempunyai tanduk menghadap kebawa dan ujungnya hampir bertemu dibawah leher, baik untuk dipelihara, karena cepat berkembang biak.
- Kuda beban yang baik ialah mempunyai 3 buah pusar, perutnya dan kakinya besar, mempunyai macam warna bulu :
 - **Pilla** ialah kuda yang mempunyai warna bulu merah padam.
 - **Balibi** ialah kuda yang mempunyai warna bulu merah kekuning-kuningan dan kuran baik dipakai sebagai kuda beban karena seringmuncul kenakalannya.
 - **Dongi lolo** ialah kuda yang mempunyai warna bulu agak kuning.
 - **Bolong** ialah kuda yang mempunyai warna bulu hitam.
 - **Tembaga** ialah kuda yang mempunyai warna bulu putih.
 - **Gulung** ialah kuda yang mempunyai warna bulu krem.
 - **Balo** ialah kuda yang mempunyai beberapa warna bulu.
 - **Jampi** ialah kuda yang mempunyai warna bulu abu-abu.
 - **Kelleng** ialah kuda yang mempunyai warna bulu coklat tua.
- Ayam betina yang warna bulunya tiga macam yaitu putih, hitam dan merah sangat baik dipelihara sebagai penjaga rumah.
- Ayam betina yang seluruh bulunya dan badannya berwarna

hitam baik dipelihara karena dapat dijadikan obat.

- Anjing yang mempunyai ekor bengkok atau berkait baik dipelihara karena dianggap mendatangkan rejeki yang banyak.

f. Bahasa.

Sejak zaman dahulu kala Bahasa Bugis menjadi bahasa untuk kegiatan kebudayaan orang Bugis. Bahasa tersebut digunakan dalam kegiatan perdagangan, pertanian, ilmu kesusasteraan dan lain-lain. Bahasa Bugis termasuk dalam rumpun bahasa Melayu Polonesia. Bahasa Bugis mempunyai lambang bunyi atau aksara yang disebut aksara **lontarak**. Tanda-tanda bunyi erat hubungannya dengan masalah kehidupan yang tersimpul dalam **pangngadereng**.

Berhubung dengan penciptaan tanda-tanda bunyi yang disebut aksara **lontara** terkandung kepercayaan, bahwa hal itu berpangkal pada kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis yang memandang alam semesta ini sebagai **sulapa eppa laksana walasnya** (segi empat belah ketupat) Aksara lontara diselenggarakan oleh Daeng Pamatte Syahbandar Kerajaan Gowa. Pada masa pemerintahan Karaeng Tumapakrisik Kallonna (awal abad 16) dari 17 menjadi 23 huruf, sehingga sebagai berikut :

ka	ga	nga	ngka	pa	ba	ma	mpa	ca	
									
ja	nya	nca	ta	da	na	nra	ya	ra	la
									
wa	sa	a	ha						
									

Tanda baca (karbat)

- \ = o < - = e ≥ = e ʹ = amsa ˙ = i ˘ = u

Adapun tanda baca/bunyi ada pada bagian tertentu. Tanda baca ini diletakkan dimuka, belakang, diatas dan dibawah huruf lontara yang akan dipakai huruf tadi akan berubah dan mengikuti bunyi akhir dari tanda-tanda bunyi

akhir dari tanda bunyi tersebut tadi.

Sesudah agama Islam masuk di Sulawesi Selatan, disamping aksara lontara tersebut, digunakan juga aksara yang berasal dari huruf Arab dan aksara ini disebut **aksara Serang** (Uki serang).

B A B III

POLA PRODUKSI

SARANA DAN PRASARANA

a. Bentuk Usaha Pertanian.

Bentuk usaha pertanian sawah pada suku Bugis dalam arti yang luas disebut **Pallaoruma**, yang berasal dari kata **pallaong** berarti usaha dan **uma** berarti tanah/sawah. **Pallaoruma** mengandung arti suatu bentuk usaha pertanian padi di sawah. Yang menyerahkan kepada orang lain untuk digarap yang melibatkan hubungan kerja antara pemilik sawah dan (penggarap).

Dalam arti sempit usaha pertanian padi disebut **pagalung** yang berasal dari kata **pa** yang berarti orang/pekerja dan **galung** berarti sawah ialah orang yang langsung mengerjakan sawah baik ia sebagai orang yang menggarap sawah miliknya sendiri atau petani yang menggarap sawah orang lain (bagi hasil).

Usaha pertanian **pallaoruma** atau **pagalung** ditinjau dari segi Ekonomi adalah pertanian keluarga (petani sub sistem atau setengah sub sistem). Dalam buku pengantar Ekonomi Pertanian, Mubiarto tahun 1977 hal 15 mengemukakan bahwa dalam arti sempit pertanian diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga (peasant society) dimana produksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian) dan tanaman-tanaman horti kultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Pertanian rakyat diusahakan di tanah, tanah sawah, ladang dan pekarangan. Walaupun pada umumnya sebahagian besar hasil pertanian rakyat adalah untuk keperluan konsumsi keluarga.

Faktor-faktor produksi dalam usaha pertanian yaitu tanah, tenaga kerja disamping modal. Tanah sebagai salah satu faktor produksi adalah merupakan pebriknya hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan dimana hasil produksi keluar.

Hubungan manusia dengan tanah yang menyangkut segi kedudukan tanah dan hukumnya bagi suku Bugis (Desa Walwureng) dan desa Pacing Kabupaten Bone) sebelum abad ke XIV, tidak dapat diketahui dengan jelas. Namun setelah zaman kerajaan dikenal dengan **tana akkinanreng** yaitu tanah jabatan (pemegang kekuasaan), **tana ongko** yaitu tanah dengan hak monopoli atau tanah yang dikuasai oleh penguasa (raja), **tana kasiwang** yaitu tanah amanah/ pengabdian atau tanah untuk kepentingan rakyat, disamping tanah milik perorangan.

Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda di Bone mulai tahun 1905 mencampuri pemerintahan adat di desa. Ikatan² sosial antara pemimpin persekutuan (raja) dengan rakyatnya sangat dibatasi. Tanah-tanah sawah dan sumber penghidupan lainnya tidak lagi dikuasai sepenuhnya oleh Desa. Tanah-tanah adat yang digarap diambil alih menjadi milik pemerintah (tanah ornament). Penduduk tidak lagi menyerahkan hasil pertaniannya kepada raja, tetapi untuk pemerintahan dalam bentuk pajak hasil bumi (lanrent). Untuk maksud ini maka sekitar tahun 1928 diadakan pengukuran tanah. Tujuan pengukuran tanah ini adalah untuk memberi kejelasan tentang batas-batas hak penggarapan atas tanah bagi setiap orang petani. Kemudian petak-petak tanah diberi **nomor persil**, dan kepada yang jelas-jelas menggarapnya diberi **surat putih** yang dikenal dengan **surat rinci**. Beberapa petak sawah yang telah jelas digarap seseorang dan telah memiliki nomor persil kemudian digabungkan menjadi kelompok tertentu. Gabungan petak-petak sawah itu disebut **lombo**, yang menjabarkan tentang bentuk atau pola persawahan (field pattern) seperti pada gambar berikut ;

Lombo Riaja.

Sumber : Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kab. Bone.

Semakin kuatnya hak perorangan atas tanah berdam-pingan dengan kurang meratanya pemilikan tanah hal ini agaknya dapat petunjuk awal mula timbulnya teseng (sistem bagi hasil). Kalau memperhatikan keadaan sekarang di desa, akan kelihatan adanya penduduk tanpa tanah dan mereka memerlukan penghidupan, Mengapa terdapat penduduk tanpa tanah ? ialah disebabkan laju pertumbuhan penduduk disamping sebab lain yaitu apabila ditelusuri dari segi historis penggunaan tanah sebelumnya. Diduga karena adanya penguasaan tanah oleh (penguasa) sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, hal tersebut jelas menghalangi kemungkinan pemerataan pemilikan tanah perorangan. Usaha meratakan tanah-tanah jabatan dengan mekanisme undang-undang pokok agraria tahun 1960 rupanya tidak banyak mencapai sasarannya.

Selain adanya kebiasaan melaksanakan upacara adat/religius dan pengadaaan biaya untuk ini seringkali mendo-rong pelepasan tanah dengan menjual lepas kepada orang yang mampu. Dalam rangka usaha pertanian (padi) ternyata tidak semua petani pemilik mengerjakan sendiri sawahnya. Mereka menyerahkan hak penggarapannya kepada orang lain, begitu pula sebaliknya tidak semua petani memiliki sawah, sehingga mereka mengharapkan sawah garapan dari pemilik-pemilik sawah. Sistem kerja antara pemilik sawah dan penggarap atas dasar bagi hasil disebut **teseng**.

Atas dasar pemilikan dan kerja yang dicurahkan atas tanah dapat dibedakan 3 macam status petani. Petani sebagai pemilik tanah jika hak penggarapan sawahnya diserahkan pada orang lain, disebut **to-mappatesseng**, dan yang menggarap dinamakan **to-matteseng** dan petani penggarap hanya mendapatkan imbalan upah yang disebut **sawi** (buruh tani). Hubungan ini diikat dengan perjanjian bagi hasil atas penghasilan yang diperoleh dari pengolahan tanah itu, biasanya penghasilan itu berupa padi. jadi jelaslah bahwa di dalam konsepsi teseng sekurang-kurangnya harus terkandung tiga unsur, yaitu adanya pemilik sawah yang menyerahkan hak penggarapannya kepada orang

lain, adanya penggarap (bukan pemilik) dan adanya bagi hasil.

Ada tiga pola hubungan kerja usaha pertanian padi (pallaoruma) seperti berikut :

SKEMA POLA HUBUNGAN KERJA TO-MAPPATTESENG DAN TO-MATTESENG.

Skema I.

Keterangan :

A = To-mappatteseng.

B = To-matteseng.

: Garis hubungan bagi hasil.



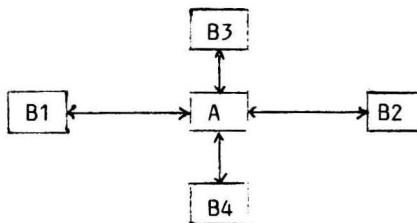
Skema II.

Keterangan :

A = To-mappatteseng.

B1, B2, B3, B4 = To-matteseng.

: Garis hubungan bagi hasil.



Skema III.

Keterangan :

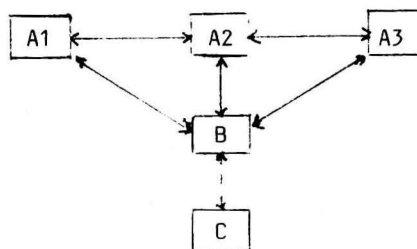
A1, A2, A3 = To-mappatteseng.

B = To-matteseng.

C = Sawi.

: Garis hubungan bagi hasil

: Garis hubungan upah.



Pada Skema pola I hubungan kerja atas dasar bagi hasil itu terjadi antara seorang to-mappatteseng dengan seorang to-matteseng. Dalam hubungan yang bersifat tunggal, pihak to-mappatteseng menyerahkan sepenuhnya kepada to-matteseng untuk menggarap sawahnya.

Pada Skema pola II, menjelaskan seorang **to-mappatteseng** yang mengadakan perjanjian bagi hasil dengan beberapa **to-matteseng**. Situasi seperti ini biasanya terjadi pada seorang **tomappatteseng** yang tergolong petani kaya. Misalnya ia memiliki sawah di beberapa kampung dalam lingkungan desanya, sehingga orang-orang yang tempat tinggalnya berdekatan dengan sawahnya ditunjuk sebagai **to-matteseng**, dengan maksud supaya mudah mengawasi tanaman padinya. Perlu dijelaskan bahwa biasa juga terjadi pengrusakan tanaman padi oleh kerbau karena lengahnya **Pakkampi** (pengembala kerbau).

Skema III, menerangkan tentang seorang **to-matteseng** yang menerima penggarapan beberapa sawah milik beberapa **to-mappatteseng**. Keadaan demikian menunjukkan adanya konsentrasi penguasaan sawah oleh seseorang. Biasanya **to-matteseng** mengambil tenaga tambahan untuk membantu pekerjaan mengolah sawah. Pembantu itu disebut **Sawi**. Hubungan **to-matteseng** dengan **sawi** adalah atas pengupahan kepada sawi. Sawi, dapatnya terdapat pada pola hubungan kerja diatas.

Jangka waktu atas masa berlakunya (lamanya) perjanjian bagi hasil itu tidak pernah dibatasi secara pasti. Seorang penggarap dapat menggarap selama ia masih mampu mengerjakannya. Dapat pula terjadi adanya perjanjian bagi hasil yang dilanjutkan oleh ahli warisnya atau saudaranya jika si penggarap sudah tidak mampu lagi mengerjakan atau telah meninggal dunia, oleh karena peranan secara tradisional tidak ditentukan kepastian waktu untuk meyakini masa perjanjian bagi hasil itu, maka dalam diri penggarap tumbuh perasaan yang menyatu, dengan tanah yang diolahnya. Penggarap merasa bahwa itu adalah miliknya. Ucapan yang sering didengar yaitu **Galukku, tanaku** dapat ditafsirkan bahwa ia mempunyai tanah atau mengerjakan sawah walaupun mungkin milik orang lain.

Adapun sistem bagi hasil (sistem teseng) di Desa Walanreng dan Desa Pacing Kabupaten Bone pada umumnya hasil produksi padi dibagi 2 (dua) yaitu $\frac{1}{2}$ (seperdua) untuk pemilik sawah dan $\frac{1}{2}$ (seperdua) untuk penggarap, pemilik

sawah hanya menyediakan bibit dan pupuk, sedangkan bibit dan pupuk disediakan oleh penggarap, maka hasil produksi berlaku pembagian $\frac{2}{3}$ (duapertiga) untuk penggarap (to-matteseng) dan $\frac{1}{3}$ (sepertiga) bagi pemilik tanah (tomappatteseng).

b. Tempat usaha.

Usaha pertanian, tanah merupakan faktor produksi sebagai tempat dimana proses produksi berlangsung. Karena keadaan/tanah ini akan dapat mempengaruhi hasil produksi. Begitu pula status hukumnya menyangkut segi hak dan pemilikan atas tanah yang ditandai dengan bukti-bukti/dokumen-dokumen yang menjadi pegangan hukum setiap pemilik, maka perlu dikemukakan keadaan tanah dan status hukumnya, sebagai mana pada tabel No. III.1 dibawah ini ;

TABEL No. III. 1.
KEADAAN TANAH DAN STATUS HUKUM USAHA
PERTANIAN PADI DI DESA WALANRENG DAN DESA
PACCING KAB. BONE (SUKU BUGIS) TAHUN 1982.

Tempat Usaha/Status Hukum	Desa Walenreng %	Desa Paccing %
1. Keadaan Tanah :		
- Tanah berpasir/berbatu-batu (tana barere).	70	10
- Tanah dataran tinggi (tana boto)	10	10
- Tanah Rendah (tana pasalu)	10	40
- Tanah rawa (tana lopo)	10	40
2. Status Hukum :		
- Milik perorangan	100	100
- Milik pemerintah	-	-
- Milik komunal	-	-
- Surat rinci	100	100
- Sertifikat	7	10
- Akte jual beli	10	15

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Keadaan tanah/sawah Di Desa Walenreng sebahagian besar adalah tanah berpasir bercampur batu-batu yang disebut **tana barere** dalam jenis tanah disebut Glei sekitar 70 %. Tanah tersebut adalah yang kurang subur dan apabila datang hujan dengan sangat cepat air tersebut meresap kedalam tanah, sehingga kurang mampumembuat genangan-genangan air dalam waktu yang agak lama. Petani-petani harus memperhitungkan dengan tepat waktu turun sawah, sebab apabila tidak, akan terjadi kekurangan air yang menyebabkan rusaknya tanaman padi. Jenis tanah ini mempengaruhi hasil produksi yaitu tangkai-tangkai padi dan apabila dimakan dengan rasa agak keras.

Tana botto adalah tanah dataran tinggi juga mempunyai kwalitas yang kurang baik, sering terjadi kekurangan air karena mempunyai letak yang agak tinggi dan pada waktu pengolahan dan penanaman mendapat perioritas pertama.

Tana pasalu adalah tanah rendah yang mempunyai kwalitas yang baik yaitu mampu membuat genangan-genangan air dalam waktu yang lama, jenis tanahnya berlumpur dan tingkat kesuburannya tinggi.

Tana lopo ialah tanah rawa yang juga mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi dan tidak terlalu sulit untuk diolah, namun kekurangannya sering terjadi genangan air terlalu tinggi atau banjir sehingga padi menjadi rusak, maka dalam pengolahan sawah selalu dikerjakan terakhir setelah **tana barere** dan **tana botto**.

Di Desa Pacing mempunyai jenis tanah alluvial 3, sekitar 80 % tana disebut **tana pasalu** dan **tana lopo**, sedang tanah mediteran 8 dan litosol 23 sekitar 10% (**tana botto**) dan autosol 14 dan glei 10% (**tana barere**).

Tingkat kesuburan sawah di desa ini dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu sawah kelas I, kelas II, dan kelas III. Sawah kelas I ialah **tana pasalu** dan **tana lopo**, kelas II adalah **tana botto** dan kelas III adalah **tana barere**.

Ditinjau dari segi pemilikan tanah di Desa Walenreng dan Desa Pacing Kabupaten Bone, bahwa pada zaman kerajaan dikenal dengan tanah **akkinareng** yaitu tanah jabatan (pemegang kekuasaan), **tana ongko** yaitu tanah

hak monopoli atau tanah yang dikuasai oleh Raja, **tana kasiwang** yaitu tanah amanah/pengabdian atau tanah untuk kepentingan rakyat, disamping tanah milik perorangan.

Tana akkinanreng, tana ongko dan tana kasiwang tersebut seluruhnya dalam kekuasaan Raja. Sejalan dengan ini, maka setiap anggota masyarakat diberi pula hak membuka dan hak mengerjakan tanah/sawah yang sebahagian hasilnya diberikan kepada Raja. maka terlihat adanya hubungan timbal balik antara Raja dan Rakyat.

Sebagai daerah adat, menunjukkan kepastian hubungan antara anggota persekutuan (rakyat) dengan suatu tanah tertentu dan menyatakan diri berlakunya "kedalam" dan "keluar". berlakunya keluar menyatakan bahwa hanya anggota persekutuan itulah yang memegang hak sepenuhnya untuk mengerjakan dan memungut hasil dari tanah yang diolahnya. Berlakunya kedalam menyatakan mengatur hak-hak perorangan atas tanah sesuai dengan norma-norma adat yang telah disepakati bersama. Jadi rakyat mempunyai hak untuk menguasai tanah. Dengan demikian nampak adanya hubungan antara penggarap dengan tanah. Apabila orang yang menguasainya itu meninggalkan daerah adat/kerajaan dan tidak kembali lagi, maka hubungannya dengan tanah yang digarapnya menjadi terputus. Tetapi jika seseorang menguasainya sampai pada kematiannya tetap bermukim daerah kerajaan, maka tanah dapat diwariskan kepada anak cucunya. Adat demikian memberi petunjuk pada suatu konsepsi, bahwa awal mula **pemilikan tanah perorangan** itu dibentuk dan ditentukan oleh "realita kerja" atas tanah.

Pada masa berkuasanya pemerintah Hindia Belanda **tana akkinanreng, tana ongko dan tana kasiwang** dinamakan tanah ornamant (tanah perkiraan) yang menjadi tanah Swapraja dahulu.

Dizaman kemerdekaan tanah-tanah ini secara otomatis menjadi tana negara setelah keluarnya Undang-undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 3. Hal ini dipertegas lagi di dalam pasal 2 Undang-undang pokok Agraria (UUPA).

Kemudian dengan adanya peraturan mengenai **landreform** di Indonesia, maka penguasaan tanah semacam ini berangsur-angsur ditiadakan dan berakhir, setelah adanya Surat

Keputusan Inspeksi Agraria Sulawesi Selatan dan Tenggara No. SK.25/XVII/168/1964 tanggal 25 mei 1964.

Secara historis bahwa tanah milik perorangan di Desa Walenreng dan Desa Pacing adalah tanah/sawah yang diwarisi secara turun temurun berdasarkan realita kerja atas tanah, dibeli dari orang lain atau pemberian seluruhnya 100%. Tanah/sawah milik pemerintah sudah tidak ada lagi berdasarkan Surat Keputusan Kepala Inspeksi Agraria Sulawesi Selatan No. SK. 25/XVII/168/4/1964 tanggal 25 mei 1964 yaitu memberikan hak milik kepada rakyat atas tanah/sawah negara yang ada dengan ketentuan harus dibayar oleh yang diberi hak dalam waktu 15 tahun sejak berlakunya Surat Keputusan itu, dengan demikian secara kenyataan milik komunal bagi masyarakat Bugis sudah tidak ada dan beralih kepada milik perorangan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa sekitar tahun 1928 diadakan pengukuran tanah, dengan maksud untuk memberi kejelasan tentang batas-batas hak penggarapan atas tanah bagi setiap pemilik tani. Kemudian petak-petak tanah itu diberi nomor **persil**, dan diberikan surat putih kepada penggarapnya yang dikenal dengan **surat rinci**.

Konsepsi pemilik tanah menurut nama seorang petani yang tertulis dalam surat putih (surat rinci). Ditangan kepala Kampung terdapat himpunan nama-nama pemegang **surat rinci** disebut **buku rinci**. dalam buku itu pula segala perubahan atau peristiwa yang berhubungan dengan tanah dicatat, seperti pewarisan tanah, jual beli dengan buku itu, maka penarikan pajak (sima, landrente) dapat dilakukan dengan mudah dan dapat diawasi sehingga semua pemilik mempunyai surat rinci.

Terjadinya jual beli dari seorang petani kepada orang lain digunakan dengan akte jual beli menurut pasal 19 PP.No. 10 tahun 1961 tentang pendaftaran tanah oleh kepala pemerintah Kecamatan. Akta jual beli ini dibuat dalam rangkap 4 (empat) yaitu satu rangkap untuk pembeli, satu rangkap untuk kantor Lingkungan/Desa, satu rangkap untuk Kantor Wilayah Kecamatan dan satu rangkap untuk Kantor Agraria.

Pemegang akta tanah ini ialah orang yang membeli tanah/sawah dari orang lain atau seseorang akan memiliki

sertifikat tanah dari Agraria, diperkirakan baru 10% telah memiliki di Desa Walenreng dan 15 % di Desa Pacing. Dengan program pendaftaran Tanah Prona Agraria untuk membuat sertifikat tanah-tanah milik perorangan baru 10% yang memiliki sertifikat di kedua desa sampel.

c. Alat Produksi

Di Desa Walenreng dan Desa Pacing pada umumnya peralatan pertanian yang digunakan dalam rangka proses produksi adalah masih tradisional. Tenaga manusia dan tenaga hewan masih sangat dominan dalam pelaksanaan setiap jenis kegiatan yaitu mulai dari persiapan turun kesawah sampai pada pemetikan hasil. Sistem teknologi pertanian masih dalam taraf tingkat sederhana yang ditandai dengan sistem pengairan dan sistem peralatan yang diwarisi secara turun temurun.

Penerapan teknologi modern di bidang pertanian yang digalakkan oleh pemerintah belum dapat dilaksanakan secara maksimal dan menyeluruh disebabkan karena keadaan alam yang kurang menguntungkan yaitu sumber pengairan yang sangat kurang, letak sawah yang bervariasi, keadaan tanah yang kurang subur disamping tingkat ekonomi masyarakat petani masih rendah dan kemampuan untuk menyerap pengetahuan di bidang pertanian masih terbatas.

Peralatan pertanian dalam rangka proses produksi padi dilihat dari nama, bentuk, bahan, cara membuat, kegunaan, sipembuat dan cara pemakaiannya dapat dilihat pada tabel No. III.1 dibawah ini ;

TABEL NO. III. 1
ALAT-ALAT PERTANIAN PADI DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING
KABUPATEN BONE (SUKU BUGIS) 1982.

Nama Alat produksi	Bentuknya	Bahan	Cara Membuat	Kegunaan	Sipembuat	Cara Pemakaian
1	2	3	4	5	6	7
1. Luku (rakkala)	Melengkung memanjang.	Kayu, Besi	Dipahat, diraut/ diketan. Mata bajak di-tempah.	membongkar/ membalik tanah.	- Petani sendiri - Tukang- kayu.	- Ditarik oleh binatang. - Dikendalikan. - Ditekan pada tanah.
2. Sisir (salaga)	Seperti sisir meman- jang.	Kayu.	Dipahat, diraut/ diketan.	Menghancur- kan tanah, meratakan dan mengum- pulkan rum- put/kotoran	- Dibuat sendiri oleh pe- tani. - Tukang kayu.	- Ditarik oleh binatang. - Ditancapkan pada tanah. - dikendalikan.
3. Perataan (ese)	Pipih pan- jang ber- lekuk.	Batang ke- lapa/bata- ng enau.	Dibelah, dike- ruk dan diraut /dilicinkan.	Meratakan tanah/meng- hancurkan tanah	sda.	- Ditekan pada tanah. - Ditarik oleh binatang. - Dikendalikan.
4. A j o a.	Bulat pan- jang, ber- cabang.	Kayu	Diraut, dipa- hat	tempat mengi- katkan ujung luku, sisir, perataan. Mengatur jarak antara 2 ekor binatang.		- Dipasang pada punggung leher binatang.

1	2	3	4	5	6	7
5. Tali (parajo)	Bulat panjang melilit.	Kulit, rotan.	Diutas/dililit.	Pengikat ujung luku, sisir, perata.	Dibuat oleh petani.	Dililitkan pada ajoa dan ujung luku, sisir, perata.
6. Cangkul (bingkung).	Melengkung seperti pengait.	Besi, kayu.	- Dipanas, dipukul, dibentuk/dikikir. - Diraut/dilicinkan.	membongkar/membalik, menghancurkan tanah.	Tukang besi.	Diangkat dan diayunkan/ditancapkan pada tanah.
7. Cambuk (babba)	Bulat kecil, panjang.	Rotan atau tangkai bambu.	Diraut, ujungnya dicacing.	- Cambuk binatang. - Mengkonsentrasikan binatang	Dibuat oleh petani.	Diayunkan kearah badan binatang/disamping binatang.
8. Parang panjang (bangkung lampe).	Pipih panjang.	Besi, kayu.	-Dipanas, ditempah, dikikir. -Dibentuk, dilobangi.	-Pemotong rumput pematang.	Tukang besi.	Dipegang hulunya dan diayunkan untuk menebas rumput.
9. Pisau (piso belle)	Pipih persegi.	Kaleng, kayu	-Selebar kaleng digunting menurut ukuran yang dikehendaki. -Diselipkan pada kayu pegangan.	-Pemotong rumput yang sedang tumbuh. dicelah celah tanaman padi.	Petani.	Mengiris rumput-rumputan.

1	2	3	4	5	6	7
10. Penangkap Walang sangit (passero anango).	Kerucut.	Rotan, jala bambu.	-Teknik ikat rotan dilengkungkan. -Diraut.	Penangkap walang sangit/serangga lainnya.	Petani.	Diayunkan dipermukaan padi.
11. Anai-anai (rakkapeng)	Pipih persegi empat.	Besi, kayu, bambu	Diraut, dimodel, ditempa besi, ditancapkan pada kayu pegangan di sekat.	Pemotong tangkai padi.	Tukang besi, tukang kayu	Mengait batang padi dengan jari tengah dan jari manis.
12. Sabit. (kandao).	Melengkung pipih.	Besi, kayu.	Ditempah, diraut	-Pemotong batang padi. -Pemotong rumput	Tukang besi/tukang kayu.	Mengaitkan pada batang padi sambil menarik ke arah badan.
13. Tempat membanting padi (abbantingeng)	Segi empat seperti tangga	Kayu, bambu.	Memotong/membelah bambu/kayu dibuat dalam bentuk kerangka	Tempat membanting/merontokkan buah padi.	Petani/keluarga petani.	Diletakkan diatas hamparan tikar dalam posisi yang baik untuk landasan membanting.
14. Tampi (pattampi).	Bundar.	Bambu, rotan.	Dianyam, diikat	Alat untuk memisahkan padi dari kotoran/tangkai/kulit dedaknya	Tukang anyaman (keluarga petani)	Gabah diletakkan diatas tampi, dibuang-buang dan ditadah kembali.
15. Tikar (tappe-re)	Lembaran persegi empat.	Daun lontar/daun pandan.	Dianyam.	Wadah.	Tukang anyam (keluarga petani).	Dihamparkan dipermukaan tanah/lantai.

1	2	3	4	5	6	7
16. Keranjang (ampoti).	Bundar melingkar.	Daun kelapa, tali, rotan, bambu.	Dianyam.	Wadah.	Petani.	Ditegakkan dan diisi.
17. Keranjang (baka).	Bundar melingkar.	Bambu, rotan.	Dianyam.	Wadah	Tukang anyam (keuarga petani).	Ditegakkan dan diisi.
18. Alat pemikul (lempa)	Memanjang, kedua ujungnya runcing.	Bambu, kayu batang pinang	Diraut, diruncing ujungnya.	Tempat mengaitkan ikatan padi.	Petani.	-ditusukkan ke dalam ikatan padi sebelah menyebelah kemudian lempa diletakkan pada pundak.
19. Bakul (baku)	Bundar melingkar.	Daun lontar.	Dianyam	Wadah	Tukang anyam (kel. petani).	Diletakkan diisi dengan padi/ gabah.
20. Blase (bale-sse).	Lembaran	Daun nipa	Dianyam	Wadah	sda.	sda
21. Karung goni.	sda	serabut kayu	Ditenun	wadah	diolah di pabrik.	sda
22. Pengikat padi (pabesse)	memanjang, pokoknya melingkar	Rotan	Dianyam, diraut.	pengikat padi yang sudah dituai.	Tukang anyam (kel. petani).	Lingkar dimasukkan pd. kaki dan ujungnya mengikat batang padi.

1	2	3	4	5	6	7
23.Caping lebar (palo dompa).	Bundar agak lancip.	Daun nipa	Dianyam	Penutup kepala	sda	Diletakkan diatas kepala dan tali dikaikan pada dagu.
24.Caping kecil (palo cidu).	Bundar keru- cut.	Daun nipa.	Dianyam	sda	sda	sda
25.Penutup ke- pala dalam bentuk kecil (palo-palo)	Bundar me- lingkar	Daun lontar	Dianyam	sda	sda	sda.

Sumber : diolah dari hasil penelitian lapangan.

Peralatan tersebut diatas mempunyai nama-nama daerah tersendiri menurut bentuk, fungsi maupun bahan dan cara pemakaiannya. **Rakkala** (luku) mempunyai bagian alat yang bentuknya melengkung seperti huruf S yang terbuat dari kayu, ujung atas sebagai tempat pegangan dan ujung bawah terdapat mata bajak yang terbuat dari besi bentuknya runcing pipih yang bertujuan untuk membongkar dan membalik tanah, juga mempunyai batangan kayu yang panjangnya 2,5 m, yang menghubungkan Luku dengan **ajoa**. Hubungan **rakkala** dengan **Ajoa** diikat dengan tali yang terbuat dari kulit kerbau atau rotan disebut **Parajo**.

Ajoa adalah sebagai alat untuk mengikatkan batangan luku. alat tersebut dipasang pada tengkuk leher kerbau atau sapi yang berfungsi untuk merangkai 2 (dua) ekor kerbau yang disebut **siajoa** yang berarti sepasang. Bahannya dari kayu yang panjangnya kira-kira 1,5 m mempunyai rangka cabang. Ajoa ini juga dipakai pada waktu penggunaan **Sisir** (salaga) dan alat perataan (ese).

Pemakaian **rakkala** bersama **ajoa**nya dilakukan oleh seorang dengan berdiri dan memegang ujung **rakkala** yang berfungsi sebagai kendali arah, mata luku ditancapkan pada tanah, ditarik dengan dua ekor binatang (sapi/Kerbau).

Sisir yang disebut **Salaga** yang berfungsi sebagai penghancur dan meratakan tanah yang telah diolah/dibongkar oleh **rakkala** dan menyisir semua kotoran dan rumput-rumputan untuk dikumpulkan/ditumpuk pada beberapa tempat. Gigi salag selalu dalam jumlah yang ganjil berjejer pada batangan yang panjangnya kira-kira 2 - 2,5 m bagian atas terdapat pegangan, bahanya terbuat dari kayu. Kelengkapan alat ini ialah sebatang bambu yang panjangnya kira-kira 2,5 meter bagian pangkal/pokok bambu tersebut terbelah dan ditancapkan pada batangan sisir dan ujungnya diikatkan pada **ajoa**. Cara pemakaiannya sama dengan cara pemakaian **rakkala**.

Ese yaitu alat perataan tanah yang telah dihancurkan oleh **salaga**, bentuknya pipih berlekuk panjang sekitar 2 meter, bahannya terbuat dari batang kelapa atau batang enaun sebuah kayu dalam bentuk rangka tertancap pada batangan **ese** sebagai tempat berpegang pada saat melakukan pekerjaan perataan tanah, juga menggunakan sepotong bambu yang

yang menghubungkan alat **ese** dengan **ajoa**. Cara penggunaannya sama dengan cara penggunaan **rakkala**.

Cangkul disebut **bingkung** berbentuk seperti pengait, bahannya terbuat dari besi (mata bingkung) berbentuk persegi empat pipih, mempunyai pegangan yang terbuat dari kayu, bulat sepanjang kira-kira 1,10 m disebut **tarungung**. cara penggunaannya yaitu diayunkan dan ditancapkan pada tanah sambil, menarik kearah badan.

Cambuk disebut **babba** sebagai cambuk binatang yang sedang dipakai membajak, berbentuk bulat kecil, panjangnya kira-kira 3 meter, bahannya diambil dari batangan rotan sebesar telunjuk jari atau dibuat dari tangkai bambu,

Parang panjang disebut **bangkung lampe** berbentuk pipih panjang, mata parang terbuat dari besi dan hulunya terbuat dari kayu. Parang tersebut berfungsi sebagai pemangkas rumput pematang.

Pisau yang terbuat dari kaleng disebut **piso belle**, berbentuk pipih, mempunyai pegangan yang terbuat dari kayu dan tempat menyelipkan mata pisau (kaleng), berfungsi untuk memotong rumput-rumputan yang sedang tumbuh ditengah-tengah batangan padi.

Alat penangkap walang sangit disebut **passero anango** berbentuk kerucut yang terbuat dari jala yang bahannya dari tali benang, mulut perangkap tersebut bundar, pada bagian bawahnya dipasang seruas bambu sebagai tabung walang sangit, mempunyai batangan dari bambu sebagai pegangan yang panjangnya kira-kira 2,5 m. cara pemakaiannya ialah mengayunkan dipermukaan padi dengan mulut penangkap walang sangit dihadapkan kearah depan.

Anai-anai adalah alat pemotong padi yang disebut **rakkapeng**, bentuknya pipih persegi empat panjangnya kira-kira 6-7 cm ujungnya sering dihiasi dengan ukir-ukiran, mata anai-anai terbuat dari besi baja berbentuk pisau yang diselipkan pada kayu/papan anai-anai. Dipunggungnya terdapat sepotong tangkai bambu dengan letak arah melintang menjepit kayunya sepanjang kira-kira 5 cm yang berfungsi sebagai tempat berpegang. Alat ini biasanya dipergunakan pada padi lokal atau padi yang tidak rontok. Cara pemakaian anai-anai dipegang/diselipkan diantara jari tengah dan jari manis mengait batang

padi sambil menggesekkan pada mata anai-anai sampai terpotong.

Sabit bentuknya melengkung disebut **kandao**, matanya terbuat dari besi dan hulunya terbuat dari kayu, dipergunakan untuk menyangi tanaman atau memotong rumput dan setelah diketahui padi rontok (padi unggul) digunakan untuk memotong batang/rumpun padi. Cara pemakaiannya ialah memegang hulunya sambil menarik kearah badan.

Abbantingeng sebagai tempat/landasan untuk membanting-banting padi agar padi rontok dari tangkainya, bentuknya persegi empat mempunyai terali-terali berjejer dengan jarak kira-kira 4 cm, dan kaki penyanggah 2 buah. Bingkainya terbuat dari kayu/papan dan terli-teralinya biasanya terbuat dari bambu. Cara pemakaian **abbantingeng** diletakkan diatas tikar sebagai tempat menampung gabah dan ditegakkan dengan posisi miring kemudian padi dihemparkan pada **abbantingeng**.

Penampi (nyiru) disebut **pattapi**, bentuknya bundar cekung bahannya terbuat dari bambu, disekeliling pinggirnya diikat dengan ikatan rotan yang rapi. Alat ini berguna untuk memisahkan gabah dari kotoran dan gabah yang hampa, juga digunakan untuk menampi beras dan hasil bumi lainnya.

Tikar berbentuk lembaran persegi empat disebut **tappere**, bahannya terbuat dari daun pandan atau daun lontar, berfungsi sebagai wadah atau alas. Cara penggunaannya yaitu dihamparkan pada tanah atau lantai.

Keranjang yang terbuat dari daun kelapa disebut **ampoti**, bentuknya bundar melingkar, pantatnya bulat pipih, mempunyai tali penggantung dari rotan atau kulit pelepah daun kelapa, berguna untuk menyimpan gabah atau benih, karena pantatnya bundar agak pipih, maka cara penggunaannya ditegakkan kemudian diisi gabah.

Keranjang yang terbuat dari bambu disebut **baka**, bentuknya bundar melingkar, disekeliling pinggir diikat dengan rotan, juga berfungsi sebagai wadah.

Alat pemikul disebut **lempa'**, bentuknya bulat memanjang, kedua ujungnya biasanya runcing untuk memudahkan masuk pada cela padi, bahannya terbuat dari bambu, kayu dan

batang pinang yang panjangnya kira-kira 1,50 m. Garis tengah kira-kira 5 cm. cara pemakaiannya kedua ujungnya dimasukkan pada padi yang sudah diikat atau digantung kemudian diangkat dan diletakkan pada pundak.

Bakul disebut **baku'**, bentuknya bundar melingkar dengan ukuran mulai dari yang kecil sampai yang besar, bahannya terbuat dari daun lontar yang berfungsi sebagai wadah. Cara pemakaiannya dapat diletakkan pada suatu tempat dan sering dipergunakan oleh kaum wanita dengan cara menjunjung dikepala disebut **majjung**.

Blase disebut **balesse'** bentuknya lembaran persegi empat yang biasanya terbuat dari daun nipa atau daun lontar yang berfungsi sebagai wadah dan cara penggunaannya didudukkan pada suatu tempat dengan membuka mulut blase sambil mengisinya.

Karung goni berbentuk lembaran yang bahannya terbuat dari serabut kayu, juga berfungsi sebagai wadah dan cara pemakaiannya sama dengan blase.

Pengikat padi disebut **pabbese** bentuknya panjang melingkar, bahannya terbuat dari rotan yang berguna untuk mengikat padi yang akan diikat dalam bentuk ikatan **wesse**. cara pemakaiannya yaitu pokoknya mempunyai lingkaran dimasukkan pada kaki dan ujungnya menyekat batang padi yang diletakkan pada kaki yang satu, padi dimasukkan segenggam demi segenggam sampai menjadi besar, setelah cukup satu ikatan, diikat lagi dengan pengikat khusus yang disebut **passio'** yang terbuat dari bambu muda dalam bentuk belahan-belahan kecil, kemudian pabesse tersebut dicabut/dilepaskan.

Caping lebar disebut **palo dompa**, yaitu penutup kepala yang lebar melingkar, ujung atasnya agak runcing/lancip, bahannya terbuat dari daun/pelepah nipa yang diikat dengan rotan kecil dan dijahit dengan benang. cara pemakaiannya diletakkan diatas kepala dan talinya diikatkan pada dagu.

Caping kecil disebut **palo cidu**, bentuknya bundar kerucut yang terbuat dari daun/pelepah nipa. Cara penggunaannya sama dengan caping lebar.

Palo-palo adalah penutup kepala yang terbuat dari daun lontar dengan bentuk bundar melingkar dan cara pemakaiannya

sama dengan pemakaian caping.

Traktor mini sudah dipergunakan dalam membajak sawah yaitu hanya di Desa Paccing sebanyak 2 buah dan memiliki/ dipergunakan oleh petani yang tergolong petani kaya.

Pada tabel tersebut diatas juga disebutkan **sipembuatnya** dan **cara membuatnya**. pada umumnya petani-petani juga mempunyai keterampilan dalam membuat peralatan yang akan dipakai dalam bertani khususnya jenis perkayuan, sedang keluarga petani juga mengisi waktu senggangnya dalam membuat anyam-anyaman. Dalam hal kepandaian besi biasanya dibuat oleh tukang besi yang ada di daerah itu seperti mata cangkul, mata bajak, mata parang, mata anai dan lain-lain. Sedangkan cara membuatnya seperti **rakkala, salaga, ese, ajoa**, yaitu dipahat, diraut dan diketan. Mengenai cara pembuatan alat dari bahan besi dikenal dengan teknik penempahan disebut **mallanro** yaitu mencairkan besi dengan pompa yang disebut **saung**. **Mallanro** berarti memukul-mukul sambil membentuk sesuatu alat sesuai dengan yang dikehendaki, cara menajamkan dipergunakan alat kikir dan batu asahan.

cara membuat anyam-anyaman dikenal dengan teknik **aneng** yaitu menganyam satu demi satu bagian alat sampai membuat suatu bentuk yang dikehendaki, dikenal pula dengan teknik **sule'** yaitu menyelipkan bagian alat pada cela-cela anyaman dan terakhir dengan teknik ikat yang disebut **siok** yaitu mengikat bagian-bagian tertentu agar tidak mudah lepas bagian yang lain.

d. Bahan produksi (nama, kegunaan, cara mendapatkan, proses pemakaian).

Bahan produksi yang dimaksud adalah materi yang digunakan dalam rangka produksi, dalam hal ini adalah benih padi. Sesuai dengan buku VADEMECUM BIMAS, volume III. 1977 hal.73.

Pengertian istilah "benih" adalah segala bahan tanaman untuk dikembangkan baik berupa biji maupun bibit. Selanjutnya dikatakan penggolongan benih ada 3 macam :

1. Benih terdaftar adalah benih yang berasal dari varietas

introduksi maupun populasi (pra varietas) termasuk benih lokal daerah setempat.

2. Benih Bina yang tidak bersertifikat adalah benih yang pengadaannya mendapat bimbingan/pembinaan dari petugas benih Dinas Pertanian Rakyat Propinsi atau Kabupaten.
3. Benih Bina bersertifikat adalah benih yang pengadaannya melalui sistem sertifikat dimana pembinaan dan pengawasannya dilakukan sejak dari lapangan sampai dengan prosesing serta diawasi dalam pemasarannya. Mutu dari benih tersebut mendapat jaminan dari Dinas pengawasan dan sertifikat benih.

Dari penggolongan benih tersebut baik benih lokal maupun benih Bina (varietas unggul) yang ditanam di Desa Walanreng dan Desa Pacing dilihat dari segi nama, bentuk, bahan, cara mendapatkan dan proses pemakaian, sebagai mana perincian pada tabel dibawah ini ;

TABEL NO. III. 3

BAHAN PRODUKSI USAHA TANI DILIHAT DARI NAMA, BENTUK, BAHAN, CARA MENDAPATKAN DAN PROSES PEMAKAIAN DI DESA WALWRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE (SUKU BUGIS) 1982.

No. Urut	Bahan Produksi	Nama	Bentuk	Bahan	cara menda- patkan	Proses pemakaian
1	2	3	4	5	6	7
1.	Bibit lokal/lama: - Aseo (padi bi- asa).	Ase Unnyi	Biji-	padi	Ditanam	- Pemilihan bibit.
		Ase Unnyi	bijian		sendiri	- Dipisah-pisahkan dari tangkainya.
						- Direndam dalam air.
						- Ditaburkan di pesemaian
						- Dicabut dari pesemaian.
						- Ditanam di sawah.
		Ase Kasumba	sda	sda	sda	sda
		Ase Sawe	sda	sda	sda	sda
		Ase Anak-				
		dara	sda	sda	sda	sda
		Ase Bekka	sda	sda	sda	sda
		Ase Loco-				
		loco	sda	sda	sda	sda
		Ase Bulu-				
		kumba	sda	sda	sda	sda
		Ase Bakko	sda	sda	sda	sda
		Ase Bali	sda	sda	sda	sda
		Ase Banda	sda	sda	sda	sda
		Ase Laga-				
		ding	sda	sda	sda	sda
		Ase Iri	sda	sda	sda	sda
		Ase lambau	sad	sda	sda	sda

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Padi lokal yang dimaksud pada tabel tersebut diatas adalah benih yang ditanam oleh suku bangsa Bugis secara turun temurun sejak dikenalnya sistem pertanian tanah bawah (sawah) . . Penanaman benih lokal adalah berdasarkan warna kulit dan isinya, bentuknya, ukuran tinggi padi, daerah asal dan kwalitas isi seperti **Ase unnyi**, terdiri atas kata **ase** = padi dan **unnyi-unnyi** = kekuning-kuningan. Jadi **ase unnyi-unnyi** adalah padi yang berwarna kekuning-kuningan. **Ase bakko** terdiri atas kata **ase** = padi dan **bakko** adalah merah jambu yang berarti padi yang isinya berwarna merah jambu. **Ase loco-loco** adalah padi yang isinya agak panjang, didalam bahasa Bugis **loco-loco** berarti panjang-panjang. **Ase bulu-kumba** menurut informasi dari responden bahwa penamaan **ase bulukumba**, karena diduga keras benihnya berasal dari Daerah Bulukumba. **Ase bekka** adalah padi yang isinya agak keras dan kurang enak dimakan. **Ase lambau** adalah padi yang berasal dari Dinas Pertanian (Lambau) = bahasa Belanda dan benih **lambau** inilah merupakan benih varietas unggul yang pertama dikenal di Sulawesi Selatan, batangnya agak pendek, berwarna putih dan mempunyai buluh yang sangat pendek pada ujung gabah. Padi ini sudah mulai rontok dari tangkainya, namun masih dapat diikat dalam bentuk **wesse**.

Pada umumnya benih lokal (padi biasa), isinya berwarna putih bening, kecuali **ase cekku**, isinya berwarna merah.

Mengenai padi pulut lokal dilihat dari segi penamaannya masing-masing, juga berdasarkan dari nama kulit, nama asli dan bentuknya. **Ase pulu' bolong**, adalah padi pulut yang kulitnya dan isinya berwarna hitam. **Ase pulu'iri**, kulitnya berwarna kuning dan isinya berwarna putih. **Ase pulu' lesse**, adalah kulit dan isinya berwarna putih dan bijinya agak besar. **Ase pulu'parada**, kulitnya berwarna merah dan isinya putih. **Ase pulu' cekku**, kulitnya hitam dan isinya merah. **Ase pulu' taddaga**, kulitnya merah dan isinya merah. **Ase pulu bombo**, kulitnya hitam dan isinya putih dan **Ase pulu' renni**, kulitnya kuning dan isinya putih agak kecil.

Dari semua benih lokal (padi biasa) tersebut dinamakan **Aseo** dan benih lokal (padi pulut) dinamakan **Ase pulu'**.

Varietas unggul secara teknis adalah varietas tanaman yang memiliki sifat-sifat seperti : respons yang tinggi terhadap kesuburan tanah yang berarti dapat memanfaatkan pemupukan lebih efisien dari varietas yang bukan unggul. Potensi produk-

sinya tinggi, berumur pendek sekitar 115 hari, tahan rebah yang ditandai dengan batang yang pendek, agak tahan hama dan rasa nasi enak.

Varietas unggul baru, mulai dikenal oleh masyarakat petani pada tahun 1967. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran No. III. 19. Varietas unggul baru tersebut mempunyai nama-nama tersendiri dengan tahun-tahun pelepasan di masyarakat sampai tahun 1976, menyusul bibit unggul (padi biasa) pada tahun terakhir ini dengan nama/ jenis ; PB 36, 42, 52, 54 Citarum, semeru, Barito dan Kereung Aceh, sedang benih pulut disebut Ayung.

Di Desa Walenreng dan Desa Pacing yang sudah dikenal ditanam adalah jenis citarum, semeru dan PB 42, warna kulitnya agak kuning dan isinya putih, bentuknya agak panjang melonjong dan tidak berbuluh.

Benih lokal pada tabel tersebut diatas adalah benih yang diperoleh dan ditanam sendiri dari generasi ke generasi. Pada musim panen masing-masing petani memilih bibit yang mempunyai kwalitas yang baik untuk persiapan musim tanam berikutnya. disebut **mattako**, tanpa adanya penciptaan varietas bibit baru. Sedangkan varietas unggul baru adalah diperoleh dari hasil penelitian melalui perkawinan antara jenis-jenis padi seperti perkawinan antara cina dengan Lati Sail lahirilah varietas unggul Bengawan. Perkawinan antara PB 5 dengan Syutha lahir varietas unggul Pelita I - 1.

Dengan lahirnya bermacam-macam jenis benih unggul baru, maka pemerintah (Departemen Pertanian) memperkenalkan kepada masyarakat melalui penyuluhan dan demonstrasi BIMAS (Bimbingan Massal).

Benih diperoleh dari balai Benih maupun dari petani-petani penangkar benih yang terdaftar dan dari koperasi dibawah asuhan BUUD dengan cara membeli. benih yang ditanam setiap musim tanam hanya dapat dipertahankan dalam waktu yang maksimal 4 (empat) kali musim tanam. Apabila sudah sampai pada tahun kelima bibit harus diganti/direinkakan.

proses pemakaian benih lokal yaitu diadakan pemilihan dan seleksi bibit yang mempunyai kwalitas yang baik disebut **mappile**, membuang benih dari jenis padi yang berbeda,

kemudian diadakan perontokan dari tangkai-tangkai padi yaitu dengan cara menginjak-injak disebut **maddesek**. benih/gabah yang telah dirontokkan ditampi untuk membuang kulit/tangkai atau yang hampa dan disimpan dalam keranjang yang terbuat dari daun kelapa yang disebut **ampoti**, selanjutnya diadakan perendaman selama 24 jam. Setelah muncul bintik-bintik putih pada ujungnya diangkut ke sawah/pesemaian untuk ditaburkan yang disebut **manggampo**.

Pertumbuhan benih selama dipesemaian selama 35 - 40 hari sampai tiba masa pencabutan disebut **massisi**. benih yang telah dicabut dipindahkan untuk ditanam dengan jarak tertentu. Untuk areal tanam 1 ha dibutuhkan sekitar 35 kg benih lokal.

Adapun proses pemakaian benih unggul baru tidak diadakan perontokan (**maddesek**), karena sifat varietas unggul baru adalah sangat rapuh dari tangkainya (rontok sendiri). benih padi yang sudah dipilih direndam dalam larutan garam dapur untuk memisahkan benih yang ringan dengan yang berat. larutan dapat dibuat dengan mencampurkan 2 kaleng susu indomilk garam dapur dengan air 1 kaleng minyak tanah. Benih bernas akan tenggelam sedang benih yang ringan akan terapung. benih yang sudah terpilih direndam di dalam air selama 24 jam (sehari semalam). Air perendamnya diganti setiap 12 jam. benih yang sudah terendam 24 jam itu akan membengkak dan bakal lembaganya tumbuh berupa bintik putih pada ujungnya.

Benih yang sudah direndam 24 jam diangkat dari air perendamnya dan diletakkan diatas lembaran karung goni. Karung dilipat pada ujung-ujungnya, sehingga benih terbungkus rapih didalamnya. Karung goni pembungkus benih dibasahi dengan sejenuh-jenuhnya sampai disimpan pada tempat yang teduh selama 48 jam (2 hari/2malam). Karung goni ini dapat dipertahankan kebasahannya dengan memercikkan air sewaktu waktu.

benih yang sudah diperam 48 jam diangkat dari karung pembungkusnya. Petak yang sudah dibuat, airnya dikurangi sehinggapermukaan tanah pesemaian bebas dari genangan air. Sebelum benih disebar bedengan dipupuk dengan pupuk TSP sebanyak 10 gram/m² atau setengah genggam per m².

Benih ditaburkan dengan kerapatan 2 (dua) genggam untuk setiap 1 meter persegi. Pada jarak 10 cm dari tepi bedengan tidak boleh ditaburi. Selesai menabur maka benih ditanamkan kedalam lumpur dengan menekan-nekan telapak tangan sampai tertutup tipis dengan lumpur. Benih yang berumur 21-25 hari sudah dapat dipindahkan untuk ditanam. Kebutuhan benih unggul sekitar 25 kg per ha.

2. KETENAGAAN.

a. Jumlah (berkelompok, individual).

Proses pengolahan sawah dilakukan oleh tenaga-tenaga kerja secara individu dalam suatu rumah tangga ataupun sekelompok keluarga bahkan sering melibatkan kelompok masyarakat dalam suatu komunity. lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel No. III. 4 dibawah ini;

TABEL NO. III. 4.
KETENAGAAN DALAM PROSES PRODUKSI PADI DI DESA WALENRENG
DAN DESA PACCING KABUPATEN BONE
(SUKU BUGIS) 1982

Jenis Pekerjaan	Desa Walenreng		Desa Paccing	
	individu	Kelompok	Individu	Kelompok
1. Persiapan :				
- Membersihkan/memperbaiki peralatan	ya	-	ya	-
- Kerbau/sapi dikandangkan	ya	-	ya	-
2. Pengolahan tanah :				
- Meluku (rakkala)	ya	sewaktu waktu	ya	sewaktu waktu
- Menyisir (salaga)	ya	sda	ya	sda
- Perataan (ese)	ya	sda	ya	sda
- Traktor	-	-	ya	-
3. Proses menanam :				
- Memilih benih	ya	-	ya	-
- Menginjak-injak maddese	ya	sewaktu waktu	ya	sewaktu waktu
- Menabur benih	ya	sda	ya	sda
- Mencabut benih (massisi)	ya	sewaktu waktu	ya	sewaktu waktu

- Menanam (mattaneng)				
4. Pemeliharaan :				
- Membersihkan rumput-rumputan	ya	-	ya	-
- Pemupukan	ya	-	ya	-
- Pemberantasan hama	ya	sewaktu-waktu	ya	sewaktu-waktu
5. Menuai :				
- Mengikat (wesse	ya	ya	ya	ya
- Membanting	ya	ya	ya	ya

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Catatan : ya ; Pada umumnya kegiatan tersebut selalu dilakukan secara individu.

Sewaktu-waktu : Pada saat-saat tertentu, apabila pekerjaan tersebut mendesak.

Pada tabel tersebut diatas kegiatan dilakukan secara individu dalam arti Kepala Keluarga bersama anggota keluarganya (maranak) dalam satu rumah tangga sebagai unit produksi (peasant society), secara berkelompok dalam arti kelompok kerabat dekat (seajing macawek), tetangga (bali bola da sekampung (semanua).

Dalam rangka proses produksi pertanian padi diawali dengan persiapan-persiapan yaitu membersihkan/memperbaiki peralatan pertanian dan Kerbau atau Sapi dikandangkan (diwakke) yang dilakukan oleh masing-masing unit rumah tangga. Membajak pada umumnya dilakukan secara individu, kecuali pada saat-saat tertentu apabila pekerjaan tersebut mendesak. Pekerjaan yang mendesak itu disebabkan karena musim/curah hujan yang tidak menentu, sehingga dikhawatirkan pekerjaan membajak sawah terlambat dan kekurangan air atau seorang petani kebetulan memiliki sawah yanghanya menggunakan cangkul, sehingga pekerjaan tidak mungkin diselesaikan dalam waktu singkat. Apabila

terjadi hal yang demikian maka petani-petani yang lain ikut membantu penyelesaian pembajakan.

Pencabutan benih juga pada umumnya dilakukan secara individu, kecuali pada saat tertentu sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, Adapun menanam dilakukan secara berkelompok, karena merupakan suatu pekerjaan yang serentak benih harus selesai ditanam, disamping mengejar waktu atau curah hujan juga mengharapkan pertumbuhan padi yang merata.

Setelah menanam diharapkan pemeliharaan yang pada umumnya dilakukan oleh masing-masing petani. Terjadinya wabah penyakit yang menyerang padi petani, maka serentak dilakukan secara bergotong-royong dan semua petani yang ada di kampung/desa itu yang biasanya diarahkan dari atas (Kepala Desa/PPL). Sedang menuai dilakukan oleh kelompok keluarga ataupun dari penduduk setempat bahkan sering dibantu/dilakukan oleh penduduk dari luar. Menuai padi lokal yang menggunakan anai-anai harus diikat dalam bentuk **wesse**. Mengikat dalam bentuk wesse dilakukan oleh kaum lelaki dari masing-masing kelompok penuai. Adapun menuai padi unggul dengan menggunakan sabit dikumpul pada suatu tempat untuk dipisahkan dari tangkainya disebut **mabbanting** yang berarti membanting-banting atau menghempas-hempaskan. Membanting-banting dilakukan oleh masing-masing penuai baik laki-laki maupun perempuan.

Hasil/padi yang telah dituai diangkut oleh masing-masing petani ke rumahnya dengan cara memikul (mallem-pa), dengan kuda (patteke), dengan bendi dan mobil.

b. Hubungan Kerja (gotong-royong, kekerabatan, perburuhan, sanksi-sanksi).

Jenis-jenis pekerjaan dalam rangka proses produksi, terjalin hubungan kerja berdasarkan sistem gotong royong, kekerabatan dan perburuhan.

Gotong royong adalah berdaya upaya dengan kekuatan dan kemampuan untuk mencapai kesejahteraan bersama, dalam arti satu kesatuan (kolektif) yang timbul dari semangat dan kemauanmengusahakan suatu usaha mencapai tujuan

memenuhi kebutuhan. Konsepsi ini menghendaki adanya kesamaan utamanya, kebersamaan memenuhi kebutuhan yang amat dirasakan.

Kebutuhan yang amat dirasakan bagi masyarakat petani ialah dalam rangka mempertahankan hidupnya melalui sistem mata pencaharian yaitu bertani. Dalam kegiatan bertani ada beberapa jenis kegiatan yang sewaktu-waktu kerja sama dalam bentuk gotong-royong harus dilakukan.

Pada umumnya hubungan kerja dalam bentuk kekerabatan bagi usaha pertanian tradisional mewarnai setiap jenis kegiatan, sedang sistem perburuhan baru pada jenis pekerjaan tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel No. III.5 dibawah ini ;

TABEL NO.III. 6.
HUBUNGAN KERJA DALAM RANGKA PROSES PRODUKSI DI DESA WALENRENG DAN
DESA PACCING KABUPATEN BONE (SUKU BUGIS) 1982.

Jenis Pekerjaan	Desa Walenreng				Desa Paccing.			
	G.R	KKRB	Perb. Upah- an.	Sanksi-sanksi	G.R.	KKRB	Perb. Upah- an.	Sanksi- sanksi.
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1. Persiapan :								
- Membersihkan/memperbaiki peralatan pertanian	-	ya	-	Dikucilkan/tidak di bantu	-	ya	-	Dikucilkan/tidak dibantu.
- Kerbau/Sapi dikandangkan.	-	ya	-	-	-	ya	-	-
2. Pengolahan tanah :								
- Meluku (maddakala)	sewaktu waktu	ya	-	dicemohkan-dikucilkan/tidak dibantu.	sewaktu waktu	-	-	- Dicemohkan. - Dikucilkan/tidak dibantu.
- Menyisir (Massalaga)	sda	ya	-	sda	sda	ya	-	sda
- Perataan (ese)	sda	ya	-	sda	sda	ya	-	sda
- Traktor	-	-	-	-	-	-	ya	Upah tidak dibayar.
3. Proses Menanam :								
- Memilih bibit	-	ya	-	-Dikucilkan/tidak dibantu	-	ya	-	-Dikucilkan/tidak dibantu.
- Menabur benih	-	ya	-	sda	-	ya	-	sda
- Mencabut benih (massisi)	-	ya	-	sda	-	ya	-	sda
- Menanam (mattaneng)	ya	ya	-	sda	ya	ya	-	sda

1	2	3	4	5	6	7	8	9
4. Pemeliharaan :								
- Membersihkan rumput-rumputan	-	ya	-	Dikucilkan	-	ya	-	Dikucilkan.
- Pemupukan	-	ya	-	sda	-	ya	-	sda
- Pemberantasan hama	-	ya	-	sda	-	ya	-	sda
5. Pemetikan Hasil :								
- Menuai	-	ya	ya	Dikucilkan/tidak dibayar	ya	ya	ya	Dikucilkan/tidak dibayar.
- Mengikat (mabbesse)	-	ya	ya	sda	-	ya	ya	sda
- Membanting	-	ya	ya	sda	-	ya	ya	sda

Catatan : Sewaktu-waktu = dilakukan secara bergotong-royong apabila pekerjaan tersebut mendesak.

ya = pada umumnya kegiatan tersebut selalu dilakukan.

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Pada tabel diatas hubungan kerja sama dalam bentuk gotong-royong hanya pada jenis-jenis pekerjaan tertentu yaitu dalam kegiatan membajak sawah karena pekerjaan membajak dalam pertanian padi adalah suatu kegiatan yang sangat berat dan memerlukan waktu yang agak lama dan hanya pada saat-saat tertentu, apabila pekerjaan tersebut mendesak karena musim/curah hujan yang tidak menentu atau karena seorang petani menggarap sawah hanya menggunakan cangkul.

Pekerjaan menanam selalu dilakukan secara bergotong royong pada setiap musim tanam karena merupakan suatu kegiatan dalam waktu yang singkat harus selesai ditanam dan mengharapkan pertumbuhan padi yang merata.

Sanksi-sanksi bagi orang yang tidak ikut dalam kegiatan gotong-royong tersebut ada, tetapi kecil seperti cemoohan dari masyarakat.

Hubungan kekerabatan yang dimaksud pada tabel tersebut diatas ialah hubungan kerja yang terjalin diantara tenaga kerja dalam setiap kegiatan pertanian yang pada dasarnya semua kegiatan dilakukan dalam hubungan kekeluargaan/kekerabatan. Dalam usaha tani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga dan sebagai pemimpin (manager) usaha tani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan, sedang isteri dan anak-anak petani ikut membantu serta secara langsung dalam kegiatan-kegiatan tertentu, dalam kelompok kekerabatan disebut **maranak**. Apabila seorang petani mengalami kekurangan tenaga pada saat-saat tertentu, maka ia dapat minta tolong pada tetangga/keluarganya disebut **seajing** didasarkan atas imbalan timbal balik dalam hal tenaga yaitu ia akan kembali menolongnya pada kesempatan yang lain. Seandainya ada seorang petani yang tidak bersedia membantu pada saat dibutuhkan tenaganya berarti dikucilkan dari keluarga dan tidak pula dibantu pada saat membutuhkan bantuan tenaga.

Sistem perburuhan dalam arti buruh tani yang melaksanakan pekerjaan dari penggarapan sawah/tanah samapai pada penuaian hasil produksi belum diketemukan di Desa Walenreng dan Desa Pacing, tetapi pada jenis pekerjaan tertentu seperti di Desa Pacing sudah ada sistem perburuhan dalam hal pengolahan sawah dengan menggunakan traktor mini.

Pengolahan sawah dengan menggunakan traktor mini sewah/upahnya Rp. 30.000 per ha, namun baru sebahagian kecil petani yang menggunakannya, karena menganggap biaya tersebut terlalu tinggi, disamping pada umumnya petani masih mampu mengolah sawahnya dengan menggunakan tenaga manusia atau tenaga hewan, sedang di Desa Walenreng belum ada yang menggunakan traktor mini.

Pemetikan hasil/menuai dilakukan oleh tenaga manusia dengan menggunakan alat pemotong yaitu anai-anai yang disebut **rakkapeng** untuk padi lokal. Sedang padi unggul digunakan sabit yang disebut **kandao**. Padi yang sedang menguning/matang serentak segera dituai dalam waktu yang singkat dan membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak serta menyangkut masalah pemetikan hasil, maka lahirlah sistem perburuhan/upahan yang sebahagian pelaksanaannya diatur secara kekeluargaan yang sifatnya tradisional.

Tenaga-tenaga penuai dibedakan dengan cara pembahagian dan pengupahannya yaitu apabila ada orang yang ikut menuai dari keluarga terdekat seperti kamanakan, sepupuh atau keluarga yang sering membantu dalam pelaksanaan pekerjaan bertani, orang-orang yang berjasa dalam kehidupannya seperti Dukun, Imam dan Pemuka Masyarakat diberi keringanan persyaratan dalam hal menuai. Sebagai contoh ; padi lokal ketentuannya 6 ikat yang dituai keluar 1 ikat sebagai upah (6 bagian, keluar 1 bagian), namun dalam pelaksanaannya apabila kemampuan orang-orang tersebut diatas tidak mencapai target yang ditentukan tetap diberikan 1 ikat atau lebih, demikian pula padi unggul dengan ketentuan 10 kaleng keluar 1 kaleng gabah (10 bagian keluar 1 bagian). dapat saja diatur menurut perasaan kekeluargaan dan tolong menolong.

Adapun peserta penuai yang dianggap tidak mempunyai hubungan tertentu diperlakukan menurut ketentuan yang telah disepakati bersama.

c. Kwalifikasi Tenaga (ahli, terampil, kasar).

Kwalifikasi tenaga ialah pembagian jenis tenaga kerja dilihat dari kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja. Pembagian jenis tenaga ini dalam ekonomi tradisional dalam bentuknya yang murni belum ada. namun akan mencoba mengungkapkan kwalifikasi tenaga menurut

pengertian ekonomi tradisional. Kwalifikasi tenaga ini dapat dibagi menjadi tenaga ahli, tenaga terampil dan tenaga kasar. Peranan masing-masing ketiga kategori keahlian tersebut dalam proses produksi dapat dilihat dalam tabel No. III. 6. dibawah ini.

TABEL NO. III.6
KUALIFIKASI TENAGA DALAM RANGKA PROSES PRODUKSI DI DESA
WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE (SUKU BUGIS) 1982.

Jenis Pekerjaan	Ahli	Terampil	Kasar
1. Persiapannya :			
- Membersihkan/memperbaiki peralatan pertanian	-	ya	ya
- Kerbau/Sapi dikandangkan	-	-	ya
2. Mengolah tanah :			
- Meluku	ya	ya	-
- Menyisir	-	ya	-
- Perataan	-	ya	-
Traktor	-	ya	-
3. Proses menanam :			
- Memilih bibit	-	ya	-
- Menginjak-injak padi(maddeseK)	-	ya	-
- Menabur benih	ya	ya	-
- Mencabut benih	-	ya	-
- Pemberantasan Hama	-	ya	ya
4. Pemetikan hasil :			
- Menuai	ya	ya	ya
- Mengikat (wesse)	-	ya	-
- Membanting	-	ya	ya

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Catatan : ya = dilakukan oleh tenaga ahli dalam arti umum yang dilandasi sistem pengetahuan.

ya = dilakukan oleh tenaga terampil.

ya = dilakukan oleh tenaga kasar.

Tenaga ahli secara umum adalah seorang petani yang mempunyai kemampuan mengerjakan setiap jenis kegiatan dalam proses produksi dengan baik dan penggunaan waktu yang tepat yang dilandasi dengan sistem pengetahuan tentang

hari-hari baik dan buruk, ramalan bintang dan cuaca, alam flora dan fauna, mengerti akan keharusan/kewajiban yang sifatnya sakral dan yang tidak sakral dan lebih dalam lagi mengetahui arti dan makna hakekat sesuatu benda seperti hakekat ; tanah, padi, peralatan yang mempunyai nama yang hakiki dilangit dari masing-masing benda disebut **aseng tongeng-tongenna rilangiE**.

dari semua perangkat sistem pengetahuan dan yang bersifat magis religi bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi dan menghindari wabah dan musibah yang akan menimpa.

Tenaga terampil ialah seorang petani yang hanya mempunyai kemampuan menyelesaikan setiap jenis kegiatan dalam proses produksi dengan baik, sedang tenaga kasar ialah tenaga yang hanya mampu mengerjakan jenis kegiatan tertentu yang sifatnya kasar dan hanya sebagai tenaga bantuan.

Pada tabel tersebut diatas dijelaskan bahwa jenis pekerjaan menghasilkan peralatan pertanian dapat dilakukan oleh tenaga kasar. Sedang pekerjaan memperbaiki peralatan pertanian yang rusak diperlukan tenaga terampil. kerbau/Sapi dikandangkan dilakukan oleh tenaga kasar yang disebut **pakkampi/paddimpa** (penggembala).

Memulai sesuatu jenis pekerjaan tertentu selalu dilakukan dengan suatu upacara memulai yang disebut **mappammula** (memulai sesuatu) seperti mulai turun sawah meluku, menabur benih, menanam dan menuai, yang dilakukan oleh petani yang ahli.

Hari/waktu yang tepat untuk setiap memulai kegiatan tersebut ditentukan oleh seorang petani yang ahli tentang ramalan cuaca atau menurut perasaan dan mimpi yang baik.

memulai membajak sawah dimulai oleh seorang petani yang ahli, yang bertujuan untuk keselamatan dan tidak mengalami kesulitan dalam mengolah tanah.

Menabur benih merupakan titik awal persentuhan benih dengan tanah yang telah diolah, maka dalam memulai kegiatan tersebut selalu dilakukan oleh seorang tenaga ahli dengan harapan benih yang ditaburkan dalam keadaan polos gundul dengan jumlah yang sedikit akan kembali tumbuh dan berbuah dalam tempo yang singkat dalam keadaan penuh

padat jumlah biji yang melekat pada tangkai-tangkainya yang diucapkan dalam mantra Bugis "**akkellu peppeko mulao muabbulu rompe mulisu**".

Memindahkan benih yang telah berumur 21 - 25 hari merupakan phase pertumbuhan yang sudah siap untuk mengembangkan diri dengan pengembang-biakkan anak dan selanjutnya akan berbuah dimuali lagi oleh tenaga ahli yang mengantar padi untuk berbuah disebut **mappallise** atau membekali isi/buah dengan harapan padi yang akan berbuah tidak hampa.

Pemetikan hasil tidaklah dilakukan begitu saja sekedar memotong tangkai padi, tetapi harus diawali oleh seorang ahli pemetikan yang disebut **mappammula massappe** yaitu memulai memotong padi dengan maksud hasil yang dipetik akan meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.

Jumlah tenaga ahli tersebut sangat terbatas jumlahnya di Desa-desa (lokasi penelitian) dan rata-rata sudah berusia lanjut. Tenaga terampil pada umumnya dapat menyelesaikan setiap jenis kegiatan dalam proses produksi dengan baik, tanpa dilandasi sistem pengetahuan dan tidak mengetahui akan hakekat sesuatu benda digumuli dalam proses produksi. Tenaga-tenaga inilah yang paling banyak jumlahnya di Desa-desa dan apabila akan memulai melakukan jenis pekerjaan tertentu dalam proses produksi mereka selalu memanggil tenaga ahli untuk mengawasi setiap kegiatan dan seterusnya dilanjutkan oleh tenaga yang lain.

Tenaga kasar yang sifatnya sebagai tenaga bantuan hanya dapat melakukan kegiatan seperti membersihkan peralatan pertanian, menggembala dan mengandangkan kerbau, menginjak-injak padi/benih (**maddesek**), membersihkan rerumpunan, pemberantasan hama, menuai dengan alat anai-anai atau sabit.

Pengadaan tenaga-tenaga tersebut adalah hanya berdasarkan pengalaman dan warisan budaya yang diturunkan dari generasi kegenerasi. Keahlian dapat diperoleh dengan sistem pewarisan secara tradisional yang disebut **mattarima paddis-sengeng** yaitu menerima pengetahuan secara berbisik-bisik dengan suatu syarat-syarat tertentu yang biasanya dilakukan pada malam hari atau hari-hari tertentu seperti hari jumat.

Tenaga terampil dapat diperoleh berdasarkan mencoba dan peniruan tingkah laku dari ayah atau tetangga petani secara sadar atau tidak sadar karena didesak oleh kebutuhan-kebutuhan hidup. Sedang tenaga kasar biasanya berasal dari anggota keluarga petani sendiri ataupun dari orang-orang yang kurang mampu diikutkan dalam kegiatan bertani yang disebut **maccoE maggaling** juga disebut **sawi**.

Pada masa terakhir ini dengan program Pemerintah dalam bidang pertanian, tenaga-tenaga kerja (Petani) sudah mulai diarahkan dalam peningkatan mutu tenaga kerja dan peningkatan hasil produksi melalui Program Bimas Pertanian, diadakan penyuluhan, demonstrasi dan pemutaran film dan lain-lain.

d. Pembagian Kerja (keahlian, sistem sosial, seks).

Ada beberapa kriteria pembagian kerja dalam rangka proses produksi. Pembagian kerja seperti : Pembagian kerja berdasarkan keahlian, sistem sosial dan jenis kelamin atau seks. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel No. III.7 dibawah ini.

TABEL NO. III. 7
PEMBAGIAN KERJA DALAM RANGKA PROSES PRODUKSI DI DESA
WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE (SUKU BUGIS) 1982.

Jenis Pekerjaan	Pembagian kerja		
	Keahlian	Sis.Sosial	Jenis Kelamin
1. Persiapannya :			
- Membersihkan/memperbaiki peralatan pertanian	-	-	laki-laki
- Kerbau/Sapi dikandangkan	-	-	laki-laki
2. Pengolahan tanah :			
- Meluku (rakkala)	ya	-	laki-laki
- Peralatan (ese)	ya	-	laki-laki
- Traktor	-	-	-
- Menyisir (salaga)	ya	-	laki-laki
3. Proses menanam :			
- Memilih benih (bibit)	ya	-	Laki/Wanita
- Menginjak-injak (maddesek)	-	-	Laki/Wanita
- Menabur benih	ya	-	Laki-laki
- Mencabut benih	ya	-	Laki-laki
- Menanam	-	-	Laki-laki

4. Pemeliharaan :

- Membersihkan rumput	-	-	Laki-laki
- Pemupukan	-	-	Laki-laki
- Pemberantasan hama	-	-	Laki-laki
5. Pemetikan hasil :			
- Menuai	-	-	Perempuan
- Mengikat (wesse)	-	-	Laki-laki
- Membanting	-	-	Laki-laki/ Wanita.

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Catatan:Ya ; dilakukan berdasarkan keahlian secara teknis.

Dalam bentuk usaha tani, pembagian kerja menurut jenis pekerjaan secara tegas tidak nampak secara jelas dan pembagian kerja berdasarkan keahlian dalam bentuknya yang murni belum ada, namun bentuk yang sederhana dan global dapat diamati melalui masing-masing peserta produksi dalam proses produksi sebagai mana pada tabel tersebut diatas.

Sebagai mana yang telah dikemukakan bahwa pada umumnya kegiatan dalam proses produksi dilakukan oleh kepala keluarga bersama anggota keluarganya dalam satu rumah tangga sebagai unit produksi. Kepala keluarga sebagai tenaga inti dan sebagai pemimpin (manager) usaha tani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Kepala keluarga sebagai pemimpin selalu terlibat langsung dalam setiap jenis pekerjaan terutama dalam hal pengolahan tanah, memilih benih, menabur benih dan mencabut benih.

Keahlian ditinjau dari segi teknis pelaksanaan dalam kegiatan mengolah tanah yang berarti menguasai peralatan yang digunakan yaitu binatang yang digunakan selalu dengan arah yang tepat, kedalaman suatu bajak dalam membongkar tanah sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan akar padi, letak mata bajak selalu dalam urutan yang rapi sehingga tanah terbongkar secara merata. Disamping itu mengetahui jenis tanah dan posisi tanah yang diolah.

Adapun penggunaan traktor mini di Desa Pacing dilakukan oleh tenaga yang kurang menguasai peralatan tersebut

terutama dalam hal mesin, sehingga sering mengalami kesulitan dalam pengolahan tanah.

Memilih benih membutuhkan keahlian dalam menentukan kualitas padi yang akan ditanam, jenis-jenis padi dilihat dari warna kulit, bentuk dan isinya.

Menabur benih harus menguasai areal pesemaian dengan luas sawah yang akan ditanam, mengetahui kemampuan penyebaran benih dalam satu genggam, posisi pinggiran pesemaian yang tidak boleh ditaburi. sedang mencabut benih harus mengetahui posisi tangan dan arahnya pada saat mencabut agar benih tidak patah dan akarnya tidak terpenggal-penggal.

Adapaun mengenai pembagian kerja berdasarkan sistem sosial dalam arti hubungan kekerabatan tertentu, fungsi sosial tertentu, stratifikasi sosial yang ada, batasan umur yang membedakan rangking dalam susunan keluarga tidak ditemukan dalam masyarakat Bugis, karena masing-masing rumah tangga sebagai unit produksi mengatur sendiri pembagian kerja dibidang pertanian padi. Kepala keluarga sebagai manager dan tenaga inti setiap jenis kegiatan dan anggota-anggota keluarga yang dalam tanggungan harus ikut membantu tanpa ada pembagian kerja secara tegas sekalipun didalam unit Rumah Tangga itu ada terdapat menantu dari keturunan bangsawan atau ipar (saudara-saudara isteri) yang lebih tua umurnya dari kepala Rumah Tangga.

Pembagian kerja menurut jenis kelamin sebagai yang terdapat pada tabel tersebut diatas yaitu dalam kegiatan membersihkan dan memperbaiki peralatan pertanian dilakukan oleh petani (kepala keluarga) dan dibantu oleh anggota keluarga yang laki-laki seperti anak, kewanakan dan lain-lain. Sedang apabila mulai datang musim hujan, kerbau/sapi digembala dan dikandangan secara intensif yang biasanya dilakukan oleh anak laki-laki atau anak laki-laki dari keluarga lain.

Pengolahan tanah dilakukan oleh kaum lelaki. Sedang memilih benih dilakukan oleh kepala keluarga yang dibantu oleh isterinya. Merontokkan benih dengan cara menginjak-injak (maddesek), dilakukan oleh laki-laki maupun wanita. Menabur benih, mencabut benih dan menanam dilakukan oleh

kaum lelaki, sedang isteri (perempuan) hanya mempersiapkan/mengantarkan makanan kesawah.

Pemeliharaan yang terdiri atas : Membersihkan rumput-rumputan, pemupukan dan pemberantasan hama semuanya dilakukan oleh kaum lelaki. Sedang menuai dilakukan oleh kaum lelaki maupun perempuan. dari golongan anak-anak sampai orang dewasa. Pada waktu menuai biasanya petani (kepala keluarga) hanya memimpin pelaksanaan penuaian.

Setelah dituai harus diikat yang disebut **mabesse** dan jenis padi lokal dilakukan oleh kaum lelaki, sedang padi unggul setelah dituai dengan menggunakan sabit harus dihempas-hempaskan pada alat tempat membanting disebut **mabbanting** dilakukan oleh peserta penuai (laki-laki dan perempuan).

3. PROSES PRODUKSI

Pada bagian ini yang akan diungkapkan seluruh kegiatan dalam proses produksi mulai dari awal hingga memperoleh hasil. Untuk dapat memperoleh hasil dengan baik, maka perlu dikemukakan, yaitu tahap pelaksanaan, kebiasaan dan upacara dan hasil produksi.

a. Tahap pelaksanaan (persiapan, pelaksanaan dan panen).

Tahap pelaksanaan yaitu jenis jenis kegiatan dalam proses produksi. Pelaksanaan ini dimulai dari persiapan-persiapan, pelaksanaan dan panen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel No. III. 8. dibawah ini.

TABEL NO. III. 8.

TAHAP PELAKSANAAN DALAM RANGKA PROSES PRODUKSI PADI DI
DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB.BONE (SUKU BUGIS) 1982.

Tahap-tahap Pelaksanaan	Desa	
	Walenreng	Paccing
1. Persiapan :		
- Membersihkan/memperbaiki peralatan pertanian	ya	ya
- Kerbau/Sapi dikandangkan	ya	ya
2. Proses pengolahan tanah/sawah :		
- Membajak	ya	ya

- Menyisir	ya	ya
- Perataan	ya	ya
- Traktor	-	ya
3. Proses Menanam :		
- Memilih bibit	ya	ya
- Menginjak-injak (maddesek)	ya	ya
- Merendam benih	ya	ya
- Menabur benih	ya	ya
- Mencabut benih	ya	ya
- Menanam	ya	ya
4. Pemeliharaan :		
- Membersihkan rumput-rumputan	ya	ya
- Pemupukan	ya	ya
- Pemberantasan hama	ya	ya
5. Pemetikan hasil :		
- Menuai	ya	ya
- Mengikat	ya	ya
- Membanting	ya	ya

Sumber : diolah dari hasil penelitian lapangan

Catatan : ya : selalu dilakukan.

Tahap-tahap pelaksanaan dalam rangka proses produksi sebagaimana yang telah dikemukakan pada tabel No.III. tersebut diatas dimulai dengan tahap persiapan yaitu membersihkan peralatan yang akan dipakai mengolah sawah seperti bajak, sisir (salaga), perataan (ese) dan **ajoa** dan apabila terdapat peralatan yang rusak atau tali yang sudah rapuh diadakan perbaikan atau penggantian.

Menjelang musim hujan tiba yaitu sekitar bulan Maret Kerbau atau Sapi yang berkeliaran di sawah-sawah atau di gunung-gunung dihalau mendekati kampung/rumah masing-masing petani dan pada malam harinya dikandangkan yang disebut **diwakke** penggemilaa Kerbau atau sapi secara intensip biasanya berlangsung selama 6 bulan (selama pelaksanaan proses produksi).

Tahap pengelolaan sawah biasanya dimulai dengan pekerjaan memperbaiki pematang dan selokan, kemudian dilanjutkan dengan **mappalili**, yaitu membongkar permukaan sawah

dengan bajak yang pertama kalinya dan bajak dijalankan hanya tiga kali putaran dan dilanjutkan pekerjaan tersebut dilanjutkan lagi pada hari keempat sampai selesai pekerjaan pembajakan.

Setelah selesai mengolah tanah dengan bajak (**rakkala**) dilanjutkan dengan pengolahan tanah dengan menggunakan sisir (**salaga**) yang bertujuan untuk menghancurkan tanah yang telah dibongkar dan dibalik oleh **rakkala** disamping itu berguna untuk membersihkan rumput-rumputan/kotoran dan disimpan disepanjang pematang. Pengolahan tanah selanjutnya yaitu meratakan permukaan tanah dengan alat perataan (**ese**). Bersamaan dengan pekerjaan ini dipersiapkan petak kecil kira-kira 25 m² untuk tempat penyemaian padi benih. Jumlah hari kerja untuk memperbaiki pematang, selokan, mempersiapkan petak penyemaian dan membajak, **salaga** dan perataan (**ese**) dilakukan sekitar 20 sampai 30 hari sebelum tanam.

Tahap penanaman, dilihat dari proses pelaksanaannya diawali dengan memilih bibit kemudian merontokkan benih dari tangkainya (benih lokal), merendam dan selanjutnya menabur benih dilakukan pada saat pengolahan tanah/sawah. mencabut benih dilakukan setelah berumur 35 hari (benih lokal) dan benih unggul dilakukan setelah berumur 21-25 hari dan dipindahkan untuk ditanam secara larik dengan jarak 25 x 25 cm.

Tahap pemeliharaan ialah menyulam dan menyiangi. Menyulam dilakukan pada umur 5 - 7 hari sesudah tanam. Rumpun-rumpun yang mati biasanya diganti dengan tanaman baru dari pesemaian. Sedang menyiangi pertama dilakukan 30 hari setelah menanam. Penyiangian biasanya dilakukan beberapa kali dan bisa dilakukan dengan tangan atau dengan alat penyiang disebut **piso belle** (pisau yang terbuat dari kaleng).

Sawah dibiarkan tanpa air hingga pada 15 - 20 hari setelah tanaman padi berkecambah disebut **mappametti galung** Kemudian air dibiarkan tergenang dan diatur sesuai pertumbuhan tanaman disebut **diputtamai uwae**. Fungsi dari air yang penting dalam kelangsungan hidup tanaman antara lain untuk penguapan sebagai pelarut dan sebagai alat pengangkut zat-zat makanan.

Pada masa sebelum dikenalnya pupuk kimia digunakan tanah dari celah-celah batu (**gua**) dari lumut empang dan

pupuk kandang dan dilakukan setelah benih mulai mengembangkan akarnya atau setelah berumur 15 hari. Dalam penanaman VUTW (Varietas Unggul Tahan Wereng) kebutuhan pupuk 1 ha sawah 150 kg Urea dan 100 kg TSP. Pupuk diberikan pada waktu tanam dan umur 30 hari, kemudian pada waktu keluar primordie dalam jumlah yang besar.

Adapun pemberantasan hama dengan alat tradisional dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut **passero anango** (penangkap walang sangit) dengan cara mengayunkan alat tersebut dipermukaan padi dengan arah mulut itu dihadapkan kemuka. Penghalau burung atau babi dipasang ditengah-tengah sawah atau di pematang yaitu orang-orangan disebut **pajo-pajo**. Pemberantasan hama dari jenis wereng dengan menggunakan bahan kimia adalah Daizinon 60 EC, Sevin 85 SP, Furadar, disamping itu dapat pula digunakan Dursbon 20 EC, Samithion 50 EC, Folithion 50 EC, Egrothion 50 EC dan Korphos 25 EC. cara pemakaian disesuaikan dengan alat pemberantasan. Apabila digunakan "Hand Sprayer" volume larutan semprot rata-rata per hektar adalah 500 liter untuk setiap penyemprotan. Konsentrasi larutan adalah 2 ml insektisida perliter air. Khusus untuk Sevin 85 SP, konsentras larutan adalah 1,5 gram insektisida perliter air. Untuk jenis walang sangit yaitu menyemprot insektisida Sevin 85 SP, Dimecron 50, Lebaycide 50 EC, Sumithion 50 EC. dan lain-lain. Cara pemakaian yaitu dicampur 5 sendok makan dari salah satu pestisida tersebut dengan air sebanyak 1 kaleng minyak tanah (kira-kira 20 liter). Buat larutan 500 liter dengan kaleng untuk menyemprot 1 ha. Hama tikus dilakukan dengan cara Gropyokan yaitu mengurangi populasi tikus dengan alat sederhana yaitu cangkul, linggis dan alat pemukul dan meracun dengan memakai racun tikus yang beraksi cepat (Zink phosphide) dan racun beraksi lambat (Warforin, Diphacin, Tomorin).

Tahap terakhir ialah menuai setelah padi matang untuk padi lokal setelah berumur + 150 hari dan untuk padi unggul setelah berumur + 110 - 120 hari yang dilakukan oleh petani bersama keluarganya ataupun secara kolektif dari penduduk setempat dan bahkan sering dibantu oleh penduduk dari luar dengan menggunakan alat anai-anai atau sabit. Penggunaan alat anai-anai biasanya dipergunakan pada padi

lokal dan setelah dituai harus diikat dalam bentuk **wesse** dan penggunaan alat sabit untuk padi unggul dan setelah disabit dilanjutkan dengan membanting padi untuk merontokkan dari tangkainya.

b. Kebiasaan dan upacara (sitem pengetahuan, upacara sakral dan tidak sakral).

Setiap kegiatan yang dilakukan terutama oleh masyarakat tradisional, sebelum memulai suatu pekerjaan biasanya dilakukan suatu upacara yang mengawalinya. Upacara-upacara tersebut sangat erat hubungannya dengan sistem kepercayaan dan sistem pengetahuan yang dimilikinya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel No. III. 9 dibawah ini.

TABEL NO. III. 9.
KEBIASAAN DAN UPACARA PERTANIAN PADI DI DESA WALENRENG
DAN DESA PACCING KABUPATEN BONE (SUKU BUGIS) 1982.

Kebiasaan dan Upacara	Sakral	Tak Sakral
1. Tudang Sipulung	-	ya
2. Mappalili	ya	-
3. Maddesek	-	ya
4. Maddoja bine	ya	-
5. Mampo	-	ya
6. Mattaneng	-	ya
7. Mappallise	ya	-
8. Mabbissa lopo	ya	-
9. Mangngeppe	ya	-
10. Mappammula sappe	ya	-
11. Mabbissa rakkapeng	-	ya

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Pada tabel tersebut diatas dibedakan antara upacara sakral dan tidak sakral. Upacara sakral ialah upacara yang dianggap suci serta merupakan persembahan langsung kepada Dewata SeuwaE yang disebut **Kasiwang**. Upacara yang tidak sakral dalam arti upacara yang bersifat pola tingkah laku yang mengandung nilai-nilai, aturan dan tata cara yang harus

dipedomani dengan niat tertentu yang disebut **Senung senungeng** (kebiasaan-kebiasaan).

Setiap kegiatan tersebut diatas selalu dikaitkan dengan sistem pengetahuan : tentang waktu/hari baik dan hari buruk. Hari-hari baik yaitu, hari Ahad, Senin dan Rabu bertepatan dengan 7 (tujuh), 8 (delapan) dan 10 (sepuluh) terbitnya bulan (Qamariah). hari-hari buruk yaitu hari yang bertepatan dengan 9 (sembilan), 13 (tiga belas), 15 (lima belas) dan 19 (sembilan belas) terbitnya bulan (Qamariah) disebut **esso sibokong** (hari yang bertolak belakang).

Tudang sipulung ialah suatu kegiatan dalam bentuk musyawarah kelompok tani. Maksud **tudang sipulung** tersebut agar aturan dan nilai-nilai budaya tetap menuntun petani dalam mengerjakan tanahnya, bekerja secara teratur, rukun dan damai. Upacara ini tidak sakral karena kegiatan ini hanya bersifat kebiasaan-kebiasaan.

Mappalili adalah termasuk upacara sakral yang dilakukan disawah, merupakan upacara pembukaan pertama turun kesawah. Pada upacara ini membawa bajak, ayam jantan, sirih, telur, garam, gula dan kelapa. Ayam jantan dipotong balungnya kemudian darahnya diambil untuk disapukan pada mata bajak serta ternak yang akan dipakai. Setelah itu bajak dijalankan mengelilingi sawah tiga kali.

Maddesek yaitu memisah-misahkan biji padi dari tangkainya menjadi gabah, dengan cara menginjak-injak padi diatas tikar yang dibentangkan diatas lantai dan merupakan acara yang tidak sakral karena tidak merupakan suatu persembahan langsung kepada **Dewata SeuwaE**. **Maddesek** dilakukan oleh kaum wanita. Wanita yang pertama memulai **maddesek** adalah anak yang berumur 5 sampai 9 tahun kemudian diteruskan oleh orang tua. Minyak yang dipersiapkan pada waktu mengambil benih dari loteng (rakkeang) disapukan pada kaki orang yang akan melaksanakan **maddesek**. Setelah perontokan itu, dilanjutkan dengan **mattapi** (menampi) untuk memisahkan biji yang berisi dan yang hampa. Biji yang sudah bersih dimasukkan dalam **ampoti** (keranjang), didupa dan diminyaki dan selanjutnya diadakan perendaman.

Maddoja bine, yaitu upacara sakral karena dilakukan dengan seperangkat alat kelengkapan upacara dan penganan

untuk persembahan kepada Dewata dan membaca kesusasteraan suci yang diadakan oleh keluarga petani ketika padi selesai diredam. Padi diangkat dan dibawah kerumah ditempatkan pada **posi bola** (tiang tengah rumah), **diopung** (ditutup dengan tikar) selama 1 (satu) sampai 3 (tiga) malam. Diatas opung itu dinyalakan **pesse pelleng** (lilin dari kemiri), pisang, sebuah kelapa muda, **sokko** (ketan) empat macam yaitu putih, kuning, merah dan hitam, **minyak bau**, **benno ase** (gorengan gabah). Pada malam harinya dibacakan **epos galigo meongpalo karellaE** (kucing yang berwarna belang kuning kemerahmerahan). Setelah datangnya islam sebahagian masyarakat petani membaca Berzanji sebagai pengganti hikayat **meongpalo karellaE**.

Mampo yaitu menabur benih dipesemaian. Pada penaburan itu dibacakan suatu mantera yang berbunyi **Akkelu peppeko mulao rompe mulisu**". Maksudnya "engkau benih berangkat dalam keadaan gundul tak berbuluh, tak bertangkai dan diharapkan engkau kembali dengan seperangkat tangkai dan buah yang penuh padat isi. **"Tuoko maule mudianre mappabottting"**. Maksudnya tumbuhlah dalam keadaan tangkai yang tunduk berisi dengan harapan akan dihidangkan dalam pesta perkawinan. Upacara ini tidak sakral karena merupakan salah satu kegiatan proses produksi dan mantra yang dibacakan bermaksud harapan-harapan yang mengiringi kepergian benih yang ditabur.

Mattaneng, adalah menanam benih padi disawah. Dimulai menanam pada arah **atuongnge** atau menghadap pada arah yang dianggap sebagai sumber kehidupan sebanyak 9 (sembilan) rumpun tanaman. Setelah itu dilanjutkan dengan penanaman massal.

Mappalise (memberi isi) yaitu suatu upacara sakral yang dilakukan pada saat padi sedang mengandung isi. Adapun bahan-bahan yang dijadikan ramuan ialah **lassisi, penno-penno** (sejenis tumbuh-tumbuhan), ayam jantan. **Lassisi dan penno-penno** tersebut digantung pada daun padi dan darah ayam disapukan pada daunnya.

mangngeppi yaitu suatu cara untuk mengobati/melindungi tanaman padi dari penyakit seperti penyakit **poppong** yaitu padi yang keluar berwarna putih tidak mempunyai isi Air dipercikkan pada padi disertai dengan mantra-mantra, tiap

sudut pematang sawah ditancapkan 4 (empat) buah pelepah pinang. Upacara ini bersifat sakral karena merupakan permintaan doa kepada Dewata agar padi terhindar dari penyakit.

Mappammula sappe, yaitu upacara memulai memotong padi setangkai demi setangkai. Acara ini terlebih dahulu dimulai oleh petani yang asli dengan memotong 7 sampai 9 tangkai padi disebut **mappammula sappe**, potongan tangkai padi tersebut cukup dalam satu ikatan yang disebut **kawerang** biasanya 2 **kawerang**. Padi yang pertama dipotong itu disebut juga **ulu ase** (penghulu padi). **Ulu ase** tersebut dibawa kerumah langsung diletakkan pada **posi bola** (tiang tengah rumah), kemudian dipercikkan dengan air. Setelah itu dinaikkan ke loteng rumah dan diletakkan diatas tumpukan padi. Upacara ini sifatnya sakral karena merupakan suatu doa agar padi dimakan dalam suasana tenang/gembira dan cukup memenuhi kebutuhan 1 (satu) tahun.

Mabissa lopo, ialah membersihkan lumpur pada bajak, cangkul dan alat-alat pertanian lainnya. Pada upacara ini dibuatkan penganan dari sokko (ketan) dan ayam dipotong diambil darah dan bulunya lalu disapukan pada alat-alat yang telah dipakai dalam pertanian, kemudian alat-alat tersebut disimpan pada tempatnya semula. Upacara ini adalah sakral yang ditandai dengan persembahan penganan dan pemotongan seekor ayam yang bertujuan untuk keselamatan.

Mabbissa rakkapeng, yaitu suatu upacara simbolik dengan maksud membersihkan anai-anai yang telah dipakai memotong padi. Pada upacara ini disediakan penganan berupa kue-kue (onde-onde) dan **palopo** (makanan dari ketan yang disertai dengan larutan gula merah) untuk dimakan bersama-sama. Upacara ini tidak mengandung arti yang suci dan persembahan karena kegiatan ini bersifat upacara kesukuran setelah memperoleh hasil.

c. Hasil Produksi (jenis, kegunaan, jumlah, penyimpanan, pengawetan dan pendistribusian).

Hasil produksi yang dimaksudkan ialah padi dilihat dari jenis, kegunaan, jumlah, penyimpanan, pengawetan dan pendistribusian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel No. III. 10 dibawah ini.

TABEL NO. III. 10.
HASIL PRODUKSI PADI DILIHAT DARI JENIS, KEGUNAAN,
JUMLAH, PENYIMPANAN, PENGAWETAN DAN PENDISTRIBUSIAN
DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KABUPATEN BONE
(SUKU BUGIS) 1982.

Hasil produksi	Desa Walenreng	Desa Pacing
1. Jenis :		
- Padi lokal	ya	ya
- VUTW (varietas unggul tahan wereng)	ya	ya
2. Kegunaan :		
- Kebutuhan sendiri	ya	ya
- Dijual	ya	ya
3. Jumlah :		
- Padi lokal per ha		
- Sawah kelas I	2-2½ ton gabah	2½-3 ton gabah
- Sawah kelas II	1½ - 2 ton gabah	2-2½ ton gabah
- Sawah kelas III	1-1½ ton gabah	1½-2 ton gabah
- VUTW per ha		
- Sawah kelas I	4-5 ton gabah	5-6 ton gabah
- Sawah kelas II	3-4 ton gabah	4-5 ton gabah
- Sawah kelas III	2-3 ton gabah	3-4 ton gabah
4. Penyimpanan :		
- Diloteng rumah (rakkeang)	ya	ya
- Di rumah (ale bola)	ya	ya
- di kolong rumah (awa sao)	ya	ya
- Di gudang (galampang ase)	ya	ya
5. Pengawetan :		
- Dikeringkan	ya	ya
- Dengan bahan kimia	tidak digunakan	tidak digunakan
6. Pendistribusian :		
- Pemerataan (adat)	ya	ya
- Keselamatan (agama/kepercayaan)	ya	ya
- Kepentingan ekonomi (untung rugi)	ya	ya

Catatan ; ya : benar/dilakukan.

Pada tabel No. III. 10 tersebut diatas, jenis produksi yang dihasilkan ialah padi lokal dan varietas unggul tahan wereng (VUTW) sebagaimana uraian yang terdapat pada bahan produksi (Tabel No. III. 3).

Usaha produksi pertanian padi adalah untuk kebutuhan konsumsi dalam arti sebahagian untuk dimakan dalam satu unit rumah tangga selama satu tahun dan sebahagian dijual untuk kebutuhan lauk pauk, pakaian, perbaikan tempat tinggal dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Dilihat dari segi jumlah/hasil yang diperoleh per ha untuk padi lokal di Desa Walenreng menurut kelas/tingkat kesuburan tanah yaitu sawah kelas I 2 sampai 2½ ton gabah, kelas II 1½ sampai 2 ton gabah, kelas III 1 sampai 1½ ton gabah. Sedang di Desa Pacing, sawah kelas I 2½ sampai 3 ton gabah, kelas II 2 sampai 2½ ton dan kelas III 1½ sampai 2 ton gabah. Untuk varietas unggul di Desa Walenreng, sawah kelas I 4 sampai 5 ton gabah, kelas II 3 sampai 4 ton gabah, kelas III 2 sampai 3 ton gabah. Sedang di Desa Pacing, sawah kelas I 5 sampai 6 ton gabah, kelas II 4 sampai 5 ton gabah dan kelas III 3 sampai 4 ton gabah. perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan jenis tanah dan tingkat kesuburan yang dimiliki pada dua Desa tersebut.

Pada umumnya padi lokal setelah dituai disimpan dilo-teng rumah yang disebut **rakkeang**, sedang petani yang mempunyai sawah yang agak luas biasanya dibuatkan tempat khusus yang disebut **galampang ase**. Setelah varietas unggul ditanam di Desa Walenreng dan Desa Pacing, gabah disimpan dalam karung atau diatas tikar dan diletakkan di rumah (ale bola) atau disimpan dikolong rumah yang disebut **awa sao**

Pengawetan padi/gabah secara tradisional pada umumnya hanya menggunakan sinar matahari atau dikeringkan dengan cara membolak balik tangkai/ikatan padi. Pengawetan padi menurut petunjuk teknis dari Bimas pertanian sawah mulai dilakukan dilokasi penelitian terutama di Desa Pacing dengan cara pengeringan alami yang berbentuk gabah dapat langsung dijemur dilantai ubin, atau di gerbig (anyaman bambu). Pengeringan diatas lantai harus dibalik-balik karena suhu lantai tersebut dapat menjadi panas sampai 60 - 70° c. Kenaikan suhu inimengakibatkan penguapan air dari gabah

terlalu cepat hingga terjadi keretakan. Gabah retak dapat menurunkan kualitas beras. Pengeringan dapat berlangsung 7 - 10 hari.

Pengeringan dengan bahan kimia sebenarnya sudah diketemukan, namun para petani tidak menyukainya karena mempengaruhi bau/rasa bilamana dimakan.

Tujuan penyimpanan dan pengawetan secara teknis menurunkan kadar air gabah/padi dari 23% - 27% menjadi 13% - 14% agar dapat disimpan lama, untuk meningkatkan kualitas padi/gabah, menyiapkan padi/gabah untuk pengolahan selanjutnya, memperkecil biaya transport (padi/gabah yang dikeringkan lebih ringan).

Padi/beras merupakan makanan pokok utama dalam setiap hari dan baru diproduksi sekali setahun di dua Desa tersebut serta hasilnya rata-rata hanya cukup untuk dimakan dalam satu unit rumah tangga dalam setahun termasuk hasil pekerjaan tambahan, maka cara penyimpanan dan pengawetan adalah suatu hal yang sangat penting agar tidak dihantui oleh kekurangan. Biayanya pada musim paceklik atau apabila padi tidak jadi/berhasil, maka padi/gabah yang disimpan terpaksa dijual dan harganya dibelikan bahan makanan pokok kedua yaitu jagung dan ubi-ubian untuk dimakan.

dalam upacara memotong padi yang disebut **mappamula sappe** dengan memotong dua ikat padi. Padi tersebut diletakkan di **posi bola** (tiang tengah rumah) kemudian dipercikkan air dari tempayan yang bertujuan agar hasil produksi secara keseluruhan dapat dimakan dalam suasana tenang tentram dan cukup memenuhi kebutuhan selama satu tahun bahkan lebih. Kemudian padi tersebut dipindahkan keloteng rumah (rakkeang) dan diletakkan secara terpisah dengan padi-padi lain dan tidak boleh dimakan kecuali dalam keadaan terpaksa dan khusus dimakan oleh petani dan keluarganya.

Penyimpanan diloteng ataupun ditempat lain diawali dengan menyusun/menumpuk padi/gabah yang dilapisi segenggam tanah yang berasal dari sawah disebut **mappalapi** dengan tujuan agar padi yang disusun/disimpan itu dapat memenuhi kebutuhan minimal satu tahun. Tujuan pengawetan dan penyimpanan dapat disimpulkan dalam rangka pendistribusian melalui jalur pemerataan (adat), keselamatan (agama/keper-

cayaan), kepentingan ekonomi (untung rugi) yang akan diuraikan pada Bab IV Pola distribusi (1. a, dan b).

4. ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA PRODUKSI.

Sistem ekonomi yang dibahas dalam karya ini adalah sistem yang mengungkapkan tentang cara produksi pertanian dalam arti cara-cara memproduksi beras. Bahan beras sebagaimana diketahui bukan saja merupakan makanan pokok, melainkan juga dapat dirubah bentuk dan wajahnya yang digunakan sebagai makanan sampingan atau selingan dalam bentuknya sebagai kue-kue atau sejenisnya. Perubahan bentuk dan wajah dari bahan beras itu, banyak ditentukan oleh cara-cara tertentu menurut kebutuhan masyarakat. Perubahan bentuk dan wajah makanan pokok itu (beras), oleh karena adanya sistem pengetahuan yang dimiliki berasal dari warisan budaya yang telah berakumulasi dalam tradisi budaya masyarakat dewasa ini. Tentunya sistem pengetahuan itu saling pengaruh timbal balik dengan kebutuhan yang diperlukan oleh kebudayaan. Kebutuhan yang sudah terbiasa dilakukan menjelmakan suatu pranata yang membimbing tingkah laku anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, maka kebutuhan itu dirasakan sesuatu hal yang kurang bilamana kebutuhan itu tidak terpenuhi. Oleh karena itu atas dasar dorongan kebutuhan, maka anggota masyarakat sebagai pemangku kebudayaan berusaha sedemikian rupa untuk mengadakan dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan tersebut.

Kondisi lingkungan alam Sulawesi Selatan terdiri atas lahan yang amat subur untuk tanaman padi dan boleh dikatakan amat baik untuk semua jenis persawahan, seperti persawahan basah ditanah datar dan persawahan kering didataran tinggi. Lingkungan Alam Sulawesi Selatan yang didukung oleh iklimnya, yaitu musim penghujan dan musim kemarau, ditambah lagi dengan kemungkinan mengadakan irigasi-irigasi, baik secara teknik dan semi-teknik, oleh karena jumlah sungai-sungai yang mengalir dari pegunungan melalui daerah-daerah persawahan itu dapat mengairi tanah-tanah persawahan bilamana tiba musim kemarau.

Alam sulawesi Selatan mendukung penyebaran tanaman padi, dalam arti kata bahwa bilamana musim hujan dijazirah bagian timur, sedang di bagian barat jazirah terjadi kemarau. Pergantian musim itu disebabkan karena posisi alam dan letak pegunungan berada ditengah-tengah jazirah memungkinkan adanya pergantian musim tersebut, sehingga memungkinkan pula orang dapat menanam padi sepanjang tahun. Keadaan musim dan sungai-sungai yang membantu terjadinya irigasi itu, mendorong orang untuk bertani. Pengaruh lingkungan alam ini menjadikan Sulawesi Selatan sebagai gudang beras Daerah Indonesia bagian Timur.

Sulawesi Selatan sebagai gudang beras sejak dahulu, akan tetapi istilah ini baru datang kemudian. Pengaruh lingkungan alam ini terhadap produksi beras, bukanlah berarti suatu alternatif sebagai determinisme, melainkan sebagai possibilisme dari kondisi budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Keadaan alam dan topografi tanahnya memang amat subur untuk tanaman padi, palawija dan sayur mayur, akan tetapi tradisi budaya yang mendorong inisiatif untuk mengelola alam turut diperhitungkan dalam hal-hal jenis-jenis produksi. Sebagaimana warisan budaya menghendaki adanya beras sebagai makanan pokok dan berfungsi pokok bagi semua jenis makanan, dalam arti bahwa tidak dihitung dan dianggap melakukan makan kalau tidak dengan beras (nasi), oleh karena itu **inanre**, dari kata ina = induk dan nanre = makanan, artinya induk makanan (pokok makanan).

Lingkungan alam dan keadaan iklim yang memungkinkan perwujudan tanggapan manusia terhadapnya, sehingga melahirkan berbagai macam bentuk usaha yang berhubungan dengan potensi alam itu sendiri, disebut bentuk usaha pertanian (Bugis :pallaoruma). Bentuk usaha pallaoruma itu sudah dimiliki secara turun temurun dengan segala warisan-warisan sistem pengetahuan yang mengikutinya dan sistem teknologi yang digunakannya. Sistem teknologi terdiri atas konsep, idea dan peralatan, semuanya diperoleh melalui proses belajar dari dalam masyarakat yang sudah berakumulasi, mengandung norma-norma dan nilai-nilai yang membimbing segala tingkah laku yang berhubungan dengan bentuk usaha pertanian. Sistem kebudayaan menyiapkan cara-cara tertentu dalam mengelola bentuk usaha pertanian, mulai dari tingkat sederhana, madya

sampai pada tingkat yang telah memperoleh pengaruh modern (traktorisasi).

Bentuk usaha pertanian (Pallaonruma) di daerah Sulawesi Selatan, utamanya suku bangsa Bugis, adalah merupakan lapangan mata pencaharian yang utama dan dominan dimana suku bangsa ini tersebar luas di berbagai daerah Tingkat II. Dengan demikian pengaruh sistem dan cara-cara bertani dari suku bangsa ini pula memberi pengaruh terhadap suku bangsa lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Pada umumnya, petani-petani memiliki bentuk usaha sendiri, dalam arti kata bahwa setiap keluarga merupakan unit-unit produksi.

Sistem teknologi tradisional sampai sekarang ini digunakan untuk mengelola bentuk usaha yang diwarisi secara tradisional pula, tetap melangsungkan kehidupan petani dan sistem mata pencaharian, sementara teknologi madya dan modern memasuki lapangan usaha ini, secara berangsur-angsur diadaptasi oleh anggota masyarakat setelah melalui seleksi berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan atau sub-kulturnya. dalam arti kata, bahwa input modern itu terseleksi oleh kebudayaan, sehingga lapangan usaha pertanian tetap mengalami stabilitas, bahkan sebagian besar turut meningkatkan produksi usaha pertanian tersebut. Teknologi tradisional yang digunakan dalam pertanian adalah diperoleh dari persediaan alam, seperti dibuat dari kayu atau mata bajak dari tunas pohon lontar. Demikian pula peralatan lainnya, semuanya diperoleh dari lingkungan alam sendiri, dimana para petani mengembangkan pengetahuan dalam membuat peralatan yang mampu mengelola alam dan lahannya menjadi suatu wilayah pertanian, demi untuk memenuhi kebutuhannya yang dibantu pula oleh sistem pengetahuan tradisional tentang keadaan cuaca, agar produksi dapat berhasil baik.

menyangkut peranan kebudayaan dalam hal produksi dilihat dari segi pengelolaan hubungan kerja produktif, maka dikembangkan suatu sistem yang berproses dari kebudayaannya, yaitu adanya sistem kerja dan sistem bagi hasil yang disebut **Teseng**. Pola hubungan kerja ini bercorak dan diwaris oleh semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan dengan memperhitungkan efek-efek ekonomi dalam hubungan community. Pada hakekatnya badan usaha pertanian (pallaonruma) di

Sulawesi Selatan, bahwa petani itu adalah subsistem, dalam arti kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keseluruhan proses produksi, sedang anggota keluarga merupakan tenaga pembantu yang produktif pula. Sistem teseng dikembangkan, tidak lain adalah perwujudan dari sistem kebudayaan yang menjalin lingkungan hidup, agar semua hidup dan kehidupan merata. Pada dasarnya sistem teseng adalah sistem bagi hasil yang sifatnya menolong seseorang untuk menjadi produktif. Pemilihan tenaga-tenaga produktif yang diklasifikasi menurut keahlian, trampil dan kasar itu dalam kebudayaan sudah ada ukuran penilaian untuk setiap jenis kegiatan dalam proses produksi, tujuan utama adalah berguna bagi peningkatan produksi.

Bentuk pertanian yang menjadikan tanah sebagai faktor produksi utama, maka setiap tahap-tahap dalam proses produksi senantiasa diadakan upacara. tanah bagi petani di Sulawesi Selatan adalah sumber kehidupan, modal produksi, simbol status, dan pengawal martabat diri. Dengan demikian tanah adalah segala-galanya, bahwa setiap sentuhan terhadap tanah senantiasa diadakan upacara. Oleh karena itu tahap-tahap produksi diikuti oleh suatu sistem upacara yang sifatnya sakral. Mulai dari tahap awal upacara diadakan yang berfungsi doa keselamatan untuk menyongsong hasil produksi yang memadai, sedang upacara pada tahap akhir adalah berfungsi sebagai tanda syukur atas pemberiannya. Anggapan dan tanggapan terhadap tanah ini serta cara-cara bersentuhan, berada pada suatu pandangan didalam kebudayaan, sehingga setiap pallaonruma yang akan memulai sesuatu senantiasa dibarengi oleh upacara, akhirnya upacara merupakan pranata sosial yang mengukuhkan kebiasaan-kebiasaan dalam pertanian. Upacara-upacara itu sendiri merangsang tumbuhnya kebiasaan memproduksi dan langsung pula membangkitkan berbagai macam kebutuhan.

kebutuhan- kebutuhan yang sudah terbiasa dilakukan sebagai bagian dari kehidupan merangsang orang untuk memproduksi. Mulai dari masalah faktor-faktor produksi, peralatan produksi, dan sistem hubungan kerja yang bersumber dari kebudayaan itu, adalah karena faktor kebutuhan itu pula mendorong kegiatan produksi, semuanya dipengaruhi oleh nilai-nilai menurut sistem pengetahuan kebudayaan yang

dimilinya. produksi yang telah dihasilkan itu dimanfaatkan pula menurut aturan-aturan dan cara-cara yang sudah terbiasa dilakukan menurut jenis-jenis kebutuhan. dalam kata lain, bahwa distribusi kebutuhan itu sendiri adalah dipengaruhi oleh kebudayaan dan berada dalam kebudayaan itu sendiri.

Pola tingkah laku produktif itu pada prinsipnya adalah usaha anggota masyarakat untuk mendapatkan hasil, sedang hasil karya itu sendiri berperan didalam pola produksi. Akumulasi dari produksi dilihat secara sosial adalah hasil dari karya individu petani tersebut yang memberikan identitas dan ciri baginya, sehingga individu itu disebut sebagai pellaonruma (petani). hasil produksi, dalam kata lain hasil pertanian (padi) adalah hasil karya para individu petani yang sudah menggunakan seluruh waktu dan pikirannya, konsep dan gagasannya serta keyakinan-keyakinan tertentu yang digunakan untuk keberhasilan lapangan kerjanya, sehingga produksinya dapat meningkat atau sekurang-kurangnya merata sama dengan tahun-tahun sebelumnya, maka disinilah peranan kreasi dan kerja individu petani dalam hubungannya dengan hasil kerjanya. Andaikata individu petani tidak mengarahkan seluruh waktunya, sistem pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya menyangkut pertanian, maka individu petani tersebut hanya bekerja karena semata-mata ingin bekerja atau hanya untuk mengisi waktu luangnya, maka tidak mustahil lapangan kerjanya tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan. Disinilah peranan kesungguhan kerja dalam melakukan pekerjaan bertani yang berarti harus ada kaitan manusia dengan kerjanya, dalam kata lain menyatukan diri dengan kerjanya, sebagaimana ungkapan Bugis **"Resopa temmangingi"**, nalatei pammase dewata" (kerja keras tanpa jemu, maka meniti berkah/ rezki dari dewata). walaupun individu petani itu mempunyai sistem pengetahuan dan teknologi yang memadai dalam menyelenggarakan usaha pertaniannya, tetapi tidak cukup waktu atau sama sekali tidak ada waktu menekuni lapangannya, maka mustahil pula usaha memproduksi itu akan berhasil.

mengenai pandangan anggota masyarakat terhadap penggunaan waktu dalam proses produksi dibidang pertanian adalah sangat tinggi, sebagai mana ungkapan yang mengataka

"Atikeriwi wettuE mutunru-tunrui toto'mu, muaddualiangngi sappai laleng atuommu, nasaba sisinna jama-jamangnge amae-lekenami" (berhati-hatilah terhadap waktu, engkau menekuni - nasibmu, engkau membanting tulang mencari jalan kehidupanmu, sebab setiap pekerjaan dimualai sedini mungkin). Selain dari kehati-hatian memanfaatkan waktu, para petani mempunyai sistem pengetahuan tentang hari baik dan hari buruk tentang waktu, oleh karena dipandangnya bahwa setiap waktu itu mempunyai kualitas tersendiri. Dengan demikian, setiap memulai sesuatu dalam proses produksi senantiasa dihubungkan dengan kualitas waktu, agar supaya setiap kegiatan berjalan lancar dan mendapat hasil yang memuaskan, hanyalah dengan mengaitkan diri dengan alam secara harmonis.

Dalam hubungan pola produksi yang berkaitan dengan waktu, sebagaimana halnya produksi masalalu, oleh karena transportasi kebudayaan yang sedang berkembang, sebagiannya masih menginginkan berbagai penggunaan bahan produksi dalam tradisi budaya seperti dalam memenuhi kebutuhan akan perantauan, upacara dan pesta-pesta yang masih mengambil bentuk tradisional. Sebagiannya lagi, pola produksi yang berkaitan dengan masa kini, oleh karena untuk memenuhi kebutuhan masa kini pula, seperti dengan adanya upacara dan cara yang disesuaikan dengan kegiatan hidup sekarang. Salah satu kebutuhan manusia untuk keamanan dimasa mendatang, yaitu memproduksi untuk masa depannya, maka proses produksi itu dibuat sedemikian rupa untuk menunjang kelangsungan hidup dan keserasiannya bersama dengan anak-anaknya. Kebutuhan seperti ini adalah juga merupakan pola ideal bagi masyarakat petani, adalah satu-satunya diletakkan pada pendidikan anak-anaknya, agar anak-anak nantinya dapat mengetahui usaha yang diwariskan oleh orang tuanya sebagai petani.

BAB IV.

POLA DISTRIBUSI

Pola distribusi menurut pengertian ilmu ekonomi ialah proses persebaran barang-barang yang dihasilkan oleh para produsen kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain bagai mana barang-barang kebutuhan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

bertitik tolak dari pengertian diatas, maka dalam pola produksi didorong oleh beberapa faktor yaitu variable produksi, variable kebutuhan dan sistem sosial budaya masyarakat. Faktor pendorong tersebut tersimpul dalam prinsip distribusi dan sistem distribusi. Unsur pendukung dalam pola produksi adalah alat transport, alat ukur dan alat tukar serta lembaga distribusi.

Faktor pendorong dan unsur pendukung pola produksi usaha pertanian padi di Desa Walenreng dan Desa Pacing Kabupaten Bone (suku Bugis) akan diuraikan sebagai berikut :

1. PRINSIP DISTRIBUSI DAN SISTEM DISTRIBUSI.

a. Prinsip distribusi (pemerataan, kepentingan ekonomi, keselamatan).

Prinsip distribusi dilihat dari unsur pemerataan, kepentingan ekonomi dan keselamatan serta unsur-unsur yang mendasari prinsip distribusi dapat dilihat pada tabel No. IV. 1 dibawah ini ;

TABEL NO.IV 1.

PRINSIP DISTRIBUSI PRODUKSI PADI DI DESA WALENRENG
DAN DESA PACCING KABUPATEN BONE (SUKU BUGIS) 1982.

Prinsip distribusi	Unsur Dasar Distribusi
1. Pemerataan : - Pakkamase - Tanra tuo/tanra paringngerang - Tanra rennu - Cenning ati - S o l o' - Mattimporong - Pabbere/sumbangan	Kommunal Kommunal Kommunal Kommunal Adat Adat Kommunal/sos.pol.
2. Kepentingan Ekonomi : - Mattawa - Mappessaro - Mappatimo -Mappasitumpu - Mabbalu	Untung - rugi Untung - rugi Untung - rugi Untung - rugi Untung - rugi
3. Keselamatan : - Mappaenre - Mappalessa - Massorong - Tulak bala - Mappaleppe tinja - Massidekka - Masekke pittara/sekke warang-parang - Balanca / infak	Kepercayaan Kepercayaan Kepercayaan Kepercayaan Kepercayaan Agama Agama Agama

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

pada tabel No. IV. 1 tersebut diatas, bahwa prinsip distri busi yang pertama ialah unsur pemerataan berdasarkan kommunal (hubungan kerja yang tidak didasarkan atas hubungan antara buruh dan majikan) yaitu ; **Pakkamase** ialah memberikan sesuatu berdasarkan belas kasih kepada orang

yang miskin, melarat, orang yang ditimpah musibah, anak yatim dan orang-orang terlantar.

Tanra tuo / tanra parengngerang, ialah suatu pemberian kepada seseorang baik karena ada hubungan keluarga ataupun karena hubungan persahabatan yang tinggal ditempat yang jauh sehingga sudah jarang ketemu muka dalam kegiatan sehari-hari. Pemberian (benda) itu biasanya disebut **tanra tuo** (tanda masih hidup) atau **tanra parengngerang** (tanda masih dalam ingatan).

Tanra rennu, ialah suatu pemberian kepada seseorang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi, ataupun fungsi sosial tertentu. Pemberian (benda) itu disebut **tanra rennu** yang mengandung makna bahwa pemberian itu tidaklah berarti bagi orang yang diberi, namun karena didorong oleh perasaan senang dan penghargaan yang tinggi, maka dalam memberi sering diiringi dengan ucapan **tanra rennukku** yang berarti tanda kegembiraan dan menghargai.

Cenning ati, ialah suatu pemberian kepada seseorang atas dasar kerelaan hati, tidak didorong oleh suatu nilai aturan norma untuk melakukan ataupun jumlah/banyaknya yang harus diberikan, tetapi bersifat kerelaan.

Unsur pemerataan berdasarkan adat ialah **solo'** yaitu memberikan sesuatu kepada orang yang melakukan upacara-upacara seperti upacara perkawinan, **maccera babua** (upacara hamil 7 bulan), sunat/khitanan dan naik rumah baru. **Solo'** berarti berbondong-bondong menghadiri suatu upacara dan benda yang diberikan pada saat upacara disebut **passolo'**. Kegiatan ini merupakan suatu pola tingkah laku dalam kehidupan masyarakat.

Mattimporeng, ialah memberikan sesuatu kepada orang yang melakukan upacara kelahiran, orang yang baru datang dari perantauan dalam waktu yang lama, orang yang baru selamat dari musibah dan kepada tamu yang baru datang (pejabat). **Mattimporong** berarti menghamburkan sesuatu benda (benno ase) kepada orang yang baru datang.

Adapun unsur pemerataan berdasarkan sosial politik karena adanya situasi dan kondisi politik yang memaksa adanya pemerataan penghasilan dalam masyarakat ialah **pabbere** (sumbangan) ialah memberikan sesuatu kepada orang-

orang yang mengalami bencana alam seperti meletusnya gunung galunggung, tanah longsor, kebakaran dan lain-lain. Sumbangan ini biasanya dikoordinir oleh pemerintah (Departemen Sosial).

Prinsip distribusi yang kedua ialah kepentingan ekonomi yang berdasarkan atas untung rugi sebagaimana pada tabel tersebut diatas ialah ; **mattawa** yaitu memberikan hasil/bagian kepada seseorang menurut aturan yang telah disepakati bersama seperti sistem bagi hasil dalam usaha pertanian, sistem bagi hasil dalam penuaian padi.

Mappessaro, ialah memberikan upah kepada seseorang yang telah membantu menuai padi (10 bagian, keluar 1 bagian), satu bagian tersebut adalah merupakan **Saro** (upah) penuai. **Mappessaro lludda** ialah memberikan upah kepada orang yang telah menumbuk padi dan lain-lain.

Mappattimo, ialah menyerahkan sesuatu kepada orang yang sangat membutuhkan yang biasanya dilakukan pada musim kemarau (timo) dengan ketentuan, bilamana telah menuai padi akan dibayar/dikembalikan berupa padi dalam jumlah lebih dari yang diambil/dipinjam (sistem bunga). Pada musim kemarau (wettu timo') atau pada musim paceklik biasanya dilakukan oleh petani-petani yang tergolong kaya, memberikan kepada petani-petani yang miskin.

Mappasitumpu, ialah menyerahkan sesuatu benda dan ditukar dengan benda pula (sistem barter) seperti padi ditukar dengan jagung atau ubi-ubian ataupun benda-benda lain. Terjadinya **mappasitumpu** ialah pada saat petani membutuhkan benda-benda selain padi.

Mabbalu' berarti menjual hasil produksi untuk memperoleh sejumlah uang, baik dijual langsung disawah, dirumah maupun dipasar-pasar.

Prinsip distribusi yang ketiga ialah keselamatan yang dilandasi atas dasar kepercayaan yang tersebut pada tabel diatas yaitu ; **Mappaenre**, ialah membawa penganan kepada **Arajang** (benda-benda kerajaan) untuk dipersembahkan kepada **Dewata**. Ramuan dan hidangan yang dibawah ialah ketan, beras, telur, apang (kue), kelapa, ayam, gula merah dan lain-lain.

Mappalessso, ialah membawa penganan kepada tempat yang dianggap keramat seperti batu, pohon kayu dan kuburan. Penganan yang dipersembahkan sama dengan yang dipersembahkan pada saat **mapaenre**.

Massorong ialah membawa penganan yang biasanya dilakukan di air/di sungai untuk mempersembahkan kepada Dewa yang ada di air. Penganan dan kelengkapan upacara sama dengan upacara **Mapaenre**. **Massorong** berarti menyorong/menghanyutkan sesuatu untuk tujuan persembahan.

Tulak bala, ialah mempersembahkan kepada Dewata berupa beras, kelapa, garam, gula merah yang biasanya dibawa kepada tempat-tempat keramat. **Tulak bala** berarti permintaan doa agar terhindar dari bahaya ataupun musibah baik yang sedang menimpa maupun yang akan menimpa.

Mappaleppe tinja' ialah menunaikan nazar yang telah diucapkan/diniatkan. **Tinja'** (nazar) diucapkan/diniatkan pada saat diancam suatu bahaya, mengharapakan keselamatan dan keberuntungan, maka pada saat itu sering diucapkan suatu nazar yang disebut **mattinja'**. Pada saat mengucapkan **tinja'** sering diniatkan bahwa apabila selamat dari bahaya yang mengancam akan membawa penganan dan kambing kekuburan atau ketempat-tempat keramat. Begitupula apabila berhasil usahanya/memperoleh keuntungan akan memotong kambing dan mengundang seorang Imam/Sanro, keluarganya maupun tetangga untuk membaca doa sebagai tanda kesyukuran yang disebut **massuro baca**.

Setelah datang agama Islam di Daerah tersebut, prinsip distribusi yang berdasarkan Agama dikenal dengan ; **Massidekka** yaitu memberikan sesuatu kepada seseorang yang didorong oleh keyakinan akan pahala dihari kemudian. **Massidekka** diperuntukkan kepada orang miskin, anak yatim piatu dan lain-lain.

Massekke berasal dari kata Arab yaitu zakat. **Massekke** ialah memberikan sesuatu kepada orang yang berhak seperti orang fakir miskin, anak yatim, orang yang sedang menuntut ilmu, orang terlantar, amil dan lain-lain (zakat fithra). Sedang zakat harta ialah memberikan sesuatu kepada orang-orang miskin dan sumbangan untuk bangunan seperti Mesjid, Madrasah dan lain-lain sebagainya.

Balanca/ infak ialah memberikan sesuatu kepada kerabat

keluarga (akrabin = bahasa Arab) yang kurang mampu atau sebagai belanja dalam kebutuhan hidupnya.

b. Sistem Distribusi (langsung, tidak langsung).

Dilihat dari prosesnya, sistem distribusi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. sistem distribusi secara langsung berarti proses distribusi dilakukan secara langsung antara produsen dan konsumen. Sedang secara tidak langsung ialah adanya orang tertentu sebagai perantara yang akan menyampaikan kepada konsumen. Sistem distribusi ini dapat dilandasi atas dasar kepercayaan, agama, adat dan ekonomi.

Sistem distribusi dilihat dari nama, benda, produksi, tujuan dan proses distribusi sebagaimana pada tabel No. IV. 2 dibawah ini ;

TABEL NO. IV. 2.
SISTEM DISTRIBUSI DILIHAT DARI NAMANYA, BENDA PRODUKSI, TUJUAN,
PROSES DISTRIBUSI SECARA LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG DI DESA
WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE (SUKU BUGIS) 1982.

Dasar Sistem distribusi.	Nama Sistem Distribusi	Benda Produksi	Tujuan	Proses Distribusi	Langsung/tidak langsung
1. Kebiasaan/ Adat	Pakkamase	Padi/beras	Pemerataan	Dibawah tangan/ titipan	Langsung/tidak langsung
	Tanra tuo/tan ra parengnge- rang.	Padi/beras	Pemerataan	sda	sda
	Tanra rennu	sda	sda	sda	sda
	Cenning ati	sda	sda	sda	sda
	Solo'	sda	timbang balik	sda	sda
	Mattimporong	sda	sda	sda	sda
2. Ekonomi	Mattawa	Padi/gabah	Keuntungan	Dibawah tangan	Langsung
	Mappessaro	Padi/beras	sda	sda	sda
	Mappatimo	sda	sda	sda	sda
	Mappasitumpu	sda	sda	sda	sda
	Mabalu'	sda	sda	Dibawah tangan/ dengan pedagang perantara (mappa lele).	Langsung/tidak langsung.
3. Sistem Ke- percayaan/ Agama.	Mappaenre	Padi/beras	Keselama- tan	Perwakilan (rini- akeng)	Tidak langsung.

1	2	3	4	5	6
	Mappalessa	Padi/beras	Keselamatan	Dibawah tangan/ perwakilan	Langsung/tidak langsung.
	Massorong	Padi/beras	Keselamatan	Dibawah tangan/ perwakilan	Langsung/tidak langsung.
	Tulak bala	Padi/beras	Keselamatan	Dibawah tangan/ perwakilan.	Langsung/tidak langsung.
	Mappaleppe tinja'	Padi/beras	Keselamatan	Dibawah tangan/ perwakilan	Langsung/tidak langsung.
	Massidekkah	Padi/beras	Keselamatan	Dibawah tangan/ perwakilan	Langsung/tidak langsung.
	Massekke	sda	sda	sda	sda
	Balanca/infak	sda	sda	sda	sda

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Setelah diuraikan arti dan makna yang terkandung dalam istilah masing-masing prinsip distribusi pada sub bagian Bab. IV. 1 a diatas, maka pada sub bagian b, tentang sistem distribusi ini dititikberatkan pada masalah berlangsungnya proses distribusi dari produsen ke konsumen dengan prosedur langsung atau tidak langsung.

Pada tabel No. IV. 1 tersebut diatas, bahwa sistem distribusi dilihat dari sudut kebiasaan (habit) dan adat (folkways) terdiri atas : Pakkamase yaitu petani yang telah memperoleh hasil (padi/beras) dibawakan langsung kepada orang-orang dianggap kurang mampu, anak yatim, orang yang ditimpa musibah, orang yang sedang menderita sakit maupun orang-orang yang tertentu. Dan apabila petani tersebut tidak sempat membawakan karena sesuatu hal, maka padi/beras tersebut dititipkan kepada orang lain untuk menyampaikan kepada orang yang bersangkutan disebut **mappalaloang**.

Tanra tuo/tanra parengngerang yaitu membawakan langsung kepada orang-orang yang ada hubungan keluarga ataupun karena hubungan persahabatan yang tinggal ditempat yang jauh. Setelah musim panen biasanya kesempatan ini digunakan untuk bertemu, mereka disamping membawakan padi/beras sebagai tanda masih hidup dan tanda masih selalu mengingat orang-orang yang sudah jauh dari padanya. Bilamana tidak sempat membawakan langsung kepada orang yang bersangkutan dititipkan kepada orang-orang yang akan menuju ketempat tersebut dan biasanya dipesan kepada orang yang membawanya dengan kata-kata **"tulungnga tapaletturangnga paddatukku ualai tanra tuo nennia tanra paringngerang"** maksudnya :tolong disampaikan kirimanku ini sebagai tanda masih hidup dan tanda masih dalam ingatan. Dan apabila petani itu kebetulan mengenal huruf lontar dan pandai menulis, maka biasanya ditulis secarik kertas mengirim kiriman itu dengan tulisan **"tanra tuo/tanra parengngerang"**.

Tanra rennu yaitu membawakan secara langsung padi/beras kepada orang-orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi ataupun orang yang mempunyai fungsi sosial tertentu dan pada saat memberikan padi/beras tersebut dibarengi dengan ucapan **"tanra rennuna atanna petta puang"** yang bermaksud tanda kegembiraannya (hambanya) tuan, dan apabila seorang Kepala Desa dia mengucapkan **"tanra rennu -**

nna atanna petta desa" : tanda kegembiraannya (rakyatnya) Petta Desa. Apabila tidak sempat karena sesuatu hal dapat saja dititipkan pada petani lain.

Cenning ati yaitu memberikan padi/beras kepada seseorang secara langsung menurut kerelaan hatinya. Sering juga terjadi suatu pemberian dengan cara, seorang bertindak untuk mengkoordinir pemberian itu untuk diserahkan kepada yang bersangkutan.

Adapun sistem distribusi menurut adat (mores) dengan tujuan timbal balik (prinsip gife and reciprocity) terdiri atas :

Solo' yaitu membawakan padi/beras secara langsung kepada orang yang melakukan upacara perkawinan, upacara hamil 7 bulan (maccera babua), upacara sunat/khitanan, naik rumah baru dan lain-lain. Namun dalam perkembangan terakhir ini di Desa tersebut sudah mengenal dengan cara pemberian dalam bentuk kado yaitu padi/beras dijual untuk membeli berupa kain-kain, barang pecah belah dan lain sebagainya. Apabila tidak sempat dan berhalangan menghadiri upacara tersebut dititipkan **passolo'** itu kepada keluarga/teman-teman yang akan pergi ke upacara.

Mattimporeng ialah memberikan padi/beras kepada orang yang melakukan upacara kelahiran, orang yang baru datang dari perantauan dalam waktu yang lama, orang yang baru selamat dari musibah dan kepada tamu yang baru datang (pejabat). Perkembangan selanjutnya tentang benda (hasil produksi) yang diberikan berubah wujudnya dalam bentuk kue-kue yang terbuat dari tepung beras. Apabila tidak sempat hadir pada suatu upacara atau menyambut kedatangan orang tersebut, dititipkan kepada orang yang akan menghadirinya.

Sistem distribusi atas dasar ekonomi dengan tujuan keuntungan terdiri atas :

Mattawa : yaitu memberikan padi/gabah (bagaian) kepada seseorang menurut ketentuan yang telah disepakati. Sistem bagi hasil ini dapat dilakukan secara langsung disawah dengan cara separuh-separuh untuk pemilik sawah dengan penggarap atau $\frac{2}{3}$ bagi penggarap dan $\frac{1}{3}$ bagi pemilik sawah (sistem teseng). **Mattawa** juga dilakukan dalam hal penuaian padi yaitu memberikan bagian kepada orang-orang yang telah

menuai, biasanya tawa ini ialah diperuntukkan kepada orang-orang tertentu yaitu orang yang ikut menuai dan mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat seperti sepupu, kemanakan, dan orang-orang yang berjasa dalam kehidupan petani seperti Dukun, Imam, dan Pemuka masyarakat. cara pembagian **tawa** kepada orang-orang tersebut sering tidak mengikuti ketentuan yang telah disepakati yaitu 10 bagian keluar 1 bagian, tetapi diberikan lebih banyak dari ketentuan yang berlaku. **Tawa** dalam hal ini adalah berfungsi **pemberian**. Keuntungan yang diperoleh petani adalah bantuan tenaga kerja dalam menuai dan keuntungan yang diperoleh penuai adalah padi.

Mappessaro yaitu petani memberikan padi/gabah ataupun beras secara langsung kepada orang yang telah membantu menuai (10 bagian keluar 1 bagian). Satu bagian tersebut merupakan **saro** (upah). Keuntungan yang diperoleh petani adalah bantuan tenaga kerja dalam menuai dan bagi penuai adalah padi/gabah.

Mappattimo yaitu seorang petani memberikan padi/gabah kepada orang yang sangat membutuhkan dan pada umumnya petani-petani yang membutuhkan datang berhubungan langsung kepada **tomappattimo** meminta agar memberikan padi/beras yang dibutuhkan dan berjanji akan mengembalikan lebih banyak dari yang dipinjam setelah panen berikutnya. besarnya jumlah padi yang akan dikembalikan pada musim panen tergantung pada persetujuan mereka (sistem bunga).

Mappasitumpu yaitu petani menyerahkan padi/beras kepada seseorang yang membutuhkan dan ditukar dengan benda pula (sistem barter) seperti padi ditukar dengan jagung, ubi-ubian atau benda-benda lain. Pertukaran ini dilakukan secara langsung baik di sawah, di rumah, di pasar-pasar maupun ditempat-tempat lain.

Mabbalu ialah petani menyerahkan padi/beras kepada orang yang membutuhkan untuk memperoleh sejumlah uang baik secara langsung dijual disawah, di rumah maupun di pasar.

Pappalele adalah pedagang perantara, yang biasanya **pappalele** mendatangi sawah/rumah-rumah petani untuk membeli sejumlah padi/beras, kemudian pedagang perantara tersebut menjual kepada konsumen dipasar-pasar ataupun

ditempat-tempat lain (sistem makelar).

Sistem distribusi yang berdasarkan sistem kepercayaan kepada **Dewata SeuwaE** (attoriolong), menurut tabel No. IV. 2 tersebut diatas terdiri atas : **Mappaenre** yaitu membawa penganan kepada **Bissu/sanro** untuk dipersembahkan kepada **arajang** (benda-benda kerajaan) atau **Dewata**. Tidak langsung karena **bissu/sanro** sebagai penjaga dan pemelihara **arajang** merupakan perantara untuk menyampaikan niat dan maksud persembahan yang dilakukan oleh seseorang (petani).

benda-benda (beras, sokko (ketan), apang (kue), telur, kelapa, ayam dan lain-lain) diniatkan agar benda-benda tersebut hakekatnya disampaikan kepada roh-roh dan nenek moyang dapat dikonsumsi secara gaib melalui cara-cara **kasiwiang** (persembahan), meskipun materi makanan itu dimakan oleh **Bissu/sanro**.

Mappalesso yaitu membawa penganan pada tempat/ benda yang dianggap keramat seperti batu, pohon kayu, kuburan. Benda-benda yang dipersembahkan sama dengan yang dipersembahkan pada saat **mappaenre**. kegiatan ini dapat dilakukan secara langsung oleh yang bersangkutan dan dapat pula memanggil **bissu/sanro** (**Bissu/Dukun**) bersama-sama ketempat tersebut dan menyerahkan sepenuhnya untuk sebagai perantara menyampaikan niat dan maksud orang-orang yang melakukan persembahan (**riniakeng**).

Massorong yaitu membawa penganan yang biasanya dilakukan di air/sungai. Benda-benda yang dibawa sama dengan benda-benda yang dibawa pada saat **mappaenre**. Kegiatan ini dapat dilakukan sendiri secara langsung maupun diwakilkan kepada **bissu/sanro** untuk melakukannya.

Tulak bala yaitu membawa beras, kelapa, garam, gula merah kepada tempat-tempat yang dianggap keramat sebagai persembahan kepada **Dewata**. Kegiatan ini dapat dilakukan secara langsung maupun dengan perantara **Bissu/sanro**.

Mappaleppe tinja' yaitu petani membawa penganan dan kambing pada kuburan yang keramat, karena selamat dari ancaman bahaya, ataupun memperoleh kesuksesan. dan dapat pula dalam bentuk **massuro baca** yaitu mengundang **Bissu**

(sanro) bersama keluarga dan tetangga untuk membacakan doa doa selamat.

Sistem distribusi berdasarkan agama Islam dikenal dengan **massidekka** yaitu petani memberikan padi/beras kepada orang miskin, anak yatim dan lain-lain yang ada di Desa itu dan biasanya setelah panen diserahkan secara langsung kepada yang bersangkutan ataupun diwakilkan kepada panitia mesjid/Imam kampung untuk menyerahkannya.

Massekke yaitu petani memberikan padi/beras kepada fakir miskin, anak yatim, orang terlantar dan lain-lain yang ada di desa itu ataupun menyerahkan kepada amil (panitia zakat) untuk dibagi-bagikan kepada yang berhak. Zakat ini merupakan suatu kewajiban untuk mengeluarkan sebahagian dari hasil/hartanya.

Balanca/infak yaitu petani memberikan padi/beras kepada kerabat keluarga yang kurang mampu sebagai **belanja** dalam kebutuhan hidupnya, dilakukan secara langsung karena merupakan suatu tanggung jawab secara langsung.

Adapun benda produksi yang tertulis pada tabel No. IV.2 diatas adalah padi/gabah yang didistribusikan kepada yang bersangkutan, namun sering pula padi/gabah tersebut dijual untuk memperoleh sejumlah uang, ditukar dengan benda-benda produksi lain ataupun diolah menjadi beras dan beras dapat diolah dalam bentuk makanan atau kue-kue untuk didistribusi kepada konsumen.

2. UNSUR-UNSUR PENDUKUNG.

Ada beberapa materi yang menjadi pendukung sehingga terjadi proses distribusi. unsur pendukung ini dapat berupa benda dan jasa :

a. Alat Transport (darat, laut).

Alat transport darat dan laut di Desa Walenreng dan Desa Pacing sebagaimana pada tabel No. IV.3 dibawah ini :

TABEL NO. IV. 3.
ALAT TRANSPORTASI DARAT DAN LAUT DI DESA WALENRENG DAN
DESA PACCING KABUPATEN BONE (SUKU BUGIS) 1982

Alat transport	Cara Pengangkutan	Darat	Laut/ air
1. Pajjujung (penjunjung)	Meletakkan diatas kepala	ya	-
2. Pabiccang (penjenjang)	Menjinjing dengan tangan	ya	-
3. Passoppo (pemikul)	Meletakkan pada pundak	ya	-
4. Pattottong (pemikul)	Meletakkan diatas punggung dan memegang ujungnya.	ya	-
5. Pappanca (silang)	2 orang menyilangkan tangannya	ya	-
6. Pabbessang (pemikul)	Meletakkan dipundak	ya	-
7. Pallempe (pemikul)	Meletakkan pada pundak dengan alat pemikul	ya	-
8. Anynyarang Patteke (Kuda beban)	Meletakkan diatas punggung binatang	ya	-
9. Koroba (Gerobak)	Meletakkan pada gerobak dan ditarik oleh binatang (manusia)	ya	-
10. Bendi (Dokar)	Meletakkan pada bagasi dan ditarik oleh kuda	ya	-
11. Sapeda (kereta angin)	Meletakkan pada poncengan dan menggantung di stir	ya	-
12. Tellu Roda (becak)	Meletakkan pada bagasi be-cak dan dikemudikan	ya	-
13. Mотор (sepeda motor)	Meletakkan pada boncengan dan menggantung pada stir dan dikendalikan	ya	-
14. Oto (mobil)	Meletakkan pada bagasi dan dikemudikan	ya	-
15. Lapa-lepa (sampan)	Meletakkan pada sampan dan dikendalikan	-	ya

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Catatan : ya = selalu dilakukan.

Pada tabel No. IV. 3 tersebut diatas, dikemukakan bahwa alat transportasi darat yang dilakukan oleh manusia disebut

pajjujung yaitu orang yang membawa benda/barang dengan cara menjunjung atau meletakkan diatas kepala, biasanya dengan menggunakan alat yang disebut **baku** (bakul), **pattapi** (penampi), **kappara** (baki) dan pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita.

Pabbic cang ialah orang yang membawa benda/barang dengan cara menjinjing dengan tangan biasanya menggunakan tali pengikat/penggantung, serta pembungkus/wadah tertentu ataupun tanpa menggunakan alat tertentu. Cara menjinjing ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Passopo ialah orang yang membawa benda/barang dengan cara menyangga/memikul diatas pundak dengan posisi benda dalam keadaan tegak, baik dipikul dengan menggunakan wadah tertentu (keranjang, blase, karung, dll) ataupun tanpa menggunakan alat tertentu. Cara memikul dengan pundak biasanya hanya dilakukan oleh kaum lelaki.

Pabbessang ialah orang yang membawa benda/barang dengan cara meletakkan dipundak dan posisi benda/barang dalam keadaan berbaring/rebah. Cara **mabbessang** hanya dilakukan oleh kaum lelaki.

Pallempa' ialah orang yang membawa benda/barang dengan menggunakan alat **lempa** (pemikul) serta diletakkan dipundak. Cara **mallempa'** ini hanya dilakukan oleh kaum lelaki.

Pattottong ialah orang yang membawa barang/benda dengan cara memikul dengan punggung dan ujung benda/ujung wadah dipegang dengan tangan. Cara membawa ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Pappanca ialah orang yang memikul benda/barang dengan cara memegang tangan orang lain (dilakukan dengan 2 orang), benda diletakkan pada tangan yang saling berpegang dengan posisi benda yang seimbang dan tangan yang satu masing-masing memegang ujung bawah benda tersebut, benda yang diangkat/dibawah dengan cara **mappanca** adalah benda/barang yang cukup berat seperti sekarung beras dan lain-lain. cara membawa dengan mappanca hanya dilakukan oleh kaum lelaki.

Annyarang matteke ialah kuda yang membawa benda/

barang dengan cara meletakkan diatas punggung kuda baik dengan menggunakan wadah maupun dengan alat tertentu.

Koroba (gerobak) ialah alat transport yang digunakan untuk mengangkut barang/benda ataupun manusia dengan cara meletakkan benda/barang pada ruang gerobak kemudian ditarik oleh binatang (sapi, kerbau dan kuda) yang dikendalikan oleh manusia atau dengan tenaga manusia.

Bendi (dokar) ialah alat transprot yang digunakan untuk mengangkut barang/benda ataupun manusia dengan cara meletakkan benda/barang pada ruang dokar dan dikendalikan oleh manusia.

Sapeda (kereta angin) adalah alat angkut yang digunakan untuk mengangkut barang/benda ataupun manusia dengan cara meletakkan benda/barang pada boncengan, menggantung pada stir diroda dan dikendalikan oleh manusia.

Tellu roda (becak) ialah alat transport yang digunakan untuk mengangkut barang/benda ataupun manusia dengan cara meletakkan pada ruang becak, diroda dan dikendalikan oleh manusia.

Motoro' (sepeda motor) ialah alat transport yang digunakan untuk mengangkut barang/benda ataupun manusia dengan cara meletakkan pada boncengan dan menggantung pada stir dikendalikan oleh manusia.

Oto (mobil) ialah alat transport yang digunakan untuk mengangkut barang/benda ataupun manusia dengan cara meletakkan pada bagasi, dikemudikan oleh manusia.

Lepa-lepa (sampan) ialah alat angkut di air/sungai yang digunakan untuk mengangkut benda/barang ataupun manusia dengan cara didayung dan dikendalikan oleh manusia.

b. Alat Ukur dan Alat Tukar.

Untuk menentukan ukuran suatu hasil produksi, digunakan berbagai ukuran atau standar tertentu seperti ukuran panjang, isi dan berat.

Alat ukur tradisional dengan menggunakan anggota tubuh manusia seperti tangan. Peralatan yang dipakai dalam setiap hari seperti tempurung, cebokan dan mangkuk.

Wadah-wadah menurut nama dan bentuknya seperti keranjang, blase dan karung. Berdasarkan bahan/bentuk hasil produksi seperti biji, buah, tangkai, batang dan ikatan. Sedang alat ukur modern seperti meter, kilogram dan ton. lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel No. IV. 4 dibawah ini;

TABEL NO. IV. 4.

ALAT UKUR DILIHAT DARI NAMA, PANJANG, ISI DAN BERAT
DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE (SUKU BUGIS) 1982

Nama Alat Ukur	Panjang/tinggi	Isi	Berat
1. Lappa jari (ruas tangan)	Panjang/tinggi	-	-
2. Pajjello (telunjuk)	Panjang/tinggi	-	-
3. Pajjakka (jengkal)	Panjang/tinggi	-	-
4. Sikku (siku)	Panjang/tinggi	-	-
5. Sialepa (lengan)	Panjang/tinggi	-	-
6. Reppa (depa)	Panjang/tinggi	-	-
7. Jongka (langkah)	Panjang	-	-
8. Metere (meter)	Panjang/tinggi	-	-
9. Pakkemmo (genggam kepal)	-	Isi	-
10. Pakkao (genggam)	-	Isi	-
11. Pakkobbo (cuangan).	-	Isi	-
12. Capeng (tempurung)	-	Isi	-
13. Teteng (sepegang)	-	Isi	-
14. Patteppa (sepegang penuh)	-	Isi	-
15. Kawerang (ikatan sedang)	-	Isi	-
16. Wesse (ikat besar)	-	Isi	-
17. Paggantang (gantang)	-	Isi	-
18. Belle (kaleng)	-	Isi	-
19. Balesse (blase)	-	Isi	-
20. Karung (karung)	-	Isi	-
21. Liter (liter)	-	Isi	-
22. Kilo (kilogram)	-	-	Berat

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Pada tabel No. IV.4 tersebut diatas bahwa alat untuk mengukur benda produksi baik yang sudah berada dalam suatu wadah tertentu maupun yang belum berwadah (langsung) digunakan alat pengukur panjang/tinggi yaitu:

Lappa jari ialah menggunakan ruas tangan ; **pajjello** ialah menggunakan telunjuk tangan ; **Pajjaka** ialah menggunakan jengkal ; **Sisikku** ialah menggunakan siku tangan ; **Sialepa** ialah menggunakan satu lengan ; **Reppa** ialah menggunakan depa ; **Jonka'** ialah menggunakan kaki dengan langkah panjang (hanya dipergunakan untuk benda dalam posisi rebah datar), dan meter (Cm).

Ukuran untuk menentukan isi suatu benda ialah **pakkemmo** yaitu menggunakan genggam mengepal, biasanya digunakan untuk bahan makanan yang sifatnya pada seperti ketan, nasi, tepung dan lain-lain. **Pakkaao** ialah menggunakan genggam yang tidak ditekan erat seperti beras, tepung, garam dan lain-lain. **Pakkobbo** ialah menggunakan cebokan (tempat cuci tangan), mangkuk dan lain-lain, digunakan untuk mengukur isi dan merupakan alat cuangan untuk membuat suatu bentuk tertentu seperti ketan dan lain-lain. **Capeng** ialah bahannya terbuat dari tempurung kelapa biasanya digunakan untuk mengukur jumlah/isi beras, gabah, jagung, kacang-kacangan dan lain-lain. Satu capeng sama dengan 1 1/4 liter. **Teteng** ialah untuk mengukur padi yang bertangkai (padi lokal) dengan menggunakan tangan (sepegang), **Siteteng** (sepegang) padi lokal mempunyai isi/beras sekitar 3/4 (tiga perempat) liter. **Patteppa** ialah untuk mengukur padi yang bertangkai (padi lokal) dengan menggunakan tangan (sepegang penuh), **Siteppa** (sepegang penuh) padi lokal mempunyai isi/beras sekitar 1(satu) liter. **Pakkawerang** ialah alat untuk mengikat/mengukur padi lokal dalam bentuk 1 (satu) ikat **kawerang** (ikatan sedang), 1 (satu) ikat **kawerang** mempunyai isi/beras sekitar 5 sampai 6 liter. **Pabbesse.** ialah alat untuk mengikat/mengukur padi lokal dalam bentuk 1 ikat **wesse** (ikatan besar), satu ikat **wesse** mempunyai isi/beras sekitar 7 sampai 8 liter. **Gantang** ialah alat untuk mengukur isi benda produksi seperti gabah, beras, jagung dan lain-lain.

Belle (kaleng minyak tanah) ialah alat untuk mengukur isi benda produksi seperti gabah, beras, jagung, Danlain-lain. Satu kaleng berisi 20 liter beras. **Balesse** (blase) ialah alat untuk menyimpan/mengukur isi benda produksi seperti gabah, beras, jagung dan lain-lain. **Karung** ialah alat untuk menyimpan/mengukur isi benda produksi seperti gabah, beras, jagung dan lain-lain. pada umumnya karung goni bilamana

diisi beras sampai penuh, rata-rata berisi 125 liter atau 100 Kg **Litere** (liter) ialah alat untuk mengukur isi benda produksi seperti beras, jagung, garam, bawang dan lain-lain.

Alat ukur yang menentukan berat suatu benda digunakan Kilogram dengan menggunakan alat timbangan gantung atau timbangan duduk. 1.000 gram sama dengan 1 kilogram, 100 kg sama dengan 1 pikul dan 10 pikul sama dengan 1 ton.

Adapun alat tukar yang digunakan di daerah tersebut, hanya menggunakan uang rupiah.

c. Lembaga Distribusi (Kepercayaan, Agama dan Ekonomi).

Lembaga distribusi merupakan suatu yang menampung hasil produksi yang akan didistribusikan kepada para konsumen. Ditempat inilah para peminat akan memperoleh barang yang akan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhannya. Ada beberapa lembaga distribusi melalui lembaga kepercayaan, agama, adat dan melalui pasar, sebagaimana pada tabel No. IV. 5 dibawah ini.

TABEL NO. IV. 5
LEMBAGA DISTRIBUSI PRODUKSI PADI DI DESA WALANRENG
DAN DESA PACCING KAB. BONE (SUKU BUGIS) 1982.

Lembaga Distribusi	Desa Walenreng	Desa Paccing
1. Lembaga Kepercayaan :		
a. Arajang	ya	ya
b. Lembaga upacara	ya	ya
2. Lembaga Agama :		
a. Mesjid/Mushallah	ya	ya
b. Amele' (Badan amil Zakat)	ya	ya
c. Madrasah	Tidak ada	ya
d. Wakaf	Tidak ada	Tidak ada
3. Lembaga Adat :		
a. Rumah tangga (rakkeang)	ya	ya
b. Sinoman	Tidak ada	Tidak ada
4. Lembaga Pasar :		
a. BUUD/KUD	belum ada	ya
b. Los pasar (Galampang pasa)	ya	ya

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

menurut tabel No. IV.5 tersebut diatas, lembaga distribusi melalui lembaga kepercayaan yaitu **arajang** ialah benda-benda kerajaan yang terdiri atas **alameng** (parang panjang), potongan rambut, salempang emas, **rakkala manurung** (bajak yang turun dari kayangan) dan lain-lain. Benda-benda kerajaan tersebut disimpan dan dirawat seorang dukun (**sanro atau bisu**). Pada masa dahulu setiap kampung masing-masing mempunyai **arajang** sebagai tempat untuk mengadakan **kasiwiang** (persembahan). Persembahan dilakukan pada hari-hari tertentu seperti hari jumat pagi, hari-hari menurut keperluan dan hajat bagi penganutnya.

Lembaga upacara yang dimaksud ialah setiap upacara religius yang dilakukan pada tempat/benda yang dianggap keramat yang bertujuan untuk persembahan kepada dewa-dewa yaitu kepada pohon kayu untuk menyembah dewa langit (benua atas), dilakukan di batu untuk menyembah dewa pertiwi (benua tengah) dan yang dilakukan di air/di sungai untuk menyembah dewa air (benua bawah). Persembahan kepada pohon kayu yaitu pokok **ajuwara** (pohon beringin), pada batu yaitu gua-gua batu dan pada air yaitu di sungai Palakka.

Lembaga distribusi melalui lembaga agama yaitu mesjid/mushallah. Di Desa Walenreng terdapat satu buah mesjid permanen di Kampung Walenreng 5 buah mushallah masing-masing dikampung Maralleng 1 buah, dikampung Laju 1 buah, di Kampung Lallimpungeng 1 buah, di kampung Kawerang 1 buah, dan dikampung TaddagaE 1 buah. Sedang di Desa Pacing terdapat 2 buah mesjid permanen yaitu 1 buah dikampung Pacing dan satu buah di kampung CompongE dan 3 buah Mushallah masing-masing 1 buah di Kampung Cempa-CempaE, 1 buah di Kampung SawangngE dan satu buah dikampung Mattekko.

Mesjid/Mushallah ini merupakan tempat untuk menampung sedekah dan sumbangan maupun zakat dibagi-bagikan kepada orang yang berhak yang ditangani langsung oleh petugas mesjid yaitu **Imang** (Imam), **Katte** (khatib) dan **Doja** (bagian kebersihan/pemukul gendang). Apabila tiba waktu-waktu upacara diadakan pula kegiatan seperti upacara Maulud, Mi'raj dan malam pertengahan bulan Puasa malam ke 16 (malam qunut) dan lain-lain.

Dalam upacara tersebut anggota jamaat dan masyarakat setempat datang menghadirinya sambil membawa **saloso** (nasi ketan) dan telur yang diberi warna yang beraneka ragam) kue-kue untuk dimakan bersama ataupun dibagi-bagikan kepada pengunjung untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Amele' (Badan Amil Zakat), biasanya dibentuk setiap bulan Puasa dalam rangka mengumpulkan zakat fithra dan zakat harta serta menginventarisir dan membagi-bagikan kepada orang yang berhak menerima zakat fithra serta membuat perencanaan perbaikan/pembangunan sarana-sarana agama islam yang dianggap perlu. Adapun anggota pengurus Badan Amil Zakat terdiri atas anggota panitia Mesjid dengan Pemerintah Desa. Di Desa Walenreng terdapat 1 buah Badan Amil Zakat dan 2 buah di Desa Pacing.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam disamping berfungsi sebagai lembaga distribusi yaitu menampung sumbangan dalam bentuk sedekah dan zakat dari murid-murid Madrasah untuk diserahkan kepada orang yang berhak dan selebihnya untuk perbaikan Madrasah, disamping itu Madrasah juga berfungsi sebagai tempat upacara-upacara keagamaan seperti maulid, mi'raj, peringatan 1 Muharram dan lain-lain yang khusus diadakan oleh murid-murid Madrasah tersebut. Di desa Walenreng tidak terdapat Madrasah, sedang di Desa Pacing terdapat 1 buah (Madrasah Ibtidayah) Adapun lembaga wakaf di kedua desa tersebut tidak ada.

Adapun lembaga distribusi melalui adat yang merupakan milik kommunal tidak dijumpai lagi sekarang pada masyarakat Bugis, sejak setelah berakhirnya zaman kerajaan di Sulawesi Selatan. Yang ada hanya merupakan milik perorangan dalam bentuk Rumah Tangga sebagai unit produksi dan unit distribusi. Di Rumah tangga inilah sebagai tempat menampung hasil produksi yang disimpan diatas **rakkeang** (loteng), di ruang tengah rumah (ale bola) ataupun di kolong rumah (awa sao) untuk didistribusikan melalui jalur pemerataan, keselamatan (agama/kepercayaan) dan kepentingan ekonomi.

Sinoman adalah suatu organisasi yang bertujuan untuk membantu menringankan beban orang-orang yang ditimpa musibah (kematian). Menyediakan sarana-sarana seperti kain

kafan, linggis, skop dan cangkul dan lain-lain dalam rangka pengurusan penguburan mayat. Begitu pula mengkoordinir sumbangan-sumbangan dari anggota masyarakat untuk keluarga yang ditinggal. Pengurus organisasi sinoman ini terdiri atas pengurus mesjid setempat dengan pemerintah desa.

Adapun lembaga distribusi melalui lembaga pasar terdiri atas ; BUUD/KUD (Badan Usaha Unit Desa/Koperasi Unit Desa) ialah suatu badan untuk menampung hasil produksi pertanian Desa dalam rangka Stock Nasional dengan cara membeli dengan penetapan harga Rp. 130 per Kg. gabah (tahun 1982), kemudian melalui KUD di drop ke pasar-pasar. Disamping itu KUD menyediakan pula kebutuhan-kebutuhan para petani berupa bibit unggul, pupuk dan lain-lain. Lembaga distribusi (BUUD/KUD) sudah ada di Desa Pacing, sedang di Desa Walenreng sedang dalam tahap pembangunan gedung BUUD, dan apabila masyarakat Desa Walenreng akan menjual hasil produksinya (padi) harus membawanya ke Ibu Kota Kecamatan (Cina).

Los Pasar dalam arti pasar sebagai tempat berkumpulnya penjual dan pembeli. Gedung-gedung/tempat menjual hanya merupakan los pasar yang terbuka dalam bentuk semi permanent, dan bangunan yang masih darurat disebut **kalampa pasar**, dan hanya berfungsi pada hari-hari tertentu menurut perputaran hari pasar. Di Desa Walenreng hanya 1(satu) kali pasar dalam waktu 5 hari dan di Desa Pacing 2 (dua) kali dalam 1 (satu) minggu.

3. ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA DISTRIBUSI.

Distribusi barang dan hasil produksi pada hakekatnya adalah pembudayaan karya manusia, oleh karena sesuatu hasil karya individu yang tidak didistribusikan, maka hasil karya tersebut bukanlah unsur kebudayaan. Prinsip pendistribusian barang dan hasil produksi itu adalah untuk pemerataan, perkembangan ekonomi dan keselamatan di dalam sistem sosial. Pola distribusi berkaitan dengan faktor-faktor kebutuhan dan lingkungan hidup. Lingkungan hidup terdiri atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik menyediakan sarana dan media, sedang

lingkungan sosial mewujudkan permintaan menurut kebutuhannya. Lingkungan fisik dapat memberi dorongan dan lancarnya penyebaran distribusi, tetapi dapat pula menghambat, apabila tidak menanggapinya secara cermat. Lingkungan sosial yang membangkitkan tuntutan hidup, maka setiap pola distribusi senantiasa bersesuaian dengan tuntutan kebutuhan individu dan masyarakat.

Sehubungan dengan analisa kebudayaan terhadap pola distribusi di Desa sampel, maka ternyata produksi beras adalah segala-galanya, yaitu beras dijual untuk beli pakaian, beras dijual untuk memperbaiki rumah, beras dijual untuk biaya pendidikan dan sosial, oleh karena itu distribusi beras senantiasa terpecar langsung dan tidak langsung di dalam masyarakat ataupun diluarnya. pendistribusian tersebut menempu pola, yakni untuk pemerataan, perkembangan ekonomi dan kebutuhan serta keselamatan, sehingga kemandirian secara murni dari sebuah keluarga sebagai unit produksi senantiasa saling bergantung dengan yang lain, oleh karena adanya keaneka ragaman kebutuhan.

Dikatakan bahwa tuntutan kebutuhan lingkungan sosial memegang peranan penting yang terjalin dalam sistem sosial, seperti kenyataan adanya sistem distribusi melalui adat berdasar atas kepercayaan terhadap **Attorionlong** dan kepercayaan terhadap Agama prophetis Islam berupa ajaran memberikan sesuatu kepada fakir/miskin atau yang berupa ajaran wajib berupa zakat, semuanya ini adalah pola distribusi yang sudah membudaya di dalam masyarakat, oleh karena sistem kepercayaan seperti itu sudah terjalin di dalam sistem kebudayaan.

Dengan demikian setiap pola produksi senantiasa dibarengi dengan pola distribusi seperti demikian, karena sudah merupakan tuntutan budaya sebagai kewajiban yang harus dipenuhi dan dilain pihak merupakan tuntutan hak bagi seseorang. Pandangan yang dianut bahwa fungsi kekayaan atau produksi itu adalah berfungsi sosial demi keselamatan. Setiap individu yang mengusahakan produksi sudah terkait secara wajib untuk mendistribusikan hasil karyanya kepada orang lain atas dasar ikatan adat dan kepercayaan agama yang menyelimutinya dan dianut oleh masyarakatnya. Apabila hal ini dia tidak melakukannya, maka ia akan memperoleh sangsi sosial berupa pengucilan dan cemoahan, bahkan kutukan dari Dewata atau Tuhan.

Setiap individu sebagai warna komunitas di desa sampel terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi terhadap komunitasnya, selain ikatan rasa kekeluargaan. Rasa ikatan komunitas dan rasa persaudaraan atas dasar kekeluargaan itu menjadi sumber dorongan pendistribusian barang dan hasil produksi. Perwujudan rasa ikatan komunitas dan rasa persaudaraan itu dinyatakan dalam bentuk pemberian karena keberhasilan produksi, **"tanra rennu", "tanra tuwo"** adalah wujud-wujud tindakan yang mendistribusikan barang dan produksi kepada orang lain sesama warga komunitas. Pandangan demikian terjadi, oleh karena adanya atau nilai dan gagasan yang bersumber dari kepercayaan yang mengatakan **"tulungngi padammu rupa tau, natulutokko"** (tolonglah sesamamu manusia, agar disuatu waktu engkau ditolong pula). Gagasan ini berupa nilai budaya yang dianut beredar dalam masyarakat yang sesuai pula dengan konsep gift and reciprocity.

Pola distribusi yang bertolak dari dasar adat dan kepercayaan serta pemerataan itu adalah sesungguhnya faktor-faktor non ekonomik yang menyebabkan adanya atau bangkitnya tingkah laku ekonomi, sehingga permintaan akan barang dan hasil produksi berkembang, berhubungan karena dibutuhkan oleh penyelenggaraan faktor non ekonomik itu. Bangkitnya kebutuhan non ekonomik itu menyebabkan pola distribusi tersalur dan makin berkembang, sehingga mobilitas perekonomian dalam masyarakat menjadi berkembang pula, berarti perkembangan ekonomi.

Perkembangan masyarakat dan kebudayaan membawa perkembangan kebutuhan pula, yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan ekonomi. Dengan demikian pula membawa perkembangan pola distribusi. perkembangan ini dipengaruhi oleh kemajuan pendidikan, sistem pengetahuan dan teknologi, terlebih-lebih pengaruh sistem ekonomi modern yang memasuki pedesaan yang disebut ekonomi uang. Akibat dari pengaruh demikian membawa pengaruh terhadap nilai-nilai dan gagasan serta keyakinan dalam pola distribusi. Misalnya, tumbuhnya keanekaragaman kebutuhan mempengaruhi juga keanekaragaman jenis barang yang perlu didistribusikan, sehingga membawa pengaruh terhadap pola distribusi.

Akibat dari perkembangan modern di bidang perekonomian, berbagai hal dalam tingkah laku dan sistem nilai yang

yang mengalami pergeseran, seperti dari sistem barter menjadi sistem uang, dari sistem bagi hasil dalam bentuk natura menjadi sistem pembagian hasil dengan uang. Demikian pula cara-cara pengolahan sawah dengan penggunaan teknologi madya dan modern, menyebabkan gugurnya beberapa peralatan tradisional dan sistem pengetahuan yang berkaitan dengan penggunaan peralatan tradisional itu terganti dengan adanya teknologi modern. pergantian itu membawa pula pada pergantian cara-cara, dengan demikian mebawa pergantian kebiasaan-kebiasaan, sehingga lambat laun tumbuh nilai-nilai baru yang menggantikan nilai lama, akhirnya pada gilirannya menjadi baku dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Dewasa ini, keadaan masyarakat sedang menyongsong keadaan modern, tetapi berbagai hal tradisi lama masih tetap dipegang, sementara nilai-nilai baru belum mewujudkan dirinya.

B A B V

POLA KONSUMSI

Segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, disebut konsumsi. Tingkah laku yang sama dari cara memenuhi kebutuhan hidup itu adalah merupakan suatu pola atau suatu sistem tingkah laku, apakah cara pemenuhan itu lewat lembaga-lembaga ataupun lewat kesamaan sistem, semuanya dimaksudkan sebagai pola. Pola konsumsi adalah sistem tingkah laku yang sama dilakukan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sedang pemenuhan kebutuhan manusia itu berupa benda-benda dan jasa-jasa baik untuk kepentingan diri sendiri, maupun untuk kepentingan lingkungannya, yang sifatnya tercermin sebagai kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

Berdasarkan pengertian diatas, maka pemenuhan kebutuhan yang dibagi atas primer dan sekunder itu, sebagai berikut :

1. KEBUTUHAN PRIMER.

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia dan keturunannya. Kebutuhan primer ini dapat berupa : Pangan, sandang dan papan (perumahan).

kebutuhan pangan pada dasarnya hanya 3 jenis pola konsumsi yaitu nasi, sayur mayur dan ikan ; kebutuhan sandang terdiri atas sarung, baju dan celana ; Kebutuhan papan (perumahan) terdiri atas : atap, tiang, lantai, dinding dan tangga.

Kebutuhan primer dilihat dari nama, bahan, bentuk, cara memperoleh, kegunaan dan sifatnya dapat diperinci pada tabel No. V. 1. dibawah ini ;

TABEL NO. V. 1.

POLA KONSUMSI BAHAN PRIMER DILIHAT DARI NAMA, BENTUK, BAHAN, CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE (SUKU BUGIS) 1982.

Jenis konsumsi primer	Nama	Bentuk	Bahan	Cara memperoleh	Kegunaan	sifat
1. Pangan :						
a. Beras	Bere	Biji-bijian	padi	sendiri, dibeli	dimakan	Makanan pokok utama.
b. Gesara'	Peppe	sda	Jagung	sda	sda	Makanan pokok kedua
c. Sagu	Tawaro	Tepung	Sagu	dibeli	sda	sda
d. Ubi-ubian	Lame	Bulat panjang, bulat-bulatan.	Ubi kayu, Ubi jalar, Keladi	Ditanan sendiri, dibeli.	sda	sda
e. Sayur	Ukkaju	Biji-bijian, Buah-buahan, daun-daunan.	Palawija.	sda	Dimakan/diminum	Makanan pokok (lauk pauk).
f. Ikan	Bale	Hewan laut	Daging/lemak	Dibeli	Dimakan	Makanan pokok (lauk pauk) pendorong nasi
2. Sandang :						
a. Sarung Laki/wanita.	Lipa' wehnang (laki/wanita)	Lembaran	Kapas/benang	Dibuat sendiri, dibeli	Pakaian	Melindungi badan dari gangguan binatang dan cuaca.
b. Baju	Waju oro ane (laki) waju makk-unrai (wanita).	Lembaran	Kapas/benang	dibeli	Pakaian	Melindungi badan dari gangguan binatang dan cuaca.

1	2	3	4	5	6	7
c. Celana	Sulara(Laki-laki)	Lembaran	Kapas/benang	Dibeli	Pakaian	sda
3. Papan(perumahan)	Bola	Bangunan	Kayu,Bambu, nipa,seng.	Dibuat sendiri,dibeli sda	Tempat tinggal. Menyanggah seluruh bagian rumah	sda
a. Tiang	Alliri	Bangunan	Kayu,bambu batang kelapa	sda	Penutup bagian atas	Kerangka bangunan
b. Atap	Pattongko	Bangunan/ lembar per segi empat	Nipa,seng	sda	Penutup bagian bawah.	Melindungi bangunan
c. Lantai	Salima, galageng dapara	Bangunan	Bambu,papan	sda	Penutup bagian bawah.	sda
d. Dinding	Renring	Bangunan/lembar persegi empat	Nipa,daun kelapa,papan seng,bambu	sda	Penutup bagian samping.	sda
e. Tangga	Addeneng	Bangunan	Bambu,kayu	sda	Tempat berpijak dari tanah naik kebadan rumah.	Memudahkan orang naik kerumah/turun dari rumah.

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Pada tabel No. V. 1. tersebut diatas bahwa kebutuhan primer dibidang pangan terdiri atas :**Bere** (beras) berbentuk bijian bahannya dari padi/gabah yang diproduksi sendiri, melalui lembaga-lembaga distribusi ataupun diperoleh melalui jalan pemerataan, keselamatan dan kepentingan ekonomi (keuntungan), berguna untuk dimakan dan merupakan makanan pokok utama.

Disamping makanan pokok utama terdapat pula makanan pokok kedua yaitu ; **Peppe** ialah jagung yang ditumbuk dengan alu sampai pecah-pecah sebesar butir-butir beras. Jagung sebagai tanaman pangan yang diproduksi di daerah tersebut ataupun diperoleh melalui jalur pemerataan, keselamatan dan kepentingan ekonomi (keuntungan), berguna untuk dimakan dan merupakan makanan pokok kedua.

Tawaro ialah sagu berbentuk tepung, di daerah tersebut terdapat tanaman sagu, namun tidak merupakan tanaman yang menonjol karena keadaan alam yang tidak memungkinkan sehingga dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dapat dibeli di pasar-pasar yang didatangkan dari daerah Luwu palopo.

Lame (ubi-ubian) terdiri atas ubi kayu dan keladi yang banyak ditanam di desa tersebut ataupun dapat dibeli di pasar yang berguna untuk dimakan dan merupakan makanan pokok kedua. Makanan pokok kedua tersebut biasanya dikonsumsi pada musim-musim paceklik terutama bagi petani-petani yang tergolong miskin.

Ukkaju ialah sayur mayur dalam bentuk biji-bijian (palawija), buah-buahan seperti labu, sukun, mentimun, peria, nangka, pisang, terong, buah kelor daun-daunan seperti kangkung, daun singkong, sawi, kol, bayam dan kelor.

Sayur mayur ditanam di daerah tersebut untuk kebutuhan sendiri dan selebihnya dijual di pasar. sayur-mayur dalam pola konsumsi sehari-hari **Kaju pakeccci** (sayur asem) dan **kaju santang** (sayur santan). **Ukkaju** ini berfungsi untuk meleaskan nasi dan merupakan lauk-pauk.

Bale (ikan) dari jenis hewan laut. Pada umumnya ikan di daerah tersebut dibeli dipasar pada hari-hari pasar dan pada hari-hari biasa membeli pada penjual penjaja ikan yang

mengelilingi kampung-kampung dengan menggunakan sepeda.

Ikan dalam pola konsumsi setiap hari ialah dikenal dengan **Bale nasu** (ikan masak) dengan cara mengolahnya ialah dimasak dengan asam, garam dan kunyit. **Balu tunu pasere** ialah ikan yang dibakar kemudian diclup kedalam air garam. **Bale tapa** ialah ikan panggang dengan cara pengasapan. **bale tabba** ialah ikan yang dibungkus dengan daun pisang dengan bumbu kemiri, garam, merica, lombok, tomat, bawang putih dan bawang merah. **Bale tapa ombang** ialah ikan yang dibelah dua, kemudian ditengah belahan dibumbui dengan merica, kemiri, garam dan lombok, kemudian dipanggang dan diasapi. Jadi hidangan dalam setiap hari terdiri atas nasi, sayur dan ikan.

kebutuhan primer sandang terdiri atas **lipa' wennang** atau sarung yang terbuat dari benang yang sering dibuat sendiri oleh kaum wanita (keluarga petani) sebagai mata pencaharian tambahan ataupun dibeli di pasar-pasar. Sarung merupakan pakaian sehari-hari bagi kaum lelaki maupun perempuan dan berfungsi sebagai pakaian tidur dan setelah dikenalnya sarung batik maka kaum wanita telah memakainya sebagai pakaian sehari-hari.

Baju oroane ialah baju lelaki dengan bentuk kemeja ataupun kaos oblong yang terbuat dari benang kapas yang pada umumnya diperoleh dengan cara membeli, merupakan pakaian sehari-hari.

Waju makkunrai ialah baju perempuan yang disebut **waju kobaja** (baju kebaya) yang terbuat dari benang kapas, dengan cara membeli dan merupakan pakaian sehari-hari.

Sulara puru ialah celana color dengan bentuk purut (mempunyai tali pengikat) ataupun memakai karet pengikat sebagai pakaian sehari-hari dan pakaian kerja.

Jadi pakaian laki-laki dilihat dari kebutuhan primer terdiri atas ; **lipa** (sarung), **waju** (baju) dan **sulara puru** (celana kolor). Sedang pakaian wanita hanya baju kebaya dan sarung.

kebutuhan primer papan (perumahan) terdiri atas : **alliri** (tiang), **Pattonkko** (atap), **renring** (dinding), **dapara salima/galageng** (lantai) dan **addeneng** (tangga).

Alliri ialah tiang yang biasanya terbuat dari kayu, bambu

dan batang kelapa, merupakan kerangka bangunan yang menyanggah seluruh bagian-bagian rumah, bentuknya persegi empat panjang (kayu) ataupun bulat panjang (bambu) diperoleh dengan cara membuat sendiri, dibuat oleh tukang kayu ataupun dengan membeli yang sudah jadi.

Pattonko' ialah atap yang biasanya terbuat dari daun nipa, daun rumbia dan seng berbentuk lembaran persegi empat, diperoleh dengan cara membuat sendiri dan atap seng dibeli, berfungsi sebagai penutup bagian atas rumah.

Renring ialah dinding dalam bentuk bangunan persegi empat bahannya dibuat dari kayu, bambu, daun kelapa dan seng, diperoleh dengan cara membuat sendiri atau dibeli, berfungsi sebagai penutup bagian samping.

Lantai, yang terbuat dari papan/kayu disebut **dapara'** dan yang terbuat dari bambu disebut **salima/galageng**, berbentuk bangunan datar, dibuat sendiri atau dibeli, berguna sebagai tempat berpijak dan sebagai penutup bagian bawah.

Addeneng ialah tangga yang biasanya dibuat dari kayu, bambu, dibuat sendiri (tukang kayu) atau dibeli sebagai tempat berpijak dari tanah naik ke badan rumah (ale bola).

2. KEBUTUHAN SEKUNDER.

Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan manusia yang tidak mutlak dan merupakan pendukung keselarasan hidup dan kehidupan manusia. Kebutuhan sekunder itu dapat berupa : pangan, sandang, papan, pengetahuan, hiburan kesehatan/kebersihan, agama dan adat.

a. Pangan

Kebutuhan pangan dilihat dari jenis konsumsi serta bahan berupa beras, jagung, sagu serta buah-buahan dan biji-bijian, daun-daunan, daging telur yang diolah dan diramu menurut sistem pengetahuan dan teknologi dan variasi kebutuhan menurut tradisi budaya dalam masyarakat Bugis sebagai makanan sekunder utama (pokok makanan) yang sifatnya hidangan upacara, sebagai bekal dalam bepergian. makanan pendamping utama (lauk-pauk), makanan pendamping kedua (lauk-pauk), makanan dari bahan-bahan yang sifatnya musiman, makanan

selingan (**anre sala**) dan makanan kelezatan/manis yang sifatnya hidangan upacara, sebagai bekal dalam bepergian, hidangan secara sosial dan hidangan secara individual, yang melahirkan bermacam-macam bentuk model serta keanekaragaman hidangan.

b. Sandang.

Kebutuhan sekunder sandang dibagi kepada pakaian bagian atas, pakaian bagian tengah, pakaian bagian dalam, pakaian bagian bawah dan pakaian yang sifatnya pakaian adat/upacara, pakaian kerja/santai dan perhiasan.

c. Papan

Kebutuhan sekunder papan/tempat tinggal merupakan suatu bangunan tambahan menurut kebutuhan maupun yang berfungsi sebagai hiasan ataupun simbol dalam menentukan status sosial seseorang.

d. Pengetahuan

pengetahuan dilihat dari cara memperoleh secara turun temurun dalam rangka menanggapi lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maupun pengetahuan yang diperoleh dengan sistem pendidikan formal.

e. Hiburan

Hiburan dibagi kepada permainan rakyat, pesta rakyat dan kesenian.

f. Kesehatan/kebersihan

Kesehatan/kebersihan menurut sistem pengetahuan tradisional dan kesehatan/kebersihan menurut ilmu kedokteran (medicine).

g. Agama

Kebutuhan sekunder "Agama" ialah Agama Islam (agama selleng) dan Kepercayaan (Attorionlong).

h. Adat

"Adat" meliputi adat lingkungan hidup, naik rumah baru dan penjemputan tamu.

kebutuhan sekunder tersebut diatas, dapat diperinci menurut nama, jenis, bentuk, bahan, cara memperoleh, kegunaan dan sifatnya, mulai tab.No. V. 9 sampai tabel No. V. 10 dibawah ini;

TABEL NO. V. 2.
POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER "PANGAN" DILIHAT DARI NAMA, BENTUK BAHAN,
CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING
KABUPATEN BONE (SUKU BUGIS) 1982

a. Pangan :

N a m a	Bentuk	B a h a n	Cara memperoleh	Kegunaan	s i f a t
1	2	3	4	5	6
- Sokko	Biji-bijian	Beras pulut	Dikukus	Makanan	Hidangan
Kaddo min- nyak	/ gumpalan sda	Beras pulut, santan, kunyit, bawang merah, bawang putih, ke- tumar, merica, buah pala, cengkeh	Dikukus	sampingan sda	upacara sda
Sokko bampa pengnge	sda sda	Beras pulut, san- sda	Dikukus Dimasak	sda sda	sda Hidangan se- cara individu.
Sokko pipi Lemmang/le- Gogoso	sda Bulat panjang sda	sda sda sda	Dikukus Dibakar/diasapi sda	sda sda sda	sda sda Hidangan upacara /bekal dalam be- pergian.
Tumbu Leppe-leppe Sawa'	sda sda Persegi empat.	sda sda sda	Dimasak sda sda	sda sda sda	sda sda sda

1	2	3	4	5	6
Burasa'	Pipih panjang	Beras biasa, santan.	Dimasak	Makanan samp.	Hidangan upacara/be- kal dlm bepergian.
Bokong	Segi empat	Beras biasa	Dimasak	sda	sda
Nanre santang	Biji-bijian	Beras biasa, santan	Dimasak	sda	Hidangan sosial/be- kal dlm bepergian.
Pecok surah (bubur surah)	Bubur/cair	Beras biasa, telur	Dimasak	sda	Hidangan upacara 10 Muharram.
Barobbo	Bubur/cair	Jagung, sayur-sayuran garam, sambal terasi	Dimasak	sda	Makanan musiman.
Kapurung	Bubur/cair	Sagu, sayur-sayuran garam.	Dimasak	sda	Makanan musiman.
Bette	Biji-bijian	Beras pulut, gula merah, kelapa	Ditumbuk	sda	Makanan musiman.
-Lauk-pauk (Pakkanreang) :					
-Nasu pammetti	Gumpalan Daging	Daging sapi, kerbau, ayam, kambing	Dimasak	Lauk-pauk	Makanan pendamping inanre/untuk upacara upacara tertentu.
-Nasu kalowa	sda	sda	sda	sda	sda
-Nasu kari	sda	sda	sda	sda	sda
-Peco' tarasi	Kental kering	Terasi, lombok, garam	Digilas	sda	Makanan pendamping/ perangsang selera
-Peco' tammate	Kental	sda	sda	sda	sda
-Peco' camangi	Kental kering	Kemangi, terasi, lombok, garam	sda	sda	sda

1	2	3	4	5	6
- Peco'ulu bale	Kental kering	Kepala ikan kering, terasi, lombok, garam	Digilas	Lauk-pauk	Makanan pendamping/ perangsang selera
-Peco'kalowa	sda	Keluwak, terasi, lombok, garam	Digilas	Lauk-pauk	sda
-Peco'canggoreng	Kental cair	Kacang tanah, terasi, bawang merah/putih, garam.	Digilas	Lauk-pauk	Makanan pendamping/ bumbu masakan.
- Peco lasuna	Kental kering	Bawang merah/putih, lombok, garam	Digilas dan digoreng	Lauk-pauk	Makanan pendamping/ bumbu masakan.
- Sewong (rebusan)	Biji-bijian	Ubi-ubian, kacang-kacangan, biji nangka, biji durian, pisang.	Direbus	Makanan selingan/sampingan	Makanan selingan/ anre sala.
-Bajek bere' (wajek)	Biji-bijian/ gumpalan	Beras pulut, gula merah, santan	Dikukus	Makanan selingan/lesat manis.	Makanan upacara/bekal dalam bepergian (kue-kue).
-Konteng(wajek)	Gumpalan	Tepung beras pulut, gula merah, santan	Dimasak	sda	Bekal dalam bepergian (kue-kue).
-Dodoro labbu	Gumpalan	sda	Dimasak	sda	Makanan upacara/bekal dalam bepergian.
-Dodoro barelle	Kental	Jagung, gula merah,	Dikukus	sda	Kue-kue.
-Baje canggoreng	Biji-bijian/ bundar pipih.	Kacang tanah, gula merah	Dimasak	sda	Kue-kue.
-Sokko nappallise	Gumpalan	Beras ketan, gula merah.	Dikukus	Makanan selingan	Makanan upacara selamatan/hidangan sosial
-Sokko napalopo	Gumpalan	Beras ketan, gula merah	Dikukus	Makanan selingan	Makanan upacara selamatan/hidangan sosial

1	2	3	4	5	6
-Apang	Bundar/persegi	tepung beras, gula merah, kelapa	Dikukus	Makanan selingan	Makanan upacara selamatan/hidangan sosial
- Ode-ode	Bulat	sda	Dimasak	sda	sda
-Cucuru maddingk	bundar pipih	Tepung beras, gula merah, santan	Digoreng	sda	sda
- Bella	Cair	Pisang, labu, kacang-kacangan, tepung beras	Dimasak	sda	sda
-Cucuru'kanari	Bundar pipih	Tepung beras, telur, gula merah,	Dikukus	sda	Makanan upacara perkawinan (lise bosara) (kue-kue).
-Baruasa	Bundar pipih	Tepung beras, kelapa gula merah/gula pasir.	Dibakar	sda	sda
-Bingka'	Bundar kembang	Tepung beras, gula merah, santan telur.	Dibakar	sda	sda
-Bolu	sda	sda	Dibakar	sda	sda
-Lapisi	Persegi	Tepung beras, gula pasir, santan minyak kelapa	Dikukus	sda	sda
-Dadara	Gumpalan bulat panjang	Tepung beras, gula merah/gula pasir, kelapa	Dibakar	sda	sda
-Nennu-nennu'	Lipatan persegi	Tepung beras pulut, gula merah	Digoreng	Makanan selingan	Makanan upacara penganting (lise bosara) (kue-kue).

1	2	3	4	5	6
-Beppa pute	Bundar persegi melingkar dll.	Tepung beras, santan, gula pasir.	Dikeringkan dan digoreng	Makanan selingan	Makanan upacara pengantin (lise bosa-ra) (kue-kue).
-Doko-doko cangkuli	Kerucut kecil	Tepung beras pulut, beras biasa, gula merah, kelapa	Dikukus	sda	sda
-Barongko	Persegi lancip	Pisang, telur, gula merah, santan	sda	sda	sda
-Kateri sala	Persegi empat	Beras pulut, kelapa, gula merah, telur	sda	sda	sda
-Kateri sala	Persegi empat				
-onde-onde Jawa	Bulat	Tepung beras pulut, kacang ijo, gula merah	Digoreng	sda	Hidangan secara individu (kue-kue).
-Bus seppang	Bulat melengkung	Tepung beras, gula merah, santan.	Digoreng	sda	sda
-Tarajju	Bundar pipih	Ubi-ubian, gula merah, santan,	Digoreng	sda	sda
-Dange	Pipih bundar	Tepung beras pulut, gula merah	Dibakar	sda	sda
-Surabeng	Bundar pipih	Tepung beras biasa, santan, garam.	Digoreng	sda	sda
-Doko-doko utti	Persegi empat	Tepung beras, santan, pisang.	Dikukus	sda	sda

1	2	3	4	5	6
- Sakko-sakko	Tepung	Tepung beras, kelapa gula pasir.	Digoreng	sda	Hidangan individu/ bekal dalam bepergian.
- Alua pao	Irisan pipih	Mangga, gula merah/ gula pasir	Dimasak	Makanan selingan	Hidangan untuk bangsawan/Raja (lise bosara), bekal dalam bepergian (manisan).
-Alua panasa	Buah-buahan	Nangka, gula merah/ gula pasir	Dimasak	sda	sda
-Alua kaliki	Irisan pipih	Pepayan, gula merah/ gula pasir.	Dimasak	sda	sda

Sumber:diolah dari hasil penelitian lapangan.

Pada tabel No. V. 2. tersebut diatas, bahawa kebutuhan sekunder makanan (nasi dan sejenisnya) yang disebut **inanre**, ialah **sokko** atau nasi ketan dengan bentuk biji-bijian dan sering dibentuk dengan ruangan dengan menggunakan cebokan atau mangkuk, diolah dengan cara mengukus dan dihidangkan pada waktu-waktu tertentu seperti upacara life cycles (lingkaran hidup), upacara naik rumah baru, upacara pertanian padi, upacara maulid dan sering dimakan sebagai sarapan pagi serta merupakan bahan persembahan dalam upacara religius, disebut **sokko patanrupa** (nasi ketan empat warna).

Kaddo minyak ialah nasi ketan dalam bentuk biji-bijian maupun yang dibentuk dengan cuangan mangkuk/cebokan, dikukus kemudian diberi warna kuning dari kunyit dan disiram dengan santan dicampur dengan goreng bawang merah, sedikit ketumbar, marica, buah pala dan cengkeh, diaduk sampai lemas lembut dengan menggunakan daun pisang yang dilemasi dengan minyak kelapa. **Kaddo minyngak** juga merupakan hidangan pada upacara-upacara tertentu sebagaimana halnya dengan **sokko**.

Sokko bampa ialah nasi ketan dalam bentuk biji-bijian diolah dengan cara dikukus sampai masak, kemudian dipindahkan pada wadah yang lain (pattapi/penampi), disiram dengan santan campur garam dan dipukul-pukul dengan saji kayu sampai lembut. **Sokko bampa** ini dimakan pada upacara tertentu sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

Pengnge ialah nasi ketan dengan cara memasak bersama dengan air santan sampai matang, dihidangkan sebagai makanan sampingan tanpa dikaitkan dengan upacara/waktu tertentu.

Sokko pipi' ialah nasi ketan dengan bentuk pipih melengkung, diperoleh dengan cara mengukus, kemudian disiram dengan air santan, dimasukkan kedalam cuangan kayu, dilapisi dengan daun pisang dan dijepit erat. Setelah dijepit dilepas dari cuangan dan dipotong-potong. **Sokko pipi'** ini merupakan sebagai makanan sampingan.

Lemmang berbentuk bulat panjang terbuat dari beras pulut dengan cara direndam dengan air santan, kemudian dimasukkan kedalam bambu, dilapisi dengan daun pisang dan dibakar/diasapi. **Lemmang** ini dikonsumsi sebagai makanan sampingan.

Gogos berbentuk bulat panjang dibuat dari beras pulut dengan cara direndam dengan air santan, kemudian dibungkus dengan daun pisang dan diasapi, merupakan makanan sampingan serta dihidangkan pada hari raya lebaran atau dijadikan bekal dalam bepergian.

Tumbu' berbentuk bulat panjang dibuat dari beras pulut dengan cara direndam dengan air santan, kemudian dibungkus dengan daun pisang dan diikat, baru dimasak, dihidangkan pada hari raya lebaran dan sering dibuat dalam bekal dalam bepergian.

Leppe-leppe berbentuk bulat panjang dibuat dari beras pulut atau beras biasa dengan cara direndam dengan air santan, kemudian dibungkus dengan daun kelapa dan diikat rapi baru dimasak, dibuat pada upacara kelahiran atau dihidangkan pada hari lebaran dan sebagai bekal dalam bepergian.

Sawa' berbentuk persegi empat dibuat dari beras pulut dengan cara direndam dengan air santan, kemudian dibungkus dengan daun kelapa dan diikat rapi baru dimasak, dihidangkan pada hari raya lebaran ataupun bekal dalam bepergian.

Baruasa (buras) berbentuk pipih panjang terbuat dari beras biasa dengan cara direndam dengan air santan, kemudian dibungkus dan diikat baru dimasak, biasanya dibuat dalam rangka hari raya lebaran ataupun sebagai bekal dalam bepergian.

Bokong ialah ketupat berbentuk segi empat dibuat dari beras biasa dengan cara direndam dengan air biasa, kemudian dimasukkan kedalam wadah ketupat yang 'dianyam dari daun pandan atau daun kelapa baru dimasak, biasanya dibuat dalam rangka hari raya lebaran atau untuk bekal (bokong) dalam bepergian.

Nanre santang ialah beras yang dimasak dengan santan, biasanya dibuat untuk dihidangkan kepada orang-orang yang ikut membantu mendirikan rumah, dan sebagai bekal dalam rekreasi.

Pecak surah (bubur surah) berbentuk bubur dibuat dari beras biasa dengan ramuan kacang-kacangan, ubi-ubian, ditaburi dengan gorengan telur yang diiris-iris dan lain-lain, dibuat dalam rangka hari kesepuluh terbitnya bulan muharram

(hari asyura).

Barobbo ialah berbentuk bubur dibuat dari beras campur jagung, sayur-sayuran, daging ayam dan sedikit garam dengan cara dimasak dan dimakan dengan sambal terasi, biasanya dibuat pada musim jagung dan merupakan makanan sampingan dan selingan.

Kapurung ialah berbentuk cair dibuat dari sagu campur sayur-sayuran, sedikit garam dengan cara dimasak dan dimakan dengan sambal terasi, biasanya dibuat musim sagu dan merupakan makanan sampingan dan selingan.

Bette ialah berbentuk biji-bijian dibuat dari bahan padi pulut yang hampir matang, ditumbuk untuk memisahkan kulitnya, dicampur dengan parukan kelapa dan gula merah, merupakan selingan/makanan musiman.

Lauk-pauk yang sifatnya sekunder disebut **pakkanreang** sebagai kelengkapan/pendamping utama nasi = **inanre** (pokok makanan meliputi :

Nasu pametti/nasu alekku ialah sejenis masakan rendang dibuat dari bahan daging ayam/daging sapi atau kerbau yang dibumbui dengan lengkuas dan kelapa goreng, merica, ketumbar, bawang merah, bawang putih, dan sedikit garam dimasak sampai kering.

Nasu kalowa ialah masakan keluwak dibuat dari bahan daging ayam, daging sapi atau kerbau yang dibumbui dengan keluwak, merica, bawang putih, bawang merah, terasi, ketumbar, lengkuas, serei, kemiri, sedikit minyak kelapa.

Nasu kari ialah masakan kari dibuat dari bahan daging ayam, daging sapi atau kerbau dibumbui dengan ketumbar, merica, bawang putih, bawang merah, serei, daun salam, buah pala, kayu manis, lengkuas, lombok besar dan sedikit minyak kelapa.

Masakan daging tersebut diatas, biasanya dihidangkan pada upacara-upacara/ pesta-pesta. Adapun jenis-jenis **Peco'** (sambal) meliputi :

Peco' tarasi ialah sambal dari bahan terasi, lombok, sedikit garam dengan cara digilas sampai halus.

Peco'tammate ialah sambal dari bahan tomat, terasi, lombok dan sedikit garam dengan cara digilas.

Peco'camangi ialah sambal dari bahan kemangi, terasi, lombok dan sedikit garam dengan cara digilas.

Peco' ulubale ialah sambal dari bahan kelapa skam kering, terasi, lombok dan sedikit garam dengan cara digilas sampai halus.

Peco'kalowa ialah sambal dari bahan keluwak, terasi lombok dan sedikit garam dengan cara digilas sampai halus.

Peco'canggoreng ialah sambal dari bahan kacang tanah, tersi, lombok, bawang merah, bawang putih dengan cara digilas sampai halus.

Peco' lasuna ialah sambal dari bahan bawang merah, bawang putih, lombok dan sedikit minyak kelapa dengan cara digilas sampai halus dan digoreng. Sambal tersebut diatas meripakan bumbu makanan.

Makanan selingan dalam arti makanan yang dibuat dari buah-buahan/ biji-bijian yang langsung direbus (**sewong**) tanpa dicampur dengan bahan lain kecuali garam disebut **anre sala** atau makanan yang tidak dapat dikategorikan sebagai pokok makanan dan juga tidak masuk dalam jenis kue-kue meliputi

Sewong barelle (jagung rebus), **sewong lame aju**, (ubi kayu rebus), **sewong lame kalolo** (ubi jalar rebus), **sewong baka** (sukun rebus), **sewong canggoreng**, (kacang tanah rebus), **sewong aladi**, (keladi rebus), **sewong utti** (pisang rebus), **sewong bue** (kacang rebus), **sewong batu panasa** (biji nangka rebus), **sewong batu duriang** (biji durian rebus) dan lain-lain.

Makanan kelezatan/manisan disebut **beppa** (kue-kue) meliputi:

Baje bere (wajek) ialah berbentuk biji-bijian/gumpalan dari bahan beras pulut dengan cara dikukus, kemudian dimasak dengan larutan gula merah dan air santan sampai kering, merupakan sebagai makanan untuk upacara keselamatan dan dijadikan bekal dalam bepergian.

Konteng (wajek) ialah berbentuk gumpalan dari bahan beras pulut dengan cara dimasak, kemudian dipindahkan kekuali dan dimasak dengan larutan gula merah dan air santan sampai kental, merupakan sebagai makanan selingan dijadikan bekal dalam bepergian.

Dodoro labbu ase pulu (dodol) ialah berbentuk gumpalan dari bahan tepung beras pulut dengan cara diaduk dengan air

kemudian dimasak dengan larutan gula merah dan air santan sampai kental, merupakan hidangan upacara selamatn, dan dijadikan bekal dalam bepergian.

Dodoro barelle (dodol) ialah berbentuk setengah cair dibuat dari bahan jagung mudah yang diparut dan diperas, dicampur dengan larutan gula merah dan air santan kemudian dikukus merupakan sebagai makanan selingan/kua.

baje canggoreng (wajek) ialah berbentuk biji-bijian/bundar dibuat dari bahan kacang tanah dengan cara dimasukkan kedalam larutan gula merah yang sedang mendidih kemudian dipindahkan pada takaran yang berbentuk lingkaran, merupakan makanan selingan.

Sokko na pallisek ialah berbentuk gumpalan dari bahan beras pulut dengan cara dikukus, dimakan bersama dengan kelapa yang diparut dicampur gula merah, merupakan hidangan upacara selamatn/hidangan sosial.

Sokko na palopo ialah nasi ketan, dimasak bersama larutan gula yang dicampur dengan telur dan santan, merupakan hidangan upacara selamatn.

Apang ialah berbentuk bundar persegi dibuat dari bahan tepung beras, diaduk dengan larutan gula merah dan santan kemudian dikukus, merupakan upacara selamatn/hidangan sosial.

Onde-onde ialah berbentuk bulat dibuat dari bahan tepung beras dengan cara diaduk dengan air ditengahnya diisi gula merah, kemudian dimasak sampai terapung dipermukaan air dan dipindahkan pada wadah lain dan ditaburi parukan kelapa, merupakan hidangan selamatn/hidangan sosial.

Cucuru maddingki ialah berbentuk bundar pipih dibuat dari bahan beras diaduk dengan air larutan gula dan air santan kemudian digoreng, merupakan hidangan upacara selamatn/hidangan sosial.

Bella ialah berbentuk cair dibuat dari bahan pisang atau labu atau kacang-kacangan atau tepung beras, dimasak dengan gula merah dan sedikit santan, merupakan hidangan upacara selamatn/hidangan sosial.

Cucuru kanari ialah berbentuk bulat pipih dibuat dari bahan tepung beras dicampur kenari, telur, gula merah atau gula pasir, dikukus, merupakan hidangan upacara perkawinan/*li-se bosara*'.

Baruasa ialah berbentuk bundar pipih dibuat dari bahan

tepung beras dicampur dengan parutan kelapa, telur dan gula pasir atau gula merah dan dibakar, merupakan hidangan upacara perkawinan/**lise bosara'**.

Bingka' ialah berbentuk bundar kembang dibuat dari bahan tepung beras, dicampur larutan gula merah, air santan, telur dan dibakar, merupakan hidangan upacara perkawinan/**lise bosara'**.

bolu ialah berbentuk bulat kembang dibuat dari bahan tepung beras dicampur dengan larutan gula merah, santan, telur dan dibakar merupakan hidangan upacara perkawinan/**lise bosara'**.

Lapisi' ialah berbentuk persegi empat berlapis-lapis dibuat dari tepung beras dicampur dengan gula pasir, santan, sedikit minyak kelapa sebagai pelumas dan dikukus, merupakan hidangan upacara perkawinan/**lise bosara'**.

Dadara ialah berbentuk gulungan bulat panjang dibuat dari bahan tepung beras dicampur air santan, telur, gula merah/gula pasir dan dibakar, merupakan hidangan upacara perkawinan/**lise bosara'**.

Nennu-nennu ialah berbentuk lipatan persegi dibuat dari bahan tepung beras pulut dicampur gula merah dan digoreng, merupakan hidangan upacara perkawinan/**lise bosara'**.

Beppa pute ialah berbentuk bundar, persegi melingkar dan lain-lain, dibuat dari bahan tepung beras dicampur dengan air santan kemudian dibentuk dan dikeringkan, sesudah dikeringkan digoreng dan ditaburi tepung gula pasir, merupakan hidangan upacara perkawinan/**lise bosara'**.

Doko-doko cangkuli ialah berbentuk kerucut kecil dibuat dari bahan tepung beras pulut, tepung beras biasa dan diaduk kemudian diisi ditengahnya gula merah dengan parutan kelapa baru dibungkus dengan daun pisang dan dikukus, merupakan hidangan upacara perkawinan/**lise bosara'**.

Barongko ialah berbentuk persegi lancip dibuat dari bahan pisang yang digilas halus dicampur dengan telur, gula merah, santan kemudian dibungkus dengan daun pisang dan dikukus, merupakan hidangan upacara perkawinan/**lise bosara'**.

Kateri sala ialah berbentuk persegi empat dibuat dari bahan beras pulut, kelapa, gula merah dan telur dengan cara dikukus, merupakan hidangan upacara perkawinan/**lise bosara'**.

Onde-onde jawa ialah berbentuk bulat, dibuat dari bahan tepung beras pulut, dan lengah, ditengahnya diisi kacang ijo, dicampur gula merah, kemudian digoreng, merupakan sebagai makanan selingan.

Bue seppang ialah berbentuk bundar melingkar dibuat dari bahan tepung beras, dicampur gula merah dan santan, kemudian digoreng dan merupakan makanan selingan.

Tarajjo ialah berbentuk bundar pipih dibuat dari bahan ubi-ubian, dicampur gula merah dengan santan, digoreng dan merupakan makanan selingan.

Dange ialah berbentuk pipih bundar dibuat dari bahan tepung beras pulut, dicampur gula merah, parukan kelapa dengan cara dibakar, merupakan makanan selingan.

Surabeng ialah berbentuk bundar pipih dibuat dari bahan tepung beras, dicampur dengan santan dengan cara digoreng, merupakan makanan selingan.

Doko-doko utti ialah naga sari dibuat dari bahan tepung beras, santan, pisang, kemudian dibungkus dengan daun pisang dan dikukus, merupakan makanan selingan.

Sakko-sakko ialah berbentuk tepung, dibuat dari bahan tepung beras, parukan kelapa, dan gula pasir dengan cara digoreng sampai kering, merupakan makanan selingan dan bekal dalam bepergian.

Alua pao ialah manisan yang dibuat dari bahan mangga mengkal, larutan gula pasir/gula merah dengan cara dimasak dengan air gula, merupakan bekal dalam bepergian/**lise palipung** (hidangan untuk bangsawan/Raja).

Alua panasa ialah manisan yang dibuat dari bahan nangka mengkal, dimasak dengan larutan gula pasir/gula merah, merupakan bekal dalam bepergian/ **lise palipung** (hidangan untuk bangsawan/Raja).

Alua kaliki ialah manisan yang dibuat dari bahan pepaya mengkal, dimasak dengan larutan gula pasir/ gula merah, merupakan bekal dalam bepergian atau **lise palipung** (hidangan untuk bangsawan/Raja).

TABEL NO. V. 3.

POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER "SANDANG" DILIHAT DARI NAMA, BENTUK, BAHAN, CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KABUPATEN BONE (SUKU BUGIS) 1982.

b. Sandang.

Nama	Bentuk	Bahan	Cara memperoleh	Kegunaan	Sifat.
1	2	3	4	5	6
Pakaian bagian atas :					
- Songko beludru	Bulat melingkar	Beludru	Dibeli	Penutup kepala untuk laik-laki	Pakaian dalam kegiatan tertentu/pakaian adat.
- Songko ureccak	sda	Serabut pelepah daun lontar.	Dibuat sendiri	sda	Pakaian untuk orang tua/pakaian adat.
- Songko cipo-cipo	sda	Katun	Dibeli	sda	Pakaian bagi orang yang telah menunaikan ibadah haji.
- Bowong	Lembaran	Katun/sutera	Ditenun/dibeli	Penutup kepala untuk perempuan	Pakaian dalam kegiatan tertentu/adat.
Pakaian bagian tengah :					
- Waju jase'	Lembaran	Benang wol	Dibeli	Penutup badan untuk laki-laki.	Pakaian resmi/adat.
- Waju bodo	Lembaran	Benang sutera	Dibuat sendiri	Penutup badan untuk perempuan	Pakaian adat
- Lipa sabbe	Lembaran	sda	sda	Penutup badan untuk laki-laki dan perempuan	Pakaian adat.

1	2	3	4	5	6
- Lipa samarinda	Lembaran	Benang sutera campur benang kapas	Dibuat sendiri	Penutup badan untuk laki-laki dan perempuan	Pakaian adat.
- Lipa garusu	Lembaran	Benang kapas	Dibuat sendiri	sda	sda
- Sulara lampe	sda	benangkapas/wol	Dibeli	Pakaian badan untuk laki-laki	Pakaian dalam kegiatan tertentu/upacara
Pakaian bagian dalam:					
- Waju cambi wambi	Lembaran	Benang kapas	Dibeli	Penutup badan untuk laki-laki.	Pakaian dalam kegiatan tertentu.
- Kutang/BH	Lembaran	sda	Dibuat sendiri/dibeli	Penutup payudara	sda
- Rok dalam	sda	sda	sda	Penutup badan untuk perempuan	sda
Pakaian bagian bawah:					
- Sandale (sandal)	Lonjong pipih	Kulit, karet, Plastik.	Dibeli	Alas kaki untuk laki/perempuan	sda
- Sapatu	Lonjong bundar	sda	sda	sda	sda
Pakaian perhiasan :					
- Arloji	BUndar, persegi, melingkar	Logam, kaca, alumunium, plastik, kulit	sda	Penunjuk waktu	Perhiasan.
- Gelang tangan (potto)	Bundar melingkar	Emas, perak, <u>su</u> asa, tembaga, aluminium, plas	sda	Pakaian	Perhiasan.

1	2	3	4	5	6
- Cincin (ciccing)	Bundar melingkar	Emas, perak, suasa, tembaga, aluminium plastik, permata.	Dibeli	Pakaian	Perhiasan.
- Kalung (geno)	Melingkar	sda	sda	sda	sda
- Giwang (giwa-giwa)	Pucuk bunga	sda	sda	sda	sda
- Anting-anting	Bundar kecil berkait	sda	sda	sda	sda
- Peniti (Pattoddo)	Memanjang kecil	sda	sda	sda	sda.

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Pada tabel No. V. 3. tersebut diatas bahwa, pakaian bagian atas untuk kaum lelaki disebut **songko beludru** (kopiah beludru), berbentuk bulat melingkar dibuat dari bahan beludru yang pada umumnya dibeli di pasar-pasar sebagai pakaian dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti dalam sembahyang, bertamu disuatu tempat dan upacara-upacara adat.

Songko ureccak ialah songkok yang berbentuk bulat melingkar terbuat dari serat pelepah lontar, diperoleh dengan cara dianyam atau dibeli, biasanya dipakai oleh kaum lelaki yang berumur tua. Sedang **songko ureccak** yang dihiasi dengan emas pada pinggirannya dipakai dalam upacara-upacara adat oleh kaum bangsawan.

Songko cipo-cipo' ialah songkok haji yang berbentuk bulat melingkar, dibuat dari bahan katun dengan cara dibeli dipasar-pasar atau di toko-toko. Songkok tersebut pada umumnya dipakai oleh kaum lelaki yang telah menunaikan Ibadah Haji dan sudah dipakai dalam setiap kegiatan sosial.

Bowong ialah kudung yang dipakai oleh kaum wanita, berbentuk lembaran dibuat dari bahan katun/sutera, diperoleh dengan cara ditenun atau dibeli, dan merupakan pakaian wanita dalam kegiatan tertentu.

Pakaianbagian tengah terdiri atas : **Waju jase** (baju jas) untuk kaum lelaki, dibuat dari bahan benang/wol, diperoleh dengan cara dibeli, dan merupakan sebagai pakaian resmi/upacara adat.

Waju bodo ialah baju bodo, dipakai oleh kaum wanita, berbentuk lembaran dibuat dari bahan benang sutera/benang kapas, diperoleh dengan cara ditenun sendiri atau dibeli yang berguna sebagai pakaian dalam upacara perkawinan.

Lipa sabbe ialah sarung yang terbuat dari sutera dengan cara ditenun atau dibeli, dipakai oleh laki-laki maupun wanita dalam upacara-upacara adat.

Lipa samarenda ialah sarung yang terbuat dari bahan sutera dicampur dengan benang yang ditenun sendiri atau dibeli dan merupakan pakaian laki-laki maupun perempuan dalam upacara adat.

Lipa garusu' ialah sarung yang terbuat dari bahan benang kapas yang distrika dengan **bole** (sejenis krang), pada umumnya mempunyai dasar warna hitam atau coklat, ditenun sendiri dan dipakai dalam upacara adat, dipakai oleh kaum lelaki maupun perempuan.

Sulara lampe ialah celana panjang, dibuat dari bahan benang kapas/wol, diperoleh dengan cara dibeli, merupakan sebagai pakaian santai dan pakaian upacara-upacara tertentu.

Pakaian bagian dalam terdiri atas : **waju cambi-cambi** ialah baju kaos dalam, dibuat dari bahan benang kapas, yang dibeli di pasar-pasar, berfungsi sebagai pelapis baju kemeja dan dipakai pada kegiatan-kegiatan tertentu oleh kaum lelaki.

Kutang/BH ialah dibuat dari bahan benang kapas, diperoleh dengan cara dijahit sendiri atau dibeli di pasar-pasar, berfungsi sebagai penutup payu dara dan dipakai pada waktu bepergian.

Pakaian bagian bawah terdiri atas : **Sandale** (sandal), dibuat dari bahan karet, kulit, plastik, dibeli dipasar-pasar merupakan pakaian dalam bepergian atau upacara-upacara tertentu.

Sapatu (sepatu) dibuat dari bahan karet, kulit dan plastik yang dibeli di pasar-pasar, merupakan pakaian dalam bepergian atau pada upacara-upacara tertentu.

Pakaian perhiasan meliputi : arloji/jam tangan, berbentuk bundar, persegi, melingkar, dibuat dari bahan logam, kaca, aluminium, plastik dan kulit, diperoleh dengan cara dibeli, berfungsi sebagai petunjuk waktu dan merupakan perhiasan.

Potto (gelang tangan), **ciccing** (cincin), **geno**, (kalung), **giwa-giwa** (giwang), anting-anting, **Pattoddo ulaweng** (peniti emas), **cucu konde** (petusuk konde).

Pada umumnya dibuat dari bahan emas, perak, suasa, tembaga, aluminium, pelastik dan permata dan diperoleh dengan cara dibeli pada tukang emas/penjual yang merupakan sebagai pakaian perhiasan.

TABEL NO. V. 4.
POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER "PAPAN" DILIHAT DARI NAMA, BENTUK,
CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN
DESA PACCING KAB. BONE (SUKU BUGIS) 1982.

c. Papan.

Nama	Bentuk	Bahan	Cara memperoleh	Kegunaan	Sifat
- Teras (lego-lego	Bangunan	Kayu, bambu, nipa, seng.	dibuat sendiri	Tempat tinggal	Bangunan tambahan depan.
- Emperan samping (tamping)	sda	sda	sda	sda	Bangunan tambahan samping.
- Rumah dapur (bola dapo)	sda	sda	sda	sda	Bangunan tambahan belakang.
- Tala - tala	sda	sda	sda	sda	Bangunan tambahan bagian belakang badan rumah/ menun- jukkan status sosial.
- Anjungan (anjong)	Tonjolan atap.	Kayu, seng	sda	hiasan	Hiasan/tambahan.
- Kolo-kolo	Bangunan	Kayu, bambu	sda	Tempat menyimpan	W a d a h.
- Cocco reng	sda	sda	sda	Tempat berpegang	Dinding tangga/ menun- jukkan status sosial.
- Timpa laja masusung	sda	Kayu, seng, bambu	sda	Penutup bubungan	Menunjukkan status sosial.

Pada tabel No. V. 4. tersebut diatas, kebutuhan sekunder papan/perumahan yaitu : **lego-lego** (teras), berbentuk bangunan persegi empat, diperoleh dengan cara dibuat sendiri yang berguna sebagai tempat tinggal/tempat duduk diwaktu senggang dan tempat menyendarkan tangga yang sifatnya bangunan dan tambahan didepan rumah.

Tamping ialah emperan samping dalam bentuk bangunan persegi empat sepanjang badan rumah, dibuat dari bahan kayu, bambu nipa/seng, dengan cara dibuat sendiri, yang berguna sebagai tempat tinggal dan tempat bagi orang-orang yang akan menghadap pada raja, merupakan simbol status sosial dan bangunan tambahan samping.

Jongke yaitu rumah khusus untuk dapur, berbentuk bangunan segi empat, dibuat dari bahan kayu, bambu, atap nipa/seng, dengan cara dibuat sendiri, berguna sebagai tempat tinggal/rumah dapur yang merupakan bangunan tambahan bagian belakang.

Tala-tala ialah berbentuk bangunan tempat tinggal bagian belakang badan rumah, dibuat dari bahan kayu, bambu, atap nipa/seng, dibuat sendiri yang berfungsi sebagai tempat orang yang sudah berusia lanjut dan untuk gadis-gadis, merupakan simbol status sosial dan bangunan tambahan bagian belakang badan rumah.

Anjong ialah anjungan berbentuk tonjolan ujung depan/ belakang bubungan atap, dibuat dari bahan kayu atau seng yang diukir, yang dibuat sendiri dan merupakan hiasan.

Kolo-kolo ialah berbentuk bangunan memanjang, dibuat sendiri yang berguna sebagai tempat menyimpan benda/barang prabot rumah tangga, sifatnya wadah.

Coccoreng ialah tempat berpegang pada saat melewati tangga berbentuk bangunan/dinding tangga, dibuat dari bahan kayu/bambu, berfungsi sebagai tempat berpegang yang sifatnya pengaman.

Timpa laja massusung ialah penutup bubungan yang bersusun, berbentuk bangunan segitiga, dibuat dari bahan kayu/seng yang melambangkan status sosial tertentu pada penghuninya.

TABEL NO. V. 5.

POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER "PENGETAHUAN" DILIHAT DARI NAMA, BENTUK, BAHAN, CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB.BONE (SUKU BUGIS) 1982

d. Pengetahuan :

Jenis-jenis konsumsi	Bentuk	B a h a n	Cara memperoleh	Kegunaan	Sifat
- Pertanian (Pallaoruma/aggalungeng/addarekeng)	Abstrak	Tertulis,tidak tertulis,pesan pesan.	Warisan pengalaman, penyuluhan, bimbingan.	Meningkatkan produksi	Mata pencaharian
- Peternakan (mappabija)	sda	sda	sda	sda	sda
- Berburu (renggang)	sda	sda	Warisan, pengalaman, Penyuluhan.	sda	sda
- Meramu (mabbetta)	sda	sda	Warisan pengalaman	Produksi	sda
- Teknologi (appanrengeng :	sda	sda	Warisan pengalaman bimbingan.	Produksi	sda
- Panre aju	sda	sda	sda	Meningkatkan Produksi.	
- Panre bessi	sda	sda	sda	sda	sda
- Panre ulaweng	sda	sda	sda	sda	sda
- Passari	sda	sda	sda	sda	sda
- Angnganengeng	sda	sda	sda	sda	sda
- Agama(appanritangeng)	sda	Wahyu/tertulis (primer),pesan (sekunder).	Pendidikan formal dan non formal.	Meningkatkan ketaqwaan ke pada Tuhan	Pengetahuan/kepercayaan,
- Umum(assikolangeng)	sda	Pengalaman Primer),tertulis(sekunder).	sda	Yang Maha Esa. membentuk manusia cerdas	Pengetahuan

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Tabel No. V. 5. tersebut diatas, kebutuhan sekunder "Pengetahuan secara umum meliputi pengetahuan tentang ; pertanian tanah basah disebut **allaorumang/aggalungeng** dan pertanian tanah kering disebut **addarekeng** ; Peternakan disebut **mappabbija olokolok** ; berburu disebut **rengngeng** ; Meramu disebut **massiapa/makkettu** ; Teknologi disebut **apanrengeng** yang terbagai kepada **panre aju** (tukang kayu) ; **Panre besi** (tukang besi) ; **Panre ulaweng** (tukang emas) ; **Passari** (pen. lahan gula merah) dan **Angnganengeng** (kerajinan).

Pengetahuan tersebut diatas dalam bentuk abstrak dengan bahan tertulis melalui buku-buku lontara dan tidak tertulis melalui **paseng** (pesan-pesan) yang mengandung idea konsep dan alat tradisional, melalui warisan secara turun temurun ditunjang oleh pengalaman-pengalaman individu dan kelompok masyarakat.

Setelah perkembangan selanjutnya, pengetahuan dalam menanggapi alam lingkungan mendapat pengaruh pengetahuan/teknologi modren dengan cara penyuluhan dan bimbingan dari Pemerintah dalam rangka meningkatkan produksi yang sifatnya mata pencaharian hidup.

Adapun pengetahuan Agama disebut **apanritangeng** dengan bahan tertulis yaitu Alquran dan hadis serta wasiat yang diperoleh dengan cara da'wa dan sistem pendidikan formal dan non formal yang bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sifatnya pengetahuan/kepercayaan.

Pengetahuan umum disebut **assikolangeng** (sistem sekolah) dengan bahan pengalaman pengalaman primer dan tulisan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal untuk membentuk manusia cerdas, yang sifatnya pengetahuan.

TABEL NO. V. 6.

POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER "HIBURAN" DILIHAT DARI NAMA, BENTUK, BAHAN, CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN DAN SIFATNYA DI DESA WALENRANG DAN DESA PACCING KAB. BONE (SUKU BUGIS) 1982.

e. Hiburan

Jenis-jenis konsumsi	Bentuk	Bahan	Cara memperoleh	Kegunaan	Sifat
1	2	3	4	5	6
1. Permainan Rakyat :					
-Permainan anak-anak (cule-cule ananak)	Arena	Biji-bijian/ buah-buahan, bambu, kayu, kain, batu- batuan	Warisan dan pengalaman tradisi	Rekreatif, edukatif, kompetitif	Mengisi waktu senggang, upa- cara.
- Permainan orang dewasa (cule-cule tomatowa)	Arena	sda	sda	sda	sda
- Olah raga (cule-cule)	sda	Bambu, kulit, kayu, karet, benang/tali.	Pengalaman pendidikan	sda	Mengisi waktu senggang, me- ningkatkan prestasi.
- Mappadendang	Pementasan	Lesung, alu	Warisan budaya	Rekreatif	Upacara sela- matan.
2. Kesenian :					
-Seni suara (elong)					
- Elong bawang	Pementasan	Sastra lisan	Warisan dan pengalaman	rekreatif edukatif	Mengisi waktu senggang, mena- namkan nilai tradisi.
- Elong malilung bettuanna	sda	sda	Tradisi	sda	Upacara.
- Elong oseng	sda	sda	sda	sda	sda

1	2	3	4	5	6
-Elong eja-eja	Pementasan	Sastra lisan	Warisan dan pengalaman tradisi.	Rekreatif, edukatif	Mengisi waktu senggang, menanamkan nilai tradisi, upacara.
-Seni musik (paonioni)					
-Suling	Pementasan	Bambu.	Warisan budaya	Rekreatif, edukatif	Mengisi waktu senggang, upacara.
-Kecapi	Pementasan	Kayu, kawat	Warisan budaya	sda	sda
-Rebana	Pementasan	Kulit, kayu, besi.	Warisan budaya	sda	sda
-Gambusu	Pementasan	Kayu, kulit, nilon, besi.	Warisan budaya	sda	sda
-Mandaling	Pementasan	Kayu, besi	Warisan budaya	sda	sda
-Genrang	Pementasan	Kayu, kulit, rotan.	Warisan budaya	sda	sda
-Seni tari (sere)					
-Sere alusu/bisu	Pementasan	Gendrang, gong, pui-pui, seruling, gambus.	Warisan, tradisi	Rekreatif	Mengisi waktu senggang, menanamkan nilai tradisi, upacara.
-Sere Pajoge	Pementasan	sda	sda	sda	sda
-Sere Pajaga	Pementasan	sda	sda	sda	sda
-Majjeppeng	Pementasan	sda	sda	sda	sda
-Seni sastra					
-Massure	Pementasan	Sastrakisan/ tulisan	sda	Rekreatif, edukatif	Mengisi waktu senggang, menanamkan nilai tradisi.
-Mangngaru'	Pementasan	Sastra Lisan	sda	sda	Mengabdikan/kesejahteraan pada Raja.

Pada tabel No.V. 6. tersebut diatas, jenis hiburan meliputi: Permainan rakyat (tradisional) disebut **cule-cule**.

Cule-cule (permainan rakyat) antara lain :**Makkaddaro, Maccukke Maggasing, Majjeka, Mappasajang, mallogo, Massalo, Makkurung manuk, mabbangnga, Mappolo beceng, Mallongga, Maggeccik, Massantok, Maggunrece , Mattimang-timang, Mabbaluk-baluk jakka, Maddaga, Maggalaceng, Mattojang, Massemppek, Mallanca dan Mammencak.**

Permainan tersebut berbentuk arena dengan bahan permainan/alat permainan dari biji-bijian/buah-buahan, batu-batuan, bambu, kayu yang diwarisi secara turun temurun, bertujuan untuk rekreatif, edukatif, dan kompetitif. Sifat permainan adalah mengisi waktu senggang dan sering dirangkaikan dengan kegiatan upacara religius seperti permainan **Maggalaceng** dan **maggunrece**.

Setelah dikenalnya permainan olah raga modern seperti permainan bola kaki, bulu tankis dan lain-lain, maka mulai dikembangkan di Desa Walenreng dan Desa Pacing.

Mappadendang ialah merupakan pesta rakyat yang dilakukan setelah selesai panen, dilakukan pada malam hari dalam bentuk pementasan gerakan tari diiringi dentuman alu/lesung (padendang) yang merupakan suatu hiburan rakyat sebagai tanda syukur setelah memperoleh hasil panen yang sifatnya tradisi.

Kesenian meliputi seni suara disebut **elong** yang terdiri atas : **elong bawang** (nyanyian biasa dan sederhana), **elong maling bettuanna** (nyanyian yang dalam artinya), **elong oseng** (nyanyian peperangan), **elong eja-eja** (nyanyian hiburan) yang dilakukan dalam bentuk pementasan yang merupakan sastra lisan, diperoleh secara turun temurun, bertujuan untuk rekreatif/edukatif. Sifatnya mengisi waktu senggang, menanamkan tradisi dan sering dirangkaikan dengan upacara tertentu.

Seni musik disebut **Paoni-oni** dalam bentuk pementasan dari bahan/alat **suling** (seruling), **Kacapi** (kecapi), **rabana** (rebana), **gambusu** (gambus), **mandaling** dan **genrang** (gendang) dari bahan bambu, kayu, kawat/nilon, kulit dan besi, diperoleh dengan cara warisan budaya yang sifatnya mengisi waktu senggang dan sering dirangkaikan dengan upacara **sere alusu/bissu** ialah tarian ini merupakan suatu tarian yang mengandung

nilai religius. Tarian ini biasanya dilakukan pada waktu menebus nazar (tinja) atau upacara **mattowana arajang** (selamatan). Tarian tersebut dipimpin oleh **puang matowa**.

Sere pajaga ialah tarian istana yang hanya ditarikan oleh putri-putri bangsawan untuk dinikmati oleh Raja bersama keluarganya. **Sere pajaga** ialah tarian yang dilakukan oleh wanita dan banci (calabai).

Sere jeppeng ialah suatu tarian yang ditarikan oleh laki-laki, biasanya dilakukan pada malam upacara pengantin tertentu.

Seni tari disebut **sere** yang meliputi : **Sere alusu/bissu**, **sere pajoge**, **sere pajaga** dan **majjeppeng** dalam bentuk pementasan yang diiringi dengan gendang, gong, **pui-pui** (terompe dari bambu) dan lain-lain, diperoleh dengan cara turun temurun/tradisi yang bertujuan untuk rekreatif dan edukatif ; sifatnya mengisi waktu senggang dan sering dirangkaikan dengan upacara tertentu.

Seni sastra disebut **massure** ialah membaca surat epos galigo pada waktu-waktu tertentu dalam bentuk pementasan, dari bahan tulisan lontara', melalui warisan budaya yang bertujuan untuk hiburan dan menanamkan nilai religius, sifatnya mengisi waktu senggang dan bersifat pengabdian.

Manggaru' (sumpah setia) ialah mementaskan suatu sastra lisan dihadapan Raja atau tamu (pejabat) dengan cara mengamuk untuk membela Raja/tamu yang datang dan sebagai tanda setia yang sifatnya mengisi waktu senggang/menghibur Raja dan tamu.

TABEL NO. V. 7.
POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER "KESEHATAN" DILIHAT DARI NAMA, BENTUK, BAHAN,
CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING
KABUPATEN BONE (SUKU BUGIS) 1982.

f. Kesehatan :

Jenis-jenis konsumsi	Bentuk	Bahan	Cara memperoleh	Kegunaan	Sifat.
1	2	3	4	5	6
- Sanro (Dukun) :					
- Pajjappi	Tradisional	Air,sirih,pi- nang, daun-daun- nan, keris.	Warisan, anugrah (were).	Menyembuhkan penyakit.	Pengobatan.
-Pabboso	sda	Daun-daunan, akar-akar, biji bijian.	sda	sda	sda
- Papporo	sda	sda	sda	sda	sda
- Pabbabe	sda	sda	sda	sda	sda
- Paddumpu	sda	Asap, daun-daun nan, akar, biji bijian minyak/ kemenyan.	sda	sda	sda
- Pappanetti	sda	Daun-daunan, akr, biji-biji- an.	sda	sda	sda
-Pappainung	sda	sda	sda	sda	sda
- Pappanetta	sda	sda	sda	sda	sda
- Kebersihan :					
- Mallangi	sda	Daun-daunan, me- rang, santan, Ara- ng, tembikar.	Warisan, penga- lanan	sda	sda

1	2	3	4	5	6
- Manggoso isi	Tradisional	Arang, tembikar	Wariasan pengala man.	menyembuhkan penyakit.	Pengobatan.
- Mappasau	sda	Daun pandan, akar- akar.	sda	sda	sda
- Mappassili	sda	Daun-daunan, akar, biji-bijian.	sda	sda	sda
-Ilmu Kedokteran (Medicine) :					
- Suntikan	Modern	Kimia	Pendidikan	sda	sda
- Telan/minum	sda	sda	sda	sda	sda
- Tetesan	sda	sda	sda	sda	sda
-Membasuh,membalut menyegar.	sda	sda	sda	sda	sda
- Kompres	sda	Kain/air dingin/air panas.	sda	sda	sda
- Operasi	sda	Kimia/alat modern	sda	sda	sda

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Pada tabel No. V. 7. tersebut diatas, kebutuhan sekunder kesehatan/kebersihan menurut sistem pengetahuan tradisional ialah : jampi-jampi disebut **pajjappi** dengan menggunakan bahan dari air, sirih, daun-daunan dan keris yang diperoleh secara warisan atau were (anugerah) dari **Dewata**, yang berguna untuk menyembuhkan penyakit dan sifatnya pengobatan.

Pabboso ialah melumuri seluruh anggota badan dari ramuan daun-daun/akar-akar dan biji-bijian yang dicampur dengan air. Pengobatan tersebut diperoleh dengan warisan secara turun temurun atau **were** (anugerah) dari Dewata, berguna untuk menyembuhkan penyakit yang sifatnya pengobatan. Contoh daun paria diramas-ramas dalam air kemudian dilumuri seluruh badan untuk obat demam.

Papporo ialah melakukan pengobatan dengan cara memomarkan pada bagian tubuh dari ramuan daun pria dan kunyit, diperoleh dengan cara warisan **were** (anugerah), untuk menyembuhkan sakit demam.

Pabbabe ialah mengompreskan pada bagian tubuh yang luka/bengkak dari ramuan telur ayam, kunyit, daun sogu, daun kembang melati, diperoleh dengan cara warisan yang berguna untuk menyembuhkan luka/demam.

Paddumpu ialah melakukan pengobatan dengan cara mengasapi badan dari ramuan daun oding, **minyak bau' patti** (dari sarang lebah), diperoleh dengan cara warisan yang berguna untuk menyembuhkan penyakit cacar.

Pappanetti ialah melakukan pengobatan dengan cara tetesan dengan bahan **likku** (laos), **ariango** (dringo), bawang putih, garam. Ramuan tersebut dikunyah dan ditetaskan pada mulut anak-anak yang cacingan.

Pappainung ialah melakukan pengobatan dengan cara meminum, dari bahan kulit kayu jati, kulit batang kecapi, cengkeh, pala, merica, madu dan teh. Ramuan tersebut dimasak dengan air dan diminum untuk eltor.

Pappanetta ialah melakukan pengobatan dengan cara berkumur-kumur dengan air beras atau garam untuk menyembuhkan sakit gusi.

kebersihan meliputi : **mallangi** ialah membersihkan rambut/kepala dengan menggunakan daun-daunan, merang dan santan yang diperoleh dengan cara warisan, berguna untuk menghilangkan ketombe.

Maggoso isi ialah membersihkan gigi dengan menggunakan tepung arang/tembikar yang diperoleh dengan cara warisan untuk memutihkan gigi.

Mappasau ialah mandi uap melalui cerobong bambu dengan ramuan daun pandan, **panini** dan kayu manis dan melumuri badan dengan bedak hitam (bedda lotong) yang terbuat dari beras.

Biasanya dilakukan pada malam upacara perkawinan dan berguna untuk menghilangkan bau badan yang tidak enak.

Mappassili ialah membersihkan badan dengan menggunakan ramuan daun-daunan dan biji-bijian yang dilakukan pada hamil 7 bulan atau sesudah melahirkan, bertujuan membersihkan badan dan mengusir setan, sifatnya upacara sakral.

Adapun kesehatan/kebersihan menurut ilmu kedokteran digunakan pula sejak adanya Balai pengobatan/PUSKESMAS di daerah tersebut.

TABEL NO. V. 8

POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER "AGAMA" DILIHAT DARI NAMA, BENTUK, BAHAN, CARA MEMPEROLEH DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE (SUKU BUGIS) 1982.

g. Agama :

Jenis-jenis Konsumsi	Bentuk	Bahan	Cara memperoleh	Kegunaan	Sifat
1. Agama Islam (Agama-Selleng) : -Keimanan/Teppe -Ibadah/Kasiwang - Amal/Amala	Abstrak Tingkah Tingkah laku	Wahyu sda sda	Da'wah, petunjuk Belajar, tuntutan Pembinaan dan orga- nisasi keagamaan.	Keselamatan sda Keselamatan	Keyakinan Pengabdian Sosial.
2. Kepercayaan (Atto-riolong) : - Teppe - Kasiwang - Rupa ada rupa gau	Abstrak Tingkah laku Tingkah laku	Ciptaan Ciptaan manusia Ciptaan manusia	Warisan Belajar, pengala- man/pesan-pesan. (paseng) Konsekwen/teguh pendirian/paseng.	Keselamatan sda sda	Kepercayaan Pengabdian sosial

Pada tabel No. V. 8 tersebut diatas, kebutuhan sekunder "Agama" dilihat dari jenisnya ialah **Agama selleng** (Agama Islam) yang dibagi kepada 3 (tiga) asas yaitu : 1. **Teppe** (keimanan) dalam bentuk abstrak melalui wahyu dengan cara dakwa, petunjuk, bertujuan untuk keselamatan yang sifatnya **keyakinan**. 2. **Kasiwiang** (ibadah) dalam bentuk tingkah laku, diperoleh melalui cara belajar/tuntunan, bertujuan untuk keselamatan yang sifatnya **pengabdian**. 3. **Amala'** (amal) dalam bentuk tingkah laku diperoleh dengan cara pembinaan dalam organisasi keagamaan, bertujuan untuk keselamatan yang sifatnya **sosial**.

Attoriolong (agama leluhur) juga dibagi kepada 3 asas yaitu ; 1. **Teppe** (kepercayaan) dalam bentuk abstrak melalui ciptaan manusia dengan cara warisan secara turun temurun, bertujuan untuk keselamatan, sifatnya **kepercayaan**. 2. **Kasiwiang** (pengabdian) dalam bentuk tingkah laku, diperoleh dengan cara **paseng** (pesan-pesan), bertujuan untuk keselamatan yang sifatnya **pengabdian**. 3. **Rupa ada, rupa gau'** ialah perbuatan dan perkataan yang berketetapan asas dalam bentuk tingkah laku yang diperoleh dengan cara **paseng** (pesan-pesan), bertujuan untuk keselamatan yang sifatnya **sosial**.

TABEL NO. V. 9.

POLA KONSUMSI KEBUTUHAN SEKUNDER "ADAT" DILIHAT DARI NAMA, BENTUK BAHAN, CARA MEMPEROLEH, KEGUNAAN DAN SIFATNYA DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING KAB. BONE (SUKU BUGIS) 1982.

h. A d a t.

Jenis-jenis konsumsi	Bentuk	Bahan	cara memperoleh	Kegunaan	sifat
- Lingkungan hidup:					
- Maccera babuwa/mappan re to mangideng	Upacara	Makanan/kue-kue bugis, pakaian adat	Warisan/tradisi	Keselamatan	Sakral.
- Mabbalesu lolo	sda	Sesajen, pakaian adat	sda	sda	sda
- Matteppe gemme	sda	Sesajen, gunting, rambut, kelapa muda pakaian adat.	sda	sda	tidak sakral.
- Mappanre anak	sda	Makanan, pakaian adat	sda	sda	sda
- matteddo	sda	sda	sda	sda	sda
- Massunna/makkatte	sda	Makanan/sesajen, pakaian adat.	sda	sda	sda
- Mappabotting	sda	Buah-buahan, kelapa, mahar.	sda	sda	sda
- Mattomate	sda	Sirih, telur, kerbau, ayam, kelapa, wasuji, payung, gaugang, kain kapan, lellu.	sda	sda	sakral
- Naik rumah baru Menre bola baru)	sda	Buah-buahan, ayam, kue-kue bugis.	sda	sda	sda
- Penjemputan tamu	sda	Benno (beras	sda	sda	sda

Pada tabel No. V. 9. tersebut diatas, kebutuhan sekunder "Adat" ialah upacara lingkaran hidup meliputi : **Maccera babuwa/mappanre tomangideng** yaitu upacara memberi makan pada isteri yang sedang mengandung/ngidam. biasanya dilakukan pada 3 - 4 bulan umur kandungan atau 7 bulan. Pada upacara ini dihidangkan makanan/kue-kue seperti **onde-onde, cucuru maddingki', cucuru itello**. Dan si isteri tersebut biasanya berpakaian pengantin, bertujuan untuk keselamatan yang sifatnya upacara sakral.

Mabbalesu lolo yaitu suatu upacara yang dilakukan sesudah melahirkan (40 hari). Pada hari itu si ibu boleh mandi dengan air biasa, suami isteri berpakaian pengantin, sedang si bayi memakai sarung yang ditenun dengan rantai emas, bertujuan untuk keselamatan dan merupakan upacara sakral.

Matteppe gemme yaitu suatu upacara pemotongan rambut anak. Anak tersebut memakai pakaian adat dan kedua orang tuanya juga berpakaian adat, bertujuan untuk keselamatan yang sifatnya upacara tidak sakral.

Mappanre anak yaitu suatu upacara memberi makan kepada anak. Pakaian anak tersebut berpakaian adat, begitu pula kedua orang tuanya, bertujuan untuk keselamatan dan sifatnya tidak sakral.

Matteddo yaitu suatu upacara menudik telinga anak wanita. Pakaian anak tersebut berpakaian pengantin yang bertujuan untuk keselamatan dan merupakan upacara tidak sakral.

massunna/makkatte yaitu upacara pengkhitanan dan anak tersebut memakai baju bodo bersusun-susun, bertujuan untuk keselamatan yang sifatnya tidak sakral.

Mattomate yaitu upacara kematian. bagi keluarga yang ditinggalkan berpakaian hitam dan tidak boleh memakai pakaian emas. pada malam ke 3, ke 7 dan malam ke 40 diadakan pemotongan kerbau/sapi yang bertujuan untuk keselamatan roh/arwah almarhum yang sifatnya sakral.

Menre bola baru yaitu upacara menaiki rumah baru. Kepala rumah tangga (suami isteri membawa ayam sepasang, setelah naik dilantai rumah, ayam tersebut dilepaskan dan tidak boleh ditangkap untuk dipotong karena dianggap penjaga

rumah. Sebelum ditempati rumah tersebut terlebih dahulu diisi/digantung pada posisi bola (tiang tengah rumah) seperti : Kelapa bertandan, pisang bertandan, nangka masak, nenas, tebu dan lain-lain, bertujuan untuk keselamatan yang sifatnya upacara sakral.

Madduppa towana yaitu upacara penjemputan tamu/pejabat dengan menghamburkan **benno** (padi yang digoreng sampai membentuk kembang) ke arah badan tamu, bertujuan untuk keselamatan/penghormatan yang sifatnya upacara yang tidak sakral.

3. ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA KONSUMSI.

Konsumsi pada hakekatnya adalah pemakaian dan penggunaan hasil-hasil kebudayaan, baik hasil-hasil itu berwujud material maupun yang berwujud nilai-nilai. Hasil-hasil kebudayaan itu adalah sesungguhnya hasil-hasil tingkah laku sekelompok individu yang terlibat dalam usaha produksi. Kebutuhan untuk memproduksi dari kelompok individu itu mempunyai hubungan timbal balik dengan kebutuhan untuk mengkonsumsi. Konsumen adalah objek dari produsen, ditambah dengan perkiraan-perkiraan lain yang mengarah pada prospektif masa datang agar produsen tetap mempertahankan dirinya. Pola konsumsi adalah cara-cara menggunakan barang dan hasil-hasil produksi oleh sekelompok individu menurut kebiasaan yang bersumber dari konsep, ide dan gagasan yang dihormati bersama. Demikian pula jenis-jenis bahan konsumsi tunduk pada nilai-nilai yang dihormati bersama oleh sekelompok masyarakat. Sekali sudah terbiasa menggunakan suatu bahan tertentu dengan caranya sudah tertentu pula maka cara-cara yang sudah terbiasa itu agak sukar atau melalui proses yang lama barulah berubah. Misalnya, konsumsi makanan pokok beras, sukar merubahnya untuk menjadi roti. Oleh karena demikian, produksi pokok yang dihasilkan oleh kelompok petani itu, juga adalah beras. Disinilah kaitan antara produksi dan konsumsi, sedang kebiasaan menggunakan bahan-bahan tersebut dipengaruhi pula oleh persediaan lingkungan alam. Lingkungan alam memberi alternatif bagi berkembangnya jenis-jenis konsumsi, namun

demikian lingkungan sosial mempunyai aneka ragam kebutuhan yang sering tidak terdapat dalam persediaan lingkungan alam, tetapi dapat diperoleh melalui cara-cara tertentu sebagai hasil kreasi kelompok berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Kebudayaan memang memberikan pedoman tentang cara-cara mengkonsumsi, sementara turut menentukan pula jenis bahan-bahan yang dibutuhkan, jumlah yang dibutuhkan dan cara memperolehnya, tetapi faktor keterbatasan lingkungan alam dan perkembangan ekonomi turut mempengaruhi proses pembudayaan bahan-bahan tersebut bagi kelompok masyarakat. Kebudayaanlah yang membuat pola konsumsi kelompok masyarakat tersebut, sehingga semua orang dalam kelompok senantiasa terpancing minat dan kebutuhannya sesuai apa yang telah ada dalam peta-konsumsi. Peta konsumsi terbentuklah hasil proses kesejarahan kelompok masyarakat tersebut setelah melalui berbagai macam adaptasi sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap lingkungannya. pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kebudayaan jauh lebih rumit dan mahal dari pada pemenuhan kebutuhan biologis.

Variasi konsumsi pada hakekatnya ditentukan oleh struktur sosial, bahwa sistem-sistem sosial dalam struktur sosial itu mendorong bangkitnya pemenuhan kebutuhan akan bahan-bahan dan barang. pertama sekali, struktur sosial itu dikenal menurut usia dan jenis kelamin, bahwa setiap kelompok itu senantiasa hadir didalamnya menurut kategori-kategori usia dan jenis kelamin. kelompok-kelompok sosial pula terbagi menurut tingkat usia dan jenis kelamin, sehingga perhitungan tentang status dilihat berdasarkan usia dan jenis kelaminnya. hal ini diperlukan untuk melihat kewajiban-kewajiban dan tuntutan-tuntutan berdasarkan apa yang dibutuhkannya sesuai dengan tingkat usia dan jenis kelaminnya, sehingga lahirlah kebutuhan yang tercermin dalam pola konsumsi masyarakat.

dalam kelompok masyarakat, selain terdapat tuntutan konsumsi individual, terdapat pula tuntutan konsumsi bagi pemenuhan kebutuhan sosial, seperti adanya upacara **Mappalili, maddoja bine, mabissa rakkapeng** dan upacara keagamaan lain menurut kepercayaan islam, tampak konsumsi demikian besarnya sehingga sebagian besar hasil produksi distribusi

untuk maksud tersebut. tuntutan itu dirasakan sebagai kewajiban yang tak rasional dan mesti diselenggarakan, berhubung karena adanya nilai, gagasan dan keyakinan yang dianut bersama. Kewajiban terhadap pemenuhan nilai, gagasan dan keyakinan itu barulah dirasakan adanya keselamatan, keserasian dan keamanan jika upacara-upacara adat dan agama tersebut sudah diselenggarakan. Dilihat dari segi sistem ekonomi, bahwa kewajiban kewajiban tersebut tidak rasional, namun jika dilihat dari segi tuntutan kebutuhan akan kebudayaan, maka kewajiban-kewajiban itu paling rasional. Dalam kata lain, bahwa kemajuan perekonomian barulah dapat berkembang bila ditunjang oleh faktor-faktor non-ekonomik.

Ikatan terhadap kekerabatan dan rasa persaudaraan dalam community menurut pemenuhan konsumsi yang sering juga lebih besar dari pada konsumsi biologis. rasa persaudaraan dan ikatan kekerabatan menuntut tanggung jawab untuk kelangsungan hidup community, sehingga konsumsi secara bersama dan merata bagi kelompok masyarakat merupakan tuntutan dari kebudayaan.

Pola konsumsi, khususnya pangan ditempuhnya secara sederhana, yaitu terdiri atas nasi, ikan dan sayur mayur. demikian pula pembagian fungsi pakaian, terdiri atas pakaian sehari-hari, pakaian kerja dan pakaian upacara. Hal ini perlu disebutkan bahwa masyarakat bugis di Sulawesi Selatan memiliki warisan budaya yang mengharuskan menempuh hidup sederhana. Pola hidup sederhana diartikan disini ialah penggunaan dana, tenaga dan waktu untuk konsumsi tanpa pemborosan dan pengeluaran yang tidak perlu. masyarakat bugis adalah salah satu suku bangsa yang hemat, sederhana makanannya, sederhana pakaiannya dan cara berpakaianya, bahkan sederhana dalam gaya hidup. Adapun masalah investasi, orang bugis senantiasa menabung hasil usahanya dalam bentuk emas dan tanah. Usaha menabung adalah salah satu konsep dan gagasan yang dimiliki, bahwa tabungan itu akan berguna pada waktu kesempitan, dan harta benda berguna untuk menutup "siri". Agak tepat ungkapan yang mengatakan "kain pendinding pintu, uang pendinding malu". Konsep dan gagasan yang ada dalam kebudayaan masyarakat bugis tercermin dalam ungkapan "Ali tutui anu engkaE, nanusappai anu deE" (hematkanlah barang yang sudah ada dan carilah

yang tidak ada). Lagi pula ungkapan yang menyebutkan "sideceng-decengna gau' iana ritu gau lalo tengngaE" (sebaik-baik perbuatan ialah perbuatan yang sederhana). Lewat ungkapan ini, dapat diketahui bahwa nilai-nilai, gagasan dan konsep dalam tradisi budaya masyarakat Bugis mengharuskan pola hidup sederhana.

Sifatpola konsumsi anggota masyarakat adalah menempuh keseimbangan antar kebutuhan rohani dan jasmani. Dua konsep ini, yaitu kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani senantiasa harus seimbang, memperlihatkan tidak mungkin terjadi sifat konsumtif, dalam arti bahwa semua hasil usaha hanya untuk dikonsumsi belaka. Konsep yang memandang penjasmanian kebutuhan itu sama sekali tidak dijumpai pada masyarakat Bugis. Ajaran Islam yang dianut oleh mereka mengajarkan larangan terhadap sifat konsumtif, apalagi berlebihan amat tidak disukai dalam ajaran Islam, bahkan kelebihan barang dan uang sebaiknya disumbangkan kepada fakir/miskin.

Dewasa ini, pola konsumsi sudah berkembang sedemikian rupa sehubungan dengan perkembangan kemajuan pendidikan, komunikasi dan sistem pasar makin hari makin maju, menyebabkan pula konsumsi beraneka ragam. Keanekaragaman kebutuhan akibat komunikasi dengan dunia luar membawa keaneka ragam jenis-jenis konsumsi. Makin maju suatu masyarakat, maka makin maju pula konsumsinya.

Akhir-akhir ini pola konsumsi dari barang-barang tradisional sudah berganti dengan masuknya barang-barang dari luar, seperti anyaman daun lontara yang digunakan setiap rumah tangga, sekarang sudah berganti dengan masuknya anyaman plastik dengan segala bentuknya, sehingga bentuk anyaman-anyaman plastik itu tampaknya berbagai kebutuhan terpenuhi. Demikian pula bentuk dan mode pakaian, bentuk dan ramuan rumah, sebagian besar dipengaruhi oleh bentuk dan mode dari luar. Akibat dari pengaruh ini, sebagian mengarah negatif tetapi pada umumnya membawa masyarakat pada kemajuan. Unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar itu tidaklah menggoncangkan sendi-sendi masyarakat, akan tetapi diterima dan diadaptasi sedemikian rupa dalam kebudayaan setelah melalui seleksi.

BAB VI.

KESIMPULAN

Bertolak dari pembahasan di muka, maka dibawah ini akan ditarik beberapa kesimpulan yang berkisar pada : a). Lokasi daerah dimana diadakan penelitian, b). Keresasian pola produksi, distribusi dan konsumsi, c). Pengaruh nilai-nilai budaya dalam sistem ekonomi tradisional, d). Pengaruh luar terhadap sistem ekonomi tradisional, e). Prospek masa depan dari sistem ekonomi tradisional yang berguna untuk melihat keadaan kemungkinan-yang akan terjadi.

pembahasan dalam kesimpulan ini adalah sebagai berikut:

1. Daerah Sulawesi Selatan sudah dikenal sebagai daerah penghasil beras yang utama di Indonesia bagian timur. lebih-lebih lagi dewasa ini dikenal istilah dengan Program Lappoase yang berpusat di Daerah Bugis.

Sebagaimana diketahui, bahwa penduduk di Daerah Sulawesi Selatan dikenal adanya 4 (empat) suku bangsa, yaitu suku bangsa Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Diantara empat suku bangsa ini, maka suku bangsa Bugislah yang terbesar jumlahnya dan paling banyak tersebar di daerah-daerah tingkat II. Hampir dapat dikatakan bahwa suku bangsa ini menghuni dua pertiga daerah di Sulawesi Selatan. Mereka adalah dikenal sebagai petani-petani yang terampil dan mempunyai kebudayaan agraris yang paling dominan.

Sehubungan dengan pengertian diatas, maka lokasi penelitian dipilih dua desa yang terletak di wilayah suku Bugis, yakni Desa Walwnreng sebagai lokasi murni dan Desa Pacing sebagai lokasi sudah mendapat pengaruh modern. Kedua desa ini berada dalam wilayah administratif Kabupaten Bone. Desa Walenreng terletak dibagian selatan Ibu Kota Kabupaten Bone ialah Watampone, sedang desa Pacing terletak di bagian utara Watampone. Kedua desa ini termasuk design pertanian dan keduanya pula termasuk program Lappo-ase. Dengan demikian kedua desa adalah daerah pertanian. Sekarang perbedaan antara keduanya terletak pada sistem-sistem pertanian dan pengaruh budaya yang dianut oleh masing-masing warga desa, bahwa Desa

Walenreng masih memperoleh pengaruh modern, sedang Desa Pacing sudah mendapat pengaruh modern. Disamping itu, Desa Walenreng terpencil letaknya dan tingkat kesuburan tanah yang rendah dibanding dengan Desa Pacing.

Adapun kepadatan penduduk di Desa Walenreng sebanyak 6 jiwa per Ha, sedang di Desa Pacing sebanyak 10 jiwa per Ha. Keadaan ini masih termasuk normal, bahkan dianggap lebih cukup normal, sementara lahan-lahan pertanian terhampar luas sebagai daerah pertanian. Mengenai kondisi fisik desa, terlihat Desa Pacing memenuhi syarat sarana kehidupan dibanding dengan Desa Walenreng, dengan demikian pula tingkat kemampuan ekonomi lebih tinggi di Desa Pacing.

2. Dua desa diteliti dalam karya ini yang kemudian dibandingkan satu sama lain, maka diperoleh kenyataan bahwa Desa Pacing berada pada tingkat serasi. hal ini dimungkinkan oleh adanya, pertama tingkat kesuburan tanah yang baik, menyebabkan kemungkinan penerapan teknologi pertanian mendapat tempat yang baik pula. Akibat dari pertemuan antara kesuburan alam dan lahan pertanian dengan penerapan teknologi, menyebabkan produksi meningkat. Jumlah produksi setiap tahun dibanding dengan tingkat kebutuhan penduduk dikatakan cukup memadai menjamin keserasian hidup penduduk. Berbeda halnya di Desa Walenreng, selain memang tingkat kesuburan tanah rendah akibat dikelola terus menerus tanpa pelestarian, sementara penerapan teknologi modern dianggap sulit untuk diterapkan, mengakibatkan produksi ini tidak banyak mengalami peningkatan, sementara jumlah penduduk makin bertambah. Keserasian antara jumlah penduduk dengan produksi lambat laun akan mendesak kehidupan penduduk.

Faktor pendukung bagi desa Pacing oleh adanya terletak dijalur lalu lintas perekonomian antara watampone sebagai ibukota Kabupaten Bone dengan Sengkang sebagai Ibukota Kabupaten Wajo yang selanjutnya melalui Parepare ke Ujung Pandang sebagai Ibukota Propinsi. Letak desa ini pada lalu lintas yang ramai ini memungkinkan anggota masyarakat lebih banyak terlibat pada tiap jenis lapangan mata pencaharian hidup, berarti hal ini memung-

kinkan pula terbentuknya kesempatan lebih banyak bagi penduduk untuk mengembangkan penghidupannya, sekaligus menambah pengetahuannya. Dibanding dengan desa Walenreng yang terletak dibagian selatan yang sunyi dari lalu lintas perekonomian, maka penduduk berada dalam keterasingan dan tetap pula mengembangkan cara-cara tradisional.

Lalu lintas dan arus perekonomian yang melewati Desa Pacing merangsang penduduk untuk berusaha dalam bidang distribusi yang ditopang pula oleh jumlah sarana komunikasi, masyarakat pula terbukanya kesempatan dan informasi tentang harga barang dan informasi tentang perekonomian lebih banyak diketahui. Faktor pendidikan dan tingkat pengetahuan lebih tinggi di Desa Pacing adalah merupakan pendukung bagi keberhasilan setiap usaha-usaha, seperti halnya usaha produksi dan distribusi. Berbarengan yang saling isi mengisi dan jalin berjalin antara kesuburan tanah dan penerapan teknologi itu, di dukung oleh letaknya serta tingkat pendidikan penduduk, adalah merupakan komponen-komponen yang meningkatkan produksi. Lain halnya desa Walenreng yang tidak ditopang oleh letak dan keadaan alamnya, ditambah teknologi tradisional yang masih mendominasi pola produksi dan tingkat pendidikan yang tidak mendukung jalannya produksi dan distribusi, akhirnya keadaan penduduk desa tersebut kurang mengalami peningkatan.

Peningkatan produksi di Desa Pacing membawa pada kemampuan menghasilkan benda-benda jasa, sementara di desa walenreng juga mampu menghasilkan dalam batas-batas tertentu dalam kualitas yang sederhana. Tuntutan kebutuhan memang di Desa Pacing terjadi pembengkakan oleh adanya saling pengaruh timbal balik dengan perkembangan arus lalu lintas, akan tetapi dibatasi oleh nilai-nilai budaya yang dianutnya, sehingga tuntutan kebutuhan itu tidak menempuh suatu pola hidup mewah.

Perbedaan antara Desa Pacing dan Desa Walenreng, bahwa kedua desa ini berada pada tuntutan kebutuhan yang sama, hanya saja berbeda dari segi kualitas pemakaian dan penggunaan barang-barang serta benda-benda. Keragaman kebutuhan antara dua desa tampaknya sama, hanya berbeda dari kualitas dan juga sebagian besar berbeda pula dari segi kuantitas. Perbedaan itu terjadi dari segi unsur pendukung,

yakni alat transportasi untuk distribusi di Desa Walenreng lebih kurang dan sederhana, sedang di Desa Pacing lebih kompleks dan lebih berkembang. Pola distribusi dari segi prinsip dan sistemnya kedua desa tersebut adalah sama, sedang lembaga distribusi, khususnya mengenai lembaga ekonomi di desa Walenreng lebih sederhana dan kualitas yang lebih rendah.

Keserasian antara produksi dan konsumsi pada prinsipnya dan pola-polanya adalah sama, terhubung karena nilai-nilai budaya yang mengatur tentang konsumsi itu pula adalah sama. Namun dalam berbagai hal dalam konsumsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, maka terlihat di Desa Pacing lebih tinggi kualitasnya dan lebih bervariasi kuantitasnya. Misalnya dari segi pengolahan dari hasil produksi lebih bervariasi di Desa Pacing dari pada Desa Walenreng, oleh adanya kebutuhan yang lebih bervariasi juga.

Mengenai ramuan dan peralatan rumah lebih tinggi kualitasnya di Desa Pacing dari pada Desa Walenreng, demikian pula sandang berbeda secara kualitas dan kuantitas. Sedangkan tentang sistem pengetahuan tradisional masih diperlakukan secara sama antara kedua desa, kecuali tingkat pendidikan formal dan keluasan pengetahuan dan pengalaman lebih berkembang di Desa Pacing. pemenuhan kebutuhan kesehatan lebih berkembang di Desa Pacing, oleh karena pelayanan PUSKESMAS sudah lebih intensif, dibanding dengan Desa Walenreng tidak terdapat Puskesmas.

Adapun mengenai pola konsumsi dalam bidang hiburan, agama dan adat adalah pada prinsipnya sama dalam kuantitas, hanya berbeda dari segi kualitas. Tiga macam pola konsumsi ini banyak ditentukan oleh pengaruh kebudayaan yang dianut oleh masing-masing warga desa.

Suatu konsep yang mengatakan, bahwa makin dekat jarak keserasian antara pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi, maka makin stabil sistem perekonomian masyarakat. Berdasarkan konsep ini terlihat agak mendekati keserasian adalah Desa Pacing, sedang Desa Walenreng sementara mengarah pada tingkat keserasian yang stabil.

3. Sebagaimana halnya suku bangsa Bugis yang mampu-

nyai sistem nilai budaya dan tradisi budaya dimanapun mereka berada senantiasa bertindak dan bertingkah laku yang sama oleh adanya kebulatan pengetahuan kebudayaan yang dianut bersama-sama dan berperanan menentukan serta mengarahkan sistem ekonomi tradisional mereka.

Menyangkut pengaruh nilai-nilai budaya terhadap sistem ekonomi tradisional pada garis besarnya bahwa setiap pola tingkah laku ekonomi dalam rangka pemenuhan kebutuhan senantiasa berpedoman pada nilai-nilai dan konsep kebudayaan yang menjadi anutan masyarakat. Dengan demikian, cara-cara dalam hal pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi tidak lepas dari nilai-nilai yang dihormati bersama, oleh karena bilamana suatu tingkah laku yang tidak diterima oleh nilai-nilai budaya akan memperoleh sanksi-sanksi sosial.

berdasarkan kebutuhan yang sedang berkembang adalah akibat pengaruh nilai-nilai budaya yang saling pengaruh timbal balik, yaitu adanya perkembangan kebutuhan akan menimbulkan nilai-nilai baru. Perkembangan kebutuhan adalah akibat perwujudan tanggapan manusia terhadap lingkungan alamnya yang memperoleh dorongan dari sistem pengetahuan dan teknologi modern yang dialami oleh anggota masyarakat. Pengaruh nilai-nilai terhadap munculnya berbagai jenis-jenis produksi itu adalah juga disebabkan oleh kebutuhan yang dialami sesuai dengan nilai-nilai dari warisan budaya misalnya produksi beras sebagai makanan pokok dan pokok makanan, dirubah bentuk dan wujudnya menjadi tepung untuk dibuat **kue-kue** guna dihidangkan didalam berbagai macam kegiatan sosial.

kegiatan sosial baik secara organisasi maupun dalam pranata sosial, selalu dilayani dengan pola konsumsi yang diatur menurut nilai-nilai yang berlaku. bentuk dan wujud organisasi dan pranata sosial itu adalah pula berdasarkan kebutuhan anggota masyarakat, maka melalui kegiatan dan wadah ini, disanalah nilai-nilai budaya memberi pengaruh terhadap kemungkinan anggota masyarakat berinisiatif untuk mengadakan produksi yang kemudian berdasarkan perkembangan kebutuhan ekonomi, sehingga hasil produksi itu distribusi menyebar kedalam masyarakat untuk di konsumsi. cara-cara mengkomsumsi hasil produksi tersebut disesuaikan dengan tradisi budaya dan kebutuhan yang

meliputi anggota masyarakat dimana pola itu bersumber dari nilai-nilai yang dihormati, sehingga penyelenggaraan cara-cara konsumsi itu beresesuaian dengan yang dibutuhkan. Dengan demikian, anggota masyarakat berusaha membuat badan-badan usaha yang produktif lewat pranata sosial ataupun organisasi sosial. Bentuk dan wujud organisasi itu adalah juga berdasarkan nilai-nilai budaya, sedang cara pemenuhan kebutuhan adalah juga karena keperluan untuk melayani nilai-nilai budaya yang dihormati bersama.

landasan berfikir tersebut diatas dijabarkan pada komponen-komponen sistem ekonomi ialah bentuk usaha, tempat usaha, peralatan dan tenaga kerja. keempat komponen ini dipengaruhi oleh sistem nilai yang melatar belakangi hubungan anantara komponen yang terjadi dalam suatu sistem. Sehubungan dengan bentuk usaha pertanian, maka kegiatan-kegiatan ekonomi diarahkan pada produksi beras. Bahan beras seperti diketahui bukan saja makanan pokok, melainkan juga dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kebayaan, seperti dijadikan sebagai hidangan upacara dan hidangan-hidangan sosial lainnya, seperti dijadikan bekal dalam bepergian, dan hidangan dalam kegiatan gotong-royong. Oleh karena itu atas dasar dorongan kebutuhan anggota masyarakat sebagai pemangku kebudayaan berusaha sedemikian rupa untuk mengadakan dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan tersebut.

Bahan-bahan produksi didistribusikan, karena didorong oleh nilai-nilai budaya yang menghendaki adanya pemerataan, keselamatan dan perkembangan ekonomi. Prinsip pemerataan itu dikehendaki bahwa fungsi hasil produksi adalah berfungsi sosial. Pemerataan itu tumbuh atas dasar keterikatan terhadap rasa community dan dilain pihak terdapat nilai yang sering sifatnya memaksa, sehingga hasil produksi harus didistribusikan berdasar atas sosial politik. namun hal ini tidaklah selalu berlaku. Nilai yang menghendaki distribusi berdasar atas keselamatan, oleh adanya kepercayaan dan agama yang dianut oleh anggota masyarakat yang menghendaki adanya upacara-upacara penyembahan atau upacara hari-hari besar keagamaan. Nilai-nilai budaya yang menghendaki distribusi, oleh karena kepentingan perkembangan ekonomi, bahwa hasil produksi itu dijual atau ditukar untuk digunakan memenuhi kebutuhan hidup lain.

Dalam hubungan dengan pola konsumsi adalah terdorong oleh adanya nilai untuk meningkatkan kebutuhan kehidupan individu dan masyarakat, sehingga hasil produksi di konsumsi secara primer, yaitu pemenuhan kebutuhan atas pangan, sandang dan papan. hal ini berarti bahwa nilai martabat diri dan kelanjutan hidup harus tetap dipertahankan. kemudian pula sebagai manusia, maka kebutuhan kebudayaan sering tampak tak-rasional, tetapi dengan biaya yang mahal. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya, selain giat memenuhi kebutuhan primer, lebih banyak juga berusaha memenuhi kebutuhan sekunder. Masalah hiburan, perawatan kesehatan, kebutuhan agama dan terjalannya norma-norma adat, semuanya bernilai untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan kesehatan rohani serta keteraturan didalam masyarakat, agar manusia dapat hidup dan mempertahankan eksistensi diri dan keselamatan masyarakat. manusia adalah berfungsi dwiganda, dengan demikian dia pula dibentuk dan membentuk masyarakatnya. dengan demikian nilai-nilai membimbing tingkah laku manusia dan sekaligus pula mempertahankan nilai-nilai itu.

4. pengaruh luar terhadap sistem ekonomi tradisional lebih nyata terlihat di dalam masyarakat, seperti pengaruh pendidikan dan pengaruh sistem pengetahuan dan teknologi baru, khususnya transportasi dan komunikasi. pengaruh pengaruh ini bukan saja merubah kondisi sosial, melainkan turut mempengaruhi kecenderungan-kecenderungan dalam hal pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi. Pengaruh pendidikan merubah cara-cara dan pandangan anggota masyarakat terhadap alam gaib, fungsi dan kegunaan hasil produksi. Pandangan-pandangan yang tak rasional dan faktor-faktor non ekonomi cenderung tidak menjadi pegangan dalam sistem ekonomi.

Pengaruh sistem pengetahuan dan teknologi dalam hal cara menanam dan cara-cara produksi lainnya cenderung merubah/mengganti beberapa sistem dan peralatan produksi tradisional kearah yang teknologi modern. Demikian pula pengaruh luar terhadap sistem distribusi sebagian terubah, dan unsur pendukung distribusi, seperti peralatan transportasi dan alat ukur/tukar. Adanya pengaruh komunikasi yang gencar, memasuki pedesaan, berbagai hal pan-

dangan anggota masyarakat berubah dan kecenderungan berfikir lebih rasional, sehingga merubah arah kecenderungan pola distribusi.

pengaruh pendidikan dan sistem pengetahuan dan teknologi terhadap pola konsumsi adalah berkisar pada pandangan tentang efisiensi dan kegunaan barang konsumsi tersebut. Pandangan anggota masyarakat sudah rasional melihat makanan atau barang konsumsi itu sungguh-sungguh berguna bagi kehidupannya, apakah makanan itu bergizi ataukah yang dipakai itu menurut efisiennya. berbagai hal dalam pola konsumsi itu cenderung berubah kearah yang lebih rasional dan kompleks, sehingga penyelenggaraan upacara agama dan adat disesuaikan menurut fungsi-fungsi dan jenisnya, tanpa melakukan hal-hal yang tidak penting. Memang upacara agama dan adat tetap dilakukan, oleh karena masih tetap dianggap potensil untuk mendukung keberhasilan produksi dan ketenteraman masyarakat, akan tetapi penyelenggaraannya sudah disesuaikan dengan kemampuan serta menurut keperluan saja.

5. Prospek sistem ekonomi tradisional di bidang pertanian padi untuk masa depan.

Apa bila setiap tahun diproduksi bertambah, sementara hasil-hasil produksi tetap adanya yang disebabkan penggunaan teknologi tradisional, lagi pula tidak dikembangkan melalui pencetakan petak-petak sawah, maka pada suatu waktu penduduk akan mengalami kekurangan makanan. kalau memang hal ini bisa terjadi, maka prospek masa depan dari ekonomi tradisional yang tetap dipertahankan itu bisa ditinggalkan dan penduduk mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Sehubungan dengan kenyataan yang diperoleh dalam penelitian bahwa sistem ekonomi tradisional di bidang pertanian sementara mengalami perubahan dan penggeseran baik dalam sistem maupun dalam pengelolaan usaha tani, disebabkan penerapan sistem pengetahuan dan teknologi baru. Penerapan teknologi baru itu sebagian membawa efek-efek positif dan sebagiannya lagi membawa negatif. Efek positif yang berhasil meningkatkan produksi, sedang efek negatif terjadinya ketimpangan-ketimpangan dalam

masyarakat. berbagai hal dalam kebiasaan anggota masyarakat seperti tebalnya rasa tolong-menolong, gotong-royong dan bantu-membantu sekarang sudah cenderung menipis, oleh karena pengarahannya tenaga kerja sudah berganti dengan perhitungan uang dan tenaga mesin.

perubahan-perubahan terjadi pula dalam pola distribusi yang memegang prinsip pemerataan dan keselamatan disebabkan menipisnya dan longgarnya rasa kekerabatan dan rasa keterikatan komuniti, sehingga pemerataan hasil produksi lewat "Pabbere" (pemberian) dan sumbangan sudah jarang terjadi. Demikian pula upacara keselamatan makin hari makin disederhanakan. penyelenggaraannya. Kalau dahulu, upacara keselamatan baik memulai turun sawah maupun upacara panen, dilakukan dengan penuh keramaian. Sekarang ini upacara tersebut sudah sederhana dan orang berfikir secara efisien dan memikirkan kehidupannya sendiri bersama keluarganya. Orang lebih banyak memikirkan kepentingan ekonomi yang didasarkan untung rugi.

Perubahan dalam pola produksi dan pola distribusi, dengan sendirinya juga membawa perubahan dalam pola konsumsi. Pola konsumsi yang tadinya merumitkan cara memperolehnya dan cara menggunakannya, sekarang sudah lebih banyak dihindari, bahkan sebagian penduduk tidak melakukannya lagi. Perubahan materi konsumsi sebagian sudah terganti dengan materi dan bahan-bahan baru diluar produksi sendiri yang diperoleh dengan jalan membeli dipasar-pasar.

Sifat konsumsi dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder tidak lagi dilaksanakan menurut aturan-aturan kebiasaan tradisional sebagai mana dahulu, akan tetapi konsumsi itu diadakan menurut keperluan dan situasi seperti dalam kegiatan sosial. Kebiasaan membuat dan membentuk ataupun meramu bahan-bahan konsumsi yang terbiasa dihadirkan atau yang diadakan sesuai perintah adat, sekarang bahan-bahan konsumsi itu sudah tidak diperhatikan lagi, akan tetapi kegiatan-kegiatan sosial itu berjalan sebagaimana adanya tanpa dikendali oleh nilai-nilai tradisional, bahkan beralih kepada nilai-nilai baru yang berpegang kepada prinsip menghargai waktu dan tenaga.

prospek sistem ekonomi tradisional secara umum dapat dikatakan cenderung mengarah pada ekonomi uang, bahwa segalanya dinilai dan dihargai menurut perhitungan uang yang

berbarengan pula dengan ekonomi pasar. Kepentingan perkembangan ekonomi adalah lebih utama dari pada kepentingan lainnya dan pola pelaksanaannya mengarah pada mekanisasi produksi, distribusi dan modernisasi dalam konsumsi.

Saran – saran :

1. Sistem ekonomi tradisional itu sebaiknya diberikan pengarahan pengarahan dan bimbingan oleh pemerintah dengan catatan tidak bertindak secara revolusioner merombak struktur perekonomian masyarakat untuk mencapai kelajuan perekonomian akan tetapi menempuhnya dengan cara perlahan-lahan dari tahap ketahap yang lebih tinggi.
2. Penerapan teknologi pertanian untuk mengganti teknologi tradisional harus dimulai dari teknologi madya secara berangsur angsur anggota masyarakat membiasakan diri dengan teknologi madya yang selanjutnya diusahakan dengan teknologi maju.
3. Faktor-faktor non ekonomi seharusnya turut digalakkan juga sebagai unsur pendukung terhadap mobilitas sosial yang turut merangsang pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi.
4. Mekanisasi pertanian harus diikuti dengan perluasan kesempatan kerja bagi penduduk, agar tenaga kerja yang terganti oleh mekanisasi itu tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial.
5. Kenaikan produksi akibat penerapan sistem teknologi baru yang menyebabkan kesejahteraan rakyat meningkat, supaya pola konsumsimasyarakat diarahkan sedemikian rupa jauh sifat pemborosan dan penonjolan gengsi sosial agar rakyat menempuh pola hidup sederhana.
6. Hasil-hasil produksi_meningkat akibat pembaharuan dewasa ini, supaya yang diarahkan pada perbaikan tata niaga beras. Pemberian kredit kepada petani supaya sungguh-sungguh diterima langsung oleh petani cangkul yang jauh dipedalaman.

DAFTAR BIBLIOGRAFI

1. Abu hamid.
1980 - **Tanah, Wiraswasta dan Migrasi-keluar**, (suatu - Identifikasi Sosio-Antropologi Ekonomi), Penelitian "Dinamika Masyarakat", LEKNAS - LIPI.
2. Abdullah, Taufik (editor)
1979 - **Agama, Etos kerja dan Perkembangan ekonomi**, LP3ES, Jakarta.
3. Geertz, C
1976 - **Involusi Pertanian**, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia, Bharata Karya Aksara, Jakarta.
4. 1973 - **Penjaja & Raja** (terjemahan), Penerbit Indonesia Raya, Jakarta.
5. 1973 - **The Impact of the Concept of Culture on the Concept of Man**, (dalam buku The Interpretation of Culture), Basic Books Inc., Publisher, New York.
6. Halpern, Joel M
1967 - **The Changing Village Community**, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
7. Ihromi, T. O (editor)
1980 - **Pokok-pokok Antropologi Budaya**, P.T. Gramedia Jakarta,
8. Linton, Ralph
1962 - **Latar belakang Kebudayaan dari pada Keperibadian**, (terjemahan), Djaja Sakti, Jakarta.
9. Kuchiba, Masuo dkk(editor)
1979 - **theree Malay Villages : A Sociology of Paddy Growers in West Malaysia**, The University Press of Hawaii, Honolulu.
10. Manullang, M
1969 - **Pengantar Ekonomi Perusahaan** (cetakan ke 3), P.D. Percetakan, Penerbit & Toko BUKU Deli, Medan.
11. Mattulada
1980 - **Beberapa Aspek Nilai Sosial Budaya Sulawesi Selatan yang menunjang Kewiraswastaan**, Paper pada Seminar Pengembangan golongan Ekonomi lemah, Kadin, Juni, Ujung Pandang.
12. Maeda, Narifumi
1982 - **Vilages and the Agricultural Landscape in South Sulawesi** Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University.

13. Mead, Margaret
1955 - **Cultural Patterns and Technical Change**, A Mentor Books, The New American Library.
14. Parson, T and Smelser, N. J
1957 - **Economy and Society**, a Study in the integration of Economic and Social Theory, Routledge and Kegan Paul Ltd, London.
15. Redfield, R
1963 - **The Little Community, Peasant Society and Culture**, Phoenix, Univ of Chicago Press, Chicago.
16. Salim, Emil
1980 - **Penerangan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan**, Yayasan Idayu, Jakarta.
17. Sol Tax
1964 - **Horizon of Anthropology**, Aldine Pub. Co, Chicago.
18. Schoorl, J. W
1981 - **Modernisasi**, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara sedang berkembang (terjemahan) P.T. Gramedia, Jakarta.
19. Schumacher, E. F
1979 - **Kecil itu Indah**, (terjemahan), LP3ES, Jakarta.
20. Tohir, Kaslan A
1965 - **Pengantar Ekonomi Pertanian**, Sumur, Bandung.
21. WiDjaja, Albert
1982 - **Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi**, LP3ES, Jakarta.
22. Badan Pengendali Bimas,
1977 - **VADEMECUM BIMAS**, VOLUME III, JAKARTA
23. FAO Regional Office for Asia and the Far East,
- **Pedoman Management Usahatani**, CV. Jasaguna, Jakarta.
24. Dep. Pertanian, Badan Pengendali Bimas,
1977 - **Pedoman Bercocok Tanam**, Jakarta.

INDEKS

	Halaman
1. Abbantingeng	61
2. Addengeng	131
3. Agama selleng	164
4. Ajoa	59, 160
5. Ajuwara	120
6. Akkelu pappeko mulao muabbulu rompe mulisu	80
7. Aksara seeang	42
8. Alameng	120
9. Allaorumung	154
10. Aloa	34
11. Alua kaliki	145
12. Alua panasa	145
13. Alua Pao	145
14. Amala	164
15. Amale	121
16. Ampoti	61
17. Ance	38
18. Andarekeng	154
19. Angnganengeng	154
20. Anjong	152
21. Anre sala	132
22. Anynyarang patteke	115
23. Apang	143
24. Aparenggeng	154
25. Arajang	112
26. Aringo	161
27. Arua taunna	38
28. Aseo	68
29. Asea bakko	68
30. Ase beleka	68
31. Ase bulukumba	68
32. Ase cekko	68
33. Ase lambau	68
34. Ase unyi	68
35. Ase pulu	68
36. Ase pulu bolong	68
37. Ase pulu bambo	68
38. Ase pulu cekku	68
39. Ase pulu iri	68
40. Ase pulu lesse	68
41. Ase pulu parada	68
42. Ase pulu renni	68

43. Ase pulu taddaga	67
44. Aseng tongeng-tongenna ri langiE	79
45. Assikolangeng	154
46. Assiteppa-tepangeng	36
47. Attauriolong	37
48. Attikeri wettae	100
49. Awassao	93
50. Babba	60
51. Baje bere	142
52. Baje canggoreng	143
53. Baka	62
54. Baku	63
55. Bala-bala	122
56. Balanca	113
57. Balesse	61, 118
58. Ballibi.....	41
59. Balo	41
60. Balong	41
61. Bergku lampe	60
62. Banrong	34
63. Bara	34
64. Barobbo	141
65. Barongko	144
66. Baruasa	140
67. Bella	143
68. Bellek	34
69. Bellek	27.
70. Benggo.....	27
71. Benno	167
72. Beppapute	144
73. Bere	129
74. Bette	141
75. Bingka	144
76. Bingkung	59
77. Bissu/sanro	112
78. Bobos	140
79. Bokong	140
80. Bole	149
81. Bolu	144
82. Botting langi	37
83. Bowong	149

84. Bue seppang	145
85. Buku rinci	52
86. Bowo	34
87. Capeng	118
88. Cebbang	35
89. Cebbang Mangnganeng	35
90. Cening ati	110
91. Ciccing	150
92. Cobbo	35
93. Cocco reng	157
94. Cucu konde	110
95. Cula-cule	157
96. Cucuru kanari	143
97. Cucuru maddingki	143
98. Dadara	144
99. Dange	145
100. Dewata	161
101. Dewata langi	37
102. Dewata malino	38
103. Dewata seuwae	37
104. Diputtamai uwae	93
105. Dodoro barelle	143
106. Dodoro labbu ase pulu	143
107. Boko-doko cangkuli	144
108. Doko-doko utti	145
109. Dongi lolo	41
110. Elong	157
111. Elong bawang	157
112. Elong eja-eja	157
113. Elong maling bettuanna	157
114. Elong oseng	157
115. Ese ,.....	59
116. Eso sibokong	89
117. Galampang ase	93
118. Galukku	48
119. Gambusu	158
120. Giwa-giwa	150.
121. Gulung	41
122. Inanre	96
123. Jala rampang	27
124. Jampi	41
125. Jongke	152
126. Jurangga	41

127. Kacapi	158
128. Kaddo minynyak	139
129. Kandao	61
130. Konteng	143
131. Kapurung	141
132. Kasiwang	164
133. Kateri sala	144
134. Kawerang	91
135. Kelleng	41
136. Kolo-kolo	152
137. Koroba	144
138. Kutang	150
139. Lambo	27
140. Lame	129
141. Lampa	34
142. Landre form	51
143. Lاپisi	144
144. Lawida	35
145. Lego-lego	152
146. Lemmang	139
147. Lempa	61
148. Lepe-lepe	116
149. Likku	161
150. Lipa	130
151. Lipa garusu	149
152. Lipa sabbe	149
153. Lipa samarenda	149
154. Lise bosara	143
155. Lise palipung	145
156. Loco-loco	67
157. Lompo	52
158. Lontara	41
159. Mabbalu	111
160. Mabbanting	84
161. Mabbalesu lele	166
162. Mabbesse	84
163. Mabissa lopo	91
164. Mabissa rakkapeng	91
165. Maccera babua	103
166. Maccoe maggalung	81
167. Madeesek	89, 90
168. Madduppa towana	167
169. Maggalaceng	157

170. Maggoso isi	162.
171. Maggunrence	157
172. Majjeppeng	158
173. Majujung	62
174. Makkdeai tenri bali	31
175. Mallanro	35
176. Mallongi	161
177. Mampo	90
178. Mangampo	69
179. Mangempe	90
180. Mangnganeng sule	35
181. Mangaru	158
182. Manu mallebu	38
183. Mappabija olokkolok	154
184. Mappadendang	157
185. Mappaenre	111
186. Mappalaloang	109
187. Mappaleppe tinja	111
188. Mappalili	85,89
189. Mappalise	90,89
190. Mappalesso	37
191. Mappametti galung	92
192. Mappammula	90
193. Mappammula sappe	94
194. Mappasau	161
195. Mappasitumpu	111
196. Mappassili	161
197. Mappatimo	111
198. Mappanre anak	166
199. Mappero	35
200. Mappessaro	111
201. Mappile	89
202. Maranak	76
203. Masissi	89
204. Massekke	113
205. Massiapu	161
206. Massidekka	113
207. Massorong	112
208. Massuro	160
209. Massuro baca	112
210. Massunna.	166
211. Mattakko	68
212. Mattaneng	90

213. Mattarima padissengeng	91
214. Mattawa	110
215. Matteddo	166.
216. Matteppe gemme	166
217. Mattimporeng	103, 110
218. Mattomate	166
219. Mattowana arajang	158
220. Menre bola baru	167
221. Nanre santang	140
222. Nasukalowa	141
223. Nasu kari	141
224. Nennu-nennu	144
225. Nomor persil	51
226. Onde-onde	143
227. Onde-onde jawa	145
228. Pabbabe	161
229. Pabbalu-baluu	27
230. Pabbere	111
231. Pabbese	62
232. Pabbessang	115
233. Pabbiccang	115
234. Pabboso	161
235. Pacak surah	140
236. Padangkeng	27
237. Paddumpu	161
238. Paggalung	44
239. Pajjakka	118
240. Pajjapi	161
241. Pajjello	118
242. Pajjujung	114
243. Pajo-pajo	94
244. Pakkamase	102
245. Pakkampi/paddimpa	48
246. Pakkao	138
247. Pakkawerang	118
248. Pakkemmo	118
249. Pakkobo	118
250. Pako	49
251. Pallaong	44
252. Pallaoruma	44
253. Palo-palo	62
254. Palo cidu	62

255. Palo dompa	62
256. Pallempa	115
257. Pengnge.....	139.
258. Pangngadereng	42
259. Panini	162
260. Pinisi	27
261. Panre	35
262. Panre aju	35
263. Panre bessi	35
264. Panre ulaweng	35
265. Panrita bolu	18
266. Panruku	41.
267. Paono-oni	158
268. Parajo	59
269. Paretiwi	37
270. Pappanca	115
271. Pappainung	161
272. Pappanetti	161
273. Papporo	161
274. Paseng	164
275. Passari	154
276. Passero anango	59
277. Passio	35,68
288. Passoppo	114
289. Pappanetta	161
280. Pattapi	61
281. Patteppa	117
282. Patti	161
283. Pattodo ulaweng	150
284. Pattoko	131
285. Pattottong	, 115
286. Peco camangi	142
287. Peco canggoreng	142
288. Peco kalowa	142
289. Peco lasuna	142
290. Peco tarasi	142
291. Peco tammate	142
292. Peco ulubale	142
293. Peppe	131
294. Petto	150
295. Pilla	41
296. piso belle	59

297. Puang matowa	158
298. Pui-pui	185
299. Rabana	185
300. Rakkala	59
301. Rakkapeng.	60
302. Rakkeang	93
303. Rengngeng	154
304. Renring.....	131
305. Reppa	117
306. Resopa temmangingngi	99
307. Riniakeng	112
308. Riola	46
309. Rupa ada, rupa bau	164
310. Sakko-sakko	145
311. Salaga	59.
312. Selekko	35
313. Saloso	120
314. Saung	36
315. Sawi	47
316. Seajing	36
317. Seajing mabela	36
318. Seajing macawek	36
319. Senga	35
320. Sennung-sennungeng	95
321. Sepe	35
322. Sere alusu/bissu	185
323. Sere jeppeng	158
324. Sere pajaga	158
325. Sere pajoge	158
326. Sewong	143
327. Siajoa	59
328. Sialapa	59
329. Siannung Maranak	44
330. Sio	63
331. Sisikku	59
332. Sokko	139
333. Soko pipi	139
334. Solo	117
335. Songko beludru	149
336. Songko cipo-cipo	149.
337. Songkona pallisek	144
338. Songkona palopo	144
339. Songko ureccak	149

340.	Sulara lampe	150
341.	Sulara puru	130
342.	Sule	63
343.	Sullapa eppa laksana walasnya	42
344.	Surabemg	166
345.	Surat putih	52
346.	Surat rinci	52
347.	Tala-tala	152
348.	Tamping	152
349.	Tana akkinanreng	51
350.	Tana barere	50
351.	Tana botto	50
352.	Tana kasiwiang	51
353.	Tana lopo	51
354.	Tana pasalu	51
355.	Tana ongko	51
356.	Tanaku	48
357.	Tanra rennu	103
358.	Tanra tuo	103
359.	Tappere	61
360.	Tarajo	166
361.	Tarata	34
362.	Tarungkung	152
363.	Tawaro.	131
364.	Tembaga	42
365.	Teppe	164
366.	Teppo	34
367.	Tetteng	118
368.	Timpa laja massusung	153
369.	Tudang sipulung	95
370.	Tulak bala	105
371.	Tumbu	165
372.	Ukkaju	130
373.	Uki serang	43
374.	Uma	44
375.	Urangi bola	16
376.	Waju bodo	149
377.	Waju cambi-cambi	150
378.	Waju makkunrai	131
379.	Waju orowane	131
380.	Wakke	92.
381.	Wala suji	37
382.	Were	161
383.	Wesse	62

Lampiran: 1

TABEL NO. II. 1.
KEADAAN ALAM DAN IKLIM DESA WALENRENG DAN PACCING
KABUPATEN BONE (SUKU BUGIS) 1982

Keadaan Alam dan iklim	Desa Walenreng	Desa Paccing
1. Topografi tanah	- Datar - Berbukit	- Datar - Berbukit
2. Jenis tanah	- Glei (coklat 6 : 60 % - Litosol 9) - Mediteran 21) - Mediteran 16) 40% - Mediteran 17)	- Alluvial - Mediteran 18) - Litosol 23) - Autosol 14 20% - Alluvial 2,4)
3. Tinggi dari permukaan laut	32° diatas permukaan laut	- 32° diatas permukaan laut.
4. Tipe iklim	B	B
5. Rata-rata curah hujan	2000 - 3000 mm.	2000 - 3000 mm.
6. rata-rata hari hujan	90 hari	90 hari
7. Bulan-bulan basah	Maret s/d Juli	Maret s/d Juli
8. Bulan-bulan Kering	Agustus s/d April	Agustus s/d April
9. Suhu udara	Maximum 34° C Minimum 23°C	Maximum 34°C Minimum 23°C

Sumber : Desa Walenreng dan Desa Paccing Kab. Bone 1982.

Lampiran: 2

TABEL NO. II.2.
TANAMAN PANGAN DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING
KABUPATEN BONE (SUKU BUGIS) 1982

Jenis-jenis tanaman pangan dan Tumbuh-tumbuhan lainnya.	Desa Walenreng	Desa Paccing
1. Padi gabah	400 ha	664 ha
2. Jagung	37 ha	99 ha
3. Kedele	53 ha	105 ha
4. Sagu	0,5 ha	2,5 ha
5. Pisang	11 ha	18 ha
6. Ubi-ubian	7,2 ha	8,5 ha
7. Kelapa	3 ha	7 ha
8. Nangka	11 pohon	17 pohon
9. Nenas	-	-
10. Mangga	3,5 ha	4,6 ha

11. Jeruk besar	9 pohon	18 pohon
12. Pepaya	22 pohon	38 pohon
13. Jambu air	7 pohon	12 pohon
14. Tembakau	3,5 ha	4,5 ha

Sumber Desa Walenreng dan Desa Pacing Kab. Bone. 1982

Lampiran : 3

TABEL NO. II 3.

JENIS TERNAK DI DESA WALENRENG DAN DESA PACCING
KABUPATEN BONE (SUKU BUGIS) 1982

Jenis ternak/binatang lainnya	Desa Walenreng	Desa Pacing
1. Kerbau	45 ekor	74 ekor
2. Sapi	657 ekor	1.182ekor
3. Kuda	55 ekor	93 ekor
4. Kambing	40 ekor	80 ekor
5. Itik	405 ekor	1.160 ekor
6. Ayam	1.559ekor	2.528 ekor
7. Dan lain-lain	-	-

Sumber Desa Walenreng Desa Pacing kab. Bone 1982.

Lampiran : 4

TABEL NO. II. 4.

DISTRIBUSI DESA KAMPUNG DAN LUASNYA DI KECAMATAN CINA KAB. BONE 1982

Nama Desa	Kampung	Luas Wilayah/km2
1. Desa Tanete Harapan	2 buah	22,02
2. Desa Lompu	2 buah	24,63
3. Desa Arasoe	5 buah	42,01
4. Desa Padang loang	3 buah	25,99
5. Desa ajangpulu	4 buah	18,30
6. Desa Walenreng	5 buah	26,05
Jumlah	21 buah	159,00 km2

Sumber Kecamatan Cina Kabupaten Bone 1982.

lampiran : 5

TABEL NO. II. 5
DISTRIBUSI DESA, KAMPUNG DAN LUASNYA DI
KECAMATAN AWANGPONE KAB. BONE (SUKU BUGIS) 1982

Nama Desa	Kampung	Luas Wilayah / km2
1. Desa Pappolo	3 buah	90,4
2. Desa Maccope	4 buah	92,5
3. Desa Kading	2 buah	91,3
4. Desa Mallari	4 buah	90,5
5. Desa Kajuara	3 buah	53,3
6. Desa Waetuo	4 buah	130,6
7. Desa Pallette	3 buah	90
8. Desa Pacing	5 buah	162,5
9. Desa Unra	4 buah	15,4
10. Desa Cumpiga	3 buah	92,3
11. Desa Carebbu	4 buah	110,6
12. Desa Matuju	3 buah	85,8
13. Desa Jaling	3 buah	103,4
14. Desa Lattekko	4 buah	93,4
Jumlah	49 buah	1.185,0 Km2

Sumber : Kecamatan Awangpone Kab. Bone 1982.

Lampiran : 6

TABEL No. II. 6.
JENIS-JENIS PRASARANA/SARANA PERHUBUNGAN DI DESA WALENRENG
DAN DESA PACCING KABUPATEN BONE (SUKU BUGIS) 1982.

Prasarana/Sarana Perhubungan	Desa Walenreng	Desa Pacing
1. Jalanan Propinsi	1 buah	1 buah
2. Jalanan Daerah	1 buah	2 buah
3. Jalanan Desa	3 buah	3 buah
4. Jembatan permanen	3 buah	3 buah
5. Jembatan/duker	3 buah	3 buah
6. Pelabuhan laut	-	-
7. Pelabuhan udara	-	-
8. Terminal bus	-	-
9. Kantor Pos	-	-
10. Mobil	2 buah	10 buah
11. Sepeda motor	40 buah	95 buah
12. Sepeda	178 buah	148 buah
13. Dokar / bendi	30 buah	27 buah

14. Gerobak	15 buah	17 buah
15. Perahu/perahu motor	-	-
16. Radio	30 buah	75 buah
17. Televisi	1 buah	7 buah
18. Sampan	2 buah	3 buah

Sumber : Desa Walenreng dan Desa Pacing Kab. Bone 1982.

Lampiran : 7

TABEL NO. II. 7.
DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR SUKU BUGIS 1982

Kelompok Umur	Jumlah	Prosentase
0 - 4	507.986	0.13
5 - 9	636.277	0.16
10 - 14	529.390	0.14
15 - 24	655.325	0.17
25 - 49	1.099.164	0.28
50 keatas	444.828	0.12
Jumlah	3.872.990	100

Sumber : Kantor Statistik Sulawesi Selatan 1982.

Lampiran : 8

TABEL NO II. 8.
DISTRIBUSI PENDUDUK DAERAH WILAYAH PEMUKIMAN SUKU BUGIS
SULAWESI SELATAN 1982

Kabupaten	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1. Bone	295.964	332.465	628.429
2. Wajo	175.162	198.721	374.420
3. Soppeng	112.162	123.907	236.069
4. Sidrap	99.622	112.295	211.197
5. Pinrang	128.571	142.608	271.179
6. Pare-Pare	42.657	45.455	88.112
7. Barru	64.765	72.375	137.140
8. Sinjai	82.830	87.892	170.722
9. Pangkep	106.897	115.040	221.937
10. Maros x	101.442	106.608	208.050
11. Bulukumba x	146.424	160.227	306.651
12. Luwu x	258.904	262.615	521.519

13. Enrekang x	64.373	68.915	133.288
14. Polmas x	175.274	188.283	363.557
Jumlah	1.855.047	2.017.406	3.872.990

Sumber : Kantor Statistik Sulawesi Selatan 1982

Catatan : Daerah-daerah perbatasan dan peralihan suku Bugis

termasuk daerah :

- x - Maros bagian Utara,
- x - Bulukumba bagian Utara,
- x - Luwu bagian selatan,
- x - Enrekang bagian Selatan,
- x - Polmas bagian Selatan.

Lampiran : 9

TABEL NO. II 9.

DISTRIBUSI PENDIDIKAN MENURUT KELOMPOK UMUR DAN
JENIS KELAMIN DESA WALENRENG (SUKU BUGIS) 1982.

Kelompok umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosentase
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 4	503	452	955	35
5 - 14	213	196	409	15
15 - 24	151	266	417	15
25 - 50	187	325	512	19
55 keatas	256	196	452	16
Jumlah	1.310	1.435	2.745	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Walenreng Kecamatan Cina Kabupaten Bone 1982.

10 : 10

TABEL NO. II 10.

DISTRIBUSI PENDIDIK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS
KELAMIN DESA PACCING (SUKU BUGIS) 1982.

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosentase
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 4	197	335	532	18
5 - 14	215	366	581	19
15 - 24	244	377	621	20
25 - 54	248	404	652	21
55 keatas	237	422	659	22
Jumlah	1.141	1.904	3.045	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Pacing Kec.Awangpone Kab. Bone 1982.

Lampiran : 11

TABEL NO. II. 11

TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DESA WALENRENG DAN DESA
PACCING (SUKU BUGIS) 1982.

Jenis Pendidikan	Desa Walenreng			Desa Pacing		
	Frek absol	Frek rel %	Frek rel- kum. % x)	Frek absol	Frek rel. %	Frek rel- kum % x)
1. Buta Aksara	101	8	4	1020	37	34
2. Tahu Baca	690	55	25	386	14	13
3. Tamat SD	370	29	13	867	32	29
4. Tamat SLP	49	4	2	392	12	11
5. Tama SLA	49	4	2	127	5	4
6. Tamat PT	-	-	-	-	-	-
Jumlah	1.259	100	46	2.729	100	91

Sumber : Kantor Desa Walenreng dan Desa Pacing Kab. Bone 1982

x) Catatan : Prosentase dari jumlah penduduk Desa.

Lampiran : 12

TABEL NO. II. 12.

PENYEBARAN PENDUDUK DAN KEPADATANNYA UNTUK DAERAH
WILAYAH PEMUKIMAN SUKU BUGIS DI SULAWESI SELATAN
TAHUN 1982

Kabupaten	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah Km2	Kepadatan Km2
1. Bone	628.429	4.556.00	137.934
2. Wajo	374.420	2.469.53	151.616
3. Soppeng	236.069	1.500.00	157.379
4. Sidrap	211.917	2.445.84	86.644
5. Pinrang	271.179	2.508.00	108.126
6. Pare-pare	88.112	112.81	0.781
7. Barru	137.140	1.571.00	87.295
8. Sinjai	170.722	1.052.67	162.130
9. Pangkep	221.937	858.08	0.259
10. Maros x	208.050	1.088.00	191.022
11. Bulukumba x	306.651	1.280.00	239.571
12. Luwu X	521.519	25.149.00	20.737
13. Enrekang x	133.288	1.786.01	74.629
14. Polmas x	363.557	9.985.00	36.410
Jumlah	3.872.990	56.361.94	1.454.783

Sumber : Kantor Statistik Sulawesi Selatan 1982.

Catatan : Daerah-daerah perbatasan dan peralihan suku bugis termasuk daerah :

- x - Maros bagian utara, x - Bulukumba Utara,
- x - Luwu bagian Selatan, x - Enrekang bagian Sel.
- x - Polmas bagian selatan.

Lampiran 13.

TABEL NO. II. 13.

DISTRIBUSI PENDUDUK, LUAS WILAYAH DAN KEPADATAN
PENDUDUK DESA WALENRENG (SUKU BUGIS) 1982.

Kampung/RK	Jumlah Pendu- duk (jiwa)	Luas Wila- yah (ha)	Kepadatan Penduduk Km2
1. Kawerang/ RK.I	405	495	0.8
2. Marelleng/RK.II	425	502	0.9
3. Lallimpungeng/ RK.III.	500	403	1.2
4. Taddagae /RK.IV	675	595	1.1
5. Laju /RK V	740	505	1.5
Jumlah	2.745	2.500	5.5/Km2

Sumber : Kantor Kepala Desa Walenreng Kec. Cina Kab. Bone 1982.

Lampiran 14

TABEL NO. II. 14.
PEMERATAAN PEMUKIMAN DESA WALENRENG KABUPATEN BONE
(SUKU BUGIS) 1982

Kampung / ORK	Jumlah ORT	Jumlah Rumah tangga	Jumlah Penduduk
1. Kawerang/RK.I	3	83	405
2. Maralleng/ RK. II	3	86	425
3. Lellimpungeng/RK.III	2	102	500
4. TaddagaE/RK.IV	2	138	675
5. Laju /RK. V	2	151	740
Jumlah	12	560	2.745

Sumber : Kantor Kepala Desa Walenreng Kec. CINA Kab. Bone 1982.

Lampiran : 15

TABEL NO. II. 15.
DISTRIBUSI PENDUDUK, LUAS WILAYAH DAN KEPADATAN PENDUDUK
DESA PACCING (SUKU BUGIS) 1982.

Kampung/ RK.	Jumlah pendu- duk (jiwa	Luas Wil. (ha)	Kepadatan Penduduk Km2
1. Sawange/RK. I	266	217.5	1.2
2. Cempa-cempaE/RK.II	244	296.5	0.8
3. Paccing/RK. III	342	515.5	0.7
4. Componge/RK.IV	1.339	306.75	4.4
5. Matekko/RK.V.	854	288.57	2.9
Jumlah	3.045	1.625	10/Km2

Sumber : Kantor Kepala Desa Paccing Kec. Awangpone Kab.Bone 1982.

Lampiran : 16

TABEL NO. II. 16

PEMERATAAN PEMUKIMAN DESA PACCING KAB. BONE (SUKU BUGIS) 1982

Kampung / ORK	Jumlah ORT	Jumlah Ru- mah tangga	Jumlah Penduduk
1. Sawange/RK.I	3	86	266
2. Cempa-cempae/RK.II	2	81	244
3. Paccing /RK.III	3	119	342
4. Componge /RK.IV.	5	167	1.339
5. Matekko/RK.V	4	209	854
Jumlah	17	655	3.045

Sumber : Kantor Kepala Desa Paccing Kec. Awangpone Kab.Bone 1982.

Lampiran : 17

TABEL NO. II. 17.

DISTRIBUSI PENDUDUK ASLI/PRIBUMI DAN PENDUDUK PENDATANG/WARGA
NEGARA ASING DI TIAP KABUPATEN WILAYAH SUKU BUGIS SUL SEL 1982.

Kabupaten	Asli/Pribuni	Pendatang/WNA
1. Bone	627.885	544
2. Wajo	334.178	242
3. Soppeng	235.968	101
4. Sidrap	211.911	6
5. Pinrang	270.984	195
6. Pare-pare	86.773	1.339
7. Barru	137.139	1
8. Sinjai	170.698	24
9. Pangkep	221.873	64
10. Maros	207.998	52
11. Bulukumba	306.462	189
12. Luwu	520.658	861
13. Enrekang	133.252	36
14. Polmas	363.414	143
Jumlah	3.872.990	3.797

Sumber : Kantor Statistik Sulawesi Selatan 1982.

TABEL NO. II.18
SISTEM MATA PENCAHARIAN SECARA INDIVIDU DI DESA
WALENRENG DAN DESA PACCING KABUPATEN BONE
(SUKU BUGIS) 1982.

Mata pencaharian	Desa Walenreng		Desa Pacing	
	KK	%	KK	%
1. Mata Pencaharian Utama				
a. Petani	466	81	521	77
b. Nelayan	-	-	-	-
c. Pengusaha/ Pedagang	23	4	54	8
d. Peternakan Rakyat	11	2	20	3
e. Pegawai/ABRI	11	2	34	5
f. Buruh	35	6	20	3
g. Tukang	29	5	28	4
Mata Pencaharian Sam- pingan	575	100	677	100
a. Petani	29	5	21	3
b. Nelayan	-	-	-	-
c. Pengusaha/Pedagang	58	10	115	17
d. Peternakan Rakyat	98	17	129	19
e. Jasa Angkutan	40	7	68	10
f. Kerajinan	126	22	81	12
g. Buruh	98	17	101	15
h. Tukang	126	22	162	24
	575	100	677	100

Sumber : Diolah dari hasil penelitian Lapangan 1982.

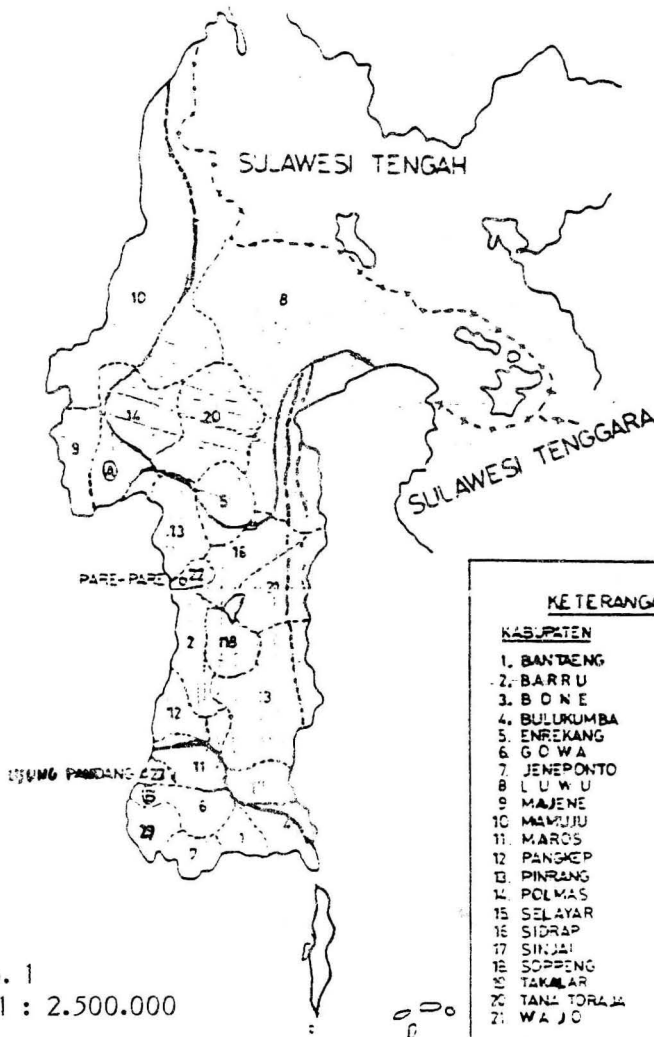
TABEL NO. III.19
 BEBERAPA VARITAS UNGGUL BARU

No. Nama Varitas	A s a l	Dilepaskan (tahun)	Umur dari	Produksi gabah kering giling (Kw/ha)	R a s a
1. PB - 5	IRRI	1967	135-145	45-55	Kurang
2. PB - 8	IRRI	1969	120-130	45-55	Kurang
3. C4 - 63(si-Ampat)	Philippina (UPEA)	1969	125-130	45-50	Enak
4. Pelita I/I	Bogor	1971	135-145	45-55	Enak
5. Pelita I/2	Bogor	1971	135-145	45-55	Enak
6. PB -20	IRRI	1974	120-125	30-40	Sedang
7. PB -26	IRRI	1975	125-130	40-50	Kurang
8. PB - 28	IRRI	1975	110-125	30-40	Kurang
9. PB - 30	IRRI	1975	115-120	35-45	Kurang
10. PB - 32	IRRI	1977	140-145	40-45	Sedang
11. PB - 34	IRRI	1976	130-140	30-40	Kurang
12. Adil	Bogor	1976	130-140	50-60	Kurang
13. Makmur	Bogor	1976	130-140	50-55	Kurang
14. Gemar	Bogor	1976	140-150 ¹⁾	45-55 ¹⁾	Kurang
15. Gata	Bogor	1976	115-125 ²⁾	50-55 ²⁾	Enak
			125-130 ³⁾	30-35 ³⁾	
			125-130 ³⁾	30-35 ³⁾	
			125-130 ³⁾	30-35 ³⁾	
16. Gati	Bogor	1976	105-115 ¹⁾	40-45 ¹⁾	Kurang
			115-125 ²⁾	20-30 ²⁾	
			120-13- ³⁾	25-30 ³⁾	
			120-13- ³⁾	25-30 ³⁾	

Sumber Buku Pedoman bercocok tanam 1977.

SULAWESI SELATAN

Lampiran : 20



PETA No. 1
SKALA 1 : 2.500.000

KETERANGAN:

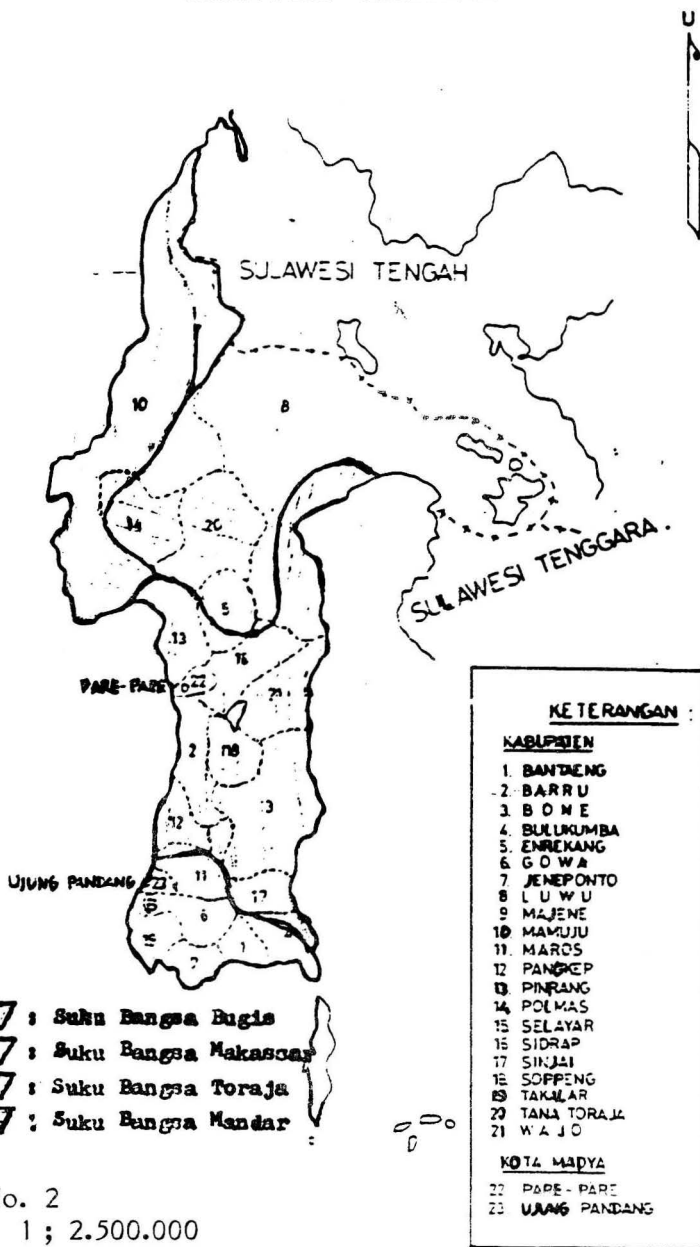
KABUPATEN

1. BANTAENG
2. BARRU
3. BONE
4. BULUKUMBA
5. ENREKANG
6. GOWA
7. JENEPONTO
8. LUWU
9. MAJENE
10. MAMUJU
11. MAROS
12. PANGKEP
13. PINRANG
14. POLMAS
15. SELAYAR
16. SIDRAP
17. SINJAI
18. SOPPING
19. TAKALAR
20. TANALORA
21. Wajo

KOTA MADYA

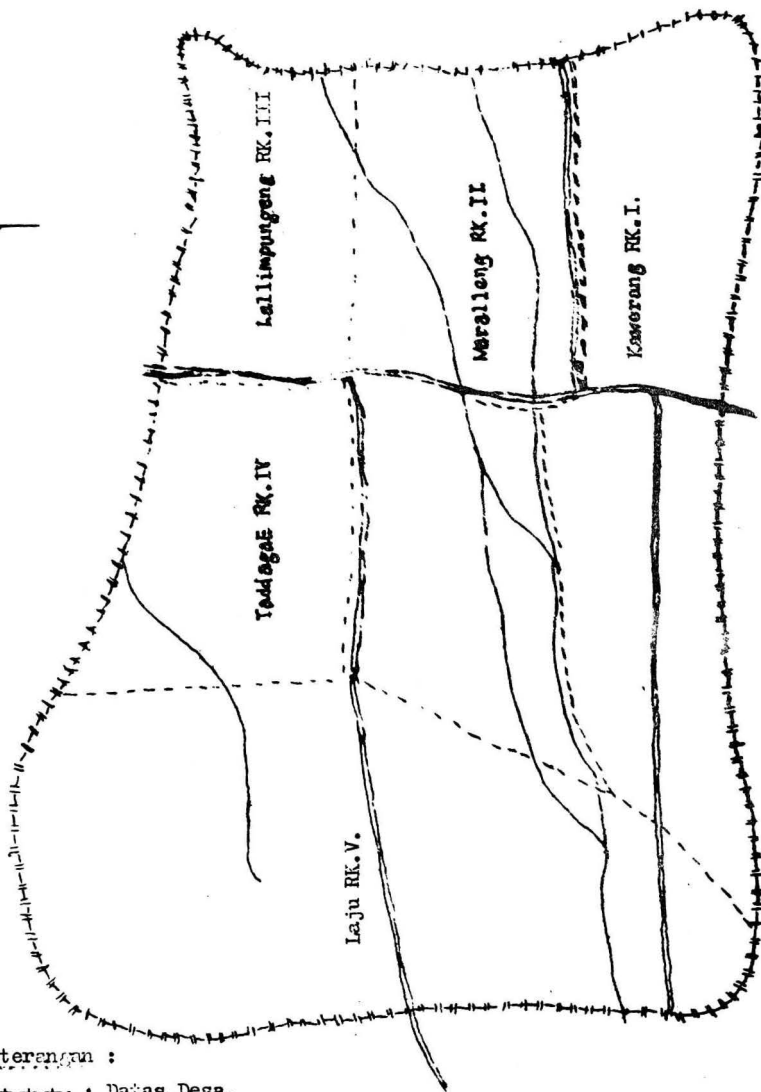
22. PARE-PARE
23. ULUNG PANDANG

SULAWESI SELATAN



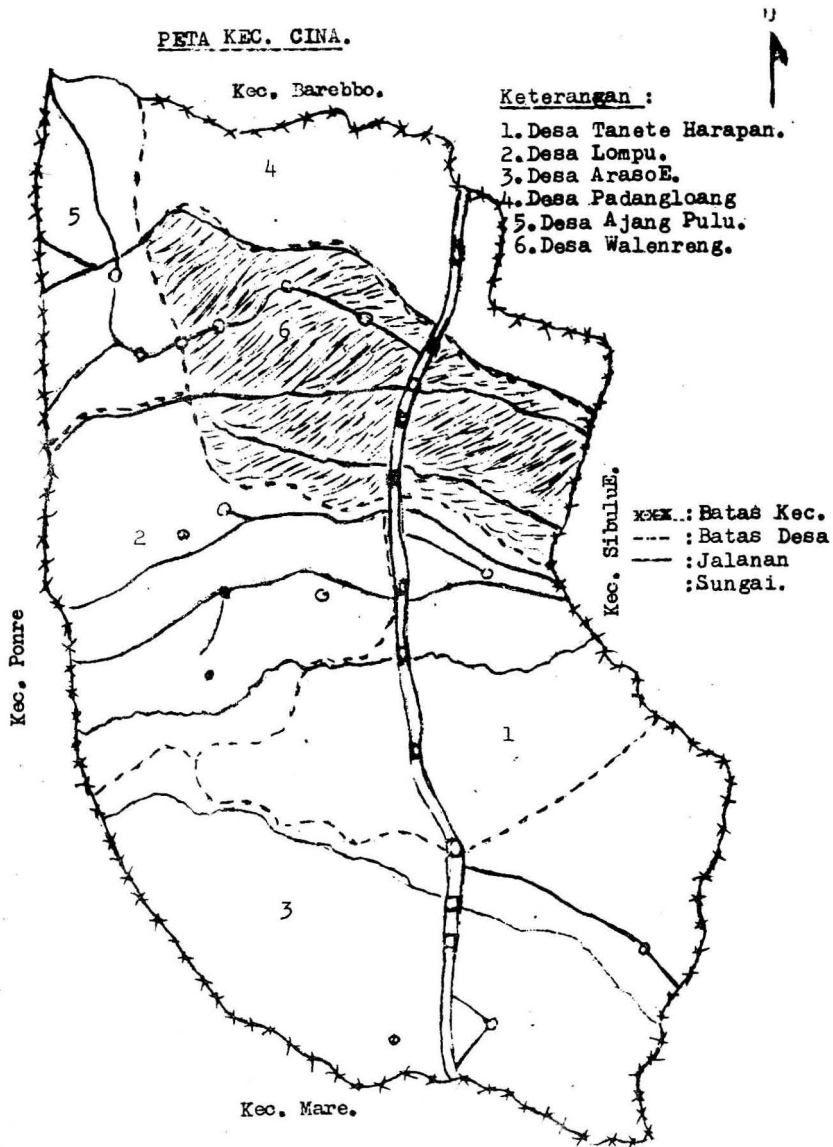
Lampiran : 22

PETA No. 3

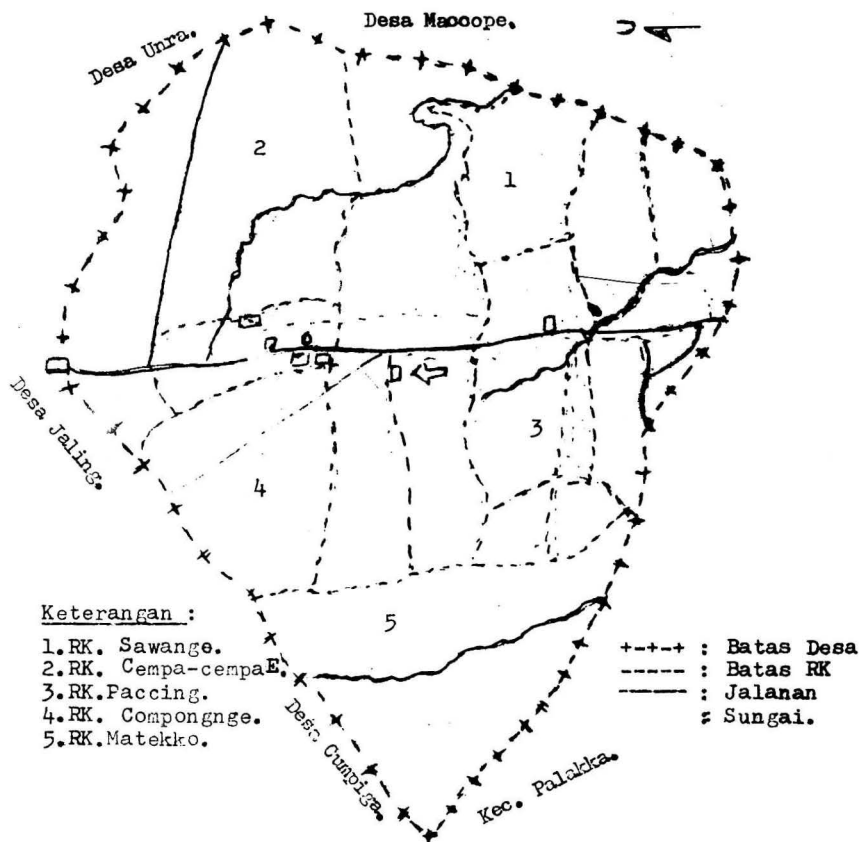


Keterangan :

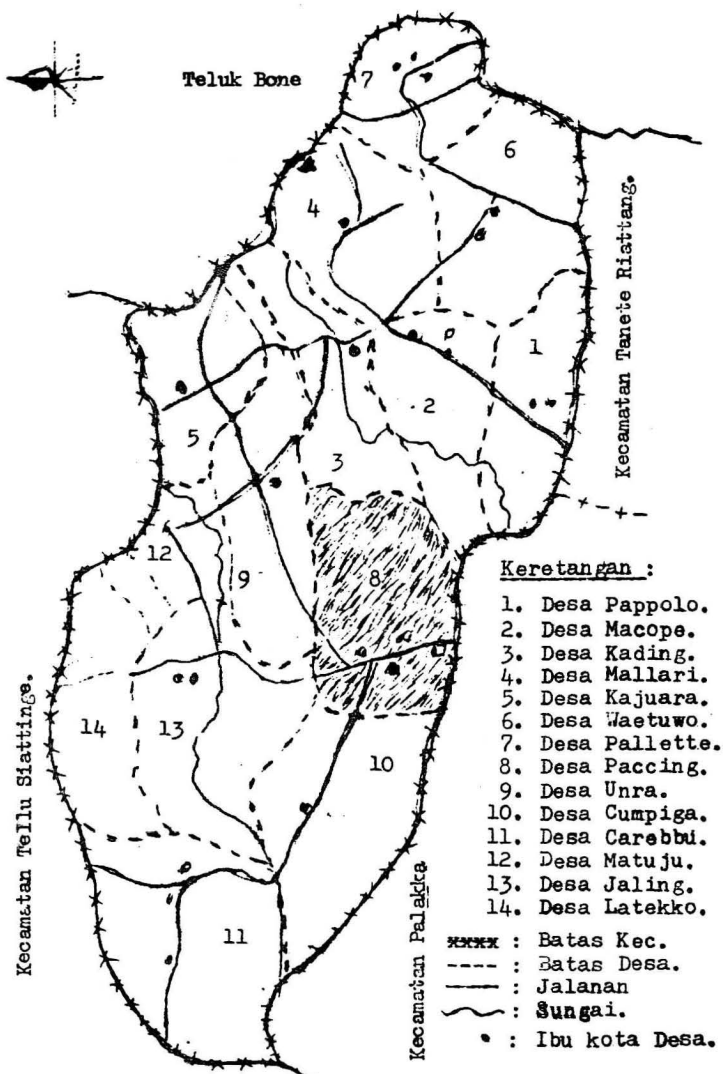
- +++++ : Datas Desa.
- : Datas Kampung/RK.
- ==== : Jalanan
- ~~~~~ : Sungai.

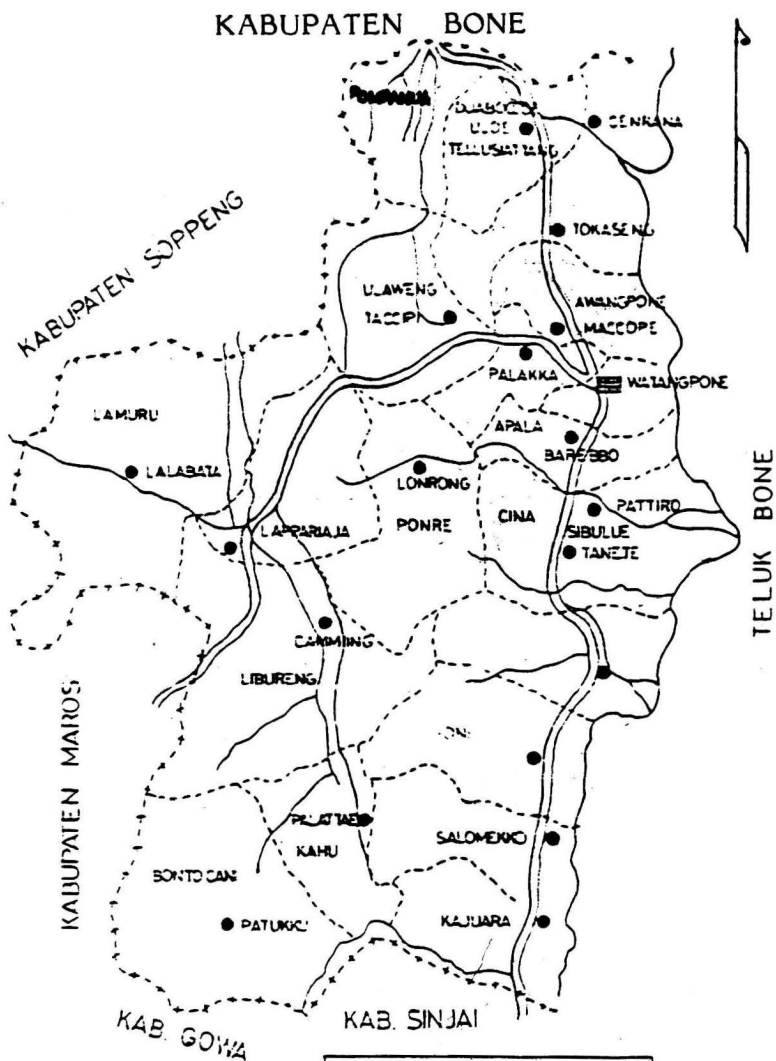


PETA DESA PACCING.



KEC. AWANGPONE.

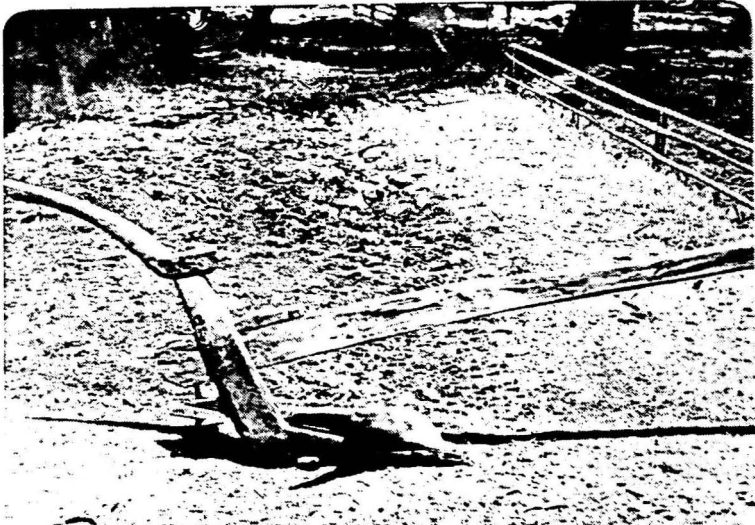




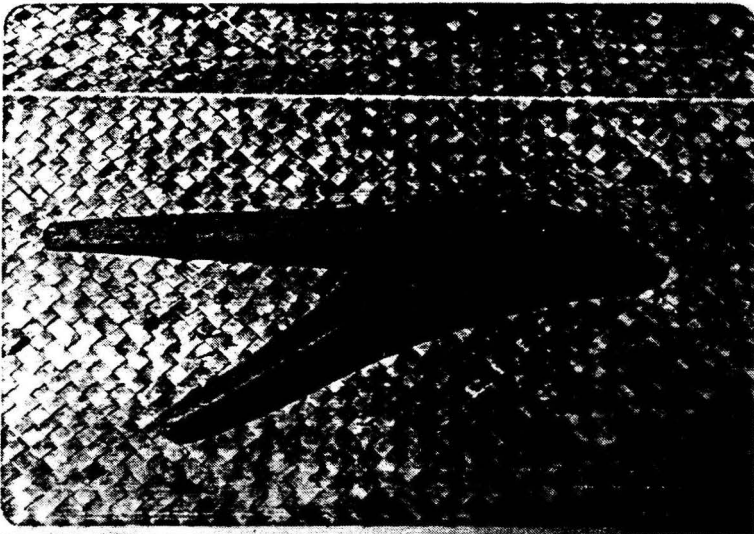
PETA No. 7

SKALA 1 : 400.000.

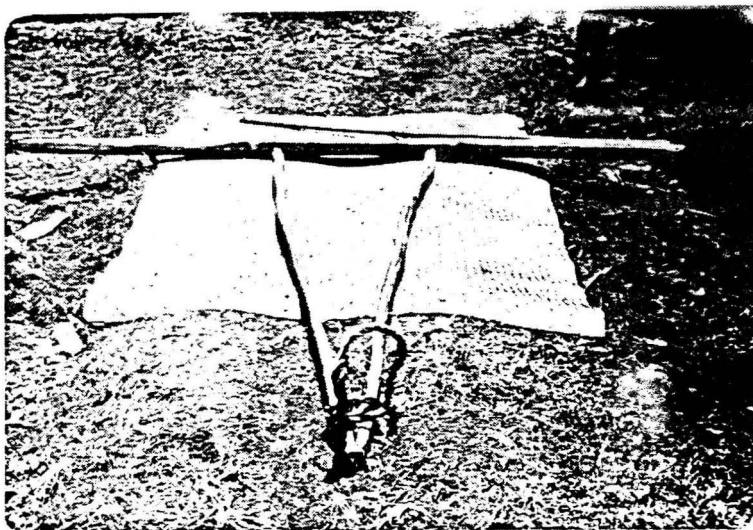
KETERANGAN	
-----	: BATAS KECAMATAN
- - - - -	: BATAS KABUPATEN
—————	: JALANAN
=====	: IBUKOTA KABUPATEN
●	: IBUKOTA KECAMATAN



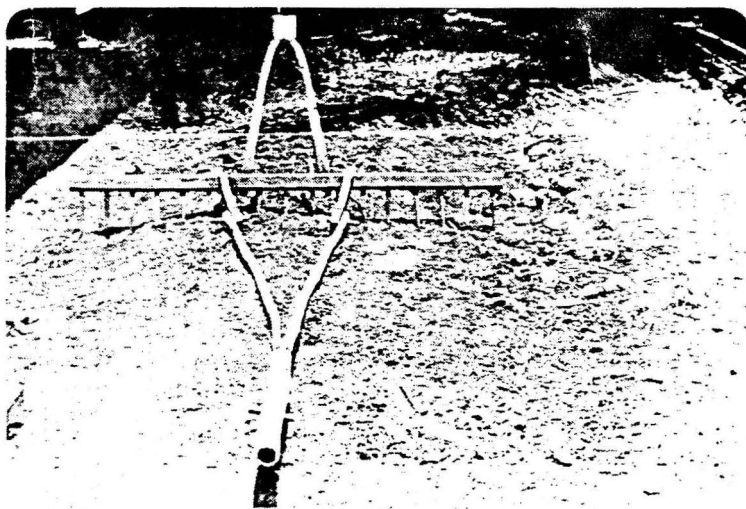
RAKKALA (BAJAK/LUKU) : Alat untuk membongkar tanah.



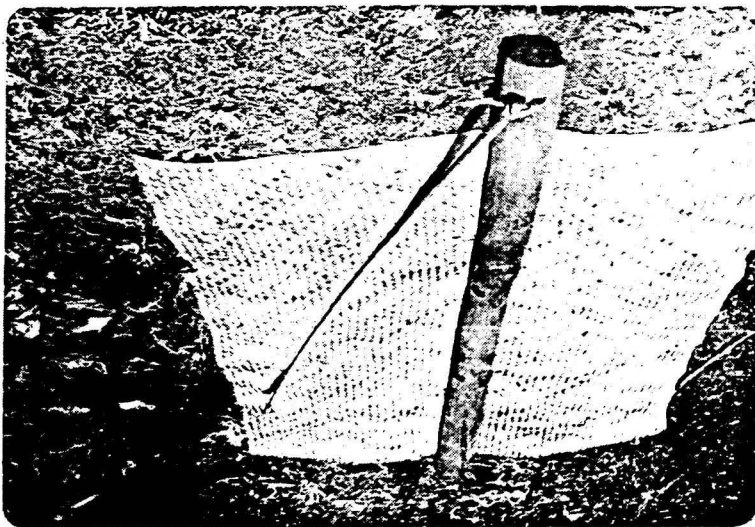
PATTAPPE : Alat perlengkapan mata bajak.



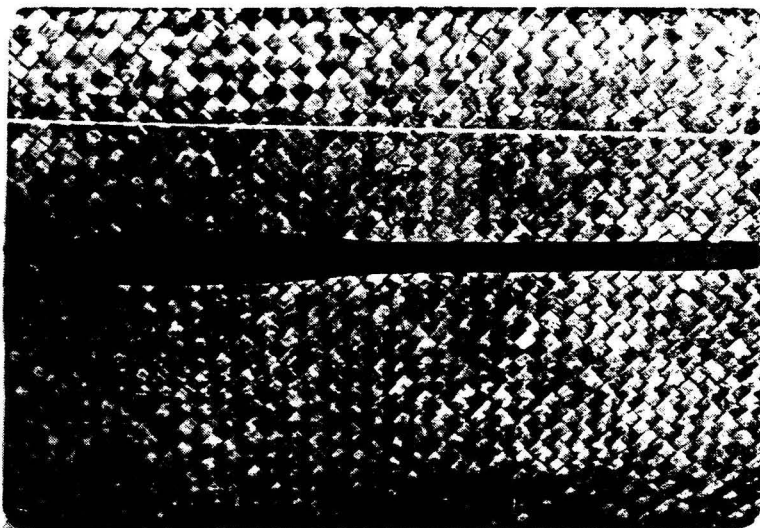
ESE : Alat untuk meratakan tanah.



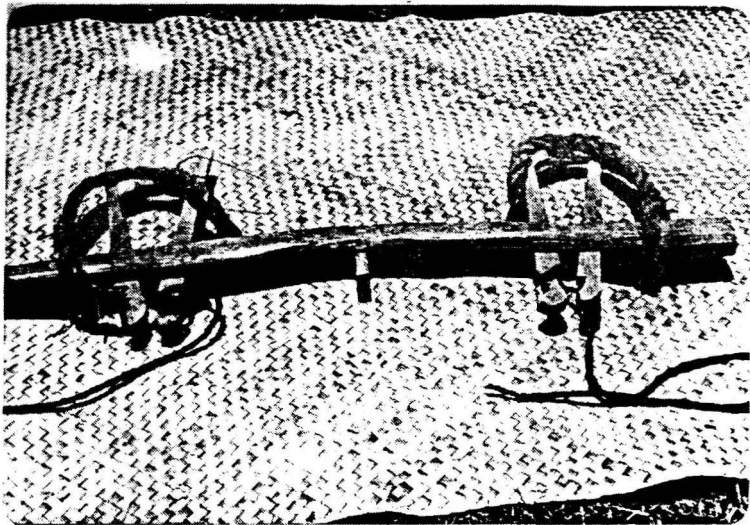
SAGALA (SISIR) : Alat untuk menghancurkan tanah.



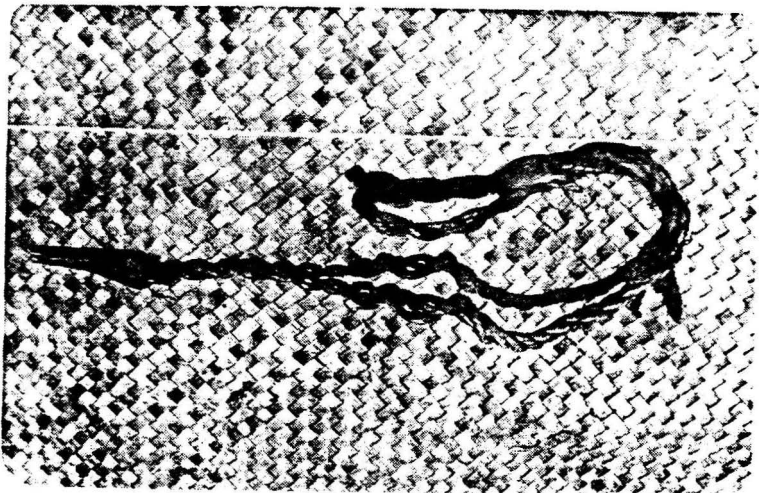
ESE ; Alat untuk meratakan tanah.



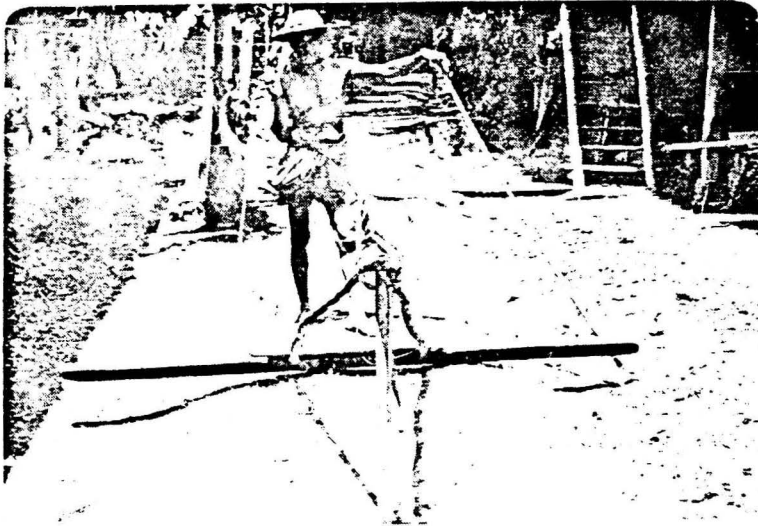
SUI (MATA BAJAK) : Alat perlengkapan baia.



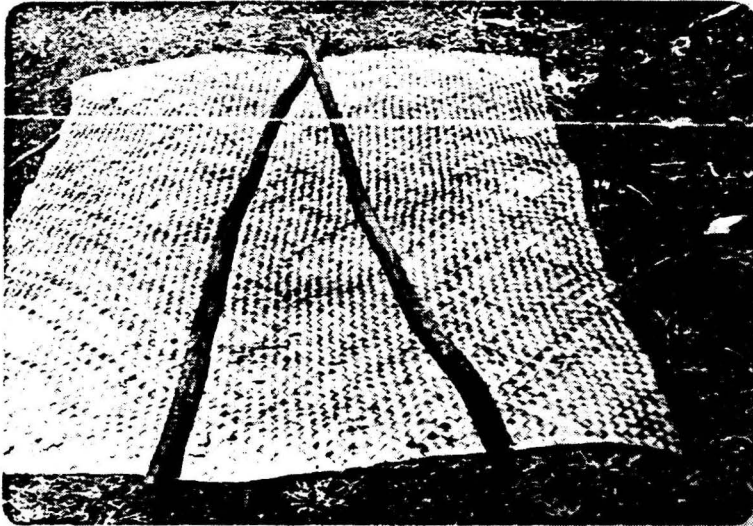
AJOA : Alat untuk merangkai dua ekor binatang(sapi/kerbau).



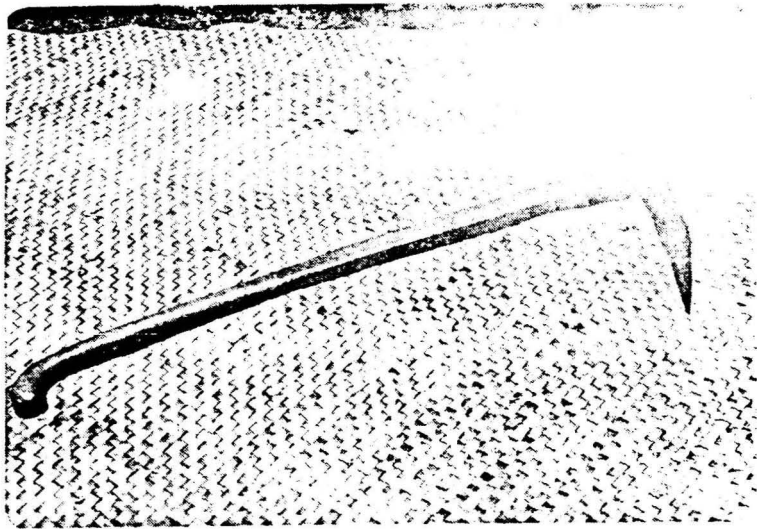
PARAJO: Alat penghubung antara Ajoa dengan Bajak, Sisir, Ese.



ESE : Alat untuk meratakan tanah.



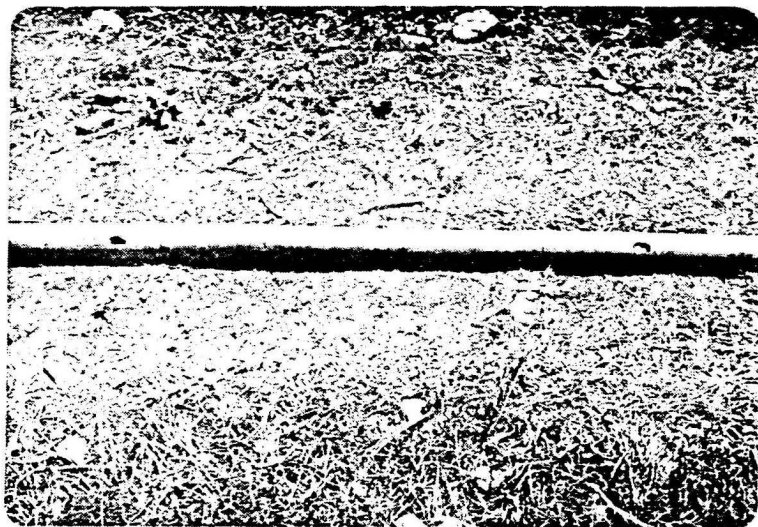
WATANG ESE : Alat perlengkapan ESE.



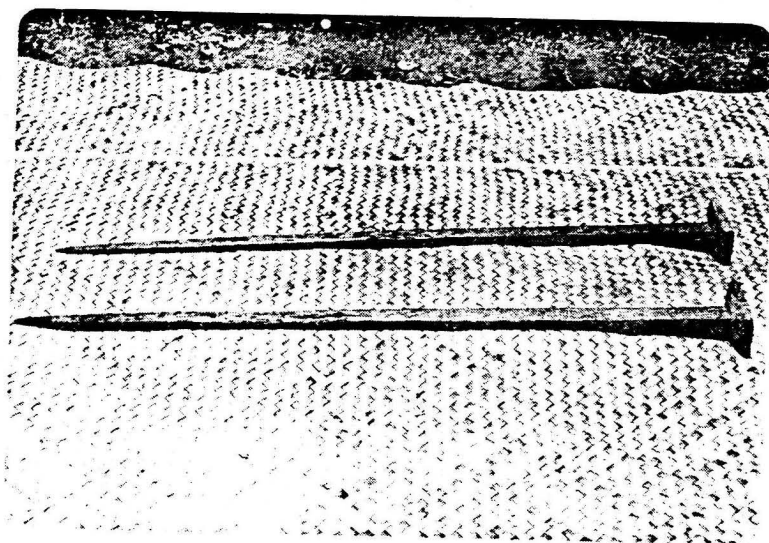
BINGKUNG (CANGKUL) : Alat untuk mengolah tanah.



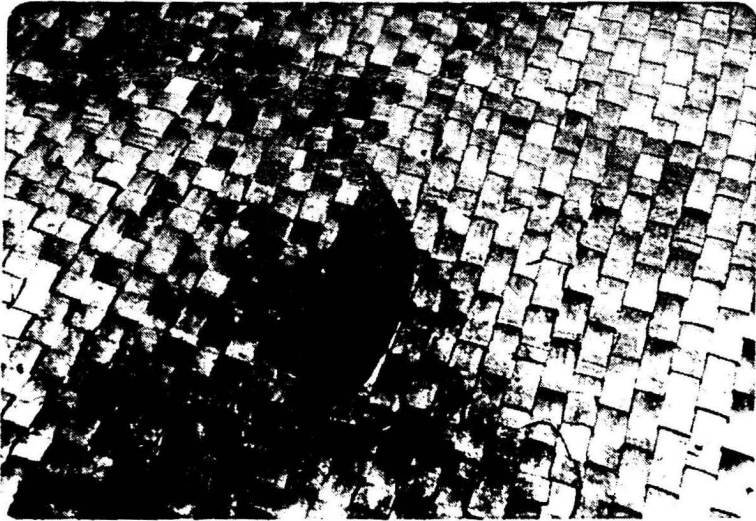
BUNRE/PASSERO ANANGO : Alat penangkap Walangsangit



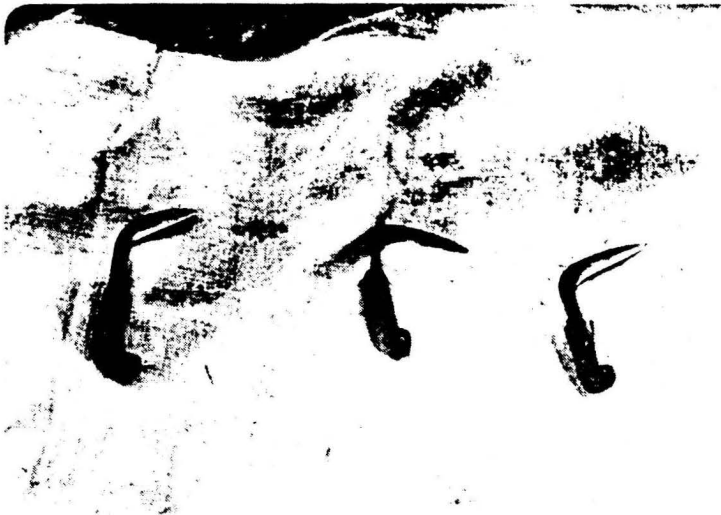
INDO LEMPARENG : Alat untuk memikul padi.



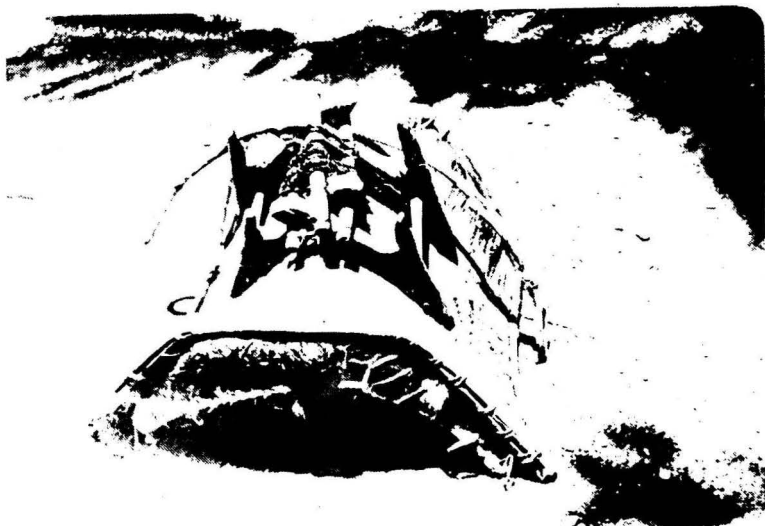
ANAK LEMPARENG : Alat perlengkapan Indo lempareng.



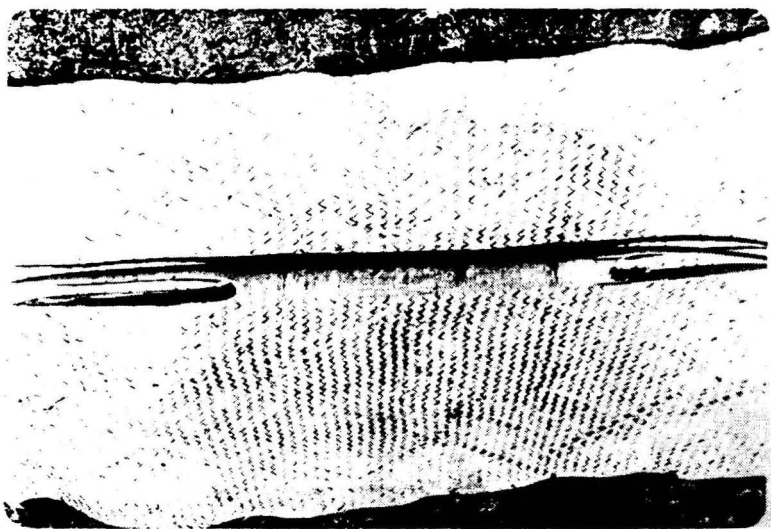
RAKKĀPENG (ANAI-ANAI) : Alat pemotong padi.



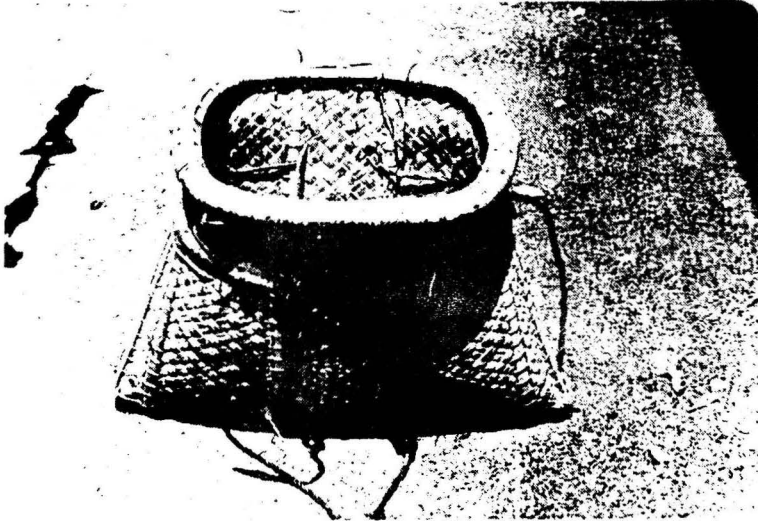
KANDAO (SABIT) : Alat pemotong rumput



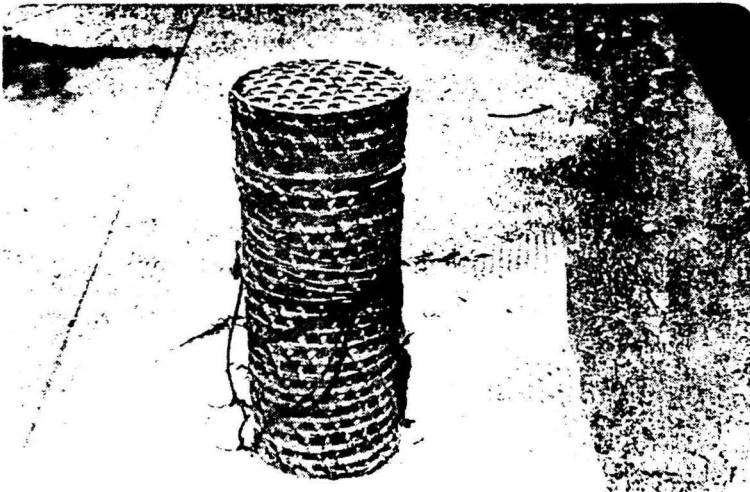
SAMPE (PELANA KUDA): Alat yang dipakai kuda untuk mengangkut hasil produksi.



LEMPARENG SUSU': Alat untuk memikul padi.



BAKA : Alat untuk mengangkut padi/beras serta hasil-hasil produksilainnya.



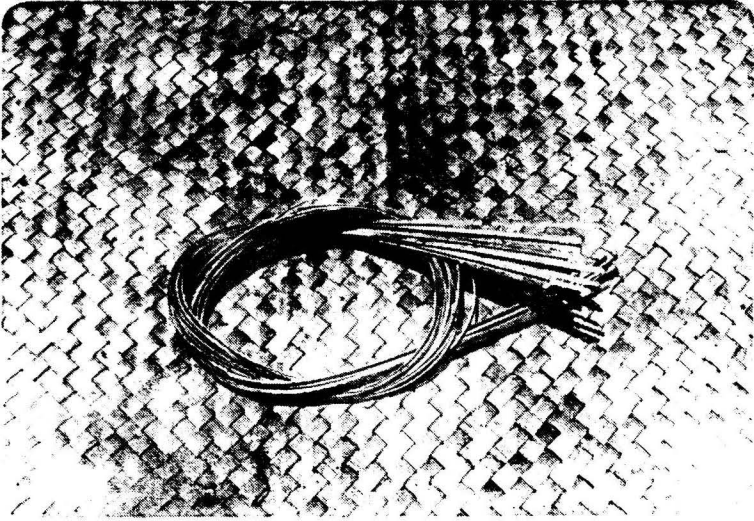
BALOCCI : Alat untuk mengangkut padi/beras serta hasil-hasil produksi lainnya.



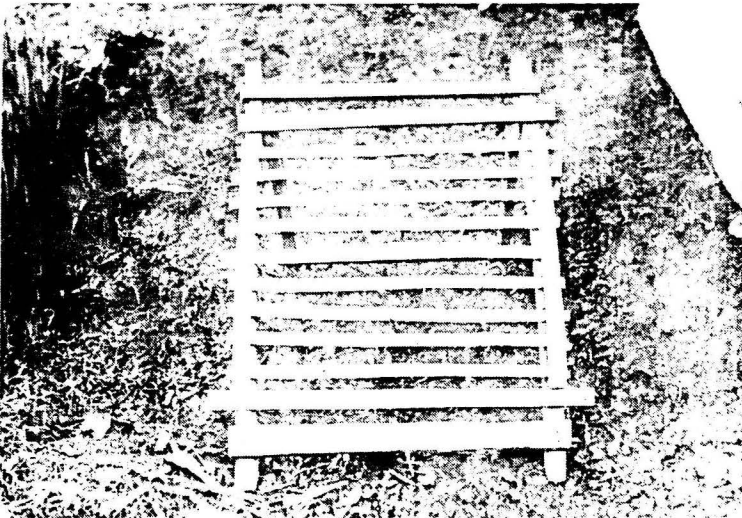
MABBANTING : Orang yang sedang membanting padi untuk merontokkan padi dari tangkainya.



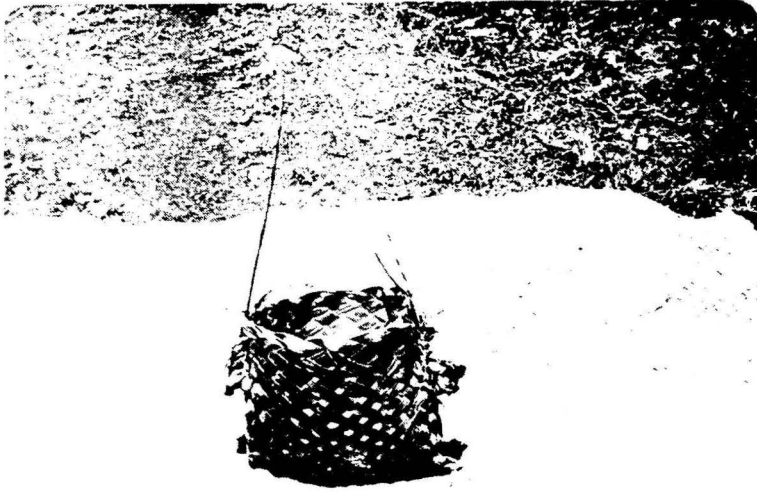
MABBANTING : Orang yang sedang membanting padi pada suatu tempat yang telah disediakan (Abbantingeng)



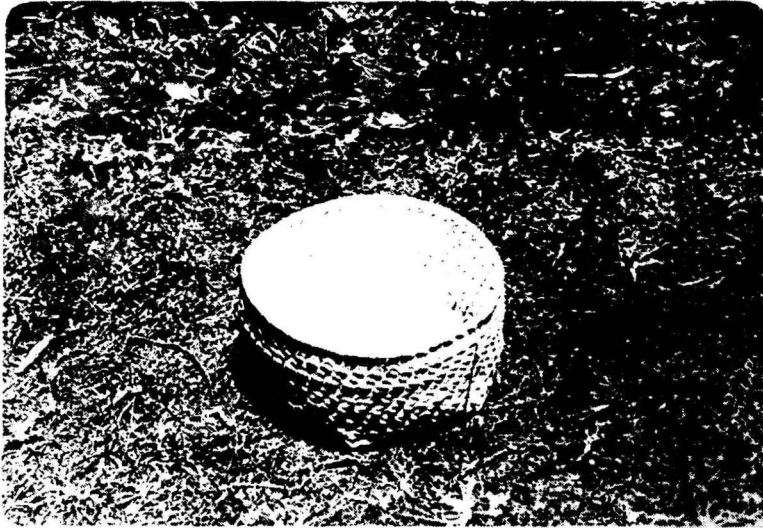
PABBESSE : Alat untuk mengikat padi



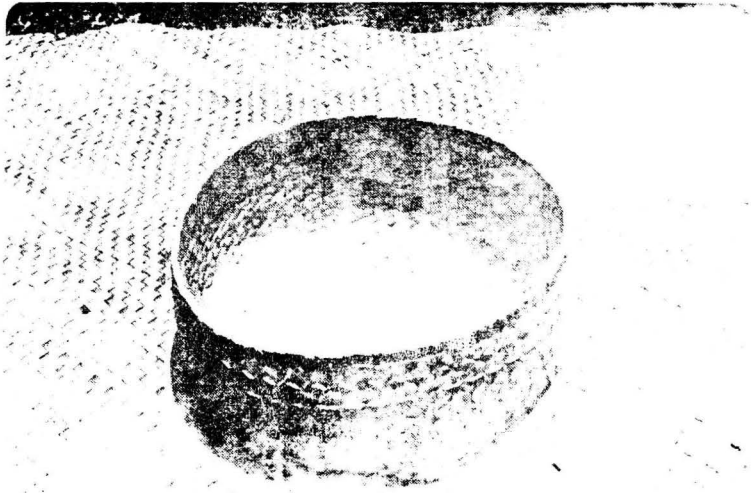
ABBANTINGENG : Tempat untuk membanting padi supaya rentok dari tangkainya.



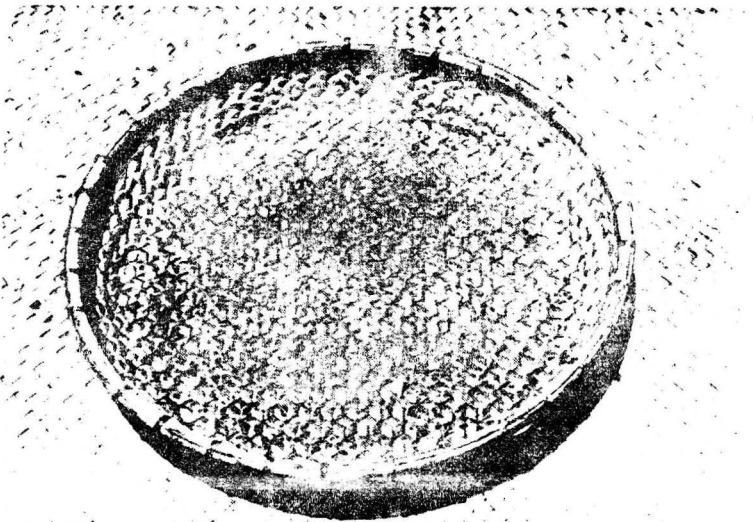
AMPOTI (KERANJANG) : Alat untuk memikul



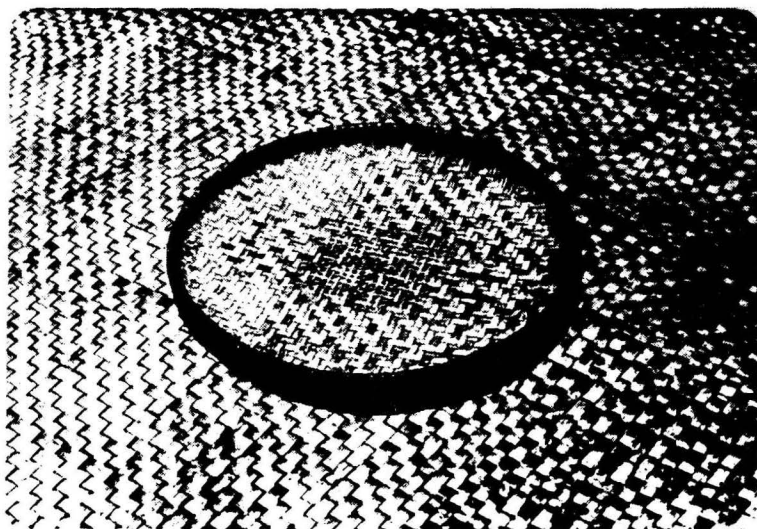
BAKU-BAKU (BAKUL KECIL) : Tempat gabah/beras.



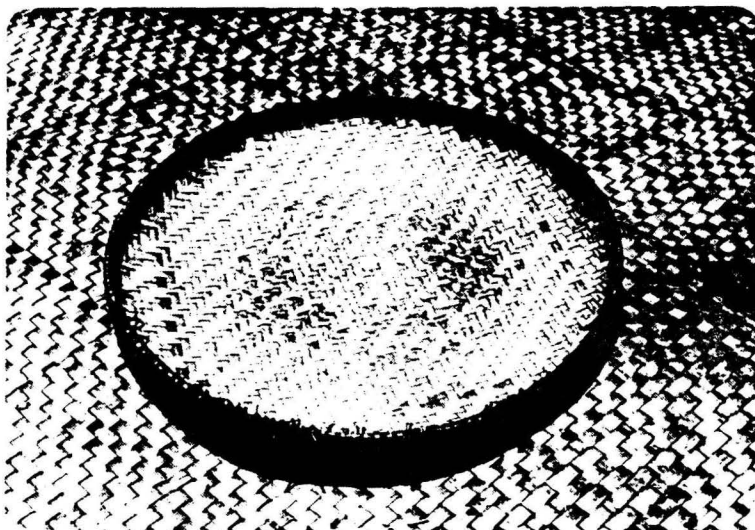
BAKUL LOppo (BAKUL BEŠAR) : Tempat gabah/beras dan lain-lain.



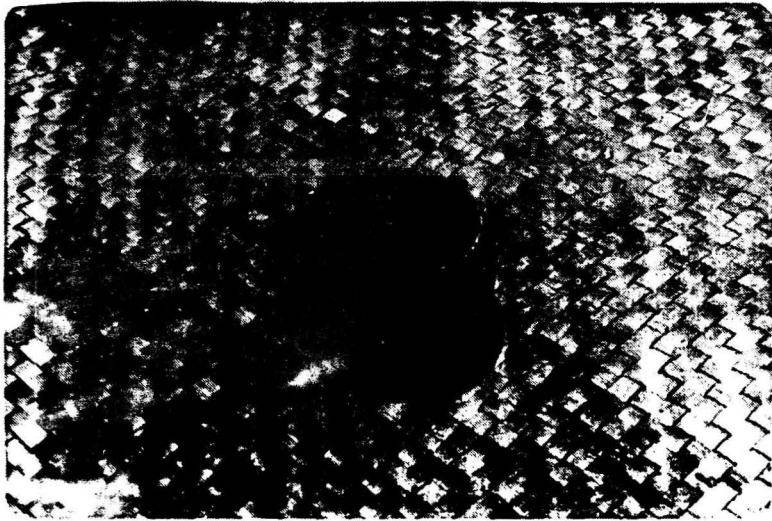
PAJE : Tempat jemuran ikan/barang-barang lainnya.



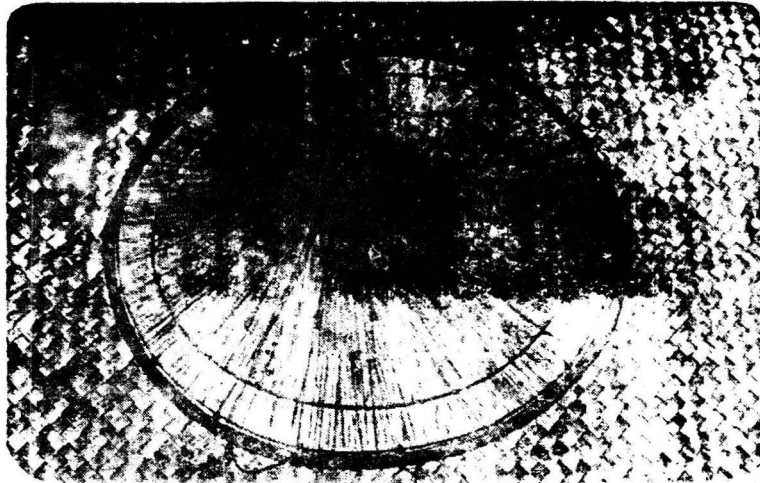
PAGERO (NYIRU) : Alat untuk memisahkan antara
dengan beras.



PATTAPI (PENAMPI) : Alat untuk membersihkan beras dari
kulitnya.



CAPENG (LITER) : Alat untuk menakar beras, jagung dan lain-lain.



PALO DOMPA (CAPING BESAR) : Alat yang digunakan untuk melindungi kepala dari panas dan hujan.

DAFTAR INFORMAN

N a m a	Umur Th	A l a m a t	Pendidikan	Pekerjaan
1. Aburaera	49	Kec. Cina	S.Peng.Pert.	Pim.Pert. Kec.
2. M. Johan	51	ArasoE (BOne)	K.P.A.A.	Peg.Neg.
3. Petta Sore	54	Kec.Cina	K.P.A.A.	Peg.Neg.
4. S a p a	55	Walenreng	S.D.	Petani
5. M. Ali	54	Walenrwng	S.D.	Petani
6. Massakirang	43	Walenreng	Sajana Muda	Guru SD.
7. Abd. Majid	43	Kec. Cina	S.G.A.	Peg.Neg.
8. Makka	55	Walenreng	S.D.	Petani
9. S u p u	37	Paccing	S.D.	Petani
10. J i b e	49	Paccing	S.D.	Petani
11. Tanjeng	29	Paccing	S.D.	Petani
12. Nakatang	58	Paccing	S.D.	Petani
13. Ir. M. Narwis	40	Watampone	Sarjana	Kep.Dinas Pert.

DAFTAR RESPONDEN

No. Urt.	N a m a	Umur Th	Alamat	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Sakka	45	Walenreng	SD	Petani
2.	Muh. Ali	54	sda	-	Petani
3.	A m b o	27	sda	SD	sda
4.	Rukkeng	35	sda	-	Buruh
5.	A b u	44	sda	SD	Petani
6.	Huseng	30	sda	SD	sda
7.	Haseng	45	sda	-	T.Kayu
8.	Patiwang	60	sda	-	Petani
9.	Karumpa	57	sda	-	sda
10.	Bambang	28	sda	SD	Buruh
11.	Palurui	30	sda	SD	Petani
12.	Latang	31	sda	SD	sda
13.	Muh. Akil	34	sda	SD	Pedag.Kecil
14.	Palile	55	sda	SD	Petani
15.	Lahaling	70	sda	SD	Petani
16.	Maming	48	sda	SD	sda

17. Tawa	25	Walenreng	SD	Petani
18. Madeali	35	sda	-	sda
19. Yudding	30	sda	SD	sda
20. Nusi	42	sda	-	sda
21. Kattareng	46	sda	-	sda
22. Siri	33	sda	SD	sda
23. Nusu	29	sda	SD	sda
24. Abustang	25	sda	SMP	sda
25. Sossong	60	sda	-	sda
26. Hamade	62	sda	-	sda
27. Wahide	56	sda	-	sda
28. Ummareng	60	sda	SD	sda
29. P a d i	71	sda	SD	sda
30. B a b a	27	sda	-	sda
31. Saina	35	sda	SD	sda
32. Tani Rimino	40	sda	SD	Buruh
33. Muing	35	sda	SD	Petani
34. Hemma	52	sda	-	sda
35. Guli	51	sda	SD	sda
36. Barani	45	sda	SD	sda
37. Saleh	40	sda	-	sda
38. Bandu	46	sda	SD	sda
39. Beddu	49	sda	-	sda
40. S u p u	40	sda	-	sda
41. Kasen bandu	50	sda	-	T.Kayu
42. Bandu	38	sda	SD	Petani
43. Suki	43	sda	SD	sda
44. Bire	45	sda	-	sda
45. S i s e	37	sda	-	sda
46. W a k e	47	sda	SD	sda
47. Samide	60	Packing	-	sda
48. Sakka	50	sda	-	T.Kayu
49. Semmang	51	sda	-	Petani
50. Sambe	59	sda	SD	sda
51. H. Ambo Tuwo	58.	sda	SD	sda
52. Mansur	77	sda	SMP	T.Besi
53. Taddaga	60	sda	SD	Petani
54. Lawu	41	sda	SD	sda
55. Sabe	51	sda	-	sda
56. Tawi	42	sda	SMP	Buruh
57. M u s a	47	sda	SD	Petani
58. B a s e	58	sda	-	sda

59. Sattare	60	Paccing	-	Petani
60. Sakka	42	sda	SMP	sda
61. Ceng	45	sda	SD	sda
62. Mamba	30	sda	SMP	T.Batu
63. Kaddase	40	sda	SD	Petani
64. Kaci	42	sda	SD	sda
65. Kibe	37	sda	SMP	sda
66. Ganing	39	sda	SD	Ped./Peng.
67. Rube	38	sda	SD	Petani
68. A l i	60	sda	-	sda
69. Sande	54	sda	-	sda
70. Mannu	57	sda	-	sda
71. Misu	55	sda	-	sda
72. Latii	29	sda	SMP	sda
73. Samire	38	sda	SD	sda
74. Mari	40	sda	SD	sda
75. Kallo	37	sda	SMP	Buruh
76. Saebu	28	sda	SMP	Petani
77. Lawu	32	sda	SD	Sda
78. Haddang	29	sda	SD	sda
79. J a b e	30	sda	SMP	sda
80. Pudding	28	sda	SD	sda
81. D g g e	45	sda	SD	sda
82. Tahare	38	sda	SD	Pedag kecil
83. B a d e	50	sda	SD	Petani
84. Tammase	29	sda	SD	sda
85. Nangkatang	40	sda	SD	Peg.Balai Desa.
86. Cukki	40	sda	SD	Petani
87. Tanjeng	30	sda	SD	Petani
88. Lagge	65	sda	SD	sda
89. Ambo Tang	57	sda	SD	sda
90. Sewa	50	sda	SD	sda
91. Sakka	62	sda	-	sda
92. Tase	52	sda	-	sda
93. Yance	42	sda	SD	sda
94. Kanude	54	sda	SD	T.Kayu
95. Basiru	50	sda	SD	Petani
96. Latang	46	sda	SD	sda
97. Baco	39	sda	SD	Sopir
98. Muhammad	41	sda	SD	Petani
99. Dillo	52	Walenreng	SD	Petani

100. Madina	50	Walenreng	SD	Petani
101. Kuta	57	sda	-	Petani
102. Rampe	49	sda	SD	sda
103. Dawing	41	sda	SD	Buruh
104. Latang	42	sda	-	Petani
105. M. Arif	56	sda	-	sda
106. Mamma	29	sda	SD	sda
107. W a h e	56	sda	-	sda
108. Tombong	57	sda	SD	sda
109. Palawa	48	sda	SD	T. Jahit
110. Tahir	54	sda	-	Petani
111. Abubakar	40	sda	SD	sda
112. Zainuddin	29	sda	SD	sda
113. Ambo tuwo	32	sda	SD	sda

PEDOMAN WAWANCARA

I. Latar Belakang Sosial Budaya

A. Sejarah

1. Suku bangsa penghuni desa, jumlah dan pengelompokan pemukimannya.
2. Asal mula terbentuknya desa.
3. Mata pencaharian yang paling pokok dan pekerjaan sampingan.

B. Tehnologi

1. Tingkat tehnologi yang digunakan dalam mengelola mata pencaharian
2. Tingkat tehnologi pada umumnya dalam kehidupan masyarakat desa.

C. Sistem Kekerabatan

1. Bentuk rumpun kekerabatan.
2. Prinsip tentang garis keturunan.
3. Hubungan kekerabatan diantara famili, tetangga dan komuiti.

D. Sistem Religi

1. Agama yang paling umum dianut oleh penduduk.
2. Kewajiban dan kegiatan keagamaan.

E. Sistem Kepercayaan

1. Kepercayaan penduduk terhadap Attoriolog-(arwah-arwah).
2. Kepercayaan penduduk terhadap padi dan sejenisnya.
3. Kepercayaan gaib yang berhubungan dengan alam sekitar.

F. Bahasa

1. Bahasa yang digunakan oleh penduduk.
2. Bahasa yang digunakan dalam rumah tangga.

II. Pola produksi

A. Sarana dan prasarana

1. Jenis-jenis bentuk usaha.
2. Bentuk usaha yang paling pokok dilakukan oleh penduduk.
3. Bentuk usaha yang merupakan usaha sampingan.

B. Tempat Usaha

1. Usaha yang paling pokok itu, bagaimana keadaannya.
2. Bagaimana status hukum dari bentuk usaha pokok itu.

C. Alat produksi

1. Nama, bahan dan bentuk peralatan produksi serta jenis-jenisnya.
2. Cara membuat dan memperolehnya jenis-jenis peralatan tersebut.
3. Cara memakai dan kegunaannya setiap jenis peralatan itu.

D. Bahan produksi

1. Nama dan jenis bibit padi yang ditanam (bibit lokal dan varitas unggul).
2. Cara mendapatkan bibit unggul dan bibit lokal itu.

3. Kegunaan dari bahan produksi termasuk bibit padi.

4. Proses pemakaian bahan produksi tersebut.

E. Keterangan

1. Jumlah orang yang bekerja, apakah berkelompok atau individu.

2. Hubungan kerja, apakah gotong-royong atau berdasar kekerabatan, atau sistem perburuhan.

3. Jika sistem perburuhan, bagaimana cara imbalan jasa dan sanksinya.

4. Kualifikasi tenaga, apakah dengan keahlian, trampil atau tenaga kasar, baik pekerjaan yang dilakukan atau individual.

5. Pembagian kerja, bagaimana tenaga dibagi berdasarkan keahlian atau berdasar usia atau jenis kelamin. Kalau ada yang berdasarkan sistem sosial bagi petani keluarga.

6. Kalau petani keluarga, kapan mengundang tenaga luar dan jenis pekerjaan apa yang disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin.

F. Tahap Pelaksanaan Produksi

1. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan, pelaksanaan dan pada waktu panen.

2. Siapa-siapa yang berperanan dan siapa yang bertindak pada tiap tahap kegiatan itu.

G. Kebiasaan dan upacara

1. Apa yang selalu dibiasakan oleh penduduk dalam hubungan dengan proses produksi.

2. Dalam proses produksi, bagaimana sistem pengetahuan yang berhubungan dengan produksi, bahkan setiap tahap proses produksi.

3. Upacara sakral yang dibiasakan oleh penduduk.

4. Upacara-upacara yang berhubungan dengan tahap-tahap proses produksi.

Hasil produksi

1. Jumlah produksi per-Ha bagi pertanian sawah basah atau tana kering.

2. Jenis-jenis produksi, apakah varitas unggul atau lokal, atau pun lain-lain hasil produksi.

3. Kegunaan umum dari hasil produksi itu dan tujuannya.

4. Cara penyimpanan hasil produksi, apakah tersendiri ataukah di-buatkan gudang tersendiri, ataukah diatas rumah, ataukah lumbung tersendiri.

5. Cara-cara pengawetan, apakah dengan ramuan tertentu atau dengan cara tertentu.

6. Cara-cara pendistribusian pada umumnya menurut yang biasa dilakukan.

III. Pola Distribusi

A. Prinsip/Sistem bagi hasil

1. Prinsip distribusi yang dikenal oleh masyarakat, apakah dengan prinsip pemerataan, kepentingan ekonomi ataukah keselamatan.
2. Prinsip yang paling umum dilakukan dan prinsip yang paling diinginkan atau kecenderungan prinsip itu.
3. Dalam distribusi, apakah sistem langsung atau tidak langsung.
4. Kalau langsung, bagaimana caranya dan bagaimana pula kalau cara tidak langsung.

B. Alat Transportasi

1. Keadaan transportasi, apakah dilakukan dengan tenaga manusia dan cara-caranya serta peralatannya.
2. Transportasi dengan gerobak, bendi, motor atau dengan alat-alat lain.
3. Transportasi dilaut, digunakan perahu atau dengan kapal.

C. Alat Ukur dan Tukar

1. Jenis-jenis alat ukur mengenai berat, panjang dan isi.
2. Alat-alat takaran yang lain digunakan dalam rangka tukar menukar.
3. Alat tukar, apakah dengan uang barter atau dengan cara lain.

D. Lembaga Distribusi

1. Distribusi lewat upacara-upacara life cycle.
2. Distribusi bahan pada upacara kepercayaan atau persembahan-persembahan kepada apa yang dipercayai.
3. Distribusi kepada upacara-upacara keagamaan, seperti hari-hari besar agama.
4. Distribusi yang mengikuti perkembangan ekonomi, yaitu distribusi kepada-pasar atau tempat-tempat penukaran yang mengakibatkan untung rugi.

IV. Pola Konsumsi

A. Kebutuhan Pangan

1. Makanan pokok yang utama digunakan penduduk.
2. Bahan dan bentuk makanan yang dikonsumsi, cara memperolehnya dan cara menggunakannya. (hal ini dibarengi dengan pengamatan langsung).
3. Sifat dari makanan pokok tersebut.

B. Kebutuhan Sandang

1. Jenis-jenis sandang yang dipakai oleh penduduk, mutu dan jumlahnya.

2. Bahan, nama dan bentuk sandang yang dipakai sehari-hari, pakaian kerja dan pakaian upacara.
 3. Cara memperolehnya, kegunaan dan sifat dari sandang tersebut. (dibarengi dengan pengamatan langsung).
- C. Kebutuhan papan.
1. Bentuk, bahan dan nama yang ada melekat atau yang ada di rumah penduduk.
 2. Kegunaan, sifat dan cara memperolehnya bahan-bahan dan ramuan rumah.
- D. Kebutuhan sekunder pangan
1. Bentuk dan bahan yang digunakan sebagai makanan sekunder. apakah berasal semua dari beras, jagung atau ubi-ubian yang dirubah bentuk dan cara-cara mengolahnya.
 2. Cara memperoleh, kegunaan dan sifat dari bahan-bahan sekunder itu.
- E. Kebutuhan sekunder sandang
1. Bentuk dan bahan dari sandang yang digunakan sehari-hari dan pakaian kerja, atau pada waktu di rumah atau pakaian waktu menghadiri pesta dan upacara.
 2. Cara memperoleh, kegunaan dan sifat dari sandang itu.
- F. Kebutuhan sekunder papan
1. Bentuk, bahan dan nama dari rumah yang umum digunakan oleh penduduk
 2. Ramuan-ramuan yang digunakan, cara memperolehnya, kegunaan dan sifat dari ramuan itu.
- G. Kebutuhan sekunder pengetahuan
1. Jenis-jenis, bentuk dan bahan pengetahuan yang diberi konsumsi atau yang merupakan kebutuhan untuk di-
 2. Pengetahuan yang bagaimana harus ada atau harus dimiliki, sehingga membutuhkan dana atau perlu dikonsumsi.
 3. Cara memperoleh, kegunaan dan sifat dari pengetahuan itu.
- H. Kebutuhan sekunder hiburan
1. Jenis-jenis dan bentuk hiburan yang menjadi kebiasaan penduduk sehingga memerlukan konsekuensi keuangan.
 2. Cara memperoleh, kegunaan dan sifat hiburan itu yang sering atau yang berlaku umum dalam masyarakat.
- I. Kebutuhan sekunder kesehatan
1. Cara-cara pemeliharaan kesehatan oleh penduduk.
 2. Jenis-jenis, bentuk dan bahan-bahan yang dijadikan sebagai perawatan kesehatan.
 3. Nama dari jenis, bentuk dan bahan-bahan tersebut.
 4. Cara memperoleh, kegunaan dan sifat dari kebutuhan tersebut, dan nama-nama penyakit yang umum dikenal oleh penduduk.

- J. Kebutuhan sekunder agama
 - 1. Jenis-jenis, bentuk dan bahan-bahan yang dipakai untuk keagamaan dan nama dari perilaku keagamaan tersebut.
 - 2. Cara memperoleh, kegunaan dan sifat dari kegiatan itu. Hidangan apa saja yang digunakan untuk kebutuhan tersebut.
- K. Kebutuhan sekunder adat
 - 1. Jenis-jenis, bentuk dan bahan-bahan yang dipakai untuk melayani kebutuhan adat dan upacaranya. nama dari upacara, tempat dan waktunya serta untuk siapa.
 - 2. Cara memperoleh, kegunaan dan sifat dari kegiatan adat itu. Hidangan dan sajian yang digunakan dalam upacara adat. nama-nama dari masing-masing sajian tersebut.
- V. Pengaruh dari luar terhadap sistem ekonomi tradisional
 - A. Unsur teknologi
 - 1. Jenis-jenis, bentuk dan bahan-bahan teknologi itu.
 - 2. Cara memperoleh, kegunaan dan sifat teknologi serta nama-namanya.
 - B. Unsur pengetahuan
 - 1. Jenis-jenis, bentuk dari pengetahuan yang datang dari luar terhadap masyarakat.
 - 2. cara memperoleh, kegunaan dan sifat pengetahuan itu serta nama-namanya.
 - C. Cara penerimaan
 - 1. Cara-cara masuknya dan cara-cara penerimaan penduduk terhadap unsur budaya luar itu.
 - 2. Siapa-siapa yang cepat dan lambat menerima.
 - 3. Proses penerimaan, apakah tidak menggoncangka sendi-sendi masyarakat.
 - 4. Akibat dari pada penerimaan itu, apakah membawa keuntungan atau kerugian. Segi-segi yang menguntungkan dan yang mana merugikan.
 - 5. Gejala yang tampak dalam masyarakat setelah penerimaan.
 - 6. Gejala umum yang terjadi setelah melalui proses adaptasi, bagaimana keadaan penduduk, apakah sudah tampak sebagai manusia-waktu, manusia kerja atautkah masih tetap sebagai manusia alam.
 - 7. Kecenderungan yang terjadi setelah masuknya unsur-unsur budaya luar.
 - 8. Penafsiran penduduk terhadap kecenderungan-kecenderungan itu atau kecenderungan terhadap perubahan akibat unsur dari luar.

Lampiran : 31

ALAT PENELITIAN

Angket Penelitian :

"SISTEM EKONOMI TRADISONAL SEBAGAI PERWUJUDAN TANGGAPAN MANUSIA TERHADAP LINGKUNGANNYA "

Suku Bangsa : Bugis

Lokasi Desa : a. Walenreng, Kecamatan Cina Kab. Bone.
b. Pacing Kec. Awangpone Kab. Bone.

Identitas Responden :

N a m a :

U m u r :

A l a m a t :

Pendidikan :

Status Sosial :

Pekerjaan Pokok :

Jumlah anggota keluarga :

Jumlah

.....tgl,1982

Enumerator/Peneliti,

(_____)

DAFTAR PERTANYAAN

I. Pola Produksi

1.1 Apakah anda mempunyai usaha yang berupa :

- a. usaha pertanian
- b. Usaha peternakan
- c. Usaha perikanan
- d. pedagang
- e. Dan lain-lain.

☐
☐
☐
☐
☐

1.2. Apakah usaha anda itu merupaka :

- a. mata pencaharian pokok utama
- b. mata pencaharian pokok kedua
- c. mata pencaharian sampingan

☐
☐
☐

1.3. Apakah mata pencaharian anda itu dalam keadaan :

- a. baik sekali
- b. baik
- c. kurang baik

☐
☐
☐

1.4. Apakah status usaha anda itu merupakan :

- a. hak milik
- b. bagi hasil/teseng
- c. gadai / gajo
- d. milik bersama
- e. hak pakai

☐
☐
☐
☐
☐

1.5. Apakah usaha anda itu sudah mempunyai :

- a. Sertifikat
- b. Akte jual-beli
- c. izin usaha
- d. belum ada

☐
☐
☐
☐

1.6. Apakah tempat/lokasi usaha anda itu merupakan jenis tanah :

- a. tanah rasa
- b. tanah berpasir

☐
☐

- c. tanah berbatu-batu ☐
- d. tanah sawah basah ☐
- 1.7. Apakah tanah/lokasi usaha anda itu termasuk type :
- a. tanah kelas I ☐
- b. tanah kelas II ☐
- c. tanah kelas III ☐
- 1.8. Apakah bahan produksi yang anda pakai itu menggunakan :
- a. bibit unggul ☐
- b. bibit lama ☐
- c. dan lain-lain. ☐
- 1.9. Apakah tanah yang anda garap itu merupakan :
- a. tanah warisan ☐
- b. tanah dibeli ☐
- c. tanah garapan ☐
- 1.10. Apakah tanah sawah yang anda miliki itu sejumlah :
..... ha
- 1.11. Tanah yang anda miliki itu apakah anda :
- a. menggarap sendiri ☐
- b. sebagian diberikan kepada orang lain untuk digarap ☐
- 1.12. Apakah anda dalam mengelola sawah sebagai :
- a. tomappatteseng ☐
- b. to mattesseng ☐
- c. Buruh tani/upah ☐
- 1.13. Apabila anda sebagai petani penggarap (mattesseng), anda memperoleh hasil :
- a. bagi dua dengan pemilik ☐
- b. dua pertiga untuk penggarap ☐
- c. sepertiga untuk penggarap. ☐
- 1.14. Apakah hasil yang anda peroleh dalam pertanian sawah dalam sekali panen :
- a. cukup dimakan dalam setahun ☐
- b.(masih ada disimpan untuk dijual).

c. tidak cukup dimakan dalam setahun

☐

1.15. Apabila tidak cukup, apakah anda mempunyai usaha sampingan berupa:

a. menanam palawija

☐

b. berdagang

☐

c. beternak

☐

d. pertukangan/buruh

☐

1.16. Apakah bibit unggul yang anda pakai itu termasuk :

a.

b.

c.

d.

1.17. Untuk memperoleh bibit, apakah dengan cara :

a. membeli

☐

b. dibagikan melalui Bimas

☐

c. menanam sendiri

☐

1.18. Bagaimana proses pemakaian bibit tersebut :

a. direndam di air

☐

b. disimpan dalam karung

☐

c. ditaburkan dalam persemaian

☐

1.19. Apakah anda mengolah tanah pertanian dengan menggunakan :

a. Alat tradisional

☐

b. alat modern

☐

c. campuran

☐

1.20. Dalam mengerjakan usaha pertanian apakah dengan :

a. perorangan

☐

b. kelompok keluarga

☐

c. kelompok masyarakat

☐

1.21. Dalam mengerjakan usaha pertanian terjalin hubungan kerja, apakah berdasarkan :

a. gotong royong

☐

b. kekeluargaan

☐

c. Sistem perburuhan/upah

☐

1.22. Dalam melakukan usaha pertanian, apakah anda pernah melalui pendidikan khusus/bimbingan :

ya , tidak

1.23. Apakah tingkat pendidikan yang dimiliki sekarang dirasakan kegunaannya bagi usaha anda :

ya , tidak

1.24. Apakah dalam kegiatan mengolah pertanian terdapat kwalifikasi tenaga seperti :

a. tenaga ahli

☐

b. trampil

☐

c. kasar

☐

1.25. Apakah dalam kegiatan mengolah pertanian terdapat pembagian kerja menurut :

a. Sistem sosial

☐

b. Seks/jenis kelamin

☐

c. umur

☐

1.26. Apakah hasil produksi anda berupa :

a. Padi

☐

b. jagung

☐

c. Ubi-ubian

☐

d. palawija

☐

e. dan lain-lain

☐

1.27. Apakah hasil produksi anda itu adalah untuk :

a. kebutuhan keluarga

☐

b. dijual

☐

c. sebahagian untuk sumbangan/zakat.

☐

1.28. Apakah hasil produksi yang telah dipanen disimpan :

a. di galangang ase (gudang)

☐

b. di bawah kolong rumah

☐

c. di atas loteng (rakkeang)

☐

d. dan lain-lain.

☐

1.29. Hasil produksi dalam satu kali panen biasanya sebanyak :

- a. ton keatas
- b. ton kebawah

1.30. Cara pengawetan hasil produksi dilakukan dengan :

- a. di jemur ☐
- b. dengan bahan kimia ☐
- c. dan lain-lain. ☐

II. Pola Distribusi :

2.1. Dalam mendistribusikan/membagi-bagikan hasil produksi berdasarkan

- a. kepentingan ekonomi/dijual ☐
- b. pemerataan ☐
- c. keselamatan ☐

2.2. Apakah pembagian hasil produksi dilakukan secara :

- a. langsung ☐
- b. tidak langsung ☐

2.3. Dalam mengangkut hasil produksi menggunakan :

- a. tenaga manusia ☐
- b. tenaga hewan ☐
- c. tenaga mesin ☐

2.4. Lembaga distribusi melalui :

- a. H.K.T.I. ☐
- b. BUUD/KUD. ☐
- c. Mesjid ☐
- d. Gereja ☐
- e. Dan lain-lain ☐

III. Pola konsumsi :

3.1. Apakah makanan pokok anda terdiri atas :

- a. beras ☐
- b. jagung ☐
- c. ubi-ubuian ☐

3.2. Lauk pauk sehari-hari yang dimakan terdiri atas :

a. ikan

☐

b. daging

☐

c. sayur mayur

☐

3.3. Selain makanan pokok tersebut diatas, apakah masih ada makanan pokok kedua atau sampingan :

a. Makanan pokok kedua

☐

b. makanan sampingan

☐

3.4. Apakah hidangan anda itu terdiri atas :

a. hidangan upacara

☐

b. hidangan sosial

☐

c. hidangan individu

☐

3.5. Pakaian sehari-hari anda terdiri atas :

a. Topi

☐

b. baju

☐

c. celana

☐

d. sarung

☐

e. alas kaki

☐

3.6. Selain pakaian sehari-hari, apakah juga mempunyai pakaian :

a. pakaian adat/upacara

☐

b. pakaian kerja

☐

c. pakaian tidur

☐

3.7. Selain pakaian pada 3.4 dan 3.5 diatas, apakah masih mempunyai :

a. pakaian lux

☐

b. perhiasan

☐

c. alat hias

☐

3.8. Rumah yang ditempati sekarang, apakah merupakan bangunan :

a. permanen

☐

b. tidak permanen

☐

c. campuran

☐

3.9. Apakah rumah yang ditempati sekarang terbuat dari :

a. kayu/papan

☐

b. bambu

☐

- c. batu ☐
- d. dan lain-lain ☐
- 3.10. Rumah yang ditempati sekarang berbentuk :
- a. rumah panggung ☐
- b. rumah batu ☐
- 3.11. Rumah yang anda tempati dilihat dari kebutuhan primer terdiri atas :
- a. tiang (alliri) ☐
- b. lantai (dapara /salima) ☐
- c. dinding (renring) ☐
- d. atap (pattongko) ☐
- 3.12. Kebutuhan sekunder papan/rumah menurut anda adalah :
- a. Teras (lego-lego) ☐
- b. emperan (tamping) ☐
- c. rumah dapur (bola dapu) ☐
- d. tempat menyimpan (kolo-kolo) ☐
- e. tempat berpegang pada tangga(coccoreng) ☐
- f. anjungan (anjong) ☐
- g. penutup bumbungan bersusun(timpa laja) ☐
- 3.13. Apakah anda mempunyai pengetahuan tentang :
- a. cara bertani secara tradisional ☐
- b. peternakan ☐
- c. berkebun ☐
- d. meramu ☐
- e. teknologi (apanrengngeng) ☐
- f. pengetahuan agama ☐
- g. pengetahuan umum ☐
- 3.14. Dalam memenuhi kebutuhan sekunder hiburan dengan jenis-jenis :
- a. permainan (cule-cule) ☐
- b. pesta rakyat ☐
- c. nyanyian elong kelong) ☐

d. bunyi-bunyan (paoni0oni)

☐

e. tarian (sere)

☐

f. kesusasteraan(massure)

☐

3.15. Dalam melakukan pengobatan dan kebersihan, apakah dengan :

a. cara tradisional/dukun (sanro)

☐

b. cara modern/dokter/mantri

☐

3.16. Apakah anda masih melakukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat tradisi :

a. Upacara lingkaran hidup

☐

b. Upacara naik rumah baru

☐

c. Upacara penjemputan tamu

☐

3.17 Apakah anda menganut kepercayaan kepada :

a. Attoriolong

☐

b. Agama Islam (agama selleng)

☐

c. Agama Kristen

☐

3.18. Azas kepercayaan yang anda anut terdiri atas :

a. Iman (teppe)

☐

b. Amal (amala)

☐

c. Ibadah (kasiwang).

☐

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJENBUD
No.INDUK
TOL.CATAT.

Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Akut Manusia
Djardj Sudjati Satrio

Perpustakaan
Jenderal Keb
300.84
MAK
S